Titi Sanaria

Pulang

JANGAN DI SHARE_Luv

Satu

JANGANDISHARE_LIV

Kebanyakan orang berpikir jika menjadi anak tunggal dari seorang pengusaha sukses yang namanya masuk dalam daftar Forbes sebagai salah satu dari 100 orang terkaya di Asia membuatmu bisa melakukan apa pun yang kamu inginkan.

Mereka tidak salah kalau mengaitkan keinginan itu pada hal yang berhubungan dengan materi karena benda biasanya bisa ditukar pakai uang. Sayangnya, tidak semua hal yang kita butuhkan selalu bisa dibarter dengan uang. Misalnya, cinta.

Sampai beberapa tahun lalu, aku tidak terlalu ambil pusing tentang cinta dan pasangan hidup karena fokus pada goal-ku untuk menjadi dokter. Demi mencapai cita-cita itu, di masa remaja aku lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar daripada bersosialisasi. Aku belajar lebih keras daripada anak sepantaranku. Aku bahkan masuk kelas akselerasi untuk memotong masa SMA-ku yang memang tidak terlalu menyenangkan. Setelah berhasil masuk fakultas kedokteran, aku harus belajar lebih giat lagi. Masa koas, magang, dan pendidikan spesialis adalah masa paling sibuk karena aku sudah berhubungan dengan pasien. Duniaku boleh dibilang hanya berputar di rumah sakit dan rumah saja. Rumah mungkin terlalu berlebihan untuk disebut karena ruangan yang paling sering kusambangi hanyalah kamar tidurku dan ruang makan.

JANGAN DISHARE-LUV

Masalah cinta dan pasangan hidup baru mulai mengusikku sejak dua tahun lalu setelah berada di tahap-tahap akhir pendidikan spesialis dan mulai mempersiapkan klinik kecantikan yang akan menjadi bisnisku. Sejak awal memutuskan hendak menjadi dokter, aku memang sudah bercita-cita menjadi dokter kulit yang memiliki klinik kecantikan sendiri.

Masalah cinta dan pasangan hidup mengusikku bukan karena aku akhirnya jatuh cinta pada seseorang, tapi karena pertanyaan mamaku saat menyambangi kamarku. "Kamu beneran belum punya pacar?"

Pertanyaan itu akan aku anggap angin lalu kalau diajukan di meja makan ketika kami kebetulan bertemu untuk sarapan. Tapi karena Mama tampaknya sengaja mencari waktu untuk menanyakan hal itu dengan raut dan nada penasaran

JANGAN DISHARE_LUV

serta pengharapan yang kental, aku tidak bisa memasang jurus tidak peduli seperti biasa.

"Masa sih nggak ada yang kamu taksir dan naksir kamu di rumah sakit? Teman-teman dokter kamu kan banyak," desak Mama saat aku hanya menatapnya dengan mata melebar.

"Nggak ada, Ma. Beneran." Teman dokterku memang banyak. Tapi kebanyakan dari mereka sudah menikah saat menjalani program pendidikan spesialis. Masa sih aku membuka peluang untuk main mata sama suami orang? Menjadi pelakor dalam hubungan asmara pertamaku bukanlah jenis ikatan yang kuinginkan. Kebanyakan lelaki lajang yang kutemui di rumah sakit adalah koas atau mahasiswa jurusan kesehatan lain yang sedang praktik kerja. Masalahnya, aku tidak pernah tertarik pada

JANGAN DI SHARE_LW

berondong. Tentu saja ada teman residen yang statusnya sama denganku, tapi untuk menjalin hubungan tidak hanya berdasarkan persamaan status jomlo itu saja, kan? Chemistry-nya harus ada. Itu yang belum aku temukan. "Rumah sakit itu tempat kerja, bukan biro jodoh, Ma."

"Biasanya kalau sering ketemu orang yang sama kan bisa saling suka."

Biasanya memang seperti itu. Meskipun rumah sakit adalah tempat yang sangat serius untuk bekerja karena berhubungan dengan penyakit dan nyawa pasien, tapi ada banyak kisah cinta yang terjalin di sana. Semua profesi kesehatan yang bekerja di sana tetaplah manusia yang punya perasaan. Ada berbagai kisah cinta yang ada di sana. Antarsesama profesi atau lintasprofesi. Cinta antara dua orang sampai cinta

JANGAN DI SHARE_LIN

bersegi yang terlarang karena melibatkan lebih dari dua hati. Aku hanya tidak termasuk dalam golongan yang terlibat dalam kedua jenis cinta itu.

"Kenapa Mama tiba-tiba nanyain soal pacar sih?" Aku balik bertanya.

Mama mengangkat bahu. "Memang sudah saatnya, kan? Viana dan Lorna udah punya anak." Mama menyebut dua orang sepupuku yang sepantaran denganku. Keduanya sepakat menikah saat berumur dua puluh empat tahun, dan sekarang sibuk mengurus anak mereka. "Iya, Mama tahu kalau pernikahan itu bukan lomba, dan Mama sebenarnya nggak mau kamu terbebani dengan harapan Mama untuk melihat kamu cepet nikah. Tapi wajar kan kalau Mama tanya?"

JANGAN DI SHARE_LIN

Memang wajar, jadi aku memaklumi harapan dan rasa penasaran Mama. Aku tidak tersinggung ketika Mama secara berkala kembali menanyakan apakah aku sudah punya pacar. Meskipun tidak ingin mengecewakannya, aku tetap harus memberi jawaban yang sama. Aku masih setia pada status jomlo bahagia.

Setelah menyelesaikan pendidikan spesialis, aku fokus pada klinik yang aku dirikan. Membangun branding di tengah menjamurnya klinik kecantikan besar di Jakarta tidaklah mudah. Untung saja aku memiliki Papa yang mendukungku dengan modal kuat sehingga bisa membeli mesin-mesin laser teknologi terbaru dan menggunakan jasa artis dan influencer terkenal sebagai media promosi. Tentu saja kolega Mama masuk dalam target pasarku yang

JANGAN DISHARE_luv

membidik kalangan tertentu sesuai dengan peralatan dan layanan yang klinikku sediakan.

Semua orang yang peduli penampilan tahu jika perawatan wajah dan tubuh tidak murah. Orang yang berani melangkahkan kaki masuk ke klinik kecantikan pasti sudah siap dengan bujet. Aku tidak mengatakan ini untuk bermaksud sombong, tapi klinik kecantikan yang menyediakan teknologi mutakhir dan sumber daya manusia mumpuni bukan untuk kaum mendang mending.

Menjadi dokter kulit sekaligus pemilik klinik membuatku sangat sibuk karena aku harus selalu memperbarui dan menambah pengetahuan tentang teknologi kecantikan terbaru. Aku harus terbang ke Korea, Eropa, Jepang, dan berbagai tempat untuk mengikuti simposium dan pameran peralatan

JANGAN DISHARE_LUV

perawatan wajah dan tubuh. Aku harus selalu meng-updateilmu tentang bahan aktif skincare dan mesin laser termutakhir untuk meyakinkan bahwa Shaylin Clinic milikku senantiasa menepati mottonya menjadi One Stop The Best Beauty Clinic and Skincare. Selain perawatan wajah dan tubuh, klinikku juga memiliki bagian Dental Care dan Slimming Treatment.

JANGAN DISHARE_Luv

Usaha dan kerja kerasku tidak sia-sia karena klinikku sudah mendapat tempat sesuai yang aku targetkan pada tahun kedua. Kami punya banyak pelanggan tetap yang tidak ragu mengeluarkan uang puluhan juta untuk sekali perawatan. Para pelanggan yang menjadi target pasarku yang eksklusif tahu jika cantik dan ganteng itu mahal. Glass skintidak bisa didapat hanya dengan mengandalkan sabun pencuci wajah dan suncreen semata. Perlu botox, filler, threadlift,

skin booster, dan aneka laser untuk mendapatkan kulit wajah sebening porselin.

Hari ini aku baru pulang dari dari LA untuk mengikuti simposium bersama dua orang dokter klinik. Update ilmu bukan monopoliku, jadi biasanya aku menggilir dokter-dokter yang bekerja di klinik untuk mengikuti pertemuan yang relevan dengan kebutuhan klinik supaya pengetahuan yang mereka dapat dari sana bisa mereka bagi kembali pada teman sejawat lain.

Perjalanan yang panjang membuatku langsung masuk kamar tidur setelah sampai di rumah pada pukul sembilan malam. Aku baru terjaga ketika mendengar pintu kamarku diketuk. Saat melihat jam di nakas, aku menyadari kalau aku sudah tidur hampir 10 jam. Pantas saja pembalut yang aku pakai sebelum tidur tadi malam sudah terasa penuh dan tak nyaman.

JANGAN DISHARE_LUV

Sosok Mbak Diah muncul dari balik pintu setelah aku menyuruhnya masuk. "Maaf mengganggu, tapi Mbak Shaylin ditunggu Bapak dan Ibu di bawah," katanya.

Mendengar kata "Bapak", aku langsung bangkit dari posisi telentang. Biasanya yang memanggilku untuk turun makan saat aku ada di rumah adalah Mama. Papa sama sibuknya denganku, jadi kami jarang bertemu di luar waktu sarapan.

Klinik adalah kantor yang beroperasi setiap hari. Kami tidak tutup di akhir pekan seperti kantor-kantor lain, karena waktu itulah biasanya panen pelanggan. Tentu saja aku tidak melanggar HAM dengan mempekerjakan karyawan tanpa libur karena mereka tetap mendapatkan hak liburnya, tetapi tidak di waktu bersamaan di akhir pekan supaya klinik tetap beroperasi.

JANGAN DI SHARE_LIV

Berbeda dengan dokter dan karyawan lain di klinik, jam kerjaku sebagai pemilik memang fleksibel, tapi karena aku adalah pemilik yang sangat fokus, biasanya akulah orang yang paling banyak menghabiskan waktu di klinik, meskipun semakin selektif menangani klien. Biasanya aku memegang klien VIP dari kalangan selebriti dan sosialita yang memang khusus meminta aku yang langsung menangani mereka. Orang-orang seperti mereka biasanya tidak mempermasalahkan biaya tambahan yang akan dikenakan untuk klien VIP yang meminta ditangani dokter tertentu pilihan mereka.

"Papa sudah pulang main golf?" Aku menggulung rambut dan menjepitnya di belakang kepala. Di akhir pekan seperti ini biasanya Papa main golf bersama om-omku atau koleganya.

JANGAN DISHARE LUV

"Bapak nggak pergi main golf, Mbak. Katanya mau bicara sama Mbak Shaylin."

Berarti apa yang ingin dibicarakan Papa denganku sangat penting sampai dia rela meninggalkan kegiatan rutin mingguannya.

"Saya cuci muka dulu sebelum turun." Aku buru-buru ke kamar mandi untuk mengganti pembalut, menggosok gigi dan mencuci muka agar kantukku yang masih tersisa segera hilang.

Papa dan Mama sedang duduk mengobrol santai di ruang tengah saat aku turun.

"Duduk di situ!" Papa menunjuk sofa tunggal di depannya saat aku hendak mengambil tempat di samping Mama supaya bersisian dengan mereka.

JANGAN DI SHARE_Luv

Aku mengernyit. Apa yang hendak dibicarakan Papa sampai kami harus melakukannya sambil bertatap muka? Terakhir kali aku melakukan percakapan serius dengan Papa adalah ketika kami berbeda pendapat tentang jurusan yang akan aku ambil saat kuliah. Papa memintaku mempertimbangkan kembali niatku menjadi dokter dan menganjurkan aku kuliah manajemen bisnis sebagai persiapan untuk mengambil alih usahanya setelah dia pensiun kelak. Kata Papa waktu itu, "Toh tujuan utama kamu menjadi dokter nggak semulia orang-orang lain yang ingin membantu pasien dengan alasan kemanusiaan. Dokter kulit yang punya klinik kecantikan hanya berhubungan sama orang-orang berduit, bukan pasien yang punya penyakit kronis dan kurang mampu. Lebih baik kecerdasan kamu digunakan untuk mengelola bisnis keluarga."

JANGAN DISHARE-LUR

Namun Papa akhirnya mengalah dan tidak memaksakan keinginannya untuk menjadikanku sebagai penerus tongkat estafet bisnis yang bergerak di bidang pertambangan, perkebunan, dan sistem pemasangan kabel bawah laut untuk konektivitas internet antarpulau.

Bisnis Papa terlalu besar untukku. Aku sudah puas dengan klinikku. Satu klinik saja sudah membuatku sibuk. Entah bagaimana aku bisa mengendalikan beberapa anak perusahaan sekaligus. Lagi pula, sistem patriarki dalam dunia bisnis masih sangat kental. Aku tahu jika para pemegang saham utama dalam perusahan Papa yang sudah go public akan lebih suka jika yang mengendalikan usaha adalah seorang laki-laki. Memang menyedihkan dan menyebalkan, tapi itulah realita bisnis di tanah air.

JANGAN DISHARE_Luv

Gender masih dianggap penting sebagai pertimbangan untuk menjadi seorang pemimpin.

"Papa mau ngomongin apa sih?" tanyaku. "Kelihatannya serius banget."

"Ngomongin masa depanmu," jawab Papa sambil memperbaiki posisi duduknya. "Tentu saja harus serius. Kamu anak Papa satu-satunya."

"Masa depanku baik-baik aja," sambutku cepat. "Klinikku pasti udah pasti balik modal tahun depan. Aku udah bisa balikin semua uang yang Papa investasiin di klinik. lya, Pa, usahaku beneran sebagus itu progresnya." Aku berusaha meyakinkan Papa.

"Papa nggak minta uang investasi itu kamu balikin," gerutu Papa. "Insvestasi itu adalah hadiah Papa untuk memulai usaha kamu."

JANGAN DISHARE LUV

"Nah, kan! Nggak ada yang harus Papa khawatirkan tentang masa depanku. Walaupun nanti, amit-amit ya, klinikku bangkrut pun, aku masih bisa hidup enak beberapa turunan dengan saham yang Papa wariskan untukku."

"Nah, itu yang mau Papa bicarakan sama kamu!" Papa mencondongkan tubuh ke arahku. Seri di wajahnya semakin tampak saat dia tersenyum lebar. "Keturunan. Gimana kamu mau punya keturunan kalau kamu nggak punya keinginan untuk menikah?"

"Aku bukannya nggak punya keinginan untuk nikah, Pa," sergahku. "Tentu saja aku mau nikah kalau sudah ketemu orang yang cocok. Sayangnya aku belum ketemu orang yang bisa bikin aku punya keinginan untuk menikah dan menghabiskan sisa hidup sama dia."

JANGAN DISHARE_LIV

"Sebenarnya, kecocokan itu bisa diusahakan," ujar Papa cepat. "Yang terpenting dalam hubungan itu adalah niat dan keseriusan untuk berkomitmen."

Aku menyipitkan mata, menatap Papa curiga. "Jangan bilang kalau Papa mau menjodohkan aku sama salah seorang anak sahabat atau kolega Papa!"

Usiaku memang sudah di penghujung dua puluhan, tapi aku pikir itu belum mengkhawatirkan. Sistem reproduksiku masih berada dalam periode emas. Toh aku tidak berniat punya anak sejumlah tim sepak bola. Satu atau dua orang anak sudah cukup. Aku masih punya cukup banyak waktu sebelum indung telurku mengering.

"Papa senang punya anak secerdas kamu karena Papa nggak perlu berbasa basi terlalu banyak." Papa mengangguk mantap. "Ini bukan murni

JANGAN DI SHARE_LIV

menjodohkan. Papa punya beberapa pilihan untuk kamu temui dan coba kenal. Mungkin saja salah satu dari mereka ada yang klik sama kamu."

"Hohoho... tidak!" tolakku tegas. Aku tinggal di Indonesia dengan orangtua paling demokratis yang aku kenal. Aku bukan chaebol Korea yang harus datang ke satu demi satu kencan buta yang diatur orangtua untuk kepentingan bisnis. Di drama Korea pun, kebanyakan perjodohan itu berakhir berantakan karena pernikahan tanpa cinta itu sering kali berujung perselingkuhan.

JANGAN DISHARE_LUV

"Jangan menolak dulu," bujuk Papa. "Kamu kan belum tahu siapa yang mau kamu temui. Papa nggak akan mengajukan sembarang laki-laki untuk anak kesayangan Papa. Semua latar belakang mereka sudah Papa selidiki sampai ke akar-akarnya. Sekali

lagi, ini bukan murni perjodohan. Kamu yang akan menentukan mau menikah dengan salah satu dari mereka atau tidak. Kalau kamu nggak mau, Papa nggak akan memaksa."

"Sebenarnya calon yang Papa mau ajuin ke aku itu berapa orang sih?" tanyaku curiga. Dari tadi Papa menyebut kata "beberapa" dan "mereka".

"Papa punya top 3 yang sudah Papa saring ketat dari beberapa kandidat yang sangat menjanjikan." Semangat Papa kembali berkobar melihat tanggapanku. Dia pasti menduga kalau penolakanku belum final dan masih ada ruang untuk negoisasi. Papa menoleh pada Mama. "Kasih lihat fotonya sama Shaylin, Ma."

Dengan kecepatan cahaya, Mama menebarkan tiga buah foto berukuran 6R yang entah diambil dari mana

JANGAN DI SHARE_LIV

karena tiba-tiba saja tangannya yang tadi memegang bantalan kursi sudah berisi foto-foto itu. Persiapan Papa dan Mama untuk membuatku terkesan pada nominator calon jodohku tampak menakjubkan.

Aku mengamati tiga foto yang berjajar di atas meja di depanku dengan saksama. Aku setuju kalau Papa sudah menyeleksi ketat calon yang mereka ajukan pada kategori ketampanan karena semua laki-laki itu kelihatan menawan dalam balutan jas yang mereka kenakan. Dua orang berpose santai sambil tersenyum. Salah satu di antaranya tampak manis dengan kedua lesung pipinya.

JANGAN DISHARE_Luv

Aku suka laki-laki berlesung pipi karena kesannya menggemaskan. Foto ketiga menunjukkan laki-laki dengan ekspresi serius, Bukan tipeku. Aku sudah cukup serius, jadi aku mengharapkan punya pasangan

easy going yang humoris. Kedua foto pertama tampaknya mengakomodir harapanku, terutama si lesung pipi.

Tanganku yang hendak menyingkirkan foto ketiga itu terhenti di udara ketika menyadari jika wajahnya tampak familier. Aku lantas meraih foto itu dan mendekatkannya ke wajahku untuk mengamatinya lebih saksama. Di mana aku pernah melihat laki-laki ini yah?

JANGAN DI SHARE_Luv

Dua

"Namanya Daran Andromeda Asnan," kata Papa saat melihatku mengenyit menatap foto di tanganku lama-lama.

Ingatanku langsung kembali ke masa lalu saat mendengar nama itu. lya, aku kenal Daran Asnan. Kami bersekolah di sekolah internasional yang sama. Mungkin sejak TK, tapi aku baru mengenalinya saat aku SMP. Dia dua tingkat di atasku.

Aku rasa, aku adalah cewek ABG paling terlambat yang menyadari sosok Daran yang menjadi pujaan cewek-cewek puber di seantero sekolah. Aku baru tahu dia saat aku terlibat insiden memalukan di lapangan voli saat pelajaran olahraga. Spike keras teman sekelas yang kebetulan jadi tim voli sekolah sukses mengenai jidatku dan membuatku tumbang,

JANGAN DI SHARE LUV

rata dengan lantai lapangan. Rasanya sakit, tapi pening yang menyerangku tidak seberapa dibandingkan dengan rasa malu setelah mendengar sorak-sorai penonton yang menertawakanku.

"Pukulan Nola keras banget, sampai kerbau pun bisa tumbang!" kata salah seorang teman sekelasku.

"Yang tumbang itu bukan kerbau sih, tapi gajah!" timpal yang lain tergelak keras.

"Gajah atau kuda nil?"

"Mungkin dua-duanya. Gajah dan kuda nil digabung jadi satu!"

Sepasang tangan kemudian terulur padaku. Akhirnya ada yang berpikir untuk membantuku bangkit. Saat sudah kembali menapak lantai dengan posisi stabil, aku kemudian menatap dewa penolongku untuk

JANGAN DI SHARE_Luv

pertama kali. Adegannya mungkin mirip dalam anime, ketika seorang cewek culun terpesona pada seorang cowok paling tampan yang pernah dia lihat.

Aku tahu namanya beberapa saat kemudian, saat ada yang berteriak, "Daran, gajahnya nggak usah dibantuin. Dia bisa bangun sendiri kok!"

Kilas balik itu masih terasa menyakitkan hati saat teringat sekarang. Dengan berat hati aku terpaksa mengakui bahwa tujuanku menjadi dokter kulit dan kecantikan adalah untuk meyakinkan bahwa aku tidak akan kembali ke bentukku semula saat masih remaja. Aku akan menjaga indeks massa tubuhku supaya tidak lebih dari 21, bukan di atas 34 seperti waktu itu. Aku tidak akan pernah mengalami jerawat parah yang menutupi seluruh permukaan kulit wajahku, yang membuatku terlihat seperti kepiting

JANGAN DI SHARE_LIV

rebus berpustula. Gigiku akan selamanya rapi, tidak lagi berantakan seperti dulu.

Iya, alasanku menjadi dokter kulit dan kecantikan adalah trauma yang kualami saat masa remaja. Dengan menjadi dokter, aku akan belajar tentang anatomi dan cara kerja segenap organ dan sistem kelenjar tubuh. Aku akan memahami struktur kulit sehingga bisa menangani semua masalah yang berhubungan dengan kulit. Aku akan menjadi sangat ahli, persis seperti dokter kulit yang berhasil mengobati jerawat menahunku yang menghancurkan kepercayaan diri. Aku akan mengatasi kecanduanku pada makanan sehingga bisa mendapatkan berat badan ideal.

"Jadi, kamu mau coba ketemu Daran dulu sebelum Delano dan Eldric?"

JANGAN DISHARE_Luv

Pertanyaan Papa mengembalikanku ke masa kini. Aku masih memegang foto Daran, walaupun pikiranku menjelajah pada masa belasan tahun lalu. Terakhir kali aku melihat Daran adalah saat aku masih SMA.

Daran itu seperti tokoh fiksi yang digambarkan terlalu sempurna sehingga tampaknya too good to be true. Ganteng, pintar, atlet basket, dan tidak banyak tingkah meskipun tahu dirinya menjadi idola hampir semua cewek di sekolah.

Di foto yang aku pegang, Daran terlihat jauh lebih dewasa. Garis rahangnya tampak lebih tegas. Gaya rambutnya juga berubah. Dulu, potongan rambutnya selalu cepak. Sekarang rambutnya lebih panjang, ditata dengan gaya side part. Yang sama persis antara

JANGAN DISHARE_LIW

Daran di masa lalu dan yang ada di foto ini auranya yang tenang.

Apakah aku ingin bertemu Daran, satu-satunya orang yang bersedia mengulurkan tangan menolongku saat penampilanku masih mengerikan?

Ide itu tidak buruk. Dulu aku tidak sempat mengucapkan terima kasih atas bantuannya karena terlalu takjub atas kebaikan hatinya membantuku. Setelah itu aku juga tidak pernah punya keberanian untuk mendekatinya karena takut diejek para penggemarnya saat melihatku mencoba berkomunikasi dengan pujaan hati mereka. Aku hanya melihat Daran dari jauh. Aku sadar kalau gajah obesitas penuh jerawat dan gigi berantakan seperti aku tidak ditakdirkan untuk berdekatan dengan orang seperti Daran.

JANGAN DI SHARE_LIN

Aku melepaskan foto Daran dan menjajarkannya kembali dengan dua foto lain yang kelihatannya tidak lagi semenarik tadi.

"Dari mana Papa tahu kalau mereka tertarik untuk menikah sama aku?" Dari penampilan ketiga nominator calon suami yang diajukan Papa, aku yakin bagi mereka, mencari calon istri pasti semudah membalikkan telapak tangan. Pilihannya mungkin tidak banyak jika yang mereka targetkan adalah anak atau cucu pengusaha yang masuk dalam daftar orang kaya versi Forbes Asia, tapi aku yakin seleksi Papa sudah mencakup memapanan karena bagi Papa, mapan pasti lebih penting daripada tampan.

"Kenapa mereka nggak tertarik?" Papa balik bertanya seolah pertanyaanku tolol. "Kamu nggak punya celah

JANGAN DISHARE_Luv

yang akan bikin mereka nggak suka. Kamu sukses dan cantik."

"Dan aku adalah anak Papa," sambungku dengan nada menyindir.

"Itu juga penting." Papa tidak membantah.

"Apa yang membuat mereka terpilih?" Aku perlu tahu latar belakang para lelaki ini sebelum memutuskan apakah bersedia bertemu mereka atau tidak.

"Mereka semua punya skill mumpuni untuk menjalankan bisnis Papa yang nggak mau kamu ambil alih setelah Papa pensiun. Perusahaan bisa dipegang orang luar yang profesional sesuai pilihan dewan komisaris, tapi Papa lebih suka bisnis kita dipegang oleh keluarga. Dan setelah Teddy membuktikan diri nggak bisa dipercaya, Papa akan

JANGAN DISHARE_luv

lebih tenang kalau orang yang meneruskan usaha Papa adalah suamimu."

Teddy adalah sepupuku yang sebenarnya sudah dikader Papa sebagai calon penerus usaha, tapi dia mengkhianati kepercayaan Papa dengan menggelapkan uang perusahaan.

"Delano adalah anak Pak Sumitro yang punya perusahaan telekomunikasi. Papa kenal dia saat kerja sama pemasangan kabel bawah laut mereka. Eldric adalah cucu Pak Rasman Tanadi yang punya tambang batu bara dan perkebunan seperti kita. Jadi dia udah familier banget dengan manajemen bisnis kita. Merger akan bikin usaha kita makin besar. Papa beberapa kali ketemu dia saat ada konferensi. Anaknya santun banget. Zaman sekarang susah

JANGAN DI SHARE_LUV

ketemu anak muda sukses yang sangat menghargai orang lain yang bukan orangtua mereka."

"Daran...?" Aku terpaksa menanyakannya karena Papa menghentikan penjelasan setelah memuji Delano dan Eldric. Papa sepertinya lupa kalau masih punya satu kandidat lagi.

"Daran adalah keponakan Pak Rumbun yang punya bisnis sawit yang akan perusahaan Papa akuisisi. Dia berhasil membuat bisnis pamannya yang hampir bangkrut berhasil bangkit lagi. Tapi karena Pak Rumbun berniat pensiun, dia menjual perusahaannya pada Papa. Sekarang proses akuisisinya masih berjalan. Dia lulusan Stanford dan pernah bekerja di Amerika sebelum kembali ke tanah air untuk bergabung di perusahaan pamannya."

JANGAN DI SHARE_LIN

Aku kembali menatap ketiga foto di depanku. Sekarang aku tidak bisa menilai secara obyektif lagi karena sudah mengenal salah satu di antara mereka. Aku mengangkat bahu. Bersedia bertemu dengan orang yang disodorkan Papa bukan berarti bersedia dijodohkan, karena pada akhirnya akulah yang akan memutuskan kelanjutan dari pertemuan itu.

JANGAN DI SHARE LUV

Lagi pula, jalan jodoh itu tidak ada yang tahu, kan? Bisa saja bantuan Papa sudah menjadi ketentuan takdir untuk menemukan belahan jiwaku.

JANGAN DI SHARE_Luv

Tiga

Aku melihat cermin sekali lagi untuk memastikan kalau dandanku sudah rapi. Aku memutuskan mengikuti rencana Papa untuk menemui para

nominator calon suami yang dipilihnya untukku. Aku yang menentukan urutannya, dan karena aku sudah subyektif, aku memulainya dari Daran, dewa penolongku.

Bisa jadi aku tidak akan menemui Delano dan Eldric kalau aku melihat kecocokan antara diriku dan Daran. Hati kecilku berharap begitu karena memulai hubungan dengan seseorang yang pernah kita kenal, meskipun sepihak, tetaplah lebih baik daripada memulai dari nol dengan orang yang benar-benar asing.

"Cantik banget, buk!" Willa, sahabatku, sekaligus rekan dokter yang juga bekerja di klinik muncul dari balik pintu ruanganku. "Kencan butanya sekarang?"

Aku menceritakan rencana Papa pada Willa, jadi dia tahu aku akan bertemu Daran dalam waktu dekat.

JANGAN DISHARE_LUV

Aku mengangguk. "Iya, tadi Daran ngirim pesan dan ngajak ketemu gue. Ini nggak bisa dibilang kencan buta juga sih. Gue kan tahu dia."

"Papa lo yang ngasih nomor lo ke dia?" Willa duduk di depanku.

"Bukan, pertemuan ini diurus Pak Mulya, asisten Papa. Dia yang ngasih nomor gue ke Daran."

Siku Wika bertumpu di atas mejaku. Telapak tangannya menopang sebelah wajah sambil terus menatapku. "Kalau lo cocok dan beneran jodoh sama Daran, dua sisanya bisa dioper ke gue aja untuk gue seleksi, kan? Gue nggak masalah kebagian remahan potongan kue lo. Kalau gue berhasil dapat suami konglomerat kayak papa lo, gue akan buka klinik sendiri supaya lo punya saingan."

JANGAN DI SHARE LUV

Aku berdecak. "Lo nggak akan buka klinik meskipun punya duit nggak berseri. Lo itu tipe yang datang ke rumah sakit dan klinik hanya untuk kerja aja, nggak akan mau ribet ngurusin manajemen bisnis."

Wika mendesah. "Iya, lo benar. Gue benci kerjaan administrasi. Gue nggak akan menghabiskan energi untuk mikirin cara supaya usaha gue bisa berkembang biar punya banyak untung. Kalau beneran punya suami konglomerat, gue akan berhenti kerja di dua tempat kayak sekarang.

Gue akan fokus ngurusin suami, liburan keluar negeri sambil belanja tas dan baju yang mungkin nggak akan pernah gue pakai, dan datang perawatan ke sini tiap bulan. Pokoknya, gue akan melakukan semua hal norak yang orang kaya baru lakuin saat kaget lihat tumpukan uang.

JANGAN DISHARE_LIW

Ingatin gue untuk bayar semua utang-utang gue sama lo. Mulai dari utang gede UKT, sampai utang es teh pinggir jalan yang bikin lo diare tempo hari. Susah punya teman anak konglo, perutnya nggak tahan banting. Baru ketemu bakteri sedikit aja udah ngambek saking terbiasa steril."

Aku tertawa mendengar kata-kata Willa. Aku memang pernah diare saat kami jajan di pinggir jalan. Waktu itu kami makan beberapa jenis camilan, jadi aku tidak tahu persis makanan apa yang membuatku diare. Es teh yang tadi disebut Willa hanya jadi kambing hitam saja karena harganya paling murah.

"Untuk bahagia dan hidup nyaman, lo nggak harus jadi istri konglomerat, buk!"

"Lo bisa bilang gitu karena lo nggak pernah ngerasain berada di posisi nggak punya duit saat butuh," bantah

JANGAN DISHARE_luv

Willa. "Lo nggak tahu gimana rasanya sesak napas tiap kali masuk semester baru karena harus bayar UKT.

Gue nggak bisa dapat beasiswa karena secara administrasi nggak cukup miskin untuk jadi penerima beasiswa, tapi aslinya orangtua gue nggak pernah punya cukup duit karena selain punya cicilan di bank, mereka harus membiayai kakek-nenek gue juga.

Lo bayangin aja gaji bokap gue yang hanya sedikit di atas UMR dijadiin biaya hidup 7 orang! Gue pasti udah DO kalau nggak temenan sama elo. Untung sekarang gue udah kerja, jadi udah bisa bantu-bantu biaya rumah."

Aku tidak membantah Willa lagi. Aku tidak tahu dan tidak akan pernah tahu rasanya berada di posisi dia.

JANGAN DI SHARE_LIV

Aku beruntung karena tidak pernah merasakan pengalaman menjadi sandwich generation.

"Menurut lo, kenapa Daran setuju ketemu gue?" aku mengalihkan topik percakapan.

Tatapan Willa tampak mencemooh. "Memangnya ada orang yang bisa menolak saat ditawari PDKT dengan anak Harry Sudjono?"

Aku memutar bola mata.

Willa tertawa. "Oke, abaikan nama papa lo dan hartanya yang bergunung-gunung itu. Lo sendiri aja udah jaminan mutu. Lo adalah dokter pemilik klinik kecantikan terkenal di Jakarta, yang berarti bahwa lo adalah wanita yang cerdas dan sukses." Dia menunjukku dari ujung kepala sampai kaki. "Lo juga cantik dan seksi."

JANGAN DI SHARE_Iuv

Aku meringis. Aku bertemu Willa saat mulai kuliah. Waktu itu aku sudah kehilangan banyak lemak tubuh setelah Mama membawaku ke dokter gizi untuk mengatur pola makan dan mulai berolahraga dibantu personal trainer. Willa tidak tahu aku versi gajah digabung kuda nil dengan kawat gigi. Dia hanya kenal aku sebagai cewek chubby jerawatan.

Syukurlah semua sudah jadi sejarah. Sekarang, saat melihat kulit wajahku, orang pasti tidak percaya kalau aku pernah punya masalah jerawat menahun yang sangat parah. Orang juga tidak akan percaya kalau aku bilang berat badanku pernah tembus angka 100! Tinggi badanku memang 171 sentimeter, tapi bahkan dengan tinggi seperti itu, berat badan dengan angka 3 digit tetap membuatku tampak seperti induk gajah hamil sehingga menjadi sasaran empuk untuk dijadikan lelucon.

JANGAN DISHARE_luv

Saat SD sampai dengan kelas 1 SMA, aku kenyang dengan ejekan, sindiran, sampai pandangan jijik karena obesitas. Ketika berada di mal, aku akan dijadikan contoh para ibu untuk melarang anaknya membeli makanan terlalu banyak. "Jangan kebanyakan jajan, Sayang. Kamu mau jadi gendut kayak dia?" lirikan ibu anak itu akan terarah padaku. Hal itu yang membuatku tidak suka berada di tempat ramai karena bobot tubuhku selalu mengundang perhatian.

Suara ketukan pintu membuat perhatianku teralihkan dari kenangan masa lalu. Seorang staf klinik membuka pintu dan masuk. "Dok, ada customer priority yang mau treatment sama dokter Shaylin jam tujuh nanti. Bisa, atau saya minta supaya dia menjadwal ulang untuk besok aja?"

JANGAN DISHARE_Luv

Aku spontan melihat pergelangan tangan. Aku janjian sama Daran pukul empat di kafe yang tidak terlalu jauh dari klinik. Pertemuan itu tidak akan makan waktu sampai satu setengah jam, jadi aku bisa kembali ke klinik untuk menangani seorang pelanggan sebelum pulang ke rumah.

"Jam tujuh saya bisa kok. Nggak usah diminta jadwal ulang besok. Mungkin waktu dia memang hanya bisa malam ini aja."

"Baik, Dok. Terima kasih." Staf itu meminta diri dan keluar.

Aku meraih tas tangan dan tersenyum pada Willa. "Gue harus pergi sekarang."

Willa mengiringi langkahku. "Daran pasti pangling lihat lo," katanya. "Penampilan kita saat masih SMP dan SMA kan beda jauh dari sekarang. Dulu gue kucel

JANGAN DI SHARE_Luv

dan dekil banget. Itu masa jahiliah saat gue belum kenal sunscreen. Pasti bedalah sama lo yang lingkungannya bersih banget dan full AC serta udah dipakein produk skincare sejak orok.

Tapi pasti versi jadul dan versi upgrade setelah dewasa kan nggak mungkin sama. Apalagi lo udah punya klinik. Tampilan lo sekarang adalah gambaran apa yang mungkin bisa orang-orang dapetin kalau perawatan di sini. Lihat lo yang kinclong, glowing, dan seksi gini, orang jelas mau aja buang duit untuk datang ke sini."

Aku tersenyum. "Gue cuman bilang kalau gue pernah satu sekolah sama Daran dan gue tahu dia. Tahu ya, bukan kenal. Gue yakin dia nggak ingat gue." Kelas pergaulan kami waktu itu berbeda. Aku tidak memberi tahu detailnya pada Willa karena tidak ingin

JANGAN DISHARE_LUV

mengingat masa-masa menyedihkan itu terlalu lama. Membicarakannya hanya akan membuatku bernostalgia lagi.

Willa melepasku di depan lift. "Good luck ya. Semoga Daran ada chemistry-nya jadi lo nggak perlu kencan buta lagi."

Aku melambai pada Willa sebelum pintu lift menutup. Aku juga berharap seperti itu karena aku sudah punya bayangan tentang Daran. Yang kuingat dari dia semuanya positif. Aku lebih suka menjalin hubungan dengannya daripada Delano atau Eldric yang sama sekali asing.

Aku menghela napas panjang. Semoga saja pertemuan ini berjalan mulus.

JANGAN DI SHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Empat

Sosok Daran yang duduk di depanku sekarang berbeda dengan Daran versi remaja. Dulu dia cenderung kurus, sekarang posturnya tampak proporsional. Postur laki-laki dewasa, bukan remaja tanggung lagi. Hanya dengan melihatnya, aku tahu dia berolahraga secara rutin, sama seperti yang aku lakukan.

"Terima kasih sudah mau ketemu saya," katanya sopan. Gesturnya sama dengan aku ingat. Senyumnya tipis saja. Meskipun menyampaikan rasa terima kasih, tapi sikapnya tenang saja, tak tampak kalau dia sangat bersyukur atas pertemuan ini. Aku tak menangkap tatapan kagum saat Daran menatapku.

JANGAN DI SHARE - LUV

Indeks massa tubuhku yang berukuran 20, dan kulit wajahku yang licin tak membuatnya terkesan. Tapi aku maklum, dia pasti sudah terbiasa melihat atau berhubungan dengan perempuan cantik, baik di tanah air, ataupun di luar negeri. "Saya tahu kalau saya pasti bukan satu-satunya orang yang ayah kamu rekomendasikan untuk kamu temui."

Daran tampaknya sudah melakukan risetnya sendiri sebelum menemuiku karena bisa menebak dengan tepat apa yang Papa rencanakan untukku.

"Kamu orang pertama yang saya temui," jawabku jujur. Aku mengulas senyum, membalas tarikan bibirnya.

Daran menatapku lekat, penuh perhitungan. "Jadi, apa yang harus saya lakukan supaya kamu nggak

JANGAN DISHARE_LIV

perlu bertemu dengan orang yang antre di belakangku?"

Deg! Tatapan itu terasa menembus sampai ke jantung. Tidak ada orang yang pernah menatapku seperti itu sebelumnya. Aku memang belum pernah punya pacar, tapi bukan berarti tidak pernah ada yang mencoba mendekati atau menggodaku dengan nada bercanda. Tapi nada Daran tidak mengandung candaan. Tatapannya serius.

Aku mengalihkan pandangan pada cangkir kopi di depanku. Perlahan, aku mengangkat cangkir dan menyesap isinya sedikit sebelum meletakkannya kembali.

To the point dan tak berbelit-belit seperti itu memang cocok dengan karakter Daran dalam imajinasiku. Aku berdeham. "Kasih saya alasan mengapa saya nggak

JANGAN DISHARE_LIV

perlu menemui orang lain lagi." Aku kembali tersenyum. "Hanya menemui kamu berarti saya nggak bisa membuat perbandingan."

"Saya yakin ayahmu mengusulkan nama saya sebagai salah seorang yang harus kamu temui karena dia mencari penerus untuk menjalankan perusahaannya. Dan, tugas itu tampaknya akan jatuh di pundak suamimu karena kamu lebih tertarik menjalani bisnis yang sesuai dengan passion kamu. Saya cocok untuk tugas itu.

Saya akan mengirimkan CV saya dan link perusahaan tempat saya pernah bekerja supaya kamu bisa menilai sendiri dan tahu kalau saya nggak bohong. Jangan takut kalau saya akan menguasai perusahaan ayah kamu karena kita bisa menandatangani perjanjian pranikah yang mengatakan kalau saya nggak berhak

JANGAN DISHARE_LIV

atas harta kamu. Saham ayah kamu di perusahaan sepenuhnya akan menjadi milik kamu.

Saya hanya mengambil gaji bulanan dan bonus saya. Jumlahnya pasti cukup besar untuk membiayai gaya hidup kamu sebagai istri saya."

Kali ini aku sudah lebih siap untuk membalas tatapan Daran, jadi aku balik menatapnya tajam. "Jadi apa untungnya untuk kamu?" Percakapan kami terdengar seperti percakapan bisnis yang menghitung untung-rugi.

Daran bersandar tegak di kursinya. "Saya suka tantangan dunia bisnis, dan membuat bisnis ayah kamu yang sudah sukses menjadi jauh lebih sukses adalah tantangan yang sangat menarik dan nggak akan saya lewatkan kalau punya kesempatan."

JANGAN DI SHARE LUR

"Apakah cinta nggak masuk dalam pertimbangan kamu untuk menikah?" tanyaku berani. Aku perlu tahu apa yang dipikirkan Daran tentang cinta karena dia tampaknya sangat ambisius. Aku tidak bilang kalau ambisius itu buruk karena seorang pebisnis ulung harus memiliki ambisi. Hanya saja, aku tidak tertarik menghabiskan hidup bersama laki-laki yang menikahi pekerjaannya. Laki-laki yang lebih merasa terikat dengan pekerjaan daripada istri dan anak-anaknya. Aku punya standar yang tinggi untuk suami karena memiliki Papa yang sangat luar biasa. Aku berharap bisa mendapat suami seperti dirinya, yang bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan rumah tangga.

JANGAN DI SHARE - LUV

"Kalau kamu menganggap cinta itu sangat penting, kamu pasti nggak akan mau bertemu dengan orang-orang direkomendasikan ayah kamu karena sudah

punya pilihan sendiri." Jawaban Daran terdengar seperti penghindaraan, sama sekali tidak memuaskan rasa ingin tahuku.

"Saya nggak akan berada di sini kalau sudah punya pilihan sendiri," ujarku. "Saya setuju bertemu dengan orang yang dipilih Papa sebagai penerusnya untuk melihat apakah ada di antara mereka yang cocok denganku."

"Menurutmu saya nggak cocok?" Daran benar-benar tipe yang sat-set dan tidak menyukai basa basi. "Kalau kamu masih ragu, kamu boleh bertemu dengan orang lain yang direkomendasikan untuk kamu. Tapi saya yakin kualitas mereka nggak akan sebagus saya. Kalau kamu sudah selesai meriset dan sudah sampai pada kesimpulan, kamu bisa menelepon saya untuk membahas pernikahan kita."

JANGAN DI SHARE_LIV

Untung saja aku bisa menahan diri supaya tidak menganga mendengar ucapan Daran yang sangat percaya diri itu. Atau sombong. Batas antara keduanya memang sangat tipis sehingga terkadang bisa disalahartikan.

Dalam perjalanan kembali ke klinik, aku terus memikirkan hasil pertemuanku dengan Daran. Beberapa hal tentang dirinya sesuai dengan prediksiku, tapi ada juga yang meleset. Aku hanya belum tahu apakah akan berhenti padanya, atau melanjutkan petualangan bertemu Delano dan Eldric.

JANGAN DI SHARE_Luv

Lima

JANGAN DI SHARE_luv

"Bagaimana pertemuan dengan Daran Asnan kemarin?" Mama langsung bertanya begitu aku bergabung di meja makan. Mama memilih pertemuanku dengan Daran yang diatur oleh asisten Papa yang terlihat menikmati perannya sebagai cupid dadakan sebagai topik percakapan yang menemani sarapan kami.

"Baik, Ma," jawabku singkat. Aku menyesap teh dan mengambil setangkup sandwich. Aku tidak pernah melewatkan sarapan, tetapi membatasi asupan supaya tidak lebih dari 300 kilokalori. Trauma dengan bobot badanku di masa lalu menjadi rem efektif untuk mengendalikan nafsu makan. Aku menjadi disiplin mengukur jumlah asupanku sehari-hari. Aku tetap makan tiga kali sehari plus camilan. Aku hanya membatasi porsi dan memilih makanan yang tidak menggunakan banyak lemak dalam pengolahannya.

"Baik, itu aja?" Dahi Mama berkerut, jelas tak puas dengan jawabanku. "Tentu saja semua orang yang pertama kali kita temui itu akan berusaha menampilkan kesan yang baik sama kita. Yang Mama tanyain itu adalah intuisi kamu saat terlibat percakapan sama dia. Kamu pasti bisa menilai apakah sorot mata dia tulus? Apakah senyumnya terlihat

JANGAN DISHARE_Luv

dipaksain? Apakah dia mendominiasi percakapan dan hanya bicara tentang diri dia aja? Hal-hal kayak gitu penting untuk tahu kepribadian seseorang. Memang sih satu kali pertemuan nggak akan menjamin kita bisa membaca karakter seseorang, tapi seenggaknya, kita punya gambaran."

Kepercayaan diri dan sikap ambisius Daran terlihat sangat menonjol, tapi itu bukan hal buruk. Kedua sifat itu dimiliki oleh hampir semua pengusaha sukses. Aku juga ambisius dengan usaha klinikku. Targetku tinggi. Aku hanya terkejut karena tidak menyangka Daran yang terlihat kalem dan tenang di masa remaja ternyata punya ambisi setinggi langit.

Namun, dulu aku memang hanya mengamati Daran dari jarak jauh, tidak benar-benar mengenal kepribadiannya. Ingatan dan penilaian seorang cewek

JANGAN DISHARE_Luv

korban perundungan pada dewa penolongnya selalu cenderung bias. Sama seperti seorang penggemar yang hanya melihat hal-hal baik dari artis yang diidolakannya.

Kemarin, Daran tidak melulu bicara tentang dirinya sendiri. Dia datang ke pertemuan kami dengan hasil riset yang boleh dibilang lengkap tentang aku. Dia tahu bahwa aku adalah dokter kulit dan punya klinik terkenal. Kalau ada yang Daran lewatkan, itu adalah bagian bahwa kami dulu pernah satu sekolah, walaupun berbeda angkatan. Tapi dia memang tidak perlu menggali sedalam itu karena masa remaja tidak relevan dengan tujuan pertemuan kami.

"Secara umum, kesanku tentang Daran bagus kok, Ma." Aku mengangkat bahu. "Tapi seperti yang

JANGAN DISHARE_Luv

Mama bilang tadi, sulit menilai seseorang hanya dari satu kali pertemuan."

"Jadi, kamu mau kenal dia lebih dalam lagi, atau mau ketemu sama Delano dan Eldric dulu sebelum memutuskan siapa yang kamu rasa cocok untuk kamu kenal lebih jauh?" Papa yang sedari tadi diam, ikut masuk dalam percakapan.

"Aku pikir-pikir dulu, Pa." Jujur, aku merasa tidak nyaman bersikap seperti juri dalam kontes memperebutkan diriku sebagai tropi. Rasanya seperti dongeng-dongeng di masa lalu ketika banyak pangeran dari negara asing berkompetisi dalam sayembara demi mendapatkan seorang putri kerajaan besar.

Apalagi aku tidak pernah punya hubungan asmara dengan laki-laki. Aku benar-benar mentah dan

JANGAN DI SHARE_LIV

nirpengalaman tentang apa dan bagaimana menciptakan sebuah hubungan yang baik dan sehat dengan seorang laki-laki. Bagiku yang tidak punya banyak ikatan emosional dengan orang-orang di luar keluarga intiku dan Willa, lebih mudah menghafal textbook tentang perjalanan penyakit daripada membangun relasi dengan orang baru. Setelah terbiasa dengan perundungan yang kudapatkan di masa lalu, aku menjelma menjadi menjadi pribadi yang tidak gampang menerima pertemanan. Aku memiliki kemampuan komunikasi publik yang bagus, tapi membatasi diri untuk hubungan personal. Hanya Willa benar-benar bisa membuatku nyaman membuka diri, walaupun tetap tidak sepenuhnya. Aku tidak pernah menceritakan bagaimana rasa percaya diriku pernah hancur lebur karena terbiasa diejek tentang bobot tubuh dan wajahku yang bersahabat

JANGAN DISHARE LUV

dengan jerawat. Aku benar-benar ingin melupakan bahwa pernah punya masa kelam itu dalam perjalanan hidup.

"Kasih tahu Papa kalau kamu sudah memutuskan. Kalau bisa jangan terlalu lama. Mereka memang butuh keluarga kita untuk merger dan membuat perusahaan yang lebih besar, tapi nggak seputus asa itu sampai bersedia menunggu lama. Mereka bisa berubah pikiran kalau tiba-tiba ketemu orang lain yang cocok dan jatuh cinta. Kadang-kadang, kekuatan cinta itu lebih dasyat daripada ambisi bisnis. Orang bisa impulsif saat jatuh cinta."

Aku hanya mengangguk. Aku belum pernah jatuh cinta, jadi tidak tahu apakah orang memang akan impulsif dan mengabaikan rasionalitas ketika terlibat cinta.

JANGAN DISHARE_Luv

Aku belum lama duduk di depan meja konsultasi dan sedang menunggu klien pertama saat pesan dari Daran masuk. Dia meringis saat membuka fail CV yang dikirimkannya. Ternyata dia benar-benar serius sangat mengatakan akan memberiku CV-nya. Seolah aku adalah tim HRD perusahaan yang akan mempertimbangkan calon pelamar berdasarkan riwayat pendidikan dan pekerjaannya sebelum melamar di perusahaanku.

Karena sudah telanjur menerimanya, aku membaca CV itu. Sempurna. Papa tidak salah kalau mengajukan Daran sebagai salah satu dari tiga calon terkuat dari entah berapa banyak calon yang sudah Papa seleksi melalui asistennya. CV Daran yang cemerlang menunjukkan kalau dia akan menjadi

JANGAN DI SHARE_LUV

pimpinan mumpuni dari bisnis yang akan dikelolanya.

Aku memasukkan ponsel ke tas saat pintu ruangan konsultasi terbuka dan seorang klien yang diantar staf klinik masuk. Klien tidak akan suka melihat dokter yang menangani mereka terdistraksi oleh ponsel. Mereka sudah membayar sangat mahal dan mengharapkan pelayanan terbaik. Dokter yang fokus dan berempati akan membuat mereka setia pada satu tempat. Terkadang klien kabur dari suatu klinik dan praktik dokter bukan karena harga yang mahal, tapi karena merasa tidak dihargai sebagai pribadi. Klinikku menjual skill dokter dan peralatan canggih, tapi sisi kemanusiaan sebagai penyedia jasa pelayanan tetap saja menjadi hal terpenting untuk menjaga supaya pelanggan tetap loyal.

JANGAN DISHARE_luv

Aku sudah familier dengan klien prioritas yang sekarang duduk di depanku ini. Dia sudah menjalani perawatan sejak tahun lalu. Dia datang dengan telangiektasis dan melasma yang cukup parah. Dia sudah menjalani beberapa kali laser Excel V untuk menghilangkan pembuluh darah yang melebar, laser picosure pro serta skin booster dengan DNA salmon dan HA. Sekarang kondisi kulitnya sudah bagus, tetapi dia tetap melakukan perawatan rutin dengan laser rejuva atau laser picosure dan skin booster untuk mempertahankan supaya kulitnya tetap mulus, bersinar dan sehat.

JANGAN DISHARE_Luv

Pengerjaan laser dan skin booster tidak lama. Yang makan waktu adalah proses persiapannya karena beberapa jenis laser membutuhkan anastesi untuk meminimalisir rasa sakit yang ditimbulkan oleh gelombang panas sinar laser pada wajah. Biasanya,

proses pembersihan wajah dan pemberian gel anastesi dilakukan oleh pegawai klinik yang berprofesi sebagai perawat. Dokter seperti aku hanya melakukan perawatan laser, skin booster dan sebagainya karena itu memang sesuai dengan kompetensi sebagai dokter kulit.

Hari ini aku hanya punya empat janji dengan pelanggan prioritas, jadi memiliki banyak waktu luang untuk melakukan pekerjaan manajerial. Aku sedang membolak-balik berkas yang diserahkan akuntan klinik saat ponselku berdering. Papa. Tidak biasanya dia menelepon di waktu kerja seperti sekarang.

"Sudah punya janji untuk makan siang?" tanya Papa setelah membalas salamku.

JANGAN DIBHARE_Luv

Biasanya aku makan siang sendiri. Seringnya aku memesan makanan di restoran langgananku yang menyediakan berbagai menu makanan sehat rendah kalori. Malas juga makan di luar sendirian. Aku baru makan di luar di malam hari bersama Willa. Dia bekerja di rumah sakit dari pagi sampai siang, jadi dia baru datang ke klinik setelah dari rumah sakit. Willa akan berada di klinik sejak pagi di akhir pekan. Hari-harinya memang hanya diisi dengan kegiatan yang berhubungan dengan mencari cuan.

"Aku nggak punya janji makan siang. Papa mau ngajak makan siang?" aku balik bertanya.

"Kalau kamu nggak ada janji, kita makan siang sama-sama di Ruth's Chris ya. Papa tunggu di sana. Pak Mulya udah reservasi."

JANGAN DISHARE_luv

"Mama ikut?" Aku hanya memastikan karena aku dan Papa nyaris tidak pernah makan berdua di luar berdua saja. Biasanya aku menjadi obat nyamuk mereka berdua.

"Mamamu ada kegiatan di luar. Sampai ketemu di sana ya."

Saat aku sampai di Ruth's Chris saat makan siang, aku melihat Papa sudah ada di sana. Dia tidak hanya berdua dengan Pak Mulya karena ada Daran di meja mereka. Sekarang aku mengerti mengapa Papa yang supersibuk mengajakku untuk makan siang bersamanya.

JANGAN DI SHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Enam

Papa dan Pak Mulya hanya tinggal sampai makanan utama mereka habis. Setelah mengelap bibir dengan serbet, Papa dengan santai mengatakan, “Kalian lanjut ngobrol berdua aja karena Papa ada meeting di kantor."

Aku merasa Papa telah menunjukkan keberpihakan pada salah seorang kontestan calon penerus bisnisnya karena membuatku bertemu Daran selama dua hari berturut-turut. Bukannya aku keberatan sih, toh aku belum menentukan apakah ingin bertemu Delano dan Eldric. Aku hanya berpikir bahwa Papa akan berlaku adil pada tiga kandidat yang dipilihnya sendiri. Atau mungkin Papa menangkap keengganankuu untuk bertemu Delano dan Eldric dari percakapan kami tadi pagi sehingga segera menindaklanjuti pertemuan awal dengan Daran sebelum aku kehilangan minat.

JANGAN DISHARE_luv

Entahlah, aku hanya bisa menduga-duga karena tidak tahu persis apa yang Papa pikirkan.

"Ayahmu pasti nggak bilang kalau saya ikut makan siang bersama kalian," kata Daran setelah pramusaji yang mengantarkan makanan penutup kami pergi.

"Memang tidak," jawabku terus terang. Aku rasa Papa tidak merencanakan pertemuan siang ini karena dia baru mengabariku hanya dua jam sebelum makan siang. Papa biasanya terencana dan selalu berpegang pada jadwal. Ide dadakan Papa pasti baru terpikir saat dia bertemu Daran saat membahas akuisisi perusahaan paman Daran yang dikelola Daran. Papa sempat menyebut alasan pertemuannya dengan Daran saat aku baru datang tadi.

Daran berdeham. "Kemarin, dalam perjalanan pulang setelah pertemuan kita, saya menyadari kalau saya

JANGAN DI SHARE_LIN

terkesan agresif karena berusaha membuatmu mengambil keputusan secepat mungkin. Saya pasti sudah bikin kamu ilfil."

"Bukan agresif, tapi lebih ke ambisius sih," ralatku. "Semua pengusaha sukses memang seperti itu. Bersikap pasif nggak akan bagus untuk kemajuan usaha."

Daran tersenyum lega. "Syukurlah kamu melihatnya seperti itu. Setelah pertemuan kemarin, saya pikir kamu nggak akan mau bertemu saya lagi dan melanjutkan rencana awal kamu untuk berkenalan dengan calon lain yang diajukan ayahmu."

"Saya belum memutuskan apa pun," kataku jujur. Aku membalas tatapan Daran. Dulu, saat dia menolongku berdiri di lapangan voli, aku tidak sempat mengamati wajahnya dengan saksama. Aku

JANGAN DI SHARE_LIV

terlalu panik dan malu karena menjadi bahan tertawaan banyak orang. Setelahnya, aku juga hanya melihat Daran dari jauh. Aku tahu wajahnya dan hafal gayanya saat berjalan, tapi tidak pernah melihat detail wajahnya dari dekat seperti kemarin dan hari ini. Foto yang diperlihatkan Mama telah dipengaruhi oleh efek cahaya sehingga sedikit berbeda dengan melihat Daran secara langsung.

Sekarang aku bisa melihat jika alisnya tebal, tetapi tumbuh rapi. Bulu matanya yang lentik pasti membuat perempuan yang harus melakukan tanam bulu mata dan bersahabat dengan maskara merasa iri. Saat melihat laki-laki dengan bulu mata seperti Daran, aku selalu berpikir jika Tuhan sengaja memberikan kelebihan pada orang yang tidak akan menghargainya karena laki-laki normal tidak

JANGAN DISHARE_luv

terobsesi dengan bulu mata layaknya kami, perempuan yang peduli pada detail penampilan.

Karena aku seorang dokter kulit, maka kulit wajah Daran masuk dalam penilaianku berikutnya. Tone kulitnya cerah, tapi tidak putih seperti warna kulit khas oriental. Kulitnya tampak sehat. Dia pasti termasuk orang yang merawat diri dengan skincare. Kulit sebagus itu kalau tidak didapatkan melalui perawatan di klinik estetika, Daran pasti tidak pernah punya masalah jerawat. Jenis kulit yang membuatku cemburu setengah mati. Di dahi Daran ada bekas luka yang tidak tampak dari jauh, tapi bisa kulihat jelas dengan posisi berhadapan seperti sekarang. Anehnya, bekas luka itu tidak merusak penampilannya, tetapi malah memberi kesan maskulin.

JANGAN DISHARE_luv

Setelah beberapa saat mengamati Daran, aku mengalihkan pandangan pada cangkir teh di depanku. Aku tidak mau Daran menangkap kesan bahwa aku kagum pada kulit wajahnya karena dia pasti menganggap aku terpesona pada ketampanannya. Ketika kita berlama- lama menatap seseorang, orang itu pasti berpikir kita mengagumi diri dan ketampanannya secara utuh, bukan sekadar kulit wajahnya. Hanya dokter kulit yang pernah punya masalah jerawat parah yang punya pikiran seperti aku.

"Saya boleh tanya sesuatu?" Aku memutuskan mengajukan pertanyaan yang seharusnya sudah kukeluarkan sejak kemarin.

JANGAN DI SHARE_Luv

Daran mengangguk. "Tentu saja kamu boleh bertanya apa pun. Itu tujuan kita bertemu, supaya kita bisa saling mengenal."

"Saat kamu memutuskan menerima tawaran papa saya untuk bertemu saya, apakah kamu memang sedang nggak punya pacar, atau kamu sudah punya pacar yang akan kamu putuskan kalau saya memilih kamu sebagai calon suami?" Aku tahu kalau aku mungkin tidak akan mendapat jawaban jujur, karena aku toh tidak akan tahu seandainya Daran berbohong, Namun, aku ingin tetap menanyakannya.

Daran tidak terlihat kaget mendengar pertanyaanku. Dia tampaknya sudah mengantisipasi hal itu. "Saya nggak punya pacar," jawabnya tanpa ragu. "Saya masih fokus kerja. Asmara belum menjadi prioritas saya. Atau mungkin saya memang belum bertemu

JANGAN DISHARE_LIW

perempuan yang membuat saya mau membagi waktu antara pekerjaan dan orang itu."

"Seandainya, ini seandainya lho ya," aku menekankan kata 'seandainya' pada Daran. "Seandainya kita menikah, saya merasa kamu akan jauh lebih fokus bekerja daripada sekarang karena harus mengurus grup perusahaan yang jauh lebih besar daripada yang kamu kelola saat ini. Saya pasti nggak akan jadi prioritas kamu, padahal tujuan dari pertemuan yang disponsori Papa ini adalah untuk mencari penerus bisnisnya sekaligus suami yang bisa membahagiakan saya. Menurut saya, nggak ada perempuan yang akan bahagia kalau punya suami gila kerja yang nggak akan punya banyak waktu untuk istrinya."

JANGAN DISHARE_luv

"Saya paham konsep pernikahan," ujar Daran. "Saya juga dibesarkan oleh orangtua yang saling mencintai, jadi tahu bagaimana harus memperlakukan istri saya.

Bekerja keras karena belum punya pasangan dengan menyeimbangkan dunia kerja dan rumah tangga setelah menikah tentu saja berbeda.

Saya rasa kita nggak akan punya masalah tentang waktu bersama karena kita sama-sama sibuk di siang hari. Kita bisa bertemu malam hari dan menghabiskan waktu saat weekend bersama.

Kalau kamu khawatir tentang cinta dan nggak yakin kita bisa menumbuhkan perasaan itu, kita bisa saling mengenal dulu sebelum kamu mengambil keputusan untuk kelanjutan hubungan kita.

Pernikahan memang hal besar yang nggak bisa diputuskan tergesa-gesa. Tapi saya yakin kok kalau

JANGAN DI SHARE LUV

saya bisa memenuhi ekspektasi kamu tentang pasangan hidup."

Sebelum Papa dan Mama memintaku bertemu dengan calon yang mereka pilihkan untuk kukenal, aku tidak punya ekspektasi yang mendetail tentang pasanganku karena belum memikirkan pernikahan. Seperti perempuan lain, tentu saja aku ingin menikah dengan laki- laki mapan. Walaupun aku punya banyak uang, tapi aku tidak mau punya suami yang menumpang hidup padaku. Aku tidak perlu laki-laki yang kekayaannya setara dengan Papa. Aku hanya perlu yakin kalau dia adalah pekerja keras, bukan mapan karena dukungan finansial dari orangtuanya.

Laki-laki yang hanya ongkang-ongkang kaki dan bermalas- malasan karena punya warisan segunung tidak menarik perhatianku. Aku yang bisa hidup enak

JANGAN DISHARE_Luv

dari uang Papa saja sudah memilih bekerja, masa iya aku akan menikah dengan laki- laki yang tidak tertarik untuk bekerja, tetapi punya hobi menghambur-hamburkan uang?

"Bagaimana kalau saya yang nggak memenuhi ekspektasi kamu sebagai istri?" Aku mencoba memancing keraguan Daran akan kapasitasku sebagai istri. Aku yakin Daran sudah pernah punya hubungan asmara sebelumnya. Kemungkinan besar lebih dari satu hubungan. Jadi tidak seperti aku yang masih mentah, dia pasti sudah tahu apa yang diinginkannya dari seorang pasangan. Belajar dari pengalaman sendiri jauh lebih baik daripada sekadar membaca teori tentang berbagai hal yang bisa membuat suatu hubungan berhasil atau malah gagal.

JANGAN DISHARE_Luv

"Saya nggak akan bersedia bertemu kamu kalau merasa kamu nggak akan memenuhi ekspektasi saya. Saya selalu kagum pada perempuan yang mandiri, tekun, dan fokus pada apa yang dikerjakannya. Kamu punya semuanya.

Hanya orang yang tekun dan fokus yang bisa menyelesaikan pendidikan dokter yang sulit serta butuh waktu lama. Kamu memiliki usaha sendiri, walaupun sebenarnya tidak perlu bekerja karena punya warisan uang dan saham yang banyak. Kamu juga cantik. Selama mencari tahu tentang kamu, saya belum menemukan kekurangan yang membuat saya harus nggak suka sama kamu. Sejauh ini, saya bisa bilang kalau kamu paket lengkap."

Nilai Daran hari ini terdongkrak, jauh lebih baik daripada kemarin. Seperti yang Mama bilang, kita

JANGAN DISHARE_Luv

memang tidak bisa menilai karakter seseorang hanya dari satu kali pertemuan.

Tujuh

JANGAN DI SHARE LUV

Setelah beberapa kali bertemu Daran, aku memutuskan menindaklanjuti hubungan kami. Semakin sering bertemu dia, aku merasa jika karakternya semakin mirip dengan bayanganku tentang dirinya berdasarkan penilaian dari masa lalu.

Lagi pula, rasanya tidak etis saja melanjutkan proses seleksi dengan menemui Delano dan Eldric, tetapi kemudian kembali pada Daran saat merasa kalau

ternyata dialah yang paling cocok untukku. Aku bukan sedang mengetes rasa makanan dari tiga restoran berbeda. Daran, Delano, dan Eldric bukan benda mati yang bersedia diseleksi secara ugal-ugalan seperti itu. Aku juga bukan putri kerajaan berspek bidadari yang memiliki pertambangan emas dan berlian terbesar di dunia sehingga layak menjadi rebutan banyak laki-laki terpilih.

Aku yakin Delano dan Eldric tidak akan merasa rugi karena tidak sempat bertemu aku. Ada banyak perempuan berkualitas mumpuni lain yang bisa mereka dapatkan. Perempuan yang memang ditakdirkan untuk menjadi jodoh mereka.

Papa dan Mama menyambut gembira saat aku mengatakan bahwa aku sudah menetapkan pilihan pada Daran. Aku rasa, siapa pun yang aku pilih di

JANGAN DISHARE_luv

antara ketiga calon yang mereka ajukan, reaksi mereka akan sama saja. Yang terpenting adalah bahwa aku akhirnya punya pasangan yang sesuai dengan kriteria mereka. Pasangan yang rekam jejaknya cemerlang untuk dijadikan sebagai suksesor bisnis Papa.

"Ajak Daran ke rumah untuk berkenalan resmi sama Mama," kata Mama antusias. Dia belum pernah bertemu Daran secara langsung. Dia hanya melihat Daran dari foto yang ditunjukkannya padaku. Foto yang diberikan Pak Mulya, yang entah didapat dari mana.

"Nanti kalau aku sudah ngomong sama Daran, Ma. Aku belum bilang sama Daran tentang keputusanku ini." Ide pertemuan dengan Daran datang dari Papa

JANGAN DISHARE_Luv

dan Mama, jadi aku pikir, mereka harus kuberi tahu lebih dulu sebelum bicara pada Daran.

"Kalau gitu, cepetan bilang sama dia!" Mama semakin bersemangat. "Semua niat baik itu harus disegerakan." Dia menyambung dengan gumaman. "Sebelum kamu berubah pikiran. Itu yang bahaya."

Aku hanya bisa mendelik mendengar ucapan Mama yang terkesan kurang yakin padaku.

Secara teori, bicara pada Daran yang menunggu lampu hijau dariku tidak akan sulit. Masalahnya, aku tidak punya pengalaman membicarakan komitmen dengan laki-laki, terlebih lagi jika aku yang harus mengajak berkomitmen duluan. Jadi aku berpikir cukup lama saat memilih kata-kata yang tepat saat hendak mengirim pesan kepada Daran. Setelah beberapa kali menulis, menghapus, dan menulis

JANGAN DI SHARE LUV

ulang, aku akhirnya berhasil memaksa jempolku mengirimkan pesan singkat yang berbunyi: Kapan kamu punya waktu untuk bertemu orangtua saya? Daran pintar, jadi aku yakin dia mengerti maksudku.

Pesanku tidak langsung dibaca. Daran pasti sibuk di jam kerja seperti sekarang, jadi tidak selalu bisa langsung membaca dan membalas pesan yang diterimanya. Sama seperti aku yang menyingkirkan ponsel saat sedang menangani klien. Sekitar dua puluh menit kemudian, centang biru pada pesanku diikuti oleh deringan telepon.

"Maaf, saya baru lihat pesan kamu," kata Daran. Suaranya yang berat dan dalam mulai terdengar familier di telingaku. "Saya lagi meeting."

"Maaf karena bikin kamu terganggu. Kamu nggak perlu buru-buru menelepon kalau sedang sibuk

JANGAN DISHARE_LUV

kerja." Aku menyesali pemilihan waktuku mengirim pesan. Seharusnya aku menunggu sore atau malam hari, toh pertemuan antara Daran dan orangtuaku tidak mendesak. "Lanjutin aja meeting-nya."

"Nggak apa-apa. Pembahasan pentingnya udah selesai kok. Sebenarnya saya pengin nunjukkin kalau kamu masuk dalam skala prioritas saya dengan fast respons saat kamu menghubungi saya, tapi tadi saya mengaktifkan fitur DND waktu mau meeting karena nggak tahu kamu akan mengirim pesan. Biasanya kan saya yang menelepon atau ngirim pesan duluan."

Apa yang dikatakan Daran benar. Aku tidak pernah menghubungi dia lebih dulu, jadi wajar kalau dia tidak menyangka aku akan mengontaknya, terlebih lagi di jam kerja seperti ini.

JANGAN DISHARE_LUV

"Kalau kamu sudah menentukan waktunya, pesan saya dibalas ya." Aku tidak ingin menyita waktu Daran terlalu lama. Aku yakin orang-orang yang sedang rapat bersamanya pasti sedang mendengarkan apa yang diucapkannya.

"Saya siap dan bisa bertemu orangtua kamu kapan saja." Daran rupanya tidak perlu memikirkan jawaban untuk pertanyaanku terlalu lama. “Kamu saja yang nentuin waktunya."

Aku spontan berpikir, Jangan besok atau lusa karena aku akan terkesan putus asa sehingga terburu-buru menyeret Daran untuk bertemu orangtuaku. "Hari Sabtu atau minggu kamu bisa makan siang di rumah saya?"

Mama yang mengusulkan rumah sebagai tempat pertemuan dengan Daran. Katanya, restoran terkesan

JANGAN DI SHARE_LIN

masih menjaga jarak. Dengan membawa Daran ke rumah, artinya hubungan kami resmi menuju tahap yang lebih serius.

"Tentu saja bisa." Daran langsung menyetujui usulku. "Kalau begitu, hari Sabtu siang saya ke rumah kamu ya."

"Oke, Sabtu siang," aku spontan mengulang kata yang baru saja diucapkan Daran karena tidak bisa menemukan kata lain untuk merespons. Saat mengirim pesan, aku mengharapkan jawaban melalui pesan teks juga, bukan percakapan verbal seperti ini. "Kalau begitu tel-"

"Shaylin," potong Daran sebelum aku menyelesaikan kalimat penutupku. "Terima kasih sudah memutuskan nggak menemui orang lain lagi ya."

SANGAN DI SHARE_Luv

Setelah memutuskan hubungan telepon dengan Daran, aku menatap layar ponselku yang sudah gelap selama beberapa saat. Semoga aku mengambil keputusan yang tepat untuk hidupku karena pernikahan bukanlah komitmen yang bisa dilepas begitu saja ketika kedua orang yang terlibat di dalamnya terbentur masalah. Menurutku, rumah tangga yang tidak dibangun dengan fondasi cinta yang kuat lebih rentan dihantam konflik karena kedua pihak cenderung mempertahankan ego pribadi ketika dihadapkan pada perbedaan pendapat.

JANGAN DISHARE_LUV

Aku menggeleng untuk mengusir keraguanku. Keputusanku sudah tepat. Pasti. Berapa banyak orang di dunia ini yang akhirnya menikah dengan dewa penolongnya? Aku yakin tidak banyak. Dan aku beruntung menjadi salah seorang dari yang sedikit itu. Daran telah membuktikan diri sebagai orang baik

yang bersedia menolong tanpa pamrih ketika aku membutuhkan bantuan dan simpati. Dia tidak terpengaruh pada buruknya penampilanku waktu itu. Orang yang mau membantu orang asing pasti akan menjadi pelindung terbaik bagi istrinya. Pasti.

Aku mengamati cincin berlian yang dipajang di etalase kaca toko perhiasan, mencari yang cocok dengan seleraku. Daran mengajakku mencari dan memilih cincin pertunangan supaya sesuai dengan keinginanku.

Setelah Daran datang ke rumah dan makan bersama Papa dan Mama beberapa kali, keputusan untuk bertunangan dan menikah akhirnya kami sepakati.

JANGAN DI SHARE_LUV

Hubungan kami tidak dimulai dengan cinta yang romantis, jadi tidak ada bagian di mana Daran membeli cincin secara sembunyi-sembunyi untuk kemudian kotaknya dibuka di depanku sambil berlutut seperti dalam film-film romanceHollywood yang membuat hati penontonnya berbunga-bunga.

Tidak apa-apa. Aku juga tidak pernah berharap mendapatkan lamaran romantis seperti itu. Yang terpenting dalam suatu hubungan adalah orangnya, bukan proses lamarannya, kan?

"Bagaimana dengan yang itu?" Daran menunjuk salah satu dari beberapa cincin yang memiliki berlian terbesar di antara cincin lain yang dipajang.

Aku menggeleng. Berliannya terlalu besar. Aku tidak nyaman memakai cincin seperti itu. Membebani jari. Apalagi aku harus sering melepas cincin saat bekerja

JANGAN DISHARE_LIN

menangani pelanggan. Bagian dari SOP. "Aku lebih suka yang modelnya sederhana." Aku menunjuk salah satu cincin dan meminta pegawai toko perhiasan itu mengeluarkannya dari etalase supaya bisa kulihat dengan jelas.

"Papa dan Mama kamu pasti berpikir kalau aku pelit," ujar Daran saat melihat cincin pilihanku. "Aku bisa pelit sama orang lain, tapi tidak sama calon istriku."

"Papa dan mamaku sudah hafal seleraku. Lagian, mereka tahu kita mencari cincin bersama, jadi cincin yang terpilih pasti aku yang nentuin."

"Kalau kamu suka modelnya, kita bisa pesan cincin lain dengan model kayak gitu dengan berlian yang lebih besar," usul Daran. “Kita masih punya waktu. Cincinnya pasti udah jadi sebelum kita tunangan."

JANGAN DI SHARE_Luv

"Justru aku nggak suka berliannya yang terlalu besar." Aku menolak ide Daran.

Daran tersenyum saat aku menatapnya. “Aku bilang begitu karena perempuan biasanya suka barang berkilau yang ukurannya besar, Tapi terserah kamu aja sih. Kan kamu yang pakai, jadi cincinnya memang harus sesuai keinginan kamu supaya nyaman di jari dan mata kamu. Aku setuju sama kamu, yang terpenting dari cincin itu adalah fungsinya sebagai tanda ikatan, bukan ukuran berlian dan harganya."

Aku suka melihatnya tersenyum seperti itu. Tarikan bibirnya dan mata yang menyipit membuat kesan serius di wajah Daran jadi berkurang. Siapa yang menyangka kalau aku akhirnya akan bertunangan dan menikah dengan cowok paling populer di sekolahku dulu? Aku saja tidak pernah membayangkannya.

JANGAN DISHARE_LIN

Aku tidak pernah memberi tahu Daran bahwa kami dulu bersekolah di tempat yang sama karena aku tidak ingin memancing ingatannya tentang diriku versi gajah jerawatan. Kalau aku cerita, Daran pasti akan mencoba mengingat-ingat, dan aku harus membantunya dengan menyebutkan peristiwa di lapangan voli yang memalukan itu karena hanya kejadian itu yang menghubungkan kami. Tidak, aku tidak akan membuka mulut untuk menceritakan bagian dari hidupku yang paling menyedihkan sehingga masih terasa menyakitkan untuk sekadar kukenang.

JANGAN DISHARE_Luv

Tidak seperti kebanyakan orang yang menganggap masa sekolah menengah adalah masa terbaik dalam hidup, aku malah membenci masa-masa suram penuh perundungan itu. Aku memang hanya dirundung secara verbal, tetapi rasanya tetap menyakitkan.

Daran adalah salah satu dari sedikit hal baik yang layak masuk dalam memoriku tentang masa sekolah.

Dari toko perhiasan, aku dan Daran mampir ke restoran. Kami sudah sering makan bersama, jadi aku mulai hafal jenis makanan yang disukainya. Daran lebih suka makanan yang bumbunya ringan dan berkuah bening daripada makanan dengan beraneka macam bumbu yang pekat. Kopinya tanpa gula.

Aku lebih suka mengamati kebiasaan Daran daripada menanyakannya apa yang dia suka dan tidak suka secara langsung. Berbeda dengan Daran yang biasanya bertanya jika ada yang ingin diketahuinya tentang aku. Sejauh ini, perbedaan cara pendekatan kami untuk saling mengenal, tidak menjadi masalah. Semakin sering menghabiskan waktu bersama Daran, aku merasa semakin nyaman ngannya. Jatuh cinta

JANGAN DI SHARE_LUV

padanya tidak butuh usaha. Semoga saja dia juga merasakan hal yang sama denganku. "Minggu depan, Ibu, Om, dan tanteku akan datang ke rumahmu untuk membahas pertunangan kita." Daran memulai percakapan setelah kami memesan makan.

Ayah Daran sudah berpulang saat Daran masih SMA. Daran tidak menceritakan detail penyebab kematian ayahnya, dan aku memilih tidak menanyakannya karena khawatir membuka luka lama. Penjabaran Daran tentang keluarganya cukup lengkap. Selain Ibu, dia punya seorang adik perempuan yang sekarang sedang kuliah.

"Iya, aku sudah bilang sama Mama tentang itu." Aku belum pernah bertemu dengan anggota keluarga Daran, jadi aku antusias sekaligus waswas mengantisipasi acara pertemuan keluarga kami. Aku

JANGAN DISHARE_Luv

harap keluarga Daran menerimaku, sebagaimana orangtuaku menerima Daran.

JANGAN DI SHARE_Luv

Delapan

JANGAN DI SHARE LUV

Aku berpapasan dengan Willa saat keluar dari ruanganku.

"Udah mau pulang?" tanya Willa. Tatapannya tertuju pada tas jinjing di tanganku.

Pertanyaannya membuatku menyadari jika akhir-akhir ini aku sering meninggalkan klinik jauh sebelum jam operasional berakhir. Klinik buka mulai pukul sepuluh pagi dan tutup pukul sembilan malam. Staf klinik bekerja dalam dua sif, tapi aku sebagai pemilik punya jam kerja yang fleksibel, yang artinya, aku menjadi orang yang paling lama berada di klinik.

Biasanya aku sudah ada di klinik sebelum jam operasional mulai, meskipun tidak ikut sibuk mempersiapkan pelayanan menjelang pintu depan dibuka dan pelanggan mulai masuk mengambil nomor antrean. Aku jarang pulang di bawah pukul tujuh malam. Seringnya lebih, terutama ketika ada pelanggan prioritas membuat janji di atas pukul tujuh untuk kutangani.

Namun, setelah bertunangan dua bulan lalu dan mulai sibuk dengan persiapan pernikahan, aku sering meninggalkan kantor sebelum pukul lima. Aku meminta staf klinik menjadwal pelanggan prioritasku untuk siang hari. Aku belum menikah, tetapi sudah mulai berkompromi dengan jam kerja. Aku harus memotong waktu kerjaku untuk menyesuaikan jadwal pertemuan dengan Daran.

JANGAN DISHARE_Luv

Tidak, aku tidak menyesali keputusanku untuk menikah. Aku hanya menyadari bahwa konsekuensi dari komitmen adalah kompromi. Aku tidak bisa egois mempertahankan kebiasaan kerja setelah punya pasangan. Aku tidak mungkin memaksa Daran menunggu sampai aku selesai kerja di malam hari untuk bertemu dan berdiskusi dengan WO kami.

Sekarang aku mengerti apa yang dimaksud Daran saat mengatakan bahwa hanya orang istimewa yang membuatnya bersedia terdistraksi dari pekerjaan dan membagi waktunya yang berharga untuk asmara. Pendapat yang semula aku pikir egois ternyata jadi logis setelah aku berada dalam posisi harus membagi waktu itu.

Semakin mendekati hari H pernikahan, aku dan Daran semakin sering bertemu. Ada banyak hal yang

JANGAN DISHARE_luv

harus kami lakukan bersama, meskipun WO-lah yang menangani acara besar kami. WO menyediakan berbagai opsi, tetapi kamilah yang menentukan pilihan. Undangan, gedung, katering, dan masih banyak lagi. Kami juga harus menemui desainer yang mengerjakan baju pengantin. Karena acara akad dan resepsi mengusung konsep berbeda, pakaiannya tentu berbeda juga. Aku dan Daran juga sibuk dengan renovasi rumah yang akan kami tempati setelah menikah.

Daran menolak dengan halus saat Mama mengusulkan supaya kami tetap tinggal di rumah orangtuaku setelah menikah. Dia mengatakan sudah punya rumah yang akan direnovasi sesuai keinginanku. Proses renovasi itu dikebut setelah kami resmi bertunangan. Daran memberi aku akses penuh

JANGAN DISHARE_Ijaiv

untuk memilih arsitek untuk calon rumah kami. Aku bebas mengisi dan mendekorasi sesuai seleraku.

Semakin mengenal Daran, aku semakin menyukainya. Atau mungkin aku sudah jatuh cinta padanya. Sejak awal saat melihat fotonya disandingkan dengan Delano dan Eldric, penilaianku memang sudah bias karena mengenalinya sebagai dewa penolongku di masa lalu. Aku rasa hampir semua perempuan akan gampang jatuh cinta pada laki-laki yang pernah meninggalkan kesan mendalam, terlebih lagi jika laki-laki itu memiliki kualitas seperti Daran.

Aku tidak mau bermimpi terlalu jauh dengan berharap jika Daran juga jatuh hati padaku seiring kebersamaan kami karena dia tidak berada dalam posisiku saat membuat penilaian, Bagi Daran, aku

JANGAN DISHARE_Luv

adalah orang yang belum lama dia kenal. Orang yang bersedia dia nikahi karena ambisi untuk mengelola perusahaan yang levelnya jauh lebih besar daripada yang pernah dia pegang.

Tak mengapa. Aku tidak kecil hati. Kami punya banyak waktu bersama setelah menikah. Perasaannya bisa tumbuh seiring waktu. Semoga cinta yang muncul perlahan, dimulai dari akar akan bertahan dibandingkan dengan cinta yang seketika menghantam secara menggebu.

Willa menyikut lenganku. "Diajak ngobrol malah bengong!"

Aku meringis. "Iya nih, gue pulang awal. Gue mau nungguin Daran di lobi."

Beberapa menit yang lalu Daran mengirim pesan, mengabarkan kalau dia sudah berada di dekat klinik.

JANGAN DI SHARE_Luv

Aku memintanya menunggu di mobil saja supaya dia tidak perlu repot-repot masuk ke gedung klinik. Aku akan menunggunya di lobi sehingga kami bisa segera pergi begitu dia sampai.

Willa mengerling jail. "Gimana rasanya punya tunangan ganteng yang siaga level satu kayak Daran?"

Willa sudah beberapa kali bertemu Daran, walaupun mereka belum pernah ngobrol banyak. Biasanya Daran tidak tinggal lama saat menjemputku di klinik. Saat pertama kali melihat Daran, Willa bilang, "Gue ngerti sih kenapa lo nggak mau ketemu yang lain lagi. Gue juga akan mengambil keputusan yang sama kalau berada di posisi lo. Ngapain juga ketemu calon nomor 2 dan 3 kalau calon nomor 1 sudah melampaui ekspektasi, kan?"

JANGAN DI SHARE_LIW

Aku mengulum senyum saat teringat kata-kata Willa. Yang memberi nomor itu bukan Papa, tapi aku sendiri. Kalau aku tidak mengenali Daran, aku pasti akan menjadikan Eldric yang punya lesung pipi menggemaskan itu sebagai orang pertama yang kutemui. Kalau Eldric ternyata tidak cocok, aku pasti akan lanjut dengan Delano, yang senyumnya memberi kesan hangat dan bersahabat. Daran akan menjadi orang terakhir dalam daftarku. Aku bahkan mungkin tidak akan bertemu dia kalau sudah sreg dengan Eldric atau Delano.

JANGAN DISHARE_Luv

"Gue beruntung karena punya Papa yang berhasil menyeleksi calon terbaik dari yang terpilih."

"Tapi Daran juga beruntung sih dapat elo sih. Cari calon istri cantik dan tajir mungkin nggak sulit untuk dia, tapi nggak gampang nemuin yang toleran, nggak

egois, nggak banyak tuntutan, dan menghargai batasan seperti lo. Kehidupan rumah tangga kalian pasti adem."

Aku harap begitu. Sampai beberapa bulan sejak perkenalan, pertunangan, dan sekarang memasuki persiapan pernikahan, aku dan Daran tidak pernah terlibat perbedaan pendapat apa pun. Semuanya berjalan mulus.

Dari lift, aku langsung ke tempat parkir karena Daran sudah sampai di klinik.

"Kamu nggak apa-apa pulang awal terus kayak gini?" tanya Daran begitu aku duduk di sampingnya.

Pertanyaannya membuatku terharu. Dia memikirkan kenyamananku. Fix, aku benar-benar sudah jatuh cinta padanya. Kekhawatiranku terpinggirkan dan dikalahkan pekerjaannya ternyata terlalu berlebihan.

JANGAN DI SHARE LUV

"Nggak apa-apa. Sistem di klinik udah terbangun dan berjalan baik kok." Itu benar. Aku mempekerjakan para profesional di bidangnya. Selama ini aku saja yang ingin terlibat sangat dalam mengurusi klinik, padahal sebenarnya aku hanya perlu menerima dan menganalisis laporan, selain menangani pelanggan, tentu saja."

"Jadi, hari ini kita ke mana, mau fitting awal atau lihat progres rumah?"

"Fitting dulu." Aku merasa beratku turun karena kesibukan dan tingkat stres yang meningkat seiring semakin dekatnya hari H pernikahan. Aku hanya akan menikah sekali, jadi menginginkan semuanya sempurna. Aku tidak mau terlihat jelek dengan memakai gaun pengantin dan kebaya kedodoran. Setelah fitting kali ini, aku benar-benar harus

JANGAN DI SHARE_LUV

mempertahankan berat badan, supaya pakaianku tidak sempit atau kebesaran. "Rumahnya bisa kita lihat minggu depan aja karena tadi desiner interiornya menelepon dan bilang kalau kitchen set baru masuk hari ini sehingga pemasangannya baru akan selesai lusa. Furnitur lain menyusul."

"Semoga rumahnya beneran sudah rampung sebelum kita menikah, jadi bisa langsung kita tempatin setelah pulang dari bulan madu."

Kata 'bulan madu' yang diucapkan Daran dengan nada sedatar seperti saat dia memesan makanan, tetap membuatku tergelitik dan tersipu. Bulan madu identik dengan bercinta. Itu artinya aku dan Daran akan menghabiskan waktu berdua untuk saling mengenal secara fisik.

JANGAN DI SHARE_LIN

Aku berdeham, mencoba mengusir imajinasi yang mendadak terpeta di kepalaku. "Rumah kita pasti udah jadi sebelum kita menikah."

Pernikahanku adalah satu-satunya acara pernikahan yang akan dihelat oleh orangtuaku seumur hidup mereka, jadi meskipun sudah membatasi jumlah orang yang diundang, resepsinya tetap saja membludak. Tapi aku mencoba menikmatinya. Ini hari besarku. Aku akhirnya dipertemukan dengan orang yang kukagumi di masa lalu dan menikah dengannya. Keberuntungan itu tidak bisa dibandingkan dengan kelelahan berdiri menerima tamu.

Aku merasa lega ketika akhirnya sudah berada di presidential suite hotel yang menjadi kamar

JANGAN DI SHARE_Luv

pengantin yang akan aku dan Daran tempati selama dua hari sebelum terbang ke Eropa untuk berbulan madu.

Setelah semua orang yang ikut masuk dalam suite pergi, dan aku sudah melepas gaun serta membersihkan riasan, aku masuk ke kamar mandi. Aku harus mandi untuk membersihkan rambut dan merilekskan tubuh.

Saat aku keluar dari kamar mandi, aku melihat Daran yang tampak segar karena sudah lebih dulu mandi duduk di sofa sambil memangku MacBook. Dia memakai kaus dan celana pendek. Penampilan santai yang baru kali ini aku lihat. Ternyata dia tetap terlihat tampan dan menarik dalam balutan pakaian apa pun.

Sekarang sudah lewat tengah malam, tapi anehnya aku tidak merasa mengantuk. Pengaruh air yang

JANGAN DI SHARE_LIV

membasuh seluruh tubuhku dan lonjakan adrenalin membuat otakku rupanya melewatkan jam biologisku untuk tidur.

Daran mengangkat kepala saat menyadari kehadiranku. Dia lantas meletakkan MacBook dan menghampiriku. Aku berdiri kaku di tengah kamar sambil memegang ujung pertemuan bath robe di depan dada.

Selama jalan bersama, bahkan setelah bertunangan, interaksi fisik kami sangat minim. Daran biasanya merangkul bahuku atau menyentuh pinggangku sesaat ketika dia mengarahkan langkahku saat kami jalan bersama. Tidak ada sentuhan khusus yang bertujuan untuk bermesraan.

Sekarang, ketika dia berada di depanku, tatapannya sangat intens sehingga membuatku merona. Jarak

JANGAN DI SHARE_LIV

wajah kami sangat dekat. Aku bisa merasakan napasnya yang hangat menerpa wajahku.

Tanpa mengatakan apa-apa dan tanpa aba-aba, Daran menunduk, merangkum kedua pipiku dan menciumku. Bibirnya terasa lembut sekaligus tegas. Entah sudah berapa banyak film dan drama yang menyajikan adegan ciuman yang pernah kutonton, tetapi sekadar menonton dan mengalaminya sendiri sangat berbeda.

Aku memejamkan mata, mencoba mengimbangi ciuman Daran berdasarkan riset yang kudapat dari tontonan. Ciumanku pasti payah, tapi Daran tampaknya tidak keberatan. Dari wajahku, tangannya turun ke leher untuk menyingkirkan bath robe yang kupakai.

JANGAN DI SHARE_LUV

Aku pikir kami tidak akan bercinta malam ini setelah melalui hari yang panjang dan melelahkan. Apalagi aku selalu merasa jika Daran bukan tipe yang terburu-buru. Buktinya dia tidak pernah mencoba mengajakku bermesraan sebelumnya. Bukan berarti aku menolak bercinta sekarang karena kepala dan tubuhku mendadak siaga mengantisipasi sentuhan Daran. Aku memang tidak berpengalaman, tapi reaksi tubuh adalah hal alami. Aku hanya kaget dan merasa heran saja.

Banyak perempuan yang mengatakan jika saat pertama mereka tidak nyaman dan menyakitkan. Hal itu biasanya terjadi karena pemanasan yang kurang dan ketegangan ketika melakukannya. Proses pelumasan belum maksimal. Aku mengakui kebenaran teori itu. Aku hanya merasa sedikit tidak nyaman ketika Daran mencoba masuk dalam

JANGAN DISHARE_Luv

tubuhku. Sakitnya tidak menusuk dan perlahan hilang ketika dia sudah tenggelam dan mulai

bergerak.

Mungkin aku adalah satu dari sedikit perempuan yang bisa merasakan orgasme ketika bercinta untuk pertama kali. Rasanya luar biasa nikmat. Untuk sesaat, aku merasa sedang berada dalam mimpi yang sangat indah. Aku tahu itu bukan mimpi karena tubuh Daran yang menindihku terasa hangat dan berat. Tanganku yang berada di bokongnya saat menariknya melekat di pangkal pahaku juga terasa nyata.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Daran setelah berguling di sisiku. Suaranya masih berat dan parau. Dari reaksiku, dia mungkin tahu kalau ini adalah percintaanku yang pertama.

JANGAN DI SHARE_Luv

Aku mengangguk. Masih sulit untuk bicara. Aku benar-benar jatuh cinta padanya. Daran mengecup bibirku sekilas. "Tidur ya. Kamu pasti cape banget. Ini hari yang panjang. Lampunya aku matiin ya?"

Aku kembali mengangguk dan memejamkan mata. Tapi sulit untuk tertidur setelah apa yang baru saja terjadi. Hati dan tubuhku sedang berpesta merayakan status baruku. Aku sudah resmi menjadi istri Daran. Secara hukum dan agama. Dia baru saja memberiku nafkah batin yang pertama.

Aku baru akan jatuh tertidur saat mendengar dering telepon. Ponsel Daran. Aku merasakan Daran bergerak bangkit dari tempat tidur. Siapa yang menelepon di waktu seperti ini? Cahaya dalam kamar remang-remang, aku bisa membuka mata sedikit, tanpa dilihat Daran. Aku mempertahankan posisi

JANGAN DISHARE_LIW

tubuh tak bergerak, sehingga terkesan tidur. Aku tidak ingin Daran tahu jika bercinta ternyata membuatku terjaga, bukannya terlelap, padahal hormon oksitosin, endorfin, dan prolaktin dalam tubuhku sedang luber. Seharusnya aku rileks dan mengantuk, bukannya malah melek.

Daran berjalan menjauh dari ranjang sebelum mengangkat teleponnya. Dia pasti tidak mau membuat tidurku terganggu. Manis sekali. Dia benar-benar memikirkan kenyamananku. "Aku sudah bilang supaya kamu nggak menghubungiku di nomor ini!" ujar Daran tanpa salam dan basa basi. Nadanya terdengar gusar.

Hatiku terasa mencelus. Siapa yang menelepon Daran? Mengapa Daran harus punya nomor lain? Ada apa ini?

JANGAN DISHARE_luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Sembilan

Hari pernikahan dan malam pertamaku terasa seperti perjalanan menuju langit ke tujuh yang menakjubkan. Aku berhasil sampai ke puncak langit, tetapi kemudian tergelincir dan akhirnya terjatuh kembali ke bumi. Aku terempas dengan sangat keras. Menyakitkan.

Aku tidak tahu siapa yang menelepon Daran, tapi dari kata-kata dan nada suara Daran saat menerima telepon itu, aku yakin mereka punya hubungan dekat. Pasti bukan urusan kantor, karena tidak mungkin ada orang kantor yang berani menghubungi bosnya lewat tengah malam setelah resepsi pernikahannya.

Aku ingin berbaik sangka dengan membujuk otakku untuk percaya bahwa orang yang menelepon itu adalah anggota keluarganya, tapi logikaku segera menolak dugaan itu mentah-mentah. Masa iya

JANGAN DISHARE_luv

anggota keluarga harus menghubungi Daran di nomor lain? Apa urgensinya Daran memisahkan nomor yang biasa dia pakai dengan nomor lain untuk keluarganya? Tidak masuk akal.

Yang menyebalkan, kepalaku yakin bahwa si penelepon itu adalah seorang perempuan yang punya hubungan istimewa dengan Daran. Dia pastilah sangat penting bagi Daran sehingga diberi nomor khusus yang aku sebagai istri Daran tidak tahu. Hanya orang spesial yang bisa menghubungi seorang laki-laki kapan pun, tanpa peduli waktu, dan status laki-laki itu.

JANGAN DISHARE_Luv

Tentu saja aku bisa menanyakan tentang telepon itu secara blak-blakan pada Daran, tapi aku memilih tidak mengambil opsi itu. Aku tidak siap mendengar jawaban jujur dari Daran seandainya dia mengakui

jika orang yang menelepon itu adalah pacarnya. Aku baru saja selesai bercinta dengannya. Aku tidak mau harga diri dan egoku terbanting sampai ke inti bumi. Aku akan terlihat sangat menyedihkan karena tidak mungkin meminta cerai setelah tahu jika aku bukanlah pilihan pertama Daran. Dia hanya menikahiku demi menjadi penerus Papa, tetapi tidak pernah berniat memasukkanku ke dalam hatinya karena tempat sakral itu sudah diisi perempuan lain.

Kenapa aku tidak bisa minta cerai? Tentu saja karena orangtuaku. Pernikahan ini adalah ide mereka, meskipun mereka tidak spesifik memintaku menikah dengan Daran. Perasaan Papa dan Mama pasti hancur saat mengetahui jika anak tunggal kesayangan mereka sudah masuk neraka pernikahan tidak sampai 24 jam setelah menandatangani akta nikah.

JANGAN DISHARE_Iuv

Tidak, aku tidak bisa membuat orangtuaku menyalahkan diri mereka atas keputusan yang kuambil sendiri secara sadar saat memilih Daran sebagai suami. Seumur hidup, aku sudah bergantung pada orangtuaku. Aku belum pernah melakukan apa pun untuk mereka. Semua pencapaianku, baik secara akademik semasa kuliah, sampai saat kerja, lebih untuk kepentingan memuaskan egoku sendiri, bukan untuk orangtua.

Konsekuensi dari keputusan bungkamku adalah merasa melayang-layang saat akhirnya bangkit dari tempat tidur di pagi hari. Aku baru merasakan akibat dari kelelahan setelah hari yang panjang kemarin. Aku juga tidak tidur semalaman.

"Kamu kelihatan cape banget," kata Daran saat aku keluar dari kamar mandi. Matanya menyipit

JANGAN DI SHARE_Iuv

menatapku. Aku pasti terlihat berantakan. “Kita nggak harus ke restoran kalau kamu beneran cape. Kita bisa pesan makanan dan sarapan di sini aja."

Aku balas menatapnya. Dia yang membuatku menjadi zombie seperti ini. Kalau dia memang punya pacar, seharusnya dia tidak mengajakku bercinta. Aku benci membayangkan diriku digilir dan dijadikan pengganti orang lain. Aku benci karena Daran sudah menempatkanku dalam posisi serba salah seperti sekarang. Aku benci diriku sendiri karena sudah menilai Daran menggunakan masa lalu sebagai indikator dalam menilai kepribadiannya sehingga penilaianku bias. Yang utama, aku benci diriku karena sudah jatuh cinta padanya!

Kenyataan yang menimpaku sungguh tragis. Aku belum pernah jatuh cinta sebelumnya. Begitu jatuh

JANGAN DISHARE_Luv

cinta, aku lantas menikah dengan orang tersebut, dan berakhir merana karena kepalaku penuh dengan berbagai prasangka yang mustahil tuntas tanpa bertanya pada Daran tentang telepon yang diterimanya semalam.

"Kamu nggak enak badan?" Daran bertanya setelah gagal mendapatkan responsku dengan kalimatnya terdahulu.

Bukan badanku yang sakit, tapi hatiku. Aku menarik napas panjang lalu mengangguk. "Capenya kemarin baru terasa hari ini. Aku juga belum lapar. Kamu nggak apa-apa sarapan sendiri di restoran, kan? Aku mau tiduran dulu."

Daran bangkit dari sofa tempatnya duduk dan menghampiriku. "Kalau kamu perlu obat, tulis resepnya aja biar aku tebus di apotek."

JANGAN DI SHARE_LIN

Aku tidak butuh obat. Aku hanya perlu ruang untuk sendiri. Aku menghindar saat tangan Daran terulur hendak menyentuh dahiku. Aku pura-pura tidak mengerti gesturnya dan berjalan menuju ranjang. Sayangnya aku tidak bisa bergelung dalam selimut untuk menciptakan kesan tidak mau diganggu supaya bisa istirahat dan ditinggalkan sendiri, karena penutup tubuh sialan itu menjadi alas kami bercinta semalam. Bercak darah yang menempel di situ memang hanya sedikit, tapi tidak nyaman untuk dipakai lagi karena warna selimut yang putih bersih membuat noda merah itu tampak mencolok. Aku sudah menyingkirkannya dari ranjang begitu Daran terjaga dan pergi ke kamar mandi. Aku tidak segera meminta ganti karena berpikir bahwa house keeping akan segera datang untuk membereskan kamar ini sekaligus mengganti seprai dan selimut.

JANGAN DISHARE_Luv

"Aku nggak perlu obat," tolakku. "Setelah tidur pasti udah baikan." Aku berbaring menyamping supaya tidak perlu menatap Daran yang statusnya berubah dari dewa penolong menjadi musuh dalam selimut. “Makan aja duluan ya.” Sekali lagi aku mengusirnya secara halus.

"Aku pesan makanan aja, nggak usah ke restoran." Daran duduk di sisi ranjang yang kubelakangi. Aku bisa merasakan dari gerakan kasur. “Kamu mau sarapan apa, biar aku pesanin sekalian?"

"Nggak usah. Aku bisa makan buah di kulkas kalau udah bangun."

"Makan buah aja nggak cukup untuk mengganti energi kamu yang terkuras. Kemarin kamu hanya makan sekadarnya aja saat disuapin mama kamu."

JANGAN DISHARE_Luv

Kalau ponsel Daran semalam tidak berdering, aku akan menganggap kalimat itu sebagai penyataan perhatian dan kepedulian. Aku mungkin saja berpikir kalau dia juga mulai punya perasaan padaku. Sekarang, aku sulit percaya dengan ketulusan yang terdengar dalam nada suaranya.

Ternyata perasaan dan emosi dapat berubah dengan cepat. Hanya butuh waktu sekejap untuk beralih dari mode bahagia menjadi sedih. Percaya begitu gampang menjadi ragu. Sayangnya teori itu tidak berlaku untuk cinta, karena mengubah cinta menjadi benci tidak semudah membalik telapak tangan. Cinta memberikan perih yang mendalam secara instan ketika kita disakiti, tapi tidak serta merta membuat kita lantas bisa membenci detik itu juga.

JANGAN DI SHARE_Luv

Butuh usaha, tapi akhirnya aku jatuh tertidur. Pikiran-pikiran yang berseliweran di dalam kepalaku mengangkat bendera putih dan menyerah pada kebutuhan tubuhku untuk istirahat. Ketika akhirnya membuka mata, aku melihat gorden yang menutup dinding kaca masih terpasang untuk memblok sinar matahari. Daran pasti sengaja tidak menyingkap gorden supaya tidurku tidak terganggu oleh cahaya matahari yang menyilaukan. Sayangnya, niat baiknya sudah tidak bisa membuatku tersentuh.

Saat membalikkan tubuh, aku melihat Daran sedang duduk di sofa, menekuri MacBook yang dipangkunya. Entah mengapa dia harus menyusahkan diri seperti itu. Dia bisa kerja dengan santai dan tenang di luar kamar. Presidential suiteini memiliki fasilitas lengkap, mulai dari ruang tamu superluas untuk menerima banyak orang, meja makan yang bisa

JANGAN DISHARE_luv

menampung belasan tamu, pantri yang lapang dengan peralatan lengkap, sampai ruang kerja. Seharusnya Daran berada di ruang kerja, bukan di dalam kamar. Kecuali kalau dia memang berniat menampilkan imej sebagai suami penuh perhatian pada istri yang baru diperawaninya semalam. Toh tidak sulit berpura-pura baik dengan imbalan menjadi calon penerus salah satu grup perusahaan terbesar di tanah air.

"Sudah bangun?" Daran rupanya menyadari gerakanku. Dia menutup MacBook-nya dan bergerak menuju ranjang. "Makanan yang diantar untuk sarapan udah dingin. Kamu mau makan siang di sini, atau kita ke restoran?"

Aku butuh keluar dari kamar ini. "Di restoran aja." Aku bergerak bangkit dari ranjang saat Daran baru duduk di tepi tempat tidur. "Aku mandi dulu."

JANGAN DISHARE_Luv

Aku merasa lega ketika akhirnya berada di restoran. Aku terbebas dari keharusan tinggal berdua di dalam kamar bersama Daran. Memang tidak akan lama, tapi aku bisa berpikir lebih jernih saat tidak berada di atas tempat tidur yang kami pakai bercinta untuk pertama kali.

JANGAN DISHARE_luv

Aku tidak akan segundah ini seandainya belum bercinta dengan Daran. Bercinta berarti melewati batas hubungan kasual kami sebelumnya. Kegiatan itu semacam pengesahan atas kepemilikan kami atas tubuh masing-masing. Aku kalah skor dari Daran karena aku menyerahkan hati dan tubuhku padanya, sedangkan dia hanya memberiku tubuhnya. "Kamu beneran nggak mau pesan appetizer dan dessert?" tanya Daran saat aku hanya memesan vongole linguine. "Porsinya nggak terlalu besar, padahal kamu udah nggak makan sejak semalam."

Aku menggeleng. "Aku belum terlalu lapar. Kalau nanti beneran lapar, aku bisa pesan makan kok."

"Aku nggak mau terkesan mengajari karena kamu dokter yang paham banget gimana cara kerja tubuh manusia. Aku hanya khawatir karena merasa asupan kamu sejak kemarin nggak sesuai dengan kebutuhan energi harian kamu aja." Daran lantas mengalihkan percakapan, "Kamu udah nyusun itinerary perjalanan kita?"

Astaga, bulan madu! Aku nyaris menepuk jidat. Aku sempat melupakan hal itu karena sibuk dengan berbagai praduga dalam kepalaku. Jujur, aku sudah kehilangan antusiasme dengan rencana perjalanan itu. Terus berdua bersama Daran dengan pikiran yang kusut seperti sekarang tidak akan menyenangkan. Namun membatalkannya sepihak berarti aku harus

JANGAN DI SHARE_LUV

memberi alasan dan penjelasan mendetail, tidak hanya kepada Daran, tetapi juga pada orangtuaku, terutama Mama yang menghadiahkan paket liburan bulan madu ini.

Mama pasti akan bertanya-tanya kalau aku tidak jadi pergi berbulan madu. Dia pasti khawatir dan curiga jika hubunganku dengan Daran tidak berjalan sesuai harapan segera setelah menikah.

"Aku nggak punya itinerary khusus. Kita bisa menyesuaikan dengan keadaan aja. Toh kita nggak pakai guide." Aku memilih menggunakan akal sehat, jadi harus tetap mengikuti rencana yang sudah disusun sejak awal. Ini konsekuensi dari kepengecutanku karena tidak berani mengkonfrontasi Daran tentang telepon yang diterimanya semalam.

JANGAN DI SHARE_LUV

Satu hal yang aku tahu dengan pasti, sejak semalam, aku sidah kehilangan kepercayaan pada Daran. Tak peduli apa pun yang dilakukannya dan bagaimanapun jujurnya dia, aku akan selalu curiga padanya. Keadaan akan terus seperti itu sampai aku punya keberanian untuk bicara blak-blakan padanya. Tidak dalam waktu dekat karena implikasi percakapan itu bisa mengakibatkan berakhirnya pernikahan kami. Dan itu berarti aku sudah siap melihat Papa dan Mama menyalahkan diri karena membuatku bertemu dengan Daran.

JANGAN DISHARE_Luv

Sepuluh

JANGAN DI SHARE_Luv

Aku enggan kembali ke suite setelah makan siang, jadi aku membuat alasan harus pergi ke mal untuk membeli sneakersyang akan kupakai untuk perjalanan bulan madu. Syukurlah aku memang melupakan sneakers dan hanya mengepak high heels serta sandal.

Daran berkeras ikut denganku meskipun aku setengah memaksanya supaya tetap tinggal di hotel. Dengan pikiran yang sedang ruwet seperti sekarang, aku lebih suka pergi sendiri. Di mal, aku bisa ngopi sambil

merenungi kesialan hidupku. Syukur-syukur kalau aku akhirnya bisa menemukan solusi untuk masalah yang sebenarnya gampang diselesaikan kalau aku punya cukup keberanian dan sedikit egois dengan mengabaikan perasaan orangtuaku. Aku tidak bisa duduk melamun di gerai kopi kalau Daran ikut bersamaku.

"Kita baru saja menikah kemarin, apa kata orang yang mengenal kamu saat lihat kamu jalan sendiri?" Daran berhasil membungkamku dengan kalimat itu.

Bukannya aku peduli dengan apa yang orang-orang katakan, aku hanya khawatir kalau orang yang bertemu denganku itu adalah anggota dari keluarga besarku. Mereka bisa langsung menghubungi Mama dan menanyakan mengapa aku yang masih berstatus sebagai pengantin baru keluyuran sendirian. Kalau itu

JANGAN DISHARE_LUV

sampai terjadi, Mama pasti akan khawatir. Usahaku menjaga perasaannya dengan bungkam walaupun penasaran setengah mati dengan apa yang disembunyikan Daran dariku akan sia-sia. Jakarta memang cukup luas, tapi kemungkinan untuk bertemu dengan orang yang aku kenal di Pasific Place, mal yang terdekat dari hotel ini, cukup besar.

Aku akhirnya membiarkan Daran ikut bersamaku. Aku selalu menganggap diriku sebagai perempuan mandiri yang mengutamakan logika, tapi anggapan itu tampaknya perlu kutinjau kembali saat aku dengan sengaja berkeliling mal untuk mencoba hampir semua sneakers di berbagai toko padahal aku sebenarnya tahu merek, model, dan warna apa yang kuinginkan. Aku seperti bocah berumur lima tahun yang sedang mengadakan pembalasan dendam karena tidak diizinkan makan sestoples permen dengan membuat

JANGAN DISHARE_Luv

Daran mengikutiku keluar masuk toko seperti petugas sensus yang sedang melakukan pendataan.

Daran tidak mengatakan apa-apa. Dia lebih mirip pengawal daripada suamiku karena interaksi kami yang minim. Aku tidak tahu apakah Daran merasakan perubahan sikapku padanya, karena hubungan kami sebenarnya sudah cukup dekat setelah sering bertemu pada masa pendekatan sampai saat mempersiapkan pernikahan. Kami aktif berdiskusi, meskipun Daran selalu membiarkan aku yang mengambil keputusan ketika dihadapkan pada pilihan. Seharian ini, aku lebih banyak diam. Aku baru bicara saat ditanya.

Ketika betisku sudah terasa pegal setelah mengelilingi mal, aku kemudian membeli sepatu yang memang sudah kuputuskan akan kubeli sejak masih berada di hotel.

JANGAN DISHARE_luv

"Biar aku yang bayar." Daran menahan tanganku yang hendak membuka tas. "Aku tahu kamu bisa membeli apa pun yang kamu mau sendiri, tapi setelah kita menikah, semua kebutuhan dan keinginanmu sudah jadi tanggung jawabku sebagai suami."

Aku tidak ingin berdebat tentang hal sepele itu di depan kasir, jadi membiarkan Daran membayar harga sepatu yang kubeli.

Untuk mengulur waktu, aku mampir di gerai kopi. Daran masih tetap dalam mode pengawalnya yang diam dan mengikuti ke mana pun arah kakiku membawanya.

"Kamu mau pesan apa?" Untuk pertama kalinya, sejak turun dari taksi daring yang membawa kami dari hotel ke mal ini, aku bertanya pada Daran. Pertanyaan basa basi karena aku tahu dia suka espresso atau

JANGAN DI SHARE_Luv

americano. Hanya dua jenis kopi itu yang selalu dipesannya saat kami ke kafe atau restoran bersama. Dia tidak suka kopi yang dicampur dengan gula dan berbagai macam krim. Hidupnya selama ini pasti semanis gulali sehingga membutuhkan penyeimbang yang pahit dari minumannya.

"Americano," jawab Daran, sesuai prediksiku.

"Mau kukis, keik, atau pastri?" Aku kembali berbasa basi menawarkan. Daran tidak terlalu suka camilan manis. Biasanya dia melewatkan makanan penutup manis dan hanya minum kopi pahitnya.

Daran menggeleng. “Kamu aja. Tadi kamu hanya makan sedikit di hotel."

Aku memilih sepotong pastri. Aku juga jarang makan camilan manis. Bukan karena tidak suka, tapi sengaja menghindari makanan yang tinggi kalori. Orang lain

JANGAN DI SHARE_LUV

mungkin kesulitan menahan nafsu makan dan keinginan, tapi aku tidak. Trauma dengan bobot tubuhku di masa lalu membuatku lebih mudah mengabaikan makanan yang tidak seharusnya aku konsumsi kalau mau tetap memiliki indeks massa tubuh ideal.

Aku berlama-lama menyesap kopi. Hari ini aku telah memecahkan rekor waktuku berada di dalam mal. Biasanya aku tidak pernah berlama-lama di mal karena aku bukan tipe yang suka nongkrong di pusat perbelanjaan. Saat akan ke mal, aku sudah tahu apa yang akan kubeli. Aku langsung ke toko itu dan pulang. Aku butuh tambahan waktu kalau sekalian mampir makan. Aku bisa lebih lama di mal jika menemani Willa karena sahabatku itu menikmati window shopping. Katanya, window shopping mengakomodir jiwa miskinnya. Dia hanya perlu

JANGAN DISHARE_Luv

melihat dan menyentuh barang mahal yang dilihatnya tanpa perlu membeli. Willa memang sudah puas dengan sekadar melihat, karena akan segera menolak tegas saat aku menawarkan diri untuk membelikan barang tersebut untuknya.

Selain pembayaran uang kuliah, Willa selalu menolak saat aku menawarinya membeli barang yang menurutnya mahal. Dia bilang benda-benda itu akan membuatnya terbebani dan merasa berutang. Persahabatan kami tidak akan pernah seimbang karena aku akan selalu menjadi orang yang memberi, dan dia menerima. Aku menghargai prinsipnya. Sekarang, kalau kami keluar makan bersama, aku membiarkan Willa yang membayar jika dia yang mengajak. Perjalanan waktu sudah membuktikan kalau dia tidak berteman denganku karena aku punya uang dan bisa dimanfaatkan.

JANGAN DI SHARE_Luv

Sudah malam saat aku dan Daran kembali ke hotel. Kali ini jalan yang kupilih untuk menghindarinya adalah dengan masuk kamar mandi. Aku berendam berlama-lama di dalam bathtub. Pemandangan dari kamar mandi yang superluas ini sangat indah dilihat saat malam seperti ini. Dinding kacanya memberi akses pada jutaan sumber cahaya di Jakarta. Sayangnya suasana hatiku sedang tidak baik-baik saja, sehingga kehilangan keinginan untuk menikmati pemandangan.

Aku baru keluar dari bathtub ketika air hangat yang kupakai berendam sudah dingin. Kulit jari-jariku mengerut. Aku membawa baju tidur ke kamar mandi, jadi sudah berpakaian lengkap saat keluar, tidak lagi bermodal bathrobeseperti semalam.

JANGAN DISHARE_Luv

Aku menarik napas lega saat tidak melihat Daran di dalam kamar. Aku segera masuk dalam selimut. Sekarang aku bisa pura-pura tidur sehingga tidak perlu ikut makan malam bersamanya. Sayangnya aku tidak seberuntung itu. Daran masuk saat aku sedang memperbaiki posisi bantal. Sudah terlambat untuk akting tidur.

"Udah ngantuk?" tanya Daran. Dia duduk di sisi tempat tidur. "Makan malam dulu baru tidur."

Seharian ini, percakapan kami hanya berisi ajakan untuk makan. Dari sarapan sampai makan malam. Suasana di antara kami terasa tegang dan jauh lebih kaku daripada saat pertama kali kami bertemu.

"Kalau makan sekarang, ngantuknya malah keburu hilang." Aku berusaha menyunggingkan senyum. "Kamu nggak apa-apa makan sendiri, kan?"

JANGAN DISHARE_LIV

"Aku juga belum lapar." Daran naik ke tempat tidur dan berbaring di sisiku.

Aku menarik lenganku dan melipatnya di depan dada saat kulit kami bersentuhan. Posisi ini mengingatkanku pada kejadian semalam. Ketika tubuh kami yang bertaut akhirnya terpisah, Daran berbaring di sisiku dan memelukku. Hangat tubuhnya melekat erat di kulitku yang telanjang di bawah selimut. Tidak seperti semalam, sekarang kami sama-sama berpakaian lengkap, tapi dadaku tetap saja berdegup kencang. Seharusnya aku tidak merasa seperti ini karena aku sedang kesal padanya. Tapi aku tidak bisa berkompromi dengan debaran jantung sialan ini. Menyebalkan!

Semakin dewasa, aku semakin lebih mencintai diri sendiri, jadi jarang berada dalam periode sebal pada

JANGAN DISHARE_Luv

diri sendiri seperti sekarang. Tidak ada lagi alasan yang membuatku harus rendah diri setelah memiliki postur ideal dan kulit wajah yang licin. Secara fisik, aku sempurna. Level kepercayaan diriku berada di tingkat tertinggi. Aku selalu yakin dengan keputusan yang kuambil Tapi sekarang, aku kehilangan kepercayaan diri itu. Aku mulai mempertanyakan dan meragukan keputusan yang semula aku pikir merupakan keputusan terbaik. Mungkin aku terlalu cepat menerima Daran. Mungkin aku seharusnya memberi waktu lebih banyak di masa pendekatan sehingga aku bisa lebih mengenalnya. Mungkin aku sudah bias karena kejadian di masa lalu yang membuat Daran terlihat seperti pahlawan di mataku, padahal sebenarnya aku tidak pernah berinteraksi dengannya setelah pertolongan yang dia berikan padaku.

JANGAN DISHARE-LUV

Daran menarik pinggangku sehingga aku berbalik menghadapnya. Kami bertatapan. Dari jarak sedekat ini, aku merasa bola matanya yang hitam seperti menyedotku untuk terus melihatnya. Apa yang sekarang ada dalam pikirannya? Aku sungguh ingin tahu.

Hari ini aku bersikap kekanakan, dan aku yakin Daran menyadarinya. Tapi mengapa dia tidak bertanya? Mengapa dia juga bersikap seolah tidak ada apa-apa? Padahal kalimat yang kami ucapkan dengan hati-hati bisa dihitung. Hubungan kami jauh lebih cair dan menyenangkan sebelum kami menandatangani akta nikah. Pipa komunikasi kami belum pernah tersumbat hebat seperti hari ini. Kami lebih mirip dua atlet atlet catur yang baru bertemu untuk pertama kali, yang bertanding dalam keheningan sambil mencoba membaca strategi lawan, bukan suami istri yang

JANGAN DISHARE_Luv

seharusnya bahagia setelah bersatu dalam ikatan suci pernikahan.

Pertanyaan-pertanyaan yang simpang siur bertabrakan di dalam kepalaku seketika buyar ketika bibir Daran mendarat di bibirku. Aku berada dalam dilema. Aku sedang marah karena merasa dikhianati. Kalau aku bisa mengekspresikan kemarahan, aku akan menolak Daran. Tapi karena aku tidak bisa mengatakan apa pun, aku tidak punya alasan untuk menghindari sentuhannya.

Aku tercekat ketika ciuman Daran turun ke leherku. Tangannya menyelinap masuk dalam baju tidurku, menyentuh seluruh permukaan kulitku dan berlama-lama di dadaku. Napas kami sama-sama pendek dan berat. Aku tidak bisa menolak ketika Daran melepas

JANGAN DISHARE_LAW

pakaianku. Aku menurut saat dia memintaku menyentuh bagian tubuhnya yang dia ingin aku belai.

Kehidupan pernikahan ini membingungkan. Bagaimana mungkin gairahku bisa terpantik semudah itu saat aku sepenuhnya sadar sedang marah pada Daran? Atau ini bukan tentang pernikahan. Ini lebih tentang hasrat dan nafsu. Aku baru menyadari bahwa orang bisa bercinta dengan menggebu ketika sedang marah. Kekesalan bisa menjadi bahan bakar yang panas dan membakar di atas tempat tidur. Atau, mungkin aku saja yang sudah sinting sampai merasa seperti itu.

JANGANDISHARE_Luv

Malam ini tidurku sangat nyenyak. Aku bahkan bermimpi Daran memelukku dan berbisik di telingaku. Katanya, "Maafkan aku."

Aku mungkin akan memaafkannya setelah terbangun. Toh apa yang kupikirkan tentang telepon itu belum tentu benar. Bisa saja orang yang menghubunginya adalah asistennya, keluarganya, atau rekan bisnisnya. Daran tidak mungkin bersemangat bercinta denganku kalau dia masih terikat dan mencintai perempuan lain, kan?

JANGAN DI SHARE_Luv

Sebelas

"Wow, yang baru pulang dari bulan madu kelihatan glowing banget nih," goda Willa saat masuk di

ruanganku. Hari ini adalah hari pertama aku masuk kantor setelah libur bulan madu. "Kok nggak gosong sih? Setelah dari Eropa, langsung ke Maldives dulu sebelum pulang, kan?" Willa mengedipkan sebelah mata. "Ya, emang susah gosongnya sih kalau kegiatannya indoor aja. Nggak mungkin ngadon dedek bayi lucunya di outdoor, kan? Kalau sampai kelihatan dan direkam orang, bisa masuk Pornhub tuh."

Aku hanya meringis mendengar ledekannya. Apa yang dikatakan Willa tidak salah. Aku dan Daran memang lebih sering tinggal di hotel karena beberapa kota yang kami kunjungi di Eropa mengalami badai salju. Risiko ketika mengunjungi Eropa di pertengahan musim dingin.

JANGAN DI SHARE_Luv

Cuaca di Maldives sangat bersahabat, tapi karena kulitku gampang terbakar matahari meskipun sudah pakai sunblock, di siang hari, aku lebih memilih tinggal di dalam ruangan daripada ikut berbagai aktivitas outdoor yang ditawarkan resor. Aku berada di luar resor untuk menikmati pemandangan di pagi dan sore hari saja.

Daran beberapa kali ikut snorkeling bersama turis-turis lain yang menginap di resor. Tidak seperti aku, Daran menikmati ditimpa air laut dan terik matahari. Kulitnya tidak sesensitif aku, dan dia tampaknya tidak terlalu peduli dengan perubahan warna kulitnya. Kebanyakan lelaki memang seperti itu. Mereka memperhatikan penampilan, tapi tidak terobsesi dengan glass skin seperti kaum perempuan.

JANGAN DISHARE_luv

"Oleh-oleh." Aku mengulurkan kantung kertas tebal yang kuambil dari laci meja kepada Willa.

Willa tersenyum lebar melihat logo yang tertera di kantung itu. "Isinya sama dengan logo di paper bag, kan? Soalnya gue udah sering di-prank sama mama gue yang naruh opak di kaleng biskuit. Rasanya kayak dikasih harapan palsu. Sakit."

Aku tertawa melihat ekspresi Willa yang lebay. "Gue hanya sempat beli itu aja. Cuaca di Eropa sedang nggak bersahabat. Musim dinginnya ekstrem banget, bikin malas keluar. Harusnya gue ke Puncak aja."

Willa mencibir. "Ya kali, sekelas elo berbulan madu di Puncak aja. Kalau ngomong tuh dipikir, buk. Nggak usah cosplay jadi orang susah, jatuhnya malah bikin sebel yang beneran susah. Walaupun inti dari bulan madu emang menghabiskan waktu di kamar,

JANGAN DI SHARE_Luv

tapi lokasi kamarnya menentukan gengsi. Kamar hotel di Venesia bedalah sama kamar di Puncak." Dia berdeham jail. “Jadi, gimana performa suami lo? Beneran sebagus tampangnya?"

Aku memutar bola mata mendengar pertanyaan usil itu. "No comment."

"Jahat banget. Padahal gue nggak mengharap jawaban panjang yang detail. Yes or no aja udah cukup. Tapi lihat aura lo yang berkilau, gue udah tahu jawabannya sih."

Aku dipaksa belajar banyak hal dalam pernikahanku yang masih seumur kecambah. Aku belajar untuk mengesampingkan asumsi karena dugaan-dugaan liar hanya akan merusak pernikahanku. Aku tidak seharusnya mencurigai Daran berkhianat hanya

JANGAN DI SHARE LUR

karena sebuah panggilan telepon yang tidak kuketahui konteksnya.

Tidak mudah menghilangkan prasangka yang telanjur menempel di benakku, tapi aku berusaha. Aku menjejalkan berbagai pikiran positif untuk menepis kecurigaanku pada Daran. Pernikahan adalah hal besar yang tidak bisa dijadikan mainan. Orang secerdas Daran pasti paham akan hal itu. Sama seperti aku, dia pasti sudah memikirkan masak- masak sebelum mengambil keputusan untuk menikah

Kesanku pada Daran yang selama ini positif tidak seharusnya berubah berdasarkan asumsi semata. Aku tidak bisa menuduh seseorang bersalah tanpa bukti yang valid, kan?

Mungkin aku hanya membuat pembenaran untuk kembali memercayai Daran, tapi aku tidak melihat

JANGAN DISHARE_LUV

jalan keluar lain. Aku ingin menyelamatkan pernikahanku. Aku tidak mau menjadi orang pertama dalam keluarga besarku yang mengajukan gugatan cerai hanya beberapa hari setelah menikah. Kalau itu sampai terjadi, bukan hanya aku yang menjadi bahan gunjingan, tapi juga orangtuaku. Jadi, aku harus bertahan dan membangun kembali kepercayaanku pada Daran. Tentu saja kami akan berpisah kalau dia memang terbukti berkhianat, meskipun aku berharap hal itu tidak akan terjadi.

"Kenapa lo nggak pajang foto pernikahan lo di meja kerja?" pertanyaan Willa menarikku dari monolog di benakku. “Happy couple kan biasanya melakukan hal-hal menggemaskan kayak gitu. Untuk bukti kalau udah taken. Sekalian pamer punya suami ganteng."

JANGAN DISHARE_luv

"Gue belum sempat nyari frame yang cocok." Foto dan video pernikahanku yang dititipkan di rumah orangtuaku oleh WO sudah kuambil saat aku dan Daran berkunjung ke sana setelah pulang dari bulan madu dua hari lalu. Kami hanya berkunjung karena sudah tinggal di rumah Daran.

"Pasti sulit milih foto untuk dipajang karena gue yakin semua foto yang diambil sama wedding photographer lo bagus semua."

Aku tersenyum tipis mendengar kata-kata Willa. Semua foto yang diambil pada hari pernikahanku memang bagus. Mama memastikan hal itu dengan memakai jasa fotografer kondang yang sebenarnya tidak menerima pekerjaan tidak menantang untuk menjadi juru potret kawinan karena tantangannya

JANGAN DISHARE_LIV

kurang. Tapi Mama berhasil membujuknya dengan barter biaya yang besar.

Semua hal dalam pernikahanku dipilih secara saksama dari opsi-opsi terbaik, dan semuanya memang berjalan sempurna. Acara yang sakral sekaligus megah, wajah semringah kedua orangtuaku, dan mempelai laki-laki yang tampan sekaligus perkasa karena berhasil membuatku merasakan surga dunia hanya dalam sekali percobaan.

Aku menggeleng, mencoba memblokir pikiran yang hendak masuk ke area terlarang yang sudah bertekad ingin kulupakan. Tapi karena aku perempuan yang penuh dengan asumsi, sulit untuk melakukannya. Peristiwa Daran menerima telepon itu menempel terlalu kuat dalam benakku. Aku pasti akan

JANGAN DISHARE_LIV

melupakannya. Suatu saat nanti, tapi tidak dalam waktu dekat.

"Mau ngopi?" Aku sengaja mengalihkan percakapan.

Willa menggeleng. "Gue punya dua klien prioritas, jadi udah nggak sempat ngopi. Sekarang kita beneran hanya bisa ngopi aja karena kita udah nggak bisa makan malam bareng lagi. Lo pasti udah harus makan malam bareng suami lo."

Suami. Aku mengulang kata itu dalam hati. Aku memang sudah punya suami, jadi tidak bisa membuat acara dadakan bersama Willa seperti sebelum aku menikah. Aku sudah terikat pada laki-laki yang bukan hanya berbagi tempat tinggal denganku, tapi juga berbagi ranjang. Aku bukan lagi perempuan bebas yang punya privasi penuh atas kehidupan pribadiku.

JANGAN DI SHARE-Luv

"Kita bisa makan siang bareng saat weekend. Lo kan jaga pagi di sini hari Sabtu dan Minggu."

"Memangnya lo mau masuk kerja saat weekend?" Willa memelotot menatapku. "Weekend kan quality time untuk lo sama suami ganteng lo itu. Apalagi masih dalam suasana bulan madu gini. Enakan juga seharian di kamar daripada masuk klinik."

Aku mencibir pada Willa. "Otak lo itu harus dicuci. Aktivitas orang yang udah nikah itu nggak hanya berputar di atas ranjang aja."

Willa batas mencibir. "Otak lo tuh yang kotor. Gue tadi bilang di kamar, bukan di atas ranjang. Di dalam kamar kan banyak aktivitas nonseksual yang bisa lo kerjain. Lo bisa membaca, nonton film, atau bikin konten edukasi untuk dipajang di medsos lo biar follower lo makin melek sama kesehatan kulit supaya

JANGAN DI SHARE LUV

nggak lagi pakai krim abal-abal berisi merkuri dan steroid yang menjamur di marketplace." Willa tersenyum genit. "Ya, walaupun gue sih yakin kalau pasangan yang baru aja nikah itu lebih suka aktivitas di atas ranjang daripada sekadar baca, nonton, atau bikin konten. Jawab dengan jujur, buk, apa yang gue bilang itu betul, kan?"

Aku hanya bisa berdecak dan memutar bola mata.

JANGAN DI SHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_LIV

Dua Belas

"Mau makan di mana?" tanya Daran begitu aku duduk di sebelahnya. Sejak kami kembali pada rutinitas harian beberapa hari lalu, dia selalu menjemputku pulang. Hal itu memang tidak merepotkan karena kantornya dan klinikku searah. Dia hanya perlu menurunkanku di klinik sebelum melanjutkan

perjalanan ke kantor, dan kembali menjemputku saat pulang.

Daran sudah masuk dalam top manajemen di perusahaan papaku sejak beberapa bulan lalu, setelah proses akuisisi perusahaan pamannya selesai. Tidak lama setelah pertunangan kami.

"Kamu mau makan apa?" Aku balik bertanya. Aku tidak mau menjadi istri yang terkesan egois, yang keinginannya harus selalu diikuti.

"Aku bisa makan apa aja di restoran yang kamu pilih kok."

"Kalau gitu, kita mampir aja di restoran Jepang yang nggak jauh dari rumah, biar nggak perlu mutar-mutar lagi." Aku memilih tempat yang aku tahu disukai Daran juga.

JANGAN DI SHARE_Luv

"Oke, kita ke restoran Jepang."

Aku lantas memutar lagu dalam playlist-ku yang ada di ponsel yang sudah kusinkronkan dengan bluetooth di mobil Daran. Sejauh ini Daran tidak pernah keberatan dengan pilihan musikku, jadi aku merasa bebas saja melakukannya.

"Oh ya, Mama nawarin beberapa ART di rumah untuk ikut kita." Tadi pagi Mama menelepon soal asisten rumah tangga itu karena tahu aku tidak terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah. Aku memberi tahu Daran karena merasa harus mendiskusikan urusan rumah tangga dengannya. Aku tidak bisa serta merta memasukkan orang lain ke rumah tanpa sepengetahuannya.

"Kemarin ibuku bilang soal itu juga sama aku," sambut Daran. "Aku hanya lupa ngasih tahu kamu.

JANGAN DI SHARE_LIV

Kita memang harus punya ART yang bisa meng-handle semua pekerjaan rumah. Teman Ibu ada yang punya usaha agen ART, tapi kalau kamu lebih nyaman dengan ART yang sudah kamu kenal, kita bisa menerima tawaran mamamu."

Entah mengapa, walaupun aku sudah bertekad memulai hubungan yang bebas asumsi dan prasangka dengan Daran, hati kecilku masih menyimpan kekhawatiran tentang hal buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Membawa orang-orang suruhan Mama masuk ke rumah baruku bersama Daran sama saja dengan membiarkan Mama dengan sengaja mengawasi kehidupan kami. Mama akan tahu apa yang terjadi di dalam rumah kami berdasarkan laporan para ART. Aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

JANGAN DISHARE_luv

"Kita pakai agen ART aja supaya Mama nggak usah nyari orang baru lagi untuk gantiin yang ikut kita."

"Oke, kalau gitu nanti aku bicara sama Ibu supaya menghubungi temannya." Daran langsung setuju denganku. "Proses wawancaranya gimana? Mau kamu lakukan sendiri, atau mau dibantu sama Ibu aja?"

"Biar aku sendiri aja." Aku tidak ingin mendapatkan penilaian buruk dari mertuaku karena memintanya melakukan hal yang seharusnya aku kerjakan sendiri. Kalau butuh bantuan, aku lebih nyaman memintanya dari Mama daripada melibatkan ibu Daran. Mungkin karena kami belum akrab. Ibu Daran baik dan ramah, tapi pendiam. Saat bersamanya, aku yang harus lebih banyak bicara dan bertanya karena kalau tidak, kami hanya akan saling berbalas senyum.

JANGAN DI SHARE_LIN

"Tapi kalau kamu repot di klinik, Ibu beneran bisa bantu kok. Kamu hanya perlu bilang aja butuh berapa orang."

"Nggak usah," tolakku cepat. “Jam kerjaku fleksibel kok. Nanti aku atur jadwal wawancara setelah membuat janji dengan agen ART. Semoga bisa secepatnya supaya kamu nggak perlu repot-repot lagi nyiapin sarapan dan bersih-bersih rumah."

Sejak kami tinggal di rumah baru, urusan bersih-bersih rumah yang superluas itu dikerjakan oleh Daran. Di pagi hari, sebelum berjibaku dengan mesin kopinya, Daran biasanya menyalakan robot pembersih. Memang tidak semua bagian rumah bisa dibersihkan setiap hari karena kami kekurangan waktu. Tapi ruangan yang sering kami gunakan seperti kamar, ruang tengah di lantai atas dan bawah,

JANGAN DI SHARE_LIW

serta dapur akan dikelilingi beberapa robot yang sudah diperintahkan oleh Daran untuk bersih-bersih.

"Nggak usah dibantu," tolak Daran saat aku memintanya mengajariku mengoperasikan berbagai alat elektronik yang sebenarnya tidak asing karena ada juga di rumah orangtuaku. Masalahnya, aku tidak pernah mengoperasikan benda-benda itu sendiri karena hanya perlu meminta para asisten yang melakukannya untukku. “Aku sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah sendiri saat kuliah, jadi kalau hanya bersih-bersih dan bikin sarapan, aku udah jago. Nggak aku kerjain manual juga kok, udah dibantu teknologi. Ada robot, mesin kopi, toaster, dan microwave."

Aku tidak pernah meninggalkan rumah untuk pendidikan. Seumur hidup, aku tinggal bersama

JANGAN DISHARE_Luv

orangtua yang memanjakanku. Aku baru keluar rumah setelah menikah, dengan pengetahuan yang sangat minim tentang pekerjaan rumah tangga.

Percakapan itu berlanjut dengan topik ringan lain sampai akhirnya kami sampai di restoran. Daran membiarkan aku yang menentukan menu makan malam kami, jadi aku memesan makanan yang dia sukai juga. Shabu-shabu, sushi, dan gyoza.

Kami menghabiskan waktu cukup lama di restoran sehingga sampai di rumah lebih terlambat daripada biasanya. Setelah meletakkan tas, sepatu, dan perhiasan yang aku pakai di walk in closet sesuai tempat dan urutan warnanya, aku memakai bathrobe, bersiap untuk mandi.

Daran ada di kamar mandi saat aku masuk. Dia sedang membasuh wajah di wastafel, bagian dari

JANGAN DI SHARE_LUV

kamar mandi yang kering. Tadinya aku pikir dia sedang berada di luar kamar karena ada peraturan tidak tertulis kalau akulah yang akan mandi lebih dulu, baik di pagi ataupun malam hari.

"Mau mandi duluan?" tanyaku.

"Kamu aja yang duluan," jawab Daran.

Aku tertegun ragu. Kamar mandi kami luas dan terpisah antara bagian basah dan kering. Ada jarak antara wastafel, bathtub, kloset, dan pancuran. Namun, semuanya tetap saja berada dalam satu ruangan. Bagian pancuran hanya dibatasi kaca bening yang tembus pandang. Tanpa busana saat bercinta di atas tempat tidur berbeda dengan telanjang di bawah pancuran diawasi tatapan Daran. Suatu saat nanti, aku pasti akan terbiasa. Ketika aku sudah merasa sangat nyaman dengan Daran, aku tidak akan peduli lagi

JANGAN DISHARE LUV

kalau dia masuk ke kamar mandi saat aku sedang buang air besar. Tapi itu nanti, bukan sekarang.

Aku lantas memilih jalan aman dengan memutar keran bathtub. "Kamu mandi duluan aja. Aku mau berendam." Ini rencana dadakan karena tadinya aku bermaksud mandi kilat di bawah pancuran. Aku lalu meninggalkan kamar mandi sampai menunggu bathtub terisi sekaligus memberikan privasi pada Daran untuk mandi.

Sambil menunggu Daran keluar dari kamar mandi, aku berbalas pesan dengan Willa. Sesekali aku melirik kamar mandi. Tidak biasanya Daran berlama-lama di kamar mandi.

"Bathtub-nya udah siap." Suara Daran terdengar dari kamar mandi. Kepalanya menyembul dari balik pintu

JANGAN DI SHARE_LIV

kaca yang terbuka sedikit. “Kamu udah bisa mandi sekarang."

Aku menutup percakapan dengan Willa dan meletakkan ponsel di atas nakas sebelum kembali ke kamar mandi.

"Kamu belum mandi?" tanyaku heran saat melihat rambut Daran masih kering. Dia selalu keramas setiap kali mandi, jadi gampang sekali membedakan tampilannya sebelum dan setelah mandi. Apa yang dilakukannya di kamar mandi kalau tidak mandi?

"Belum. Aku nunggu kamu supaya sekalian aja."

Aku memelotot. "Sekalian mandi di bathtub?" suaraku ikut meninggi.

"Nggak boleh?"

JANGAN DI SHARE LUV

"Bukan, bukan nggak boleh...," aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya. Tentu saja suami istri boleh mandi berdua. Aku hanya tidak menduga akan melakukannya malam ini. "Aku hanya mikir kalau kamu udah mandi duluan."

Daran melepas boxer-nya dan masuk ke dalam bathtub. Aku menganga melihat gesturnya yang santai. Daran bersandar pada dinding bak. Dia menoleh dan mengulurkan tangan padaku. "Ayo, airnya masih hangat, enak banget."

Aku mendekat ragu-ragu. Aku tidak yakin kami hanya akan berendam di sana. Aku bisa melihat jika Daran sudah dalam kondisi ereksi penuh ketika melangkah masuk dalam bak. Selama ini kami hanya bercinta di atas ranjang. Malam ini, Daran tampaknya ingin mencoba variasi lain.

JANGAN DISHARE_LIV

Kami baru keluar dari bathtub setelah airnya dingin. Lututku terasa berubah menjadi jeli. Mungkin karena kedinginan, atau mungkin karena getar kenikmatan yang menyelimuti sekujur tubuhku. Kalau Daran tidak menopangku saat kami berpindah ke pancuran untuk membilas tubuh, aku pasti sudah terjatuh, teronggok seperti handuk basah di lantai. Syukurlah aku kemudian berhasil menemukan kekuatan saat kembali ke kamar untuk berpakaian dan masuk bergelung dalam selimut yang hangat.

Daran suka dan menikmati setiap sesi percintaan kami sejak malam pertama sampai dengan saat ini. Pengalaman dan jam terbang mungkin dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan bercinta, tapi tanpa pengalaman pun kita bisa tahu dengan mudah apakah pasangan kita menikmati dan mencapai puncak dari

JANGAN DISHARE_luv

reaksi tubuhnya. Aku tahu Daran selalu mencapai puncak.

Aku merasa sangat keterlaluan karena mencurigai Daran punya hubungan dengan perempuan lain hanya karena telepon random. Kali ini perasaan bersalahku terasa lebih besar daripada sebelumnya. Untung saja Daran bisa bersabar menghadapi istrinya yang moody-an.

Kalaupun Daran belum mencintaiku saat ini, jalan menuju proses itu tidak akan lama. Aku yakin itu. Dia sudah menyukai tubuhku. Itu awal yang bagus, kan?

Aku benar-benar plin-plan karena bisa berubah pendapat dan pendirian tentang Daran dalam waktu singkat. Aku selalu menjadi lebih lunak setiap kali kami selesai bercinta.

JANGAN DI SHARE_LUV

"Aku mau turun ambil air minum. Tadi lupa aku bawa naik." Daran menatapku. “Kamu mau camilan atau buah?"

Aku menggeleng. "Aku udah gosok gigi."

Beberapa menit setelah Daran pergi, aku mendengar dering telepon. Pandanganku lantas terarah pada nakas, di mana ponselku dan ponsel Daran tergeletak bersebelahan. Layar kedua ponsel itu gelap. Dering itu berasal dari... telinga dan mataku fokus mencoba mengikuti sumber bunyi. Pandanganku berhenti pada tas kantor Daran. Dering itu berasal dari sana!

JANGAN DI SHARE_Luv

Tiga Belas

JANGAN DISHARE_LUV

Aku masih terpaku menatap tas kerja Daran yang mendadak berubah menjadi monster menakutkan saat si pemilik barang masuk kamar dengan membawa beberapa botol kaca berisi air mineral.

Pandanganku beralih dari tas kepada Daran yang tampak santai saja mendengar dering ponsel yang di telingaku mirip back sound film horor. Setelah meletakkan botol air di atas meja, Daran melangkah menuju tasnya. Beberapa detik kemudian, dia mengeluarkan sebuah ponsel berwarna abu-abu dan mengangkatnya.

"Iya, ponselnya ada di tas saya," kata Daran setelah mengucapkan kata "halo" singkat dan mendengarkan orang di sambungan telepon. "Lain kali jangan memasukkan benda apa pun yang seharusnya kamu pegang ke dalam tas saya. Tujuan saya punya nomor lain adalah supaya saya nggak perlu menjawab langsung telepon dan pesan nggak terlalu penting. Cukup kamu saja yang meng-handle telepon dan pesan seperti itu. Kalau ponselnya ada sama saya seperti sekarang, jadinya malah mengganggu."

Aku terus mengamati Daran yang menerima telepon. Meskipun nadanya terdengar tak sabar, ekspresinya tampak tenang. Setelah percakapan singkat itu berakhir, Daran memasukkan kembali ponsel itu ke dalam tas.

JANGAN DISHARE_Luv

"Ponsel itu seharusnya dipegang Abizar," ujar Daran saat menoleh padaku dan tatapan kami berserobok. Abizar adalah personal assistant-nya. "Biasanya, kalau ada rekan bisnis dan kolega yang minta nomor, aku kasih nomor itu supaya mereka berhubungan dengan Abizar dulu sebelum ke aku. Dengan begitu, aku nggak perlu memasukkan banyak nomor nggak penting ke nomor pribadiku. Deringan telepon yang sering dari orang yang nggak aku kenal dekat hanya akan bikin terdistraksi. Tadi ponsel itu ikut terselip ke tasku saat Abizar memasukkan berkas yang aku bawa pulang untuk kubaca."

Aku menarik napas lega mendengar jawaban itu. Aku juga nyaris tidak pernah memberikan nomor teleponku pada klien klinik. Mereka semua berhubungan dengan admin yang akan membuatkan janji temu denganku. Aku baru membuat

JANGAN DISHARE_Luv

pengecualian kalau yang meminta nomorku adalah klien superpenting yang punya impak besar untuk memajukan klinik, misalnya selebriti terkenal yang berpeluang kami endorse atau teman sejawat yang biasanya sering mengajak kolaborasi untuk mengisi acara di seminar-seminar tentang kulit dan kecantikan.

Aku merasa bodoh saat menyadari jika kecurigaanku berubah menjadi antiklimaks. Aku mencurigai sesuatu yang seharusnya tidak ada, dan terus memendam prasangka itu hanya karena enggan bertanya sebab takut mendengar jawaban yang tidak aku inginkan. Aku menyiksa diri sendiri dengan asumsi yang sekarang terbukti tidak benar. Kekesalan dan kemarahan yang pernah pernah menggebu sekarang terasa konyol.

JANGAN DISHARE_luv

Apalagi namanya kalau bukan konyol dan tolol karena sudah menghabiskan awal pernikahan dengan mencurigai suamiku punya hubungan dengan perempuan lain? Untung saja Daran sabar menghadapiku. Untung saja dia menyukai tubuhku. Atau, untung saja ambisinya menjadi penerus papaku sebagai pemimpin sebuah grup perusahaan besar di tanah air membuatnya tetap bertahan dengan istri yang bertindak berdasarkan suasana hati. Yah mana pun dari beberapa alternatif itu yang membuat Daran tidak pernah komplain dengan sikapku, aku tidak peduli. Yang pasti, aku merasa malam ini menjadi titik balik dari kehidupan pernikahanku.

JANGAN DISHARE - LUV

Aku akan memperlakukan suami yang kucintai dengan baik, selayaknya istri yang berbakti. Aku akan berusaha membuat Daran mencintaiku juga sehingga hubungan kami tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga

terhubung secara emosi. Kelak, Daran akan menatapku dengan sorot sayang dalam kondisi apa pun. Dia akan nyaman melihat lurus ke dalam bola mataku setiap saat, bukan hanya ketika kami sedang bercinta saja. Nantinya, hubungan kami tidak berdasar atas hasrat dan gairah semata lagi. Hasrat dan gairah akan ada selamanya, tapi sudah dibungkus oleh cinta, bukan lagi sekadar pemuas kebutuhan biologis yang menyenangkan.

"Kamu tidur duluan aja," ujar Daran memotong renunganku. "Aku mau baca-baca berkas yang Abizar taruh di tasku."

"Jangan kerja terlalu larut ya." Ini mungkin kalimat penuh perhatian pertama yang kuucapkan pada Daran sehingga dia menelengkan kepala, menyipitkan mata menatapku.

JANGAN DISHARE_Luv

Senyumnya kemudian terbit. "Berkasnya nggak banyak kok. Aku hanya perlu paham drafnya supaya besok nggak kelihatan bingung dan nggak tahu konteks saat meeting dengan direktur utama dan direktur lain. Papamu pasti nggak mau punya menantu yang nggak punya persiapan saat meeting."

Aku menarik selimut sampai ke leher. "Good night." Ini juga ucapan selamat tidur pertamaku untuk Daran. Kelak aku pasti akan menambahkan kata "sayang", "hun", "luv" atau kata lain yang merupakan panggilan kesayangan untuk Daran di ujung kalimat. Nanti, karena aku tidak ingin terlihat dan terdengar berlebihan. Daran bisa saja mengira sikapku itu merupakan pernyataan terima kasih atas nafkah batin yang memuaskan tadi. Bukan berarti anggapan itu salah, aku hanya tidak mau Daran berpikir jika suasana hatiku dikendalikan oleh seks.

JANGAN DISHARE_luv

"Good night," balas Daran.

Aku memejamkan mata. Tidurku malam ini pasti akan sangat nyenyak. Kebutuhan lahir batinku terpenuhi dengan sangat baik. Aku adalah perempuan yang sangat beruntung.

Dalam rangka membangun komunikasi sehat antara aku dan Daran yang kumulai ulang dari garis start yang baru, aku berinisiatif mengirim pesan lebih dulu pada Daran. Hal yang tidak pernah kulakukan sejak kami menikah.

Kalau kamu nggak sibuk, kita bisa makan siang sama-sama. Kebetulan aku mau ke mal. Ada yang mau aku beli.

JANGAN DISHARE_Luv

Bunyi pesanku seperti ajakan kencan terselubung dengan mengatasnamakan barang belanjaan yang jenisnya belum kuputuskan. Tak apa, toh yang kuajak adalah suamiku sendiri. Pasangan suami istri normal pasti sering berbalas pesan seperti ini. Aku dan Daran sama seperti pasangan pada umumnya, terlepas dari pernikahan kami yang tidak didasari oleh cinta. Tak masalah bagaimana sebuah hubungan dimulai, yang akhirnya dinilai adalah prosesnya. Cinta yang tumbuh seiring waktu dan kebersamaan pasti lebih bertahan saat diamuk masalah.

JANGAN DISHARE_luv

Aku dan Daran akan menjadi pasangan yang tumbuh bersama, itu pasti. Aku terus mengamati layar ponsel nyaris tak berkedip selama satu menit setelah mengirimkan pesan. Entah mengapa aku harus melakukan itu, padahal tahu Daran mungkin tidak selalu memperhatikan ponsel ketika sedang sibuk.

Namun sulit memadamkan harapan untuk segera direspons. Tepat saat aku hendak meletakkan ponsel setelah logikaku memenangkan perdebatan melawan harapan, panggilan dari Daran masuk.

Aku tidak bisa menahan senyum. Ternyata seperti ini rasanya kasmaran. Merasa berbunga-bunga hanya karena melihat nama yang tertera di layar ponsel. Aku merasakan hal yang seharusnya kualami di masa remaja pada umur yang sudah sangat dewasa, tapi tak pernah ada kata terlambat untuk cinta.

"Aku jemput jam berapa?" tanya Daran setelah menjawab salamku.

"Nggak usah dijemput," tolakku cepat. "Nanti kita ketemu di mal aja biar kamu nggak repot dan terjebak macet. Ketemu di mal lebih praktis."

JANGAN DISHARE_Luv

"Kamu kan nggak bawa mobil." Daran mengingatkan jika aku memang tidak lagi membawa kendaraan sendiri setelah kami menikah.

"Aku bisa naik taksi online kok."

"Nggak usah naik taksi. Biar aku jem—"

"Beneran nggak usah," potongku. Aku menoleh pada pintu yang diketuk dan dikuak dari luar. "Sudah dulu ya. Aku harus kerja lagi. Sampai ketemu di mal jam setengah satu ya."

"Ooh... oke." Nada Daran terdengar ragu. "Hati-hati ya," sambungnya.

Aku menutup telepon dengan perasaan riang. Aku benar-benar tolol karena sudah mencurigai suami penuh perhatian seperti Daran belum menyelesaikan

JANGAN DI SHARE_Luv

masa lalunya saat memutuskan menikah denganku. Untung saja aku sadar sebelum terlambat.

JANGAN DI SHARE_Luv

Empat Belas

Saat membuka ponsel setelah keluar dari ruang perawatan, aku melihat pesan Daran.

Abizar akan jemput kamu di klinik. Dia sudah reservasi tempat di restoran favorit kamu. Setelah selesai meeting, aku akan nyusul ke mal.

Sekarang aku mengerti mengapa seseorang bisa tampak sinting saat sedang jatuh cinta, karena sebuah pesan teks sudah cukup untuk membuat orang itu tersenyum sendiri. Seperti yang sedang kulakukan sekarang saat membaca pesan Daran. Hormon-hormon yang dilepaskan tubuh ketika sedang mabuk kepayang begitu mudah menerbitkan perasaan bahagia.

Karena tiba lebih dulu daripada Daran di mal, sambil menunggunya, aku menggunakan kesempatan itu untuk membeli gaun yang kupakai sebagai alasan untuk mengajak Daran makan siang bersama. Daran

JANGAN DISHARE_LIV

akan melihat bahwa aku benar-benar datang membeli sesuatu, bukan khusus mengajaknya berkencan.

Sebenarnya, seorang istri yang lebih dulu mengajak suaminya keluar bukan hal yang memalukan karena hubungan antarpasangan bersifat horisontal. Aku hanya merasa sedikit gengsi karena selama ini sudah bersikap tidak semestinya pada Daran. Aku memang tidak sepenuhnya mengabaikannya karena kami toh selalu bersama ketika berada di rumah. Kami juga rutin bercinta seperti layaknya pasangan pengantin baru lainnya. Aku hanya menutup diri dan nyaris tidak pernah berinisiatif mengajak Daran ngobrol lebih dulu untuk membahas hal-hal yang seharusnya kami bicarakan sebagai pasangan.

Mulai sekarang, semua akan berubah. Aku memang tidak punya pengalaman menjadi pasangan seseorang

JANGAN DISHARE_Luv

sebelum bersama Daran, tapi aku akan belajar untuk menjadi istri yang baik untuknya. Istri yang tidak akan membuat Daran bosan padaku. Hanya mengandalkan ketertarikan Daran pada tubuhku tidak akan menjamin kelanggengan pernikahan. Pernikahan tidak melulu tentang seks semata. Menurutku, hubungan dan keterikatan emosional mendalam antarpasangan jauh lebih kokoh dijadikan fondasi rumah tangga daripada hubungan fisik.

Sekarang seks masih ampuh untuk membuat Daran tertarik padaku karena usia kebersamaan kami memang masih sangat muda sehingga antusiasmenya masih kuat. Namun, aku harus bersiap untuk hubungan jangka panjang sampai maut memisahkan kami. Dan cara yang mumpuni adalah mengguggah perasaan Daran sehingga dia juga jatuh cinta padaku. Aku tidak bisa mencapai misi itu kalau bertahan

JANGAN DISHARE_Luv

dengan sikap kaku dan tertutup seperti yang selama ini kutunjukkan.

Daran tiba di restoran tidak lama setelah aku duduk sambil mengamati buku menu untuk memilih makanan yang paling menggugah seleraku.

"Maaf, aku terlambat." Daran mengambil tempat di depanku. "Meeting-nya selesai tepat waktu, tapi jalanan lumayan macet."

"Maaf, aku jadi ngerepotin kamu." Seharusnya aku menunda rencana impulsifku mengajak Daran kencan di siang hari menjadi acara makan malam saja karena kami toh biasanya makan malam berdua. Tadi aku tidak memikirkan kerepotan yang harus dihadapi Daran hanya untuk makan bersamaku.

"Aku nggak repot kok," bantah Daran. "Aku malah senang kamu ngajak makan siang bareng. Bosan juga

JANGAN DI SHARE LUV

makan sama klien atau Abizar tiap hari. Aku hanya nggak enak karena sudah bikin kamu nunggu."

Percakapan kami terdengar formal. Papa dan Mama tidak pernah bicara dengan nada sehati-hati itu saat ngobrol. Aku benar-benar harus meruntuhkan tembok yang kubangun sendiri ketika menghadapi Daran. Tembok yang sengaja kudirikan karena asumsi bahwa dia menyembunyikan sesuatu yang sangat penting dariku.

"Aku nggak nunggu lama kok." Aku menunjuk tas belanja. "Tadi aku habis belanja." "Harusnya kamu nunggu aku, biar kita belanja sama-sama. Aku juga mau beli kemeja batik dan penjepit dasi. Sebagian kemerja batikku masih ada di rumah Ibu, belum sempat kuambil."

JANGAN DI SHARE_LIW

"Nanti aku temenin belanja setelah kita makan." Aku menawarkan diri. Terakhir kali kami berkeliling mal berdua adalah ketika kami baru selesai menikah, saat aku membuat Daran menjadi pengawal yang aku abaikan kehadirannya. Suasananya tegang dan tidak menyenangkan. Ini adalah saat yang tepat untuk membalikkan keadaaan.

"Kamu udah bikin M-banking untuk rekening baru kamu?" tanya Daran. Beberapa minggu sebelum menikah, Daran membuka rekening atas namaku. Katanya semua kebutuhan bulanan untuk rumah tangga, termasuk keperluanku akan ditransfer ke nomor itu. Jumlah awal yang ada di rekening itu lumayan besar, cukup untuk menggambarkan kemapanannya sebagai suami yang akan membiayai rumah tangga yang dipimpinnya.

JANGAN DISHARE_Luv

"Belum sempat," kataku jujur. Aku merasa uang yang aku keluarkan untuk kebutuhan rumah tangga tidak terlalu banyak. Aku belum harus membayar ART dan satpam karena belum punya. Saat aku dan Daran makan di luar dan belanja di supermarket, biasanya dia yang membayar. Uang yang aku keluarkan lebih untuk membiayai kebutuhanku sendiri, seperti memesan makanan dan minuman saat aku berada di klinik.

"Bikin M-Banking hanya butuh waktu tiga menitan. Bikin aja sekarang, mumpung ingat."

"Nanti aja," tolakku.

Daran mengulurkan tangan. "Kasih ponsel dan ATM kamu biar aku yang download aplikasi dan buatin M-Banking-nya."

JANGAN DI SHARE_Luv

Aku tidak ingin mendebatnya, jadi segera mengeluarkan dompet untuk mengambil ATM dan membiarkan Daran membuat M-Banking baru untukku. Menuruti perkataan Daran adalah salah satu cara untuk mendekatinya.

Seperti rencana awal, setelah makan, aku dan Daran ke toko yang menjual kemeja batik. Ini adalah kali pertama aku menemani Daran membeli barang kebutuhan pribadinya. Sejujurnya, aku tidak tahu apa-apa tentang fesyen laki-laki karena tidak pernah peduli soal itu. Satu-satunya laki-laki yang dekat denganku sebelum Daran hanyalah Papa, dan kebutuhan fesyennya diurus Mama. Jadi aku hanya menjadi pengawas yang baik saat Daran memilih kemeja. Aku tersenyum dan mengangguk setuju setiap kali dia meminta pendapatku, tanpa bisa memberikan masukan atau menawarkan alternatif

JANGAN DISHARE_Luv

pilihan untuknya. Tapi aku tidak bohong kok. Menurutku, Daran cocok dengan motif dan warna apa pun. Mungkin pendapatku tidak obyektif, karena ada unsur cinta yang kental berpengaruh pada penilaianku.

"Daran,…?"

Sapaan itu menahan langkah kami saat hendak meninggalkan toko. Di hadapan kami berdiri seorang perempuan cantik bertubuh semampai. Rambut panjangnya dicatok ikal di bagian bawah dan digerai di depan dada.

Mode dokter kulitku otomatis memindai wajah dan kulit lengannya yang terbuka karena dia memakai kemben sebagai atasan. Kulitnya sehat dan berkilau. Dia pasti melakukan perawatan secara rutin di klinik kecantikan.

JANGAN DI SHARE_Luv

Penampilan dan pemilihan fesyen perempuan itu melambangkan kepercayaan diri yang sangat besar. Aku tidak bisa membayangkan diriku akan merasa nyaman berjalan-jalan di tempat umum dengan memakai atasan seminim itu.

Daran tidak langsung membalas sapaan perempuan itu. Dia tersenyum tipis. Aku sedikit terkejut saat dia menarik pinggangku merapat padanya. Dia menatapku dan bilang, "Sayang, kenalin, ini temanku, Tracy." Pandangan lantas beralih pada perempuan di depan kami. "Tracy, ini Shaylin, istriku."

Aku tidak segera menyambut uluran tangan Tracy karena efek kaget yang ditimbulkan oleh gestur dan panggilan 'sayang' yang dialamatkan Daran padaku.

JANGAN DISHARE_LIW

Kenapa dia tiba-tiba bersikap seperti itu? Apakah dia ingin memberikan kesan bahwa kami saling mencintai dan selalu mesra pada teman-temannya?

Saat akhirnya menjabat tangan Tracy, aku merasakan genggaman tangannya sangat erat. Terlalu erat sehingga aku merasa jika dia ingin menunjukkan bahwa dia memiliki tenaga yang kuat, walaupun posturnya semampai.

"Akhirnya saya bisa ketemu istri Daran." Tarikan sudut bibir Tracy terlihat lebih mirip ringisan daripada senyuman. Dia memindaiku dari kepala sampai kaki. "Soalnya saya nggak dapat undangan pernikahan kalian. Jadi, walaupun telat, sekarang saya bisa ngucapin selamat menempuh hidup baru sebagai pasangan suami istri."

JANGAN DI SHARE_LIV

"Terima kasih," jawabku setelah Daran yang aku harap merespons temannya tidak mengatakan apa-apa.

"Akhirnya rasa penasaran saya terhadap istri Daran bisa terjawab hari ini." Tracy mengibaskan rambut sehingga rambutnya yang tadi berada di depan dada berpindah ke belakang. Leher dan bagian atas dadanya yang tidak tertutup oleh kemban terekspos penuh. Dia tampak sangat seksi.

Aku bisa memindai tatapan orang-orang yang terhenti beberapa saat untuk melabuhkan pandangan pada Tracy sebelum mengalihkan perhatian ke tempat lain. Kagum pada perempuan cantik dan seksi adalah hal yang wajar. Bukan hanya kaum Adam saja yang suka melihat perempuan cantik. Perempuan juga bisa terpesona pada kaumnya sendiri. Aku bisa memahami

JANGAN DISHARE_LIV

tatapan takjub dari perempuan-perempuan yang menyempatkan diri mengamati Tracy. Level kecantikan seorang perempuan berada paling atas bukan ketika dia mendapat perhatian dari banyak lelaki, tetapi saat diapresiasi oleh perempuan lain.

"Kenapa harus penasaran?" Aku merasa harus menanggapi Tracy karena Daran masih diam saja. Aku tidak ingin terkesan tidak sopan pada teman Daran.

"Saya selalu berpikir kalau menikah bukan prioritas Daran. Tapi ternyata dia nggak tertarik menikah hanya karena belum bertemu orang yang tepat aja, karena begitu ketemu orang yang cocok, dia langsung lupa ucapannya tentang nggak akan menikah sebelum punya bisnis sendiri yang sukses. Tapi setelah lihat

JANGAN DI SHARE_LIV

kamu, saya jadi mengerti mengapa Daran begitu gampang berubah pikiran."

"Sayang, masih ada yang mau kamu beli?" tanya Daran. Dia melihat pergelangan tangan, menampilkan gestur tergesa.

"Nggak ada." Aku juga enggan berbasa basi dengan Tracy. Sebut saja aku cemburu, tapi aku tidak suka Daran berhadapan dengan temannya yang hanya membebat dada dengan kain sekadarnya.

Daran menatap Tracy. "Kami duluan ya." Dia menarik pinggangku, membuatku mengikuti langkahnya. Setelah cukup jauh, aku menoleh dan melihat Tracy masih berdiri di tempatnya sambil melihat ke arah kami. Dia tidak tersenyum ketika tatapan kami berserobok. Kenapa aku harus punya perasaan kalau hubungannya dengan Daran tidak

JANGAN DI SHARE LUV

hanya sekadar teman saja ya? Apakah mereka pernah pacaran sebelumnya?

Aku tahu jika masa lalu Daran tidak berhubungan dengan pernikahan kami. Hampir semua orang punya hubungan asmara sebelum menikah. Aku hanya salah satu dari sedikit orang yang tidak punya pacar sebelum menikah. Jadi bagaimana pun hubungan Daran dengan mantannya, aku tidak bisa protes karena aku belum punya hak apa pun atas dirinya di masa itu. Saat aku menerima Daran sebagai pasangan, berarti aku telah bersedia menerima dia lengkap dengan masa lalunya yang tidak aku ketahui karena aku menikah Daran untuk membangun masa depan bersamanya, bukan menggali fosil kenangannya yang mungkin saja tidak aku sukai.

JANGAN DISHARE_luv

Kalau benar Daran dan Tracy punya masa lalu bersama, kenapa Daran bersikap seperti tidak menyukai pertemuan mereka yang kebetulan itu? Apakah mereka tidak berpisah baik-baik sehingga Daran masih sakit hati? Tapi bukankah orang yang masih sakit hati atas perpisahan yang sudah terjadi di masa lalu melambangkan bahwa orang tersebut belum move on?

Aku benar-benar merasa penasaran. Sayangnya aku tidak mungkin bertanya. Aku tidak ingin merusak kebersamaan dan kedekatan yang sedang kubangun dengan mengorek- ngorek masa lalu yang mungkin saja tidak disukai Daran.

JANGAN DISHARE_luv

JANGAN DI SHARE_LUV

Lima Belas

Sejak kami punya ART, Daran tidak perlu lagi berjibaku dengan robot-robot pembersih sambil menyiapkan sarapan. Sekarang semua pekerjaan rumah dikerjakan oleh tiga orang ART yang kupilih dari yayasan penyalur tenaga kerja. Satu-satunya pekerjaan yang tetap Daran pertahankan untuk dia

lakukan sendiri adalah membuat kopi. Dia tidak memercayai orang lain yang mengoperasikan mesin kopinya.

Kadang-kadang aku merindukan suasana ketika kami berdua saja, walaupun aku sadar itu egois karena kalau kami hanya tinggal berdua, Daran yang lebih repot daripada aku yang tidak tahu mengerjakan pekerjaan rumah karena tidak terbiasa. Rumah sebesar ini juga tidak bisa bersih maksimal karena Daran tidak mungkin membersihkan setiap ruangan. Robot-robotnya hanya bisa diprogram untuk menyedot debu dan mengepel lantai, tidak bisa mengelap benda-benda yang lain.

Sekarang, karena sudah ada ART, kami mulai sering makan malam di rumah. Meja makan yang nyaris tidak pernah kami gunakan karena merasa lebih

JANGAN DISHARE_luv

praktis sarapan di kitchen island akhirnya berfungsi sebagai mana mestinya karena sarapan dan makan malam kami dihidangkan di sana.

Setelah menikah, aku tetap ke klinik di hari Sabtu. Hanya setengah hari, memanfaatkan waktu ketika Daran pergi berolah raga bersama Papa. Di hari Minggu, kami biasanya berkunjung ke rumah orangtuaku dan makan siang di sana.

Sebenarnya aku ingin membagi waktu dengan berselang-seling ke rumah orangtuaku dan rumah ibu Daran. Aku ingin membangun hubungan baik dengan mertua dan adik iparku. Menikahi Daran berarti terikat dengan keluarganya juga. Aku tidak ingin ibunya menganggapku sombong dan hanya menginginkan anaknya.

JANGAN DI SHARE_LAH

Masalahnya, setiap kali kali aku mengusulkan untuk mengunjungi ibunya, Daran selalu mengatakan jika ibunya jarang ada di rumah. Dia bilang, "Ibu biasanya ada di toko. Kalau kita mau ke rumah, harus ngasih tahu dulu, nggak bisa mendadak. Kasihan kamu juga, udah capek-capek ke rumah Ibu, tapi dia malah nggak ada."

Ibu Daran punya toko bunga dan tanaman hias yang tetap buka di akhir pekan. Toko sebenarnya bukan kata yang tepat untuk menggambarkan usaha ibu Daran karena luas tanah tempat display bunga dan tanaman hias itu mencapai satu hektar. Tempat itu lebih cocok disebut perkebunan karena tidak hanya menjual bunga dan tanaman hias yang sudah besar, tapi juga memiliki tempat pembibitan sendiri.

JANGAN DISHARE_luv

Menurut Daran, ibunya suka tanaman, jadi bisnisnya sebenarnya lebih pada penyaluran hobi, walaupun tindak bisa disangkal kalau omset per bulannya sangat besar.

Sebelum menikah, Daran pernah mengajakku berkunjung ke kebun tanaman ibunya, dan waktu itu aku baru tahu kalau ada tanaman hias yang harganya mencapai ratusan juta. Di rumah orangtuaku juga banyak tanaman yang dirawat telaten oleh tukang kebun. Aku hanya tidak ngeh kalau harganya semahal itu. Aku bukan pencinta tanaman, jadi nyaris tidak pernah bersentuhan dengan taman. Aku hanya sekadar penikmat pemandangan yang estetik dari berbagai jenis tumbuhan yang beraneka warna dan bentuk itu.

JANGAN DISHARE_Luv

Hobi ibu Daran jelas sangat menghasilkan. Mendapatkan uang dari hobi adalah pekerjaan impian setiap orang. Ibu Daran beruntung karena berada posisi itu. Mirip dengan aku yang melepas kesempatan menjadi penerus bisnis Papa karena memilih profesi sebagai dokter kulit. Aku sangat menikmati pekerjaanku.

Hari ini adalah hari Minggu pertama setelah menikah kami tidak pergi ke rumah orangtuaku karena mereka sedang ke Kalimantan untuk menghadiri pernikahan anak salah seorang sahabat Papa.

"Kita ke kebun Ibu aja," jawabku saat Daran menanyakan apa yang akan kami lakukan untuk menghabiskan hari. "Kita baru sekali ketemu ibu setelah menikah. Hanya waktu pulang dari bulan madu aja."

JANGAN DISHARE_LUV

Cangkir kopi yang dipegang Daran terhenti di udara. Dahinya berkerut. Jawabanku tampaknya di luar dugaannya.

"Tapi toko Ibu kan lumayan jauh. Kalau mau ketemu Ibu sih lebih baik di rumah aja. Minggu depan aja ya? Biar aku kabarin Ibu dulu supaya dia nggak ke toko."

Entah mengapa, aku selalu merasa jika Daran sengaja membuat jarak antara aku dan ibunya. Aneh, karena walaupun ibunya termasuk pendiam, tapi dia selalu ramah pada setiap pertemuan kami. Aku masih ingat dia tampak berkaca-kaca saat melihat aku dan Daran berdiri berdampingan di hari pernikahan kami. Rasa haru dan senyumnya tampak tulus. Pelukan dan usapannya di punggungku menebarkan rasa hangat.

Aku sama sekali tidak pernah menangkap adanya indikasi jika ibu Daran tidak menyukaiku. Meskipun

JANGAN DI SHARE_LIV

komunikasi kami tidak intens, kami saling berbalas pesan. Berbeda dengan Mama yang lebih suka bicara langsung, ibu Daran adalah tipe yang lebih suka menulis pesan daripada menelepon, jadi aku menyesuaikan diri dengannya.

Mungkin, apa yang kupikirkan tentang keengganan Daran mengajakku bertemu ibunya hanyalah berprasangka seperti yang sudah-sudah. Otakku benar-benar harus dibersihkan.

"Aku nggak mau Ibu berpikir kalau aku enggan ketemu dengannya. Sebelum menikah kamu kan tinggal sama Ibu, dan sekarang malah nyaris nggak pernah ke sana. Takutnya Ibu berpikir kalau aku yang melarang kamu pulang." Aku mengutarakan pikiranku terus terang.

JANGAN DISHARE_LUV

"Ibu nggak mungkin berpikir kayak gitu," sambut Daran. Rautnya sudah kembali santai. "Nggak berkunjung rumah ibu bukan berarti kami nggak berkomunikasi."

"Bicara melalui telepon dan berbalas pesan saja kan beda dengan ketemu langsung sama Ibu."

"Ya sudah, minggu depan kita ke rumah ibu supaya kamu nggak berpikir macam-macam."

"Aku nggak berpikir macam-macam.," ujarku. "Aku hanya mau dekat dengan ibu seperti kamu dekat sama Papa. Aku nggak mau ibu merasa kehilangan anak yang sudah dilahirkan dan dibesarkannya. Menikah kan berarti menambah jumlah orangtua, bukan malah membatasi hubungan anak dan orangtuanya."

JANGAN DI SHARE LUV

Daran tersenyum. "Kamu tahu apa yang Ibu bilang saat aku memberi tahunya kalau kita akan menikah setelah kalian bertemu beberapa kali?"

"Ibu bilang apa?" aku balik bertanya, penasaran. Daran tidak pernah bercerita tentang interaksinya dengan ibunya, apalagi kalau percakapan mereka menyangkut diriku.

"Ibu bilang, kepribadiaan kamu mirip sama dia. Orang yang nggak kenal kamu akan mengganggap kamu sombong karena nggak banyak bicara dan terkesan tertutup. Tapi di balik sikap seperti itu, kamu sebenarnya baik banget. Jadi nggak mungkinlah Ibu sampai berpikir kalau kamu sengaja membuatku menjauh dari dia setelah kita menikah."

"Ibu bilang begitu?" Aku selalu tersentuh saat mendapatkan penilaian positif dari orang lain.

JANGAN DI SHARE_LIV

Terlebih lagi dari ibu Daran. Banyak menantu perempuan yang tidak akur dengan mertua mereka. Syukurlah ibu Daran tidak menganggapku sebagai saingan karena sekarang Daran selalu bersamaku sehingga jarang mengunjunginya.

"Semua orang yang kenal kamu pasti akan bilang begitu. Dari luar, kamu terkesan eksklusif. Bukan karena kamu anak seorang konglomerat karena nggak semua orang tahu kamu anak siapa. Pembawaan kamu yang bikin orang segan.

Kamu tenang, apa pun yang kamu pikirkan nggak tergambar dalam ekspresi kamu. Kamu mungkin nggak sadar, tapi tatapan kamu tajam banget. Orang yang mau dekatin kamu pasti berpikit ulang saat kamu menatapnya tanpa ekspresi.

JANGAN DISHARE_LIN

Waktu pertama ketemu kamu, aku merasa kalau kamu nggak cocok jadi dokter, karena sulit membayangkan kamu bersimpati, apalagi berempati pada pasien kamu. Tapi setelah lihat kamu di klinik, pendapatku berubah. Sikap kamu ketika berhadapan dengan orang asing berbeda dengan saat kamu berinteraksi dengan staf klinik dan klien kamu. Orang harus dekat sama kamu dulu untuk tahu sifat asli kamu."

Ini pertama kalinya Daran mengatakan pendapatnya tentang aku. Mungkin karena hubungan kami akhir-akhir ini semakin dekat. Usahaku menebas tembok pembatas yang telanjur kubangun tampaknya membuahkan hasil signifikan.

Panggilan 'sayang' Daran yang ditujukan padaku saat kami bertemu Tracy di mal memang tidak berlanjut, tapi hubungan kami sudah sangat cair. Kami tidak lagi

JANGAN DISHARE_Luv

hanya dekat saat berada di atas tempat tidur saja seperti sebelumnya.

"Aku nggak pernah merasa eksklusif."

Aku juga tidak menyadari jika tatapanku tajam. Aku menghabiskan masa kecil dan masa remaja dengan menunduk supaya tidak melakukan kontak mata dengan orang-orang yang merundungku. Cara itu bisa membuatku bersikap seolah-olah tidak mendengar kata-kata ejekan mereka tentang bobot tubuh dan jerawatku yang menyakitkan hati.

Aku baru mulai melakukan kontak mata saat berinteraksi dengan orang lain setelah berat badanku mulai mendekati ideal, dan masalah jerawatku telah teratasi. Tapi aku tidak tahu kalau tatapanku bisa membuat orang jadi sungkan.

JANGAN DI SHARE LUR

"Karena itu memang pembawaan kamu yang sebenarnya, bukan sengaja kamu ciptakan untuk membentuk imej kamu demi pencitraan." Daran tersenyum melihat dahiku yang berkerut bingung. "Yang aku bilang dengan eksklusif itu pujian. Intonasiku saat ngomong nggak cocok ya?"

"Oohh...." Aku ikut tersenyum rikuh. Akhirnya aku mendapatka pujian pertama dari suamiku setelah hampir dua bulan menikah. "Aku jarang dipuji."

"Itu karena kamu kelihatan serius, jadi kalau orang yang hanya kenal kamu sekadarnya pasti segan mau negur hanya untuk basa basi memuji."

Aku juga tidak mau mendengar pujian yang hanya basa basi saja. Kecuali dari Daran. Aku bisa mendengarnya memujiku sepanjang hari. Ya, jatuh

JANGAN DISHARE_Luv

cinta terkadang membuat orang menganut standar ganda dalam menilai sesuatu.

JANGAN DI SHARE_LUV

Enam Belas

Ibu ada di lobi klinik kamu.

Aku langsung keluar dari ruang kerjaku dan menuju lift untuk ke lobi saat menerima pesan dari ibu Daran. Ini pertama kalinya dia datang ke klinikku. Kunjungan ini benar-benar kejutan karena aku tidak menyangkanya. Aku dan Daran sudah menjadwalkan

mengunjungi Ibu di hari Sabtu nanti. Daran akan menjemputku dari klinik setelah pulang main tenis, dan kami langsung ke rumah Ibu.

Aku menyambut ibu Daran dengan pelukan dan ciuman di pipi.

"Ibu bawa dimsum untuk kamu." Ibu mengulurkan tas yang dibawanya. "Daran bilang kamu nggak suka makanan manis dan gorengan, jadi Ibu buatin dimsum aja."

"Ibu harusnya nggak usah repot-repot." Aku meraih tas yang diulurkan Ibu. "Saya dan Daran rencananya mau ke rumah ibu hari Sabtu nanti."

"Iya, Daran sudah bilang sama Ibu. Katanya kamu khawatir Ibu berpikir kalau kamu melarang Daran pulang ke rumah Ibu." Ibu tersenyum. "Ibu nggak akan berpikir seperti itu. Ibu tahu kalau kamu dan

JANGAN DI SHARE LUV

Daran sama-sama sibuk. Semua orangtua paham kok kalau anaknya sudah punya kehidupan sendiri setelah menikah."

Aku lantas mengajak ibu ke ruang kerjaku supaya bisa lebih leluasa ngobrol. Ibu mengawasi seisi ruanganku dengan saksama. Tatapannya berhenti lama di bingkai yang berisi foto pernikahan yang kupajang di atas meja. Dia mengusap foto itu tu sambil tersenyum.

"Ibu mau minum apa?" tawarku.

"Nggak usah," tolak Ibu. Dia mengalihkan tatapan padaku. "Ibu nggak lama. Kamu pasti harus kerja juga, kan? Ibu ada janji sama teman di dekat sini, jadi sekalian aja Ibu mampir. Kebetulan tadi pagi habis bikin dimsum."

JANGAN DI SHARE LUR

"Ibu nggak mau perawatan dulu?" Aku senang kalau bisa melakukan perawatan pada Ibu. Beliau berhak mendapatkan perawatan terbaik karena sudah menjadi mertua idaman untukku. "Laser Picosure atau skin booster nggak lama kok, Bu. Nggak ada downtime, jadi Ibu bisa langsung beraktivitas seperti biasa, asal pakai sunscreen."

Ibu tertawa kecil. "Pengin sih, tapi Ibu udah telanjur janji sama teman. Kapan-kapan ya, jangan sekarang. Ibu juga kangen karena udah lama banget nggak perawatan. Dulu, perawatan belum secanggih sekarang alatnya. Palingan hanya facial, peeling, dan botox aja. Sejak sibuk sama toko bunga, Ibu jadi lupa jalan ke klinik kecantikan. Palingan hanya ke salon untuk potong rambut."

JANGAN DISHARE_Luv

"Kapan pun Ibu mau, Ibu bisa ke sini untuk perawatan."

"Ibu pasti datang." Ibu berdiri. "Ibu harus pergi sekarang. Nggak enak kalau terlambat. Oh ya, kamu mau makan apa hari Sabtu nanti? Biar Ibu siapin."

Aku spontan menggeleng. "Nggak usah repot-repot, Bu. Kalau Ibu mau makan sesuatu, biar saya dan Daran yang mampir beli sebelum ke rumah ibu." Aku tidak bisa memasak apa pun, jadi tidak mungkin menawarkan masakanku sendiri.

Ibu Daran menatapku saksama. Ada rasa haru yang bisa kutangkap dari sorot matanya. Dia lantas mengusap kedua lengan atasku sambil tersenyum. "Kamu sama Daran baik-baik ya, Nak. Dia keras kepala dan sedikit pendendam, tapi dia nggak jahat. Dia juga nggak mungkin jahat sama orang sebaik

JANGAN DI SHARE LUV

kamu. Lebih gampang jatuh cinta sama kamu daripada membencimu." Dia memeluk dan mencium pipiku.

Sampai ketika Ibu sudah pergi, aku masih mencoba mencerna isi kalimatnya. Aku tidak mengerti dengan apa yang dia katakan. Aku tidak pernah merasa kalau Daran keras kepala apalagi pendendam. Daran tidak pernah membantahku. Dia tidak pernah mengonfrontir saat aku mendiamkannya ketika masih kesal padanya. Daran sangat perhatian padaku. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda mendendam karena aku pernah menjaga jarak dengannya. Dia selalu bersikap seolah tidak ada apa-apa, dan tidak tahu kalau aku sedang ngambek.

Mungkin Ibu membicarakan Daran versi sebelum dewasa. Sekarang Daran sudah matang dan sudah

JANGAN DISHARE_Luv

menghilangkan sifat-sifat yang disebutkan ibunya tadi. Pasti begitu.

Aku meraih ponsel dan mengetik pesan pada Daran.

Ibu barusan ke sini bawa dimsum.

Balasan Daran langsung muncul. *Dimsum itu spesialisasi Ibu. Semoga kamu suka.*

Aku pasti suka.

Rasa makanan yang sengaja disiapkan ibu Daran untukku pasti istimewa karena itu melambangkan perhatian dan kasih sayang.

Aku lagi meeting. Nanti kutelepon kalau sudah ya.

Sori, mengganggu.

Nggak ganggu kok

JANGAN DI SHARE_Luv

Aku tersenyum sambil meletakkan ponsel. Ibu memang sudah melahirkan dan membesarkan Daran, tapi dia tidak bisa melihat perubahan sifat Daran versi remaja dan dewasa seperti sekarang. Mungkin karena semua Ibu menganggap anaknya tidak pernah dewasa. Mama juga masih setia mencekokiku dengan berbagai nasihat, seolah aku belum cukup dewasa untuk membedakan hal baik dan buruk.

Aku jarang sekali datang berkunjung ke kantor Papa karena memang tidak punya urusan di sana. Aku bisa bertemu Papa di rumah, jadi tidak ada urgensinya untuk datang ke kantornya.

Hari ini, untuk pertama kalinya setelah entah berapa lama, aku akhirnya datang ke kantor Papa. Bukan untuk bertemu Papa, tapi untuk mengajak Daran makan siang bersama. Tadi pagi, aku mendengarkan

JANGAN DISHARE_Luv

saat Daran bicara dengan Abizar di telepon. Hari ini Daran tidak ada jadwal keluar kantor. Dia pasti senang aku memberi kejutan dengan mendadak muncul di kantornya. Dia akan melihat jika aku bisa bersikap spontan, tidak selalu terencana.

Tidak sulit menemukan ruang kantor Daran karena aku bertemu Abizar di lobi sehingga aku tidak harus bertanya pada resepsionis.

"Bapak sedang meeting dengan dirut, Bu." Abizar mengarahkan langkahku menuju lift. "Ibu bisa menunggu di ruangan Bapak."

Ruang kerja Daran jauh lebih luas daripada ruanganku di klinik. Aku memang menganut konsep minimalis untuk kantor. Daripada memperbesar ruang kerjaku, mendingan memanfaatkan ruang yang ada untuk tempat perawatan. Semakin banyak tempat

JANGAN DI SHARE_LUV

tidur untuk pelanggan, semakin banyak juga pemasukan.

Daran juga memajang foto pernikahan kami di atas mejanya. Aku tersenyum saat melihatnya. Itu idenya sendiri karena dia tidak pernah membahas masalah foto kami yang akan diletakkannya di kantor. Mungkin dia tergerak untuk melakukannya setelah melihat foto di meja kerjaku ketika menjemputku di klinik.

Nada notifikasi membuatku mengalihkan perhatian pada ponsel. Pesan dari Daran.

Abizar bilang kamu sudah di ruanganku. Tunggu ya. Masih ada yang harus kubahas dengan papamu.

Aku membalas dengan singkat.

Oke, lanjut aja.

JANGAN DI SHARE_LUV

Baru saja aku hendak meletakkan ponsel di atas meja kerja Daran, dering ponsel lain terdengar. Aku mengernyit. Daran membawa ponselnya bersamanya karena dia baru saja mengirimiku pesan. Apakah dering itu berasal dari ponsel yang seharusnya dipegang Abizar? Tapi kenapa Abizar meninggalkan ponsel itu di ruangan Daran?

Dering itu berasal dari laci meja Daran. Aku mendekat. Rasa penasaran mengalahkan penghargaanku pada privasi Daran. Aku melihat jariku bergetar saat menarik laci meja Daran. Ini seperti melakukan perbuatan terlarang, tapi aku tidak bisa menahan diri.

Ponsel yang layarnya menyala itu bukan ponsel Daran yang berwarna hitam, ataupun ponsel yang seharusnya dipegang Abizar yang berwarna abu-abu.

JANGAN DISHARE_luv

Ponsel itu berwarna putih titanium. Berapa sebenarnya jumlah ponsel yang dimiliki Daran?

Nama yang tertera di layar membuatku membelalak. Tracy. Panggilan itu terhenti setelah berulang tiga kali. Layarnya hanya gelap sesaat karena pesan masuk membuatnya menyala lagi. Tanpa menyentuh ponsel itu, aku bisa membaca pesan yang berturut-turut masuk.

Kamu nggak bisa mengabaikan aku seperti ini!!!

Kalau kamu nggak mau mengangkat teleponku,

aku bisa saja menemui istri kamu dan ngasih tahu dia alasan sebenarnya kamu menikahi dia!!!

Dia pasti mendepakmu sebelum tujuan kamu tercapai.

Daran, jangan main-main sama aku!!!

JANGAN DI SHARE_luv

Kamu tahu kalau aku bisa melakukan apa aja kalau sedang marah.

Kamu pasti nggak mau aku marah.

Taruhannya besar. Kamu yang rugi!!!

Angkat kalau aku telepon!!!

Sejak kapan kamu jadi pengecut???

JANGAN DI SHARE-LUV

Tanda seru dalam kalimat-kalimat di pesan itu sangat banyak. Kesan kemarahannya sangat kental. Aku memegang ujung meja dan memaksa diriku duduk di kursi kerja Daran. Aku mendadak kehilangan kekuatan.

Saat ini aku menyadari bahwa intuisi seorang perempuan tidak pernah salah. Orang yang menelepon Daran di malam pertama kami pastilah

Tracy. Perempuan cantik dan seksi itu bukan masa lalu Daran. Mereka masih berhubungan. Daran berbohong saat bilang dia tidak sedang menjalin hubungan asmara dengan siapa pun.

Aku merasa duniaku yang baru saja bertabur bunga beberapa menit lalu berubah menjadi kiamat yang mengerikan.

JANGAN DI SHARE_Luv

Tujuh Belas

Level sakit hati karena menduga dikhianati dengan menemukan bukti bahwa aku memang benar-benar dikhianati itu berbeda. Untuk sesaat setelah membaca pesan-pesan yang dikirim Tracy pada Daran, pandanganku terasa gelap. Pikiranku kosong. Rasanya seperti berada di dalam mimpi, tapi aku tahu ini nyata. Ponsel rahasia Daran dan pesan-pesan Tracy bukan bunga tidur mengerikan yang akan berakhir saat aku terjaga. Sekarang aku sedang sadar, sesadar-sadarnya, tidak sedang terlelap. Hanya orang tidur yang bisa mendadak terjaga.

Setelah menarik napas panjang berulang-ulang, aku mulai tenang. Jari-jariku yang bergetar, perlahan stabil. Detak jantungku tidak memukul sekuat tadi lagi. Yang kemudian tebersit di benakku setelah otakku mulai berfungsi adalah pergi secepat mungkin dari ruangan Daran. Aku perlu berpikit sebelum

JANGAN DI SHARE_luv

mengonfrontasi Daran tentang hubungannya dengan Tracy. Aku tidak bisa membuat keputusan dalam keadaan emosi yang tidak stabil seperti sekarang.

Aku bersyukur Abizar tidak ada di mejanya saat aku keluar dari ruangan Daran, sehingga dia tidak perlu melihat ekspresiku yang seperti baru bertemu dengan sekawanan hantu menakutkan. Aku juga berhasil menahan air mata supaya tidak jatuh bercucuran sampai berada di dalam taksi yang membawaku pergi dari gedung kantor Daran.

Aku menatap layar teleponku yang menyala saat aku sudah dalam perjalanan menuju klinik. Aku kembali mengatur napas dan menghapus air mata. Aku tidak akan meraung dan meratap. Harga diriku tidak mengizinkan. Sakit hati tidak membuatku seketika kehilangan kontrol diri. Ketika membahas masalah

JANGAN DISHARE_LUV

Tracy pada Daran, aku akan melakukannya dengan bertatap muka langsung, tidak melalui telepon.

“Kamu di mana?" tanya Daran begitu aku menjawab panggilannya. "Kok nggak ada di ruanganku?”

"Aku udah balik ke klinik dari tadi. Aku nggak ngabarin supaya kerjaanmu nggak terganggu." Aku lega karena hatiku yang berdarah dan tercabik-cabik dalam potongan kecil tidak tercermin dalam nada suaraku. Aku terdengar tenang setenang biasanya. Tak ada isak, walaupun mataku basah. "Artis yang jadi BA klinik mendadak datang untuk perawatan, dan biasanya aku yang nanganin dia. Kita bisa makan bersama kapan aja, tapi dia nggak bisa datang ke klinik setiap saat."

Luar biasa, aku tidak pernah menyangka jika pernikahan akan membuatku mengalami begitu

JANGAN DI SHARE_LIV

banyak peristiwa pertama dalam hidup. Pertama kali jatuh cinta, pertama kali bercinta, pertama kali tinggal serumah dengan seorang laki-laki, pertama kali dikhianati, pertama kali sakit hati, dan sekarang untuk pertama kalinya aku berlinang air mata sembari berbohong dengan lancar saat menyadari jika pernikahanku tidak akan berumur panjang. Jurang kehancuran itu sudah menganga lebar di depan mata.

"Kenapa nggak minta antar sama Abizar?"

"Tadi aku nggak ketemu Abizar saat keluar dari ruanganmu, jadi aku langsung pesan taksi aja. Udah dulu ya, aku harus menelepon ke klinik." Aku menutup telepon itu tanpa menunggu balasan Daran.

Begitu tiba di klinik, aku mengunci diri di dalam kantor. Aku sudah memberi tahu staf admin supaya tidak menerima pelanggan prioritas yang memintaku

JANGAN DISHARE_LW

menanganinya. Aku perlu berpikir tentang masa depan pernikahanku dengan tenang.

Aku sangat menyayangi kedua orangtuaku, tapi aku tidak akan mempertahankan pernikahan dengan laki-laki yang sudah nyata berbohong padaku. Aku tidak bisa mengontrol dan menghilangkan perasaan cintaku pada Daran secepat kilat, tapi aku tidak akan tinggal di sisi laki-laki yang hanya menyukai tubuhku saja. Aku tidak semurah itu sehingga mau melakukan apa pun demi menjaga supaya Daran tidak pergi dariku. Menukar tubuhku dengan status pernikahan tidak sepadan.

JANGAN DISHARE_Luv

Aku adalah anak kesayangan orangtuaku. Sejak kecil, aku mendapatkan semua yang kuinginkan. Aku terbiasa menerima yang terbaik, dan aku tidak akan merusak standar tinggi itu dengan mempertahankan

laki-laki yang masih menjalin hubungan dengan perempuan lain setelah menikahiku. Laki-laki yang menyimpan ponsel khusus untuk mengakomodasi kisah asmara terlarangku tidak pantas untukku.

Aku telah terbukti kuat menerima semua perundungan masif tentang fisikku sepanjang masa remaja, jadi aku pasti akan baik-baik saja saat menjalani proses patah hati pertamaku. Semua temanku yang pernah patah hati akhirnya sembuh dan baik-baik saja. Air mata yang pernah mereka tumpahkan menjadi penawar luka dan mempercepat proses pemulihan. Kebanyakan dari mereka akhirnya menemukan cinta dan kebahagiaan yang baru.

Cinta mati itu hanya jualan dan bualan para musisi dan penulis yang menikmati mendramatisir lagu, puisi, dan novel untuk menarik perhatian penggemar.

JANGAN DISHARE_luv

Di kehidupan nyata, cinta datang dan pergi, bukan dibawa mati.

Aku meraih kotak makeup untuk memperbaiki riasan saat mendengar ketukan pintu yang diikuti suara Willa. Aku bisa menghindari semua orang di klinik, tapi tidak Willa.

Mataku masih sembap, tapi aku sudah terlihat jauh lebih baik daripada saat baru tiba tadi. Setelah menarik napas panjang dan dalam, aku membuka pintu.

“Tumben pintunya dikunci. Lo nyembunyiin apa sih?" tanya Willa curiga. "Lagi VCS sama suami ganteng lo itu ya?"

“Sengaja biar nggak diganggu." Aku sedang enggan menanggapi godaan Willa. "Gue lagi sakit kepala."

JANGAN DI SHARE LUV

Aku tidak sepenuhnya bohong. Apa yang baru saja kupikirkan membuatku pening.

“Sakit kok masih maksain ke klinik sih?" omel Willa. "Bisnis lo nggak akan tutup hanya karena lo nggak datang sehari. Dokter kok harus dinasihatin soal kesehatannya sih?" Willa duduk di sofa panjang yang biasa kupakai berbaring saat ingin beristirahat sejenak. "Lo udah hamil? Perubahan hormon kan bisa bikin fisik dan mood lo jadi nggak enak."

Pertanyaan itu membuatku tertohok. Tidak, aku tidak boleh hamil dalam situasi ruwet seperti sekarang. Kehamilan hanya akan membuat semua masalah jadi semakin rumit. Seorang anak seharusnya menjadi anugerah dalam pernikahan yang bahagia. Dalam kondisi rumah tanggaku yang sekarang, anak hanya akan menjadi korban dari keegoisan orangtuanya.

JANGAN DISHARE_LIW

Aku ingin anakku lahir dan dibesarkan seperti aku, dihujani kasih sayang dan perhatian dari orangtua.

"Lo beneran udah hamil?" ulang Willa dengan nada antusias.

Aku menggeleng. "Gue nggak hamil." Aku berdoa semoga ucapanku itu benar karena jadwal haidku memang belum tiba, dan masih terlalu dini untuk melakukan tes.

"Belum, buk, belum," ralat Willa. "Jangan bilang tidak, ntar rezekinya jauh. Amit-amit deh."

Aku hanya bisa tersenyum miris. Kata amit-amit bisa disematkan dalam kalimat sebagai penolak bala kalau rumah tanggaku sehat. Sekarang ini, aku malah harus bilang jika: amit amit kalau aku harus punya anak dalam kondisi seperti sekarang. Daran tidak mungkin bisa menyayangi anaknya karena dia bahkan tidak

TANGAN DI SHARE_luv

bisa melepas masa lalunya untuk belajar mencintai aku yang sudah berstatus sebagai istrinya. Atau dia bukan tidak bisa, tapi tidak mau. Tidak bisa dan tidak mau itu berbeda. Daran mungkin hanya butuh seorang perempuan untuk bertahta dalam hatinya, dan pilihannya sudah jelas bukan aku.

"Gue juga belum siap hamil." Aku masih enggan menceritakan masalahku pada Willa. Dia pasti akan kuberi tahu, tapi setelah masalahnya jelas. Aku harus berhadapan dengan Daran lebih dulu.

"Lo belum siap di bagian mana?" Dahi Willa berkerut. "Dari segi ekonomi kan nggak mungkin. Kalau masalah keuangan bikin insecure untuk punya anak, gimana kabar 99,9% populasi rakyat Indonesia? Kondisi tubuh lo juga sedang berada dalam periode emas untuk hamil. Gue juga yakin lo udah siap secara

JANGAN DISHARE_LIW

mental untuk jadi Ibu. Kemarin-kemarin gue nggak pernah dengar lo bilang nggak siap tiap gue godain supaya cepat hamil."

Kemarin-kemarin itu aku sudah siap untuk hamil, karena itulah aku tidak pernah memikirkan untuk menggunakan alat kontrasepsi.

"Ah... gue ngerti. Lo sama Daran masih mau pacaran dulu ya?" Willa menjawab pertanyaannya sendiri. "Iya sih, kalian kan bisa dibilang nggak pacaran sebelum nikah, jadi wajar kalau mau berduaan dulu sebelum digangguin tangisan bayi."

Aku lega karena tidak perlu mengarang bebas lagi. Aku tidak suka berbohong. Aku sudah melakukannya tadi, dan tidak ingin mengulangnya berkali-kali dalam waktu berdekatan.

JANGAN DI SHARE_Luv

Delapan Belas

JANGAN DI SHARE_Lur

Memikirkan apa yang akan kulakukan dengan mengeksekusi pikiran itu adalah dua hal yang sangat berbeda. Beberapa jam lalu aku sudah mantap pada keputusan untuk bicara dengan Daran, tapi mendekati waktu pulang kantor, keraguanku makin besar.

Benarkah aku tega membuat orangtuaku merasa bersalah karena mendorongku untuk menikah dengan orang mereka pilihkan untukku? Mama pasti akan berduka untuk waktu lama karena merasa dirinya menjadi alasan ketidakbahagiaanku.

Lamunanku buyar ketika mendengar dering telepon. Nama yang muncul di layar ponsel membuatku mengelus dada yang terasa nyeri. Apakah Mama punya firasat bahwa aku sedang gundah sehingga dia menelepon tepat pada saat aku memikirkannya?

“Kamu masih di klinik?" tanya Mama tanpa basa basi.

“Masih, Ma. Sekarang kan belum waktunya pulang."

"Tante Mirea tadi datang nganterin asinan kiamboy kesukaan kamu. Jadi, kamu mau mampir ke sini, atau asinannya Mama suruh dianterin ke rumah kamu aja nanti malam?"

Sekarang aku punya alasan untuk menghindari Daran. Memang hanya beberapa jam, tapi 6aku butuh jarak itu.

JANGAN DISHARE_Luv

"Nggak usah diantar, Ma. Aku ke situ aja sekarang. Udah ngiler nih."

"Kamu tuh ya, nggak bisa dengar kata asinan, langsung aja semangat," gerutu Mama dengan nada sayang.

Hanya mendengar omelannya saja, mataku terasa hangat. Saat suasana hatiku sedang jelek seperti sekarang, suara Mama sukses membuatku terharu. Dia sangat mencintaiku. Bagaimana mungkin aku sanggup mematahkan harapan-harapan yang dirajutnya untukku?

"Hanya asinan Tante Mirea aja, Ma. Asinan bikinannya kan nggak ada tandingannya. Kalau Tante Mirea buka toko asinan, aku pasti jadi pelanggan paling loyal."

JANGAN DI SHARE_LUR

Mama tertawa. "Tante Mirea tuh emang jago masak, tapi orangnya moody-an, jadi nggak mungkin bisa buka usaha apa pun. Owner bisnis yang bergerak berdasarkan mood nggak akan bertahan. Pebisnis tuh harus kayak Papa atau kamu yang bersemangat dan antusias menjalankan usaha."

Begitu menutup telepon dari Mama, aku langsung memesan taksi. Setelah berada dalam perjalanan, aku mengirimkan pesan pada Daran.

Kamu pulang duluan aja ya, karena aku sekarang udah otw rumah Mama. Pulangnya nanti diantar, jadi kamu nggak usah nyusul.

Tepat setelah pesanku tercentang biru, telepon Daran masuk. Aku tidak punya pilihan selain mengangkatnya.

"Ada acara apa di rumah orangtuamu?" tanya Daran.

JANGAN DISHARE_LUV

"Nggak ada acara apa-apa. Tadi Mama ngabarin kalau tanteku bawa makanan kesukaanku, jadi aku ke sana."

"Harusnya nunggu aku dulu, biar kita ke sana sama-sama."

"Sori, tapi aku udah lapar banget. Tadi nggak sempat makan siang."

"Harusnya, sesibuk apa pun, sempetin makan. Jadinya kan aneh kalau aku yang kasih nasihat soal kesehatan, padahal kamu ahlinya."

Kalau kalimat itu kudengar sebelum membaca pesan-pesan yang dikirimkan Tracy, aku pasti sudah menganggapnya sebagai bentuk perhatian. Sekarang, saat kupikir kembali, sikap Daran yang terlalu baik memang mencurigakan.

JANGAN DISHARE_Luv

Selama kami bersama, jangankan marah, Daran bahkan tidak pernah menampilkan ekspresi kesal. Padahal sangat wajar dan manusiawi untuk merasa kesal. Apalagi sikapku di hari-hari pertama setelah menikah bisa dibilang dingin. Orang memang bisa baik dan toleran, tapi ada batas untuk itu. Daran seharusnya bertanya mengapa aku mendiamkannya, bukannya malah menolerir sikap burukku.

Sekarang aku mengerti. Dia sengaja bersikap seperti itu untuk menghindari konflik denganku. Dia harus bertahan di sisiku, seburuk apa pun aku memperlakukannya selama tujuannya menikah denganku belum tercapai.

Tracy tidak perlu memberi tahu tujuan Daran karena aku sudah tahu sejak awal. Dia yang mengatakannya. Daran sudah berterus terang tentang ambisinya itu

JANGAN DISHARE_luv

pada pertemuan pertama kami. Dia ingin menjadi pemimpin di grup perusahaan Papa. Mimpinya ternyata jauh lebih penting daripada perasaan dua orang perempuan yang terhubung dengannya.

Aku yakin bukan uang yang dikejar Daran karena kami menandatangani perjanjian pranikah. Semua harta bawaanku dan yang akan diwariskan oleh orangtuaku tidak termasuk dalam harta bersama. Daran yang mengusulkan perjanjian itu, jadi aku bisa menghapus motifnya menikahku demi harta. Daran tertarik pada kekuasaan, bukan uang. Dia ingin menantang diri sendiri dengan mengelola grup perusahaan yang masalahnya pasti jauh lebih kompleks daripada sebuah bisnis tunggal yang sebelumnya dia jalankan di perusahaan pamannya. Pasti begitu, karena sulit menemukan penjelasan lain yang masuk akal.

JANGAN DISHARE_luv

Namun, ada yang sedikit mengganjal dalam benakku. Kalau Daran benar-benar ingin jadi penerus Papa dan mau berkorban apa pun untuk mencapai tujuannya, bukankah dia seharusnya fokus padaku? Aku adalah satu-satunya orang yang bisa menjegalnya mencapai tujuan. Aku hanya perlu memberi tahu Papa tentang motif Daran menikahiku, maka dia akan segera didepak. Posisi eksklusif sebagai penerus itu satu paket dengan pernikahanku.

Daran seharusnya sudah melepas Tracy sebelum menikah denganku. Apakah dia tidak bisa melakukannya karena dia sangat mencintai Tracy?

Apakah mereka sudah membuat rencana untuk kembali bersama setelah Daran mencapai tujuannya?

Tapi kenapa Daran bersikap mesra padaku saat kami bertemu Tracy?

JANGAN DISHARE_Luv

Itu tidak cocok dengan teori kalau mereka menjalin hubungan. Karena kalau iya, Daran pasti akan menjaga perasaan Tracy, dan berusaha menghindari menyentuhku di depan perempuan itu. Tapi kalau mereka tidak berhubungan, kenapa Daran menyembunyikan ponsel yang menyimpan nomor Tracy?

Dan kenapa pula Tracy bersikap seperti seorang kekasih yang tersakiti?

Ada begitu banyak pertanyaan yang berseliweran di kepalaku, Pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa kujawab pasti karena kebenarannya hanya diketahui oleh Daran.

JANGAN DI SHARE_LIV

Aku mengamati kamarku yang nyaris kosong karena pernak-pernik favoritku sudah kupindahkan ke rumah Daran. Di kamar ini, aku menghabiskan sebagian besar waktuku. Ini adalah tempat favoritku. Ini sarang yang nyaman karena semua yang kubutuhkan ada di sini. Ranjang besar, meja rias, sofa panjang yang empuk, rak buku yang penuh, kulkas berisi air mineral dan buah, serta televisi superbesar. Ada dua buah pintu yang menuju ke walk in closet dan kamar mandi.

Aku duduk di tepi ranjang dan mengelus seprai. Seharusnya aku tidak pernah meninggalkan kamar ini. Seharusnya aku tidak berjudi dengan masa depan dan mempertatuhkan kebahagiaanku untuk seseorang yang hanya kukenal sekilas di masa lalu. Aku kalah dengan sangat telak pada perjudian pertamaku.

JANGAN DISHARE_Luiv

Aku menoleh saat mendengar derap langkah kaki. Daran masuk melalui pintu yang tidak kututup.

"Mamamu bilang kamu di sini."

Aku menarik napas panjang. Aku tidak ingin bertemu, apalagi bicara dengannya sekarang.

"Aku bilang kamu nggak usah nyusul."

Daran duduk di sebelahku. "Kita kan selalu pulang sama-sama, rasanya aneh aja kalau aku pulang sendiri."

Manis sekali. Aku ingin tahu apa dia masih bisa semanis itu saat aku mengatakan bahwa aku sudah tahu tentang Tracy dan ponsel yang dia sembunyikan di laci meja kerja di kantornya. Dia beruntung karena aku belum siap untuk berkonfrotasi, dan jelas tidak akan melakukannya di rumah orangtuaku.

IANGANDISHARE_LIV

"Kamu udah makan?" tanyaku sambil berdiri, menjauh darinya.

“Belum. Papamu ngajak makan bareng di bawah. Yuk, turun. Nggak enak bikin Papa dan mamamu nunggu."

"Tadi aku langsung makan begitu tiba di sini. Kamu turun duluan aja. Aku mau ke kamar mandi."

Aku menuju kamar mandi sebelum Daran menjawab. Papa, Mama, dan Daran masih duduk di depan meja makan saat turun. Aku memilih duduk di ruang tengah, pura-pura tertarik pada tayangan berita di televisi. Sepertinya, semakin lama bersama Daran, aku akan semakin mahir bermain peran dan berbohong. Menikah bukan hanya mengubah status seseorang, tapi juga bisa mengubah kepribadiannya.

JANGAN DI SHARE LUH

Daran duduk di sisiku ketika mereka berpindah ke ruang tengah.

“Papa mau ngajak Daran ke Surabaya besok," kata Papa sambil menatapku. "Nggak apa-apa, kan?"

Itu adalah berita paling bagus yang kuterima hari ini. Kalau Daran pergi, aku mendapatkan lebih banyak jarak yang kubutuhkan. "Tentu aja boleh."

"Papa nanya karena status kalian kan masih pengantin baru. Kalau masih berat mau pisah beberapa hari, ya jangan dulu. Papa bisa pergi sama orang lain."

“Daran bisa ikut Papa kok. Urusan pekerjaan itu penting banget," sambutku cepat, khawatir Papa berubah pikiran.

Perjalanan pulang ke rumah Daran (sekarang aku enggan menyebutnya rumah kami) aku lalui dengan

HANGAN DISHARE_luv

pura-pura tidur. Dengan begitu, aku tidak perlu ngobrol dengannya. Rasanya seperti kembali pada awal pernikahan, ketika aku mendengar Daran mendapat telepon tengah malam setelah kami bercinta untuk pertama kali. Aku kembali merasa terhina.

Harga diriku terluka lagi. Aku tidak pantas mendapat perlakuan seperti itu dari laki-laki mana pun.

Aku tidak ingin mempertanyakan takdir Tuhan, tapi aku merasa apa yang terjadi padaku sangat tidak adil. Aku memang bukan orang paling ramah di dunia, tapi aku tidak pernah berbuat jahat pada siapa pun.

Aku tahu bagaimana rasanya menjadi target ejekan, jadi tidak akan melakukan hal buruk seperti itu pada orang lain. Seharusnya Tuhan mengujiku dengan hal lain, bukan sesuatu seberat ini.

JANGAN DI SHARE_LIV

Apalagi cobaan terbesar seorang istri selain mendapati suaminya punya hubungan dengan perempuan lain? Tidak ada.

Sekarang aku bahkan tidak yakin lagi jika Daran menyukai tubuhku. Dia bisa saja membayangkan sedang bercinta dengan Tracy ketika tubuh kami menyatu. Aku hanya pengganti yang tersedia untuk dimanfaatkan.

Aku benci memikirkan kemungkinan itu. Aku benci diriku sendiri karena menikmati setiap detik dari sesi percintaan kami. Aku benci karena Daran pasti tahu hal itu gesturku ketika kebersamaan kami membuatku mencapai puncak.

"Aku mandi duluan ya," kataku ketika kami akhirnya sudah berada di kamar. "Aku mau tidur lebih awal.

JANGAN DI SHARE_LIV

Hari ini aku capek banget. Maaf aku nggak bisa bantuin kamu ngepak koper."

JANGAN DI SHARE_Luv

Sembilan Belas

"Dok, ada yang bikin janji untuk jam 10. Bisa, kan?" tanya staf klinik yang bertugas mengecek permintaan janji temu dengan pelanggan prioritas melalui media sosial.

"Tentu aja bisa. Hari ini saya nggak ke mana-mana dan tinggal sampai malam, jadi bisa kerja lebih lama daripada biasanya." Bekerja di klinik jauh lebih baik dan produktif daripada duduk merenung meratapi nasib di rumah.

Daran pergi selama tiga hari, jadi aku akan menggunakan kesempatan itu untuk benar-benar memikirkan arah hidupku tanpa interupsi darinya. Aku pasti sudah siap buka-bukaan saat dia pulang.

Sebelum pukul sepuluh, aku masuk dalam ruang konsultasi VIP, menunggu perawat yang mengantar pelanggan masuk. Aku lebih suka menyebut orang-

JANGAN DI SHARE_LIV

orang yang datang ke klinik sebagai klien atau pelanggan daripada pasien karena kebanyakan dari mereka bukan datang untuk berbobat, melainkan untuk perawatan kecantikan. Beberapa orang memang datang dengan keluhan masalah kulit yang membutuhkan pengobatan, tapi jumlahnya tidak bermakna. Jauh lebih banyak yang datang ke klinik dengan tujuan untuk mempercantik diri demi mendapatkan penampilan maksimal.

Klinik ini memisahkan ruang konsultasi untuk pelanggan biasa dan pelanggan prioritas. Ada fee khusus yang terpisah dari tagihan perawatan untuk para pelanggan prioritas yang ingin membuat janji temu dengan dokter yang mereka pilih sendiri, sehingga kami membuat perlakuan khusus pula untuk mereka. Ruang konsultasi dan perawatan yang lebih

JANGAN DISHARE_Luv

eksklusif, serta tentu saja bebas dari keharusan mengantre.

Tepat pukul sepuluh, pintu ruanganku diketuk. Senyum profesional yang kupasang untuk menyambut pelanggan tidak mengembang maksimal saat melihat siapa yang masuk menyertai perawat di ruang konsultasi. Ini kejutan yang sangat... tidak menyenangkan. Tracy!

Selain kepada Daran, aku nyaris tidak pernah punya pikiran buruk pada orang lain. Aku selalu berusaha berpikir positif. Tapi kali ini aku tidak bisa menemukan hal positif apa pun yang membuat Tracy datang melakukan perawatan ke klinikku. Dia bukan pelanggan kami. Aku yakin kedatangannya tidak semata-mata karena ingin melakukan perawatan.

JANGAN DI SHARE_LIW

"Halo," sapa Tracy lebih dulu sambil tersenyum lebar. "Kita ketemu lagi. Masih ingat saya, kan?"

Bagaimana mungkin aku melupakannya? "Tentu saja. Silakan duduk." Aku membuka rekam medis elektronik milik Tracy di komputer di depanku. Nama lengkapnya Tracy Schiffer. Pantas saja tampangnya sangat bule. Dia berumur 26 tahun, lebih muda beberapa tahun dariku. Aku kemudian mencoba fokus pada foto wajahnya yang diambil sebelum masuk ke ruang konsultasi. "Kulit Mbak Tracy bagus banget," pujiku. Kulitnya memang terlihat sempurna. Tidak ada cela yang membuatku harus merekomendasi perawatan spesifik tertentu untuk memperbaikinya. Kulit seperti itu hanya membutuhkan maintenance rutin supaya tetap berkilau. "Mbak Tracy mau melakukan perawatan apa?”

JANGAN DISHARE_luv

"Bagusnya apa?" Tracy balik bertanya.

“Skin booster dan laser rejuva bagus untuk mempertahankan kulit wajah Mbak Tracy supaya tetap glowing seperti sekarang."

"Ya, boleh. Biasanya saya memang rutin melakukan skin booster dan laser. Nggak selalu rejuva. Kadang-kadang juga clarity."

Aku kembali memberi senyum profesional. "Mau clarity juga boleh. Kulit Mbak Tracy nggak bermasalah, jadi kalau hanya untuk mempertahankan supaya tetap glowing seperti ini, laser rejuva atau clarity udah bagus banget."

"Saya juga pengin kelihatan lebih tirus, biar V shape-nya kelihatan jelas. Bisa, kan?"

JANGAN DISHARE LUV

"Permisi." Aku memegang bagian rahang Tracy untuk memeriksa otot rahangnya. "Coba katupkan rahang Mbak Tracy."

Tracy menuruti permintaanku sehingga aku bisa meraba otot rahangnya. "Sudah?" tanya Tracy saat aku melepaskan tangan dari wajahnya.

"Mbak Tracy sudah pernah botoks sebelumnya?" Aku bisa meraba otot rahang Tracy. Botoks membuat otot itu rileks sehingga bisa memberi tampilan tirus.

"Pernah. Udah sekitar enam bulan lalu."

Aku mengangguk. "Efek botoks memang nggak permanen, jadi untuk mempertahankan V shape yang Mbak mau, ya harus diulang setiap beberapa bulan. Oke, kalau gitu, kita bisa sekalian melakukan botoks rahang." Aku membuat catatan di rekam medis Tracy.

JANGAN DI SHARE_luv

"Oke." Tracy berdeham. "Gimana kabar Daran?"

"Baik," jawabku pendek. Tracy tentu saja hanya pura-pura menanyakan hal itu. Dia punya akses khusus pada Daran. Akses yang hanya tidak bisa digunakan di akhir pekan karena Daran nyaris selalu bersamaku. Atau mungkin Daran membawa ponsel istimewanya pulang, hanya aku saja yang tidak tahu di mana dia menyembunyikannya.

“Daran bersahabat sama kakak saya. Mereka satu fakultas waktu kuliah di luar negeri. Mereka bahkan tinggal satu apartemen. saya ikut tinggal bareng mereka saat nyusul ke sana untuk kuliah. Waktu itu Daran dan Hanz, kakakku, udah kerja."

"Ooh..." Aku masih mempertahankan senyum profesionalku. "Hubungan kalian pasti dekat."

JANGAN DI SHARE_LIW

"Dekat banget." Binar kemenangan di mata Tracy terpancar jelas. "Tapi Daran pasti nggak pernah cerita apa pun tentang saya. Ya, laki-laki memang gitu, mereka nggak akan menceritakan masa lalu mereka pada pasangannya."

"Mungkin karena masa lalu memang nggak sepenting masa sekarang dan masa depan." Entah mengapa, aku menanggapi Tracy, padahal aku biasanya tidak melayani perdebatan yang tak perlu dengan orang lain. "Ketika move on, orang memang akan meletakkan masa lalu di tempat yang seharusnya. Di belakang. Kalau Mbak Tracy sudah siap, perawat akan mengantarkan Mbak Tracy ke ruang perawatan untuk persiapan treatment."

Senyum Tracy surut. "Iya, mungkin begitu kalau orang memang sudah benar-benar move on. Tapi

JANGAN DISHARE_Luv

nggak semua orang yang memutuskan menikah itu sudah move on. Ada banyak alasan untuk menikah. Cinta hanya salah satu di antara sekian banyak alasan itu."

"Mbak Tracy mau bilang kalau alasan Daran menikah dengan saya bukan karena cinta?" Ternyata lebih mudah mengonfrontasi sesama perempuan daripada laki-laki. Aku maju-mundur saat berusaha bicara dengan Daran, tapi bisa menembak langsung ketika yang kuhadapi adalah Tracy.

"Memang bukan, kan?" Tracy tak lagi menunjukkan wajah bersahabat. "Kamu adalah orang terakhir di muka bumi ini yang akan dicintai Daran. Kamu sudah lama masuk dalam target Daran, tapi dia nggak mendekati dan menikahimu karena dia mencintaimu. Jangan terlalu besar kepala.

JANGAN DISHARE_LIV

Orang yang sudah menghabiskan setengah dari umumnya untuk membencimu, nggak akan berbalik mencintaimu. Jangan mimpi. Satu-satunya yang Daran inginkan adalah melihat kamu dan keluargamu hancur. Air matamu pasti akan sedikit menghiburnya, walaupun nggak akan menghilangkan kesedihan yang sudah disimpannya sejak lama."

Aku mengernyit. Ada yang aneh dari kata-kata Tracy. Daran menghabiskan setengah dari umurnya membenciku? Setengah dari hidupnya berarti termasuk masa remaja. Tapi Daran tidak mengenalku di masa remaja. Kami tidak pernah berinteraksi selain peristiwa di lapangan voli.

Aku dan Daran tidak pernah membahas masa-masa sekolah. Aku sengaja tidak membicarakannya karena tidak mau Daran mengingatku sebagai raksasa yang

JANGAN DISHARE_luv

menyedihkan. Daran juga tidak pernah menanyakan aku sekolah di mana saat SMA. Jadi mustahil dia mengenalku.

“Saya nggak ngerti dengan apa yang Mbak Tracy omongin."

Tracy mendengus. "Kalau kamu ngerti, kamu pasti nggak akan mau menikah sama Daran. Tapi saya berbaik hati ngasih tahu kamu supaya kamu bisa mengakhiri pernikahan kalian lebih cepat daripada yang direncanakan Daran.

Dia pasti akan marah besar karena saya membongkar rahasianya sebelum tujuannya tercapai, tapi pada akhirnya dia akan paham kalau aku melakukan ini untuk kebaikannya juga. Sudah saatnya dia melupakan dendamnya dan mulai fokus pada

JANGAN DI SHARE LUV

hidupnya sendiri. Sudah saatnya dia kembali pada orang-orang yang mencintainya."

“Dendam? Mengapa Daran harus mendendam pada saya?" Apa yang dikatakan Tracy benar-benar tidak masuk akal. "Saya nggak pernah melakukan sesuatu yang harus membuatnya marah dan mendendam pada saya. Kami baru bertemu dan kenalan beberapa bulan lalu."

Tracy tertawa mengejek. "Yang bener? Bukannya kalian dulu satu sekolah waktu SMA? Kamu adik kelas Daran, kan? Atau kamu nggak kenal Daran waktu itu? Coba ingat-ingat lagi. Hanz bilang, waktu SMA, Daran lumayan populer."

Daran mengenalku saat kami masih SMA? Mustahil! Hubunganku dengan Daran mendadak menjadi penuh tanda tanya setelah mendengar apa yang dikatakan

JANGAN DI SHARE_LIV

Tracy barusan. "Kenapa Daran harus mendendam pada saya?" Aku mengulang pertanyaanku yang belum dijawab Tracy.

Tracy mengangkat bahu. "Tanyakan sama Daran. Kamu pasti lebih suka mendengar penjelasan itu dari mulutnya sendiri." Dia berdiri. "Aku nggak jadi melakukan treatment di sini. Dokternya sedang nggak fokus, dan aku pasti nggak akan mendapatkan hasil bagus kalau ditanganin dokter yang pikirannya sedang ke mana-mana. Permisi."

Tracy pergi dengan meninggalkan banyak tanda tanya dalam benakku. Aku tidak ingin memercayainya, tapi dia mengatakan hal yang mirip dengan apa yang ibu Daran katakan padaku. Mereka sama-sama menggambarkan Daran sebagai orang yang pendendam.

JANGAN DISHARE_LIV

Tapi, kesalahan apa yang kulakukan pada Daran? Bagaimana mungkin aku membuat satu-satunya orang yang pernah mengulurkan tangan padaku di masa remajaku yang kelam marah? Ini sangat tidak masuk akal.

JANGAN DI SHARE_Luv

Dua Puluh

Aku membaca pengumuman pameran di akun Instagram produsen alat kesehatan yang menyuplai sebagian besar peralatan di klinikku dengan penuh

minat. Ini bisa jadi alasan untuk pergi dari rumah selama beberapa hari.

Aku sudah memutuskan untuk bicara dengan Daran begitu dia pulang dari Surabaya. Hubungan kami pasti akan canggung setelahnya, jadi menjauh selama beberapa waktu akan memberiku ruang untuk berdamai dengan diri sendiri.

Ketukan pintu ruanganku diikuti oleh sosok Willa yang masuk dan langsung duduk di sofa, di sebelahku. Matanya spontan memindai layar iPad-ku.

"Wah, Frankfurt!" serunya keras. "Mau sekalian bulan madu part dua, buk?"

"Daran sibuk di kantor. Lo mau ikut?" tawarku. Pergi bersama Willa membuatku punya teman ngobrol. Aku tidak akan terus-terusan memikirkan

JANGAN DI SHARE - LUV

pernikahanku yang sudah berada di ujung tanduk. "Kita belum pernah ke Frankfrut bareng, kan?"

Willa mengernyit ragu. "Mau sih, tapi gue kan nggak bisa cabut seenaknya kayak elo. Gue harus izin dulu di rumah sakit."

"Pasti diizinin," bujukku. "Ini hitungannya kerja, jadi lo tetap dapat uang perjalanan. Lo nggak akan kehilangan duit karena ninggalin praktik di rumah sakit. Duit perjalanan sama duit praktik nggak ada bedanya, kan? Sama-sama bisa dipakai belanja."

Willa tersenyum lebar. "Kalau diizinin, gue gas sih. Kapan lagi kita bisa jalan-jalan berdua di Jerman. Setelah nikah, lo kan udah jadi milik suami lo. Gue sebagai sahabat hanya kebagian remah-remah waktu lo aja saat lagi di klinik kayak gini."

JANGAN DI SHARE LUV

Aku hanya bisa meringis. Setelah berpisah dengan Daran, aku dan Willa akan punya banyak waktu berdua. Kelak, keadaan akan berbalik. Ketika dia sudah menemukan belahan jiwa dan menikah, akulah yang harus rela mendapat sisa-sisa waktunya untuk nongkrong bersama.

Obrolan kami terjeda oleh sosok yang mendadak muncul di ambang pintu ruanganku yang dibiarkan terbuka oleh Willa. Daran! Aku pikir dia baru pulang besok.

“Oke, gue keluar dulu ya." Willa mengedipkan sebelah mata, menggodaku. "Kalau mau kangen-kangenan, pintunya jangan lupa dikunci. Si Susi kadang-kadang habis ngetuk langsung main terobos aja, nggak nunggu disuruh masuk dulu."

JANGAN DISHARE_LIN

Aku mengarahkan bola mata atas. Aku tidak bisa menyalahkan Willa yang bersemangat menggodaku. Dia tidak akan melakukannya kalau tahu jika pernikahan sahabatnya ini sudah berada berada di ujung perjalanan.

"Aku pikir kamu pulang besok," ujarku berbasa basi setelah Daran duduk sebelahku. Aku menghindari tatapannya.

“Papamu dan yang lain pulang besok sesuai jadwal. Aku pulang duluan karena kegiatan utama udah kelar. Tinggal seremonial dengan pemerintah daerah aja. Aku nggak perlu ikut." Kalau tidak tahu tentang Tracy, aku pasti berpikir kalau Daran pulang duluan karena rindu padaku. Dia tidak bisa berlama-lama jauh dariku. Tidurnya tidak nyenyak karena tidak ada aku di sisinya. Sekarang aku ingin menertawakan

JANGAN DI SHARE_LUV

kebodohanku karena sempat percaya kalau Daran memang benar-benar baik dan peduli aku.

"Dari bandara kamu langsung ke sini?" Aku melihat Daran memakai celana jin yang tidak mungkin dipakainya untuk ke kantor. Dia tipe yang selalu memakai pakaian formal saat ke kantor.

"Iya, besok aku baru masuk kantor. Kalau kamu masih kerja, lanjut aja. Aku akan nunggu kamu di sini. Laptopku ada di mobil, tinggal aku ambil aja biar bisa ngecek fail yang dikirim Abizar."

Aku berdiri. Aku tidak akan menunda percakapan tentang Tracy lagi. Mumpung belum ada janji temu yang masuk, lebih baik menuntaskan apa yang beberapa hari ini mengganggu pikiranku."Kita pulang aja."

JANGAN DI SHARE LUV

Daran melihat pergelangan tangannya. "Baru jam dua. Nggak apa-apa pulang sekarang? Aku beneran bisa nunggu sampai kamu selesai kerja kok."

Aku yang tidak bisa menunggu. Apa yang sudah kuputuskan akan kukatakan terus terang sebelum kebimbangan mengombang-ambingkan aku lagi.

"Nggak apa-apa. Sesekali pulang awal nggak akan bikin klinik tutup." Aku mengulang kata-kata yang diucapkan Willa padaku.

Basa basi yang dibangun Daran sepanjang perjalanan pulang hanya kutanggapi dengan anggukan dan gelengan. Aku tidak perlu lagi membalas kepeduliannya yang palsu. Untuk apa pura-pura antusias kalau sampai di rumah, kami akan bicara blak-blakan tentang Tracy, tentang tujuan Daran

JANGAN DI SHARE - LUV

menikahiku, dan tentang hubungan kami yang tidak butuh waktu lama untuk mencapai akhir.

"Kita harus bicara," kataku begitu Daran menutup pintu kamar kami.

Aku duduk di tepi tempat tidur, mencari posisi nyaman untuk menghadapi pertikaian pertama dan mungkin sekaligus yang terakhir dalam pernikahanku. Kali ini aku sengaja menentang tatapan Daran.

Sorot awas yang terpancar dari matanya membuatku yakin kalau Tracy sudah menceritakan tentang kunjungannya di klinikku. "Ini bukan percakapan yang nyaman, jadi sebaiknya kamu duduk."

Daran menarik kursi dan duduk di depanku. Aku menunggu beberapa saat, memberinya kesempatan untuk bertanya, tapi dia diam saja.

JANGAN DI SHARE LUV

"Kami pasti sudah bicara sama Tracy, kan?" Aku tidak bisa bersabar lebih lama.

Daran mengangguk. "Iya. Tracy bilang dia datang ke klinikmu. Dia pasti sudah ngasih kesan yang salah sama kamu. Dia i—"

"Tunggu...!" potongku. Aku menghadapkan telapak tanganku pada Daran. "Sebelum aku mendengarkan penjelasanmu, biar aku tanya dulu. "Malam itu, Tracy yang menelepon kamu, kan?"

Daran tahu apa maksudku karena dia mengangguk. "Iya."

"Kamu tahu aku belum tidur dan mendengar kamu bicara, karena itu kamu nggak bertanya apa pun saat aku ngasih kamu silent treatment setelahnya. Bener gitu, kan?"

JANGAN DI SHARE_Luv

Daran kembali mengangguk. "Iya."

"Kamu tahu bahwa percakapanmu di telepon malam itu bikin aku curiga kalau kamu punya hubungan sama perempuan lain, kan?"

"Iya." Daran tidak membantah.

Aku terus menghubungkan titik-titik kecurigaan yang kuanalisis beberapa hari terakhir.

"Ponsel yang kamu bilang seharusnya dibawa Abizar itu sengaja kamu bawa pulang ke rumah untuk menghilangkan kecurigaanku tentang hubungan asmaramu itu, kan?"

"Iya, ta—"

"Kamu juga tahu kalau aku melihat ponsel yang kamu sembunyikan di laci meja kerjamu, kan? Pasti nggak sulit menghubungkan alasan kepergianku dari

JANGAN DISHARE_Luv

kantormu dengan waktu telepon dan pesan-pesan dari Tracy masuk. Kami cerdas, jadi teka-teki receh macam itu gampang kamu pecahkan."

"Apa sekarang aku sudah boleh bicara?" ketenangan Daran membuatku kagum. Dia tidak menampik semua tuduhan yang kuarahkan padanya. Dia juga tidak terlihat panik sama sekali saat aku membongkar kedoknya.

"Aku bisa mendengarkan, tapi aku nggak tahu apakah aku bisa percaya pada semua kata-kata yang keluar dari mulutmu."

"Aku menjawab semua pertanyaanmu dengan jujur. Sudah terlambat untuk bohong sekarang, kan?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Memang nggak adil kalau aku nggak kasih kamu kesempatan untuk membela diri, kan? Oke, silakan bicara."

JANGAN DI SHARE_Luv

"Aku dan Tracy nggak punya hubungan seperti yang kamu pikir," kata Daran.

Aku tertawa sinis tanpa suara. "Kamu harap aku percaya apa yang kamu bilang setelah mendengar apa yang Tracy katakan padaku? Dia bilang kalian punya hubungan yang dekat banget."

“Kami memang dekat karena dia adik sahabatku. Dia sudah aku anggap seperti adikku sendiri."

Aku mendengus. Adik ketemu gede. Itu kisah klasik untuk memulai cerita cinta. "Bukan seperti itu yang Tracy gambarkan tentang hubungan kalian!"

"Aku sudah bilang kalau Tracy sengaja memberi kesan yang salah tentang hubungan kami sama kamu. Tapi aku nggak bisa mengontrol apa yang dia katakan dan rasakan. Aku nggak bisa melarang dia untuk suka dan jatuh cinta padaku. Itu haknya."

JANGAN DI SHARE LUV

"Kalau kalian nggak punya hubungan apa-apa, kenapa kamu melarang dia menghubungimu melalui ponsel yang kamu pegang? Kenapa kamu harus menyediakan ponsel khusus untuk dia hubungi? Apa yang kamu lakukan itu terlalu istimewa untuk seorang perempuan yang kamu bilang nggak punya hubungan asmara sama kamu."

"Itu karena aku nggak mau kalau Tracy bersinggungan sama kamu. Aku nggak mau kalau kalian saling kenal, apalagi ketemu."

"Kenapa?" tantangku sambil bersedekap.

Daran tidak langsung menjawab. Dia membuang pandangannya beberapa saat sebelum kembali menatapku. "Karena dia tahu alasan kenapa aku berkeras mendekati dan menikah denganmu."

JANGAN DISHARE_LUV

Aku menggeleng. "Nggak usah berkelit. Jawab jujur aja. Aku tahu kok kenapa kamu menikahiku. Karena kamu mau menjadi penerus Papa, kan? Kamu ingin mengelola bisnis Papa yang besar untuk membuktikan kalau kamu mampu karena punya skill manajerial yang mumpuni."

Daran menggeleng. "Itu bukan alasan sebenarnya. Itu hanya kamuflase yang aku ciptakan supaya kamu percayai."

JANGAN DI SHARE_Luv

Dua Puluh Satu

Aku meneleng, menatap Daran dengan saksama. Aku tidak pernah menyangka akan salah menebak tujuannya menikahiku. Aku telanjur percaya bahwa seseorang yang ambisius seperti Daran akan melakukan apa pun untuk untuk menggapai ambisinya, termasuk menumbalkan dirinya sendiri.

"Kalau begitu, apa tujuanmu menikahiku?" Aku bertanya setelah rasa kagetku mereda.

"Ambisi besar untuk mengelola gurita bisnis papamu hanyalah kesan yang aku ciptakan supaya kamu percaya karena aku nggak mungkin menceritakan tujuanku yang sebenarnya." Daran tampak ragu. Sikap itu berbeda dari karakter percaya diri yang selama ini melekat padanya.

JANGAN DI SHARE - Iuv

"Sekarang kamu nggak punya pilihan selain menceritakan tujuanmu sesungguhnya!" desisku tajam. "Aku beneran penasaran. Kalau kamu menolak, aku bisa mencari tahu melalui Tracy. Jadi, sekarang kamu bisa memilih ingin menceritakannya sendiri, atau Tracy yang akan melakukannya untuk kamu. Aku yakin dia akan menambahkan banyak bumbu dalam ceritanya. Seperti yang sudah dia lakukan saat dia menceritakan tentang hubungan kalian berdua melalui sudut pandangnya."

"Ini bukan cerita yang menyenangkan untuk kamu dengar." Daran mengulurkan tangan padaku.

Aku bergerak menjauh dari jangkauannya. Aku tidak akan membiarkannya memersuasiku melalui sentuhan. Selama ini aku sudah sangat toleran padanya. Aku tetap memenuhi kewajibanku sebagai

JANGAN DISHARE_Iuv

seorang istri yang memuaskan kebutuhan biologisnya, walaupun benakku dipenuhi dengan berbagai prasangka. Sekarang aku tidak akan merendahkan diri lagi. Aku harus membela dan mempertahankan remahan harga diriku yang tersisa.

"Kisah pernikahan kita sudah tidak menyenangkan sejak hari pertama." Aku tertawa miris tanpa suara. "Suamiku menerima telepon misterius tengah malam sehingga membuatku sudah mempertanyakan kelanggengan rumah tanggaku bahkan sebelum 24 jam pertama sejak aku berstatus sebagai istri. Aku sudah terbiasa dengan prasangka dan asumsi buruk, jadi tambahan satu fakta yang nggak menyenangkan tidak akan membunuhku. Bilang saja terus terang! Atau kamu memang lebih suka aku mendengarnya dari Tracy?"

JANGAN DI SHARE_Luv

Daran menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan melalui mulut. "Waktu aku kelas tiga SMP, ayahku bunuh diri saat usahanya bangkrut dan akhirnya diambil alih oleh investor yang menanamkan modal besar di bisnis itu."

Kalimat itu cukup untuk membuatku mengerti. "Investor itu, Papa, kan?" tembakkumlangsung.

Daran mengangguk. "Waktu itu aku berjanji di makam Ayah bahwa aku akan membalas sakit hatinya. Aku akan bikin orang yang membuatnya mengambil keputusan untuk mengakhiri hidup membayar. Orang itu harus merasakan bagaimana sakitnya kehilangan orang yang dia cintai seperti aku, Ibu, dan adikku saat Ayah tiba-tiba pergi. Waktu itu aku masih sangat muda dan melihat segala sesuatu dengan hitam putih. Aku kehilangan Ayah, dan harus

JANGAN DI SHARE_LIV

ada yang bertanggung jawab untuk itu. Semakin dewasa dan setelah belajar bisnis, aku kemudian paham jika setiap usaha punya risikonya masing-masing. Kebangkrutan adalah hal yang seharusnya sudah ayahku antisipasi sejak awal. Dendam yang kurasakan pun perlahan mulai surut. Aku menjadi semakin logis dan nggak hanya melihat dari sudut pandang seorang remaja yang kehilangan ayah karena bunuh diri. Kalau ayahku lebih kuat dan menyayangi keluarganya, dia nggak akan mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidup. Dia seharusnya sadar kalau sebagai kepala keluarga, dia bertanggung jawab pada keluarganya. Bisnis yang gagal bisa dimulai lagi dari awal, tapi duka yang terasa karena dia tinggalkan bisa berbekas di hati anak-anak dan istrinya untuk waktu yang lama."

JANGAN DISHARE LUU

Aku mendengus mendengar penjelasan panjang itu. "Kamu berharap aku percaya sama apa yang baru saja kamu bilang? Kalau kamu nggak menyimpan dendam lagi, kamu nggak akan mendekatiku, apalagi menikahiku."

Daran mengusap dahi. "Saat melakukan penjajakan proses akuisisi perusahan pamanku, aku dapat info kalau kedua perusahaan ayahku yang dulu bangkrut ternyata nggak ditutup seperti yang aku pikir. Keduanya masih berjalan sebagai anak perusahaan papamu dan kondisinya sangat sehat. Jadi, aku langsung setuju ketika papamu memintaku tetap menjadi direktur dari perusahaan pamanku setelah diakuisisi. Aku pikir, suatu saat, ketika kinerjaku bagus dan diakui oleh para petinggi, aku akan bisa masuk dalam top manajemen di perusahaan pusat, bukan lagi sekadar menjalankan anak perusahaan

JANGAN DISHARE_Luv

yang kecil. Dan kalau hal itu beneran terjadi, mungkin aku bisa menemukan cara untuk mengeluarkan kedua usaha itu dari perusahaan induk. Dengan begitu, aku bisa meneruskan legacy ayahku. Jalan pintas untuk masuk dalam lingkaran top manajemen itu terbuka lebar ketika aku mendengar papamu sedang mencari calon suami untuk anak tunggalnya yang terlalu sibuk sehingga tidak bisa menemukan pasangannya sendiri." Daran menatapku. "Cerita ringkasnya seperti itu. Selebihnya kamu sudah tahu. Aku nggak akan membela diri jika niat awalku memang jelek. Aku lebih fokus pada perusahaan yang dulu dirintis ayahku daripada kamu sebagai pasangan."

Penjelasan Daran sangat masuk akal, tapi aku tetap sakit hati mendengarnya. Dia memang mengakui jika dendamnya surut seiring waktu, tapi aku merasa kata-katanya itu tidak sepenuhnya benar. Ibunya dan Tracy

JANGAN DISHARE LUV

jelas-jelas menyebutnya sebagai seorang pendendam. Daran pasti memperhalus ceritanya supaya aku mau percaya bahwa dia tidak sedang membalaskan dendamnya pada Papa dengan membuatku menderita. Bagi Daran, sejak awal aku adalah obyek, bukan subyek yang setara dengannya.

"Dengan motif pernikahan seperti itu, dalam rencanamu, berapa lama kamu menargetkan perceraian kita? Kamu pasti nggak berniat menghabiskan sisa hidup bersama anak dari orang yang sudah menyebabkan ayahmu meninggal dunia."

Daran kembali mengulurkan tangan padaku. "Shaylin, aku tahu kalau sekarang kamu pasti sedang marah besar. Kamu hanya terlihat tenang di permukaan, tapi di dalam hati, kamu pasti murka.

JANGAN DISHARE_LIW

Kurasa kita harus menunda percakapan ini sampai emosi kamu reda."

"Jangan bicara tentang emosi denganku!" sentakku sambil menepis tangannya. "Bukan aku yang mengambil keputusan berdasarkan emosi untuk merusak hidup orang lain. Jawab saja, berapa lama kamu menargetkan umur pernikahan kita?"

Daran menggeleng. "Aku nggak tahu. Aku belum punya bayangan berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk bisa mengeluarkan perusahaan ayahku dari perusahaan induk."

"Tapi sejak awal kamu sudah merencanakan untuk bercerai, kan? Tolong jawab dengan jujur!"

Daran terdiam. Itu sudah cukup untuk menjawab pertanyaanku. Aku berusaha menahan supaya air mataku tidak jatuh.

JANGAN DI SHARE_Luv

"Kamu belum melupakan dendammu," kata sedih. Aku tidak bisa menahan suaraku yang bergetar. "Kamu hanya nggak mau mengakuinya. Kamu sudah merencanakan kehancuran papaku dengan detail. Kamu berniat memecah anak perusahaannya, menikahi anak kesayangannya dan menceraikannya. Ah, bukan itu saja. Kamu bahkan melengkapi aksimu dengan sengaja nggak memakai pengaman saat kita bercinta karena papaku pasti akan lebih terpukul saat punya cucu yang nggak memiliki ayah yang mencintainya. Kalau kisah ini aku tonton di film, aku pasti akan bertepuk tangan mengagumi penulis skenarionya. Aku beneran nggak menyangka kalau kamu sangat menyukai drama."

"Shaylin, deng—"

JANGAN DISHARE ELUV

Aku mengangkat tangan, menghentikan ucapan Daran. "Aku mau tahu satu hal lagi. Kamu tahu siapa aku saat kita masih SMA?" Aku harus memastikan hal itu.

Daran mengangguk ragu. "Aku nggak pernah bicara soal itu karena kamu juga nggak pernah mengungkitnya. Mengingat kondisinya, itu mungkin bukan masa yang menyenangkan dan nyaman untuk dibahas."

Hatiku terasa berdarah. Aku merasa dikhianati secara beruntun. Sejak awal Daran tahu bahwa aku pernah menjadi raksasa jerawatan yang menyedihkan. Aku sulit menerima kenyataan itu. Aku menyembunyikan semua foto-foto saat aku masih obesitas supaya tidak ada orang yang melihatnya. Aku begitu yakin kalau Daran tidak pernah mengingatku dalam kondisi itu.

JANGAN DI SHARE_LIV

Ternyata aku salah besar. Di mata Daran, aku bukan Shaylin yang nyaris sempurna karena dia tahu bagaimana mengerikannya penampilanku dulu.

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba tegar. "Sekarang masih terlalu cepat untuk bercerai. Ini mungkin kesempatan bagus untuk menghancurkan perasaan orangtuaku karena mereka akan menyalahkan diri sebagai penyebab kegagalan pernikahanku. Aku nggak tega melihat mereka berada di posisi itu, setidaknya untuk sekarang. Jadi, kita bisa membuat kesepakatan. Kita tetap mempertahankan pernikahan kita di atas kertas, tinggal serumah seperti sekarang walaupun pisah kamar, kita juga akan tetap ke rumah orangtuaku di akhir pekan, dan sebagai gantinya, ketika saatnya tiba untuk bercerai, aku akan membantumu mendapatkan perusahaan ayahmu kembali, Bagaimana?"

JANGAN DISHARE_luv

"Ini beneran bukan saat yang tepat untuk membahas masalah ini, apalagi sampai membicarakan tentang perceraian. Kita akan bicara lagi setelah kamu tenang."

"Aku akan meminta supaya barang-barangku dipindahkan ke kamar lain," ujarku tanpa menggubris ucapan Daran yang memintaku tenang.

"Kamu tetap di kamar ini, Shaylin, biar aku yang pindah sementara sampai kamu tenang."

"Ini rumahmu. Kamu yang berhak atas kamar utama."

"Aku akan pindah ke kamar paling ujung, di dekat balkon belakang."

Aku tidak menjawab lagi. Memang lebih baik begitu, supaya aku tidak perlu repot-repot pindahan.

JANGAN DI SHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Dua Puluh Dua

Hanya beberapa bulan setelah menikah, aku memasuki episode baru dalam hidup. Aku memang masih berstatus sebagai istri, tapi sudah resmi menempati kamar yang terpisah dari suami tercintaku

yang ternyata menikahiku untuk melampiaskan dendam masa lalu.

Tinggal serumah dengan kondisi hubungan seperti sekarang memang tidak nyaman, tapi aku tidak melihat solusi lain yang lebih baik. Aku harus bersabar, paling tidak selama beberapa bulan ke depan, sambil mempersiapkan mental kedua orangtuaku supaya bisa menerima dengan lega kalau anak kesayangan mereka harus bercerai di umur pernikahan yang masih sangat muda.

Kehidupan sempurna memang hanya mitos karena sejatinya manusia tidak bisa mendapatkan semuanya sekaligus. Materi, pekerjaan bagus, kenyamanan, cinta, dan kebahagiaan tidak tersedia dalam satu paket.

JANGAN DISHARE_LIW

Kalaupun ada yang beruntung mendapatkannya, persentasenya pasti di bawah satu persen. Sembilan puluh sembilan persen sisanya hanya mendapatkan sebagian dari hal-hal di atas. Aku termasuk salah satu dari golongan 99% tersebut. Aku memiliki materi dan pekerjaan bagus yang diimpikan banyak orang, tapi kehidupan percintaanku menjadi kegagalan terbesar dalam hidupku. Aku tidak bisa tidur nyenyak di malam pertama tidur sendiri setelah bicara dengan Daran.

Ada begitu banyak hal yang berkelebat dalam benakku. Bukan status janda yang aku khawatirkan karena hidupku toh tidak harus mengikuti standar tak tertulis yang ditetapkan oleh masyarakat, bahwa sebaik-baiknya perempuan adalah perempuan yang mempertahankan pernikahan, seburuk apa pun kondisinya. Tidak, aku tidak akan menenggelamkan

JANGAN DISHARE_luv

diri dalam hubungan beracun yang perlahan tapi pasti membunuhku dari dalam. Aku lebih mengkhawatirkan perasaan bersalah yang akan mendera orangtuaku karena sudah mengenalkan Daran padaku.

Setelah terjaga dari tidur yang sangat singkat, aku meninggalkan tempat tidur lebih awal daripada biasanya. Setelah mandi dan bersiap, aku berangkat ke kantor mengendarai mobilku yang lebih banyak nganggur setelah aku menikah. Mulai hari ini, aku akan kembali ke rutinitas masa lajang. Bekerja sampai malam, sebelum pulang untuk tidur. Bedanya, aku tidak pulang ke rumah orangtuaku. Aku masih menumpang di rumah Daran.

Hari ini aku memecahkan rekorku sendiri untuk kategori datang paling awal di kantor. Aku hanya

JANGAN DISHARE - Luv

kalah oleh cleaning service yang keheranan melihatku begitu rajin. Siapa yang menyangka jika masalah rumah tangga bisa membuatku duduk manis di ruang kerjaku, mendahului semua pegawai yang aku pekerjakan.

Aku baru menyalakan komputer saat mendengar notifikasi. Aku merogoh tas untuk mengeluarkan ponsel. Ada beberapa pesan beruntun dari Daran.

Kamu sudah di kantor?

Kalau kamu nggak mau berangkat bareng aku, sebaiknya pakai sopir. Nanti aku minta Abizar untuk cariin kamu sopir nyetir itu butuh konsentrasi.

Kamu pasti sedang banyak pikiran dan sulit untuk fokus. Bahaya nyetir dalam kondisi kayak gitu.

JANGAN DI SHARE LUR

Nanti, kalau kamu sudah tenang, kita bisa bicara, kan?

Kabarin aja kapan kamu bisa dan mau bicara.

Jangan lupa sarapan. Tadi kamu nggak sarapan di rumah.

Aku mengatupkan rahang kuat-kuat saat membaca pesan-pesan itu. Sok perhatian. Aku tidak akan terpedaya oleh ketikan kata-kata manisnya lagi. Aku lalu memasukkan ponsel di laci meja tanpa membalas pesannya. Lebih baik fokus bekerja. Mulai hari ini, aku akan melayani sebanyak mungkin pelanggan, tidak hanya fokus pada pelanggan prioritas seperti biasanya. Dengan begitu, aku jadi lebih sibuk sehingga tidak punya waktu untuk mengasihani diri sendiri.

JANGAN DISHARE KEMANA-MANA

Saat keluar dari ruang perawatan setelah menyelesaikan laser picosure untuk pelanggan kedua yang kutangani hari ini, seorang staf menahan langkahku. "Dok, pesanan makan siangnya sudah saya taruh di ruangan dokter Shaylin."

Aku belum memesan makan siang. Mulutku yang sudah terbuka, kukatupkan kembali.

Kurasa aku tahu siapa yang melakukannya. "Terima kasih."

Aku familier dengan kemasan makanan yang ada di atas mejaku. Makanan itu dipesan dari restoran vegetarian yang biasa aku kunjungi. Aku bukan vegetarian, tapi lumayan sering makan di sana karena makanan yang mereka sajikan lebih sehat dan rendah kalori.

JANGAN DI SHARE LUR

Aku mendengus. Usaha yang bagus. Tapi Daran tidak bisa membujukku dengan sekotak makanan. Aku menggeser kotak itu ke tepi meja. Kalau saja kiriman itu bukan berupa makanan, nasibnya sudah berakhir di tempat sampah. Sayangnya aku sudah dididik untuk menghargai makanan sehingga bagaimanapun kesalnya, aku tidak akan membuangnya. Aku menarik laci meja saat mendengar ponselku berdering. Semoga saja bukan Daran. Harapanku terkabul. Nama Mama muncul di layar.

"Kamu nggak sibuk?" tanya Mama berbasa basi setelah menjawab salamku.

"Enggak, Ma. Ada apa?"

"Hari Minggu nanti kita kan mau arisan keluarga di rumah untuk mulai putaran baru."

JANGAN DISHARE_Luv

Arisan adalah justifikasi untuk acara kumpul keluarga yang diadakan sebulan sekali. Acaranya selalu ramai dan meriah, walaupun tidak semua anggota keluarga besar bisa berkumpul sekaligus. Aku sendiri hanya sesekali ikut menemani Mama dan Papa ketika acaranya diadakan di rumah kerabat.

"Tadi Tante Mirea telepon dan ngusulin kalau arisannya diadain di rumah kamu aja. Kamu kan udah nikah, jadi udah harus ikut arisan sendiri, terpisah dari Mama. Biar keluarga besar tahu rumah kamu sama Daran juga. Waktu pindahan tempo hari kan acaranya hanya sekadarnya karena kepepet sama persiapan pernikahan. Sekarang kamu bisa bikin acara yang lebih proper, mumpung arisan."

Tidak, aku tidak bisa menghelat acara apa pun di rumah Daran dengan kondisi seperti sekarang.

JANGAN DISHARE_luv

"Kayaknya nggak bisa di rumahku, Ma." Aku mencoba menekan rasa panik. "Mama kan tahu aku nggak pernah ngadaian acara apa pun."

"Kamu nggak perlu repot-repot. Nanti Mama yang ngurus katering. Kamu tahu beres aja. Ini cuman mindahin acaranya dari rumah di sini ke rumah kamu kok."

"Tapi, Ma...." Aku masih mencoba berkelit.

"Oke, Mama lempar perpindahan lokasi arisan di grup WA keluarga ya." Telepon ditutup tanpa menunggu persetujuanku.

Aku mendesah pasrah menatap layar ponselku. Kenapa aku harus sesial ini sih?

JANGAN DI SHARE_Luv

Baru saja hendak meletakkan ponsel, pesan dari Daran masuk. Aku membacanya tanpa masuk aplikasi.

Aku tahu kamu masih marah sama aku, tapi makanan yang aku kirim tolong dimakan. Jangan melampiaskan kemarahanmu pada makanan.

Aku nyaris memutar bola mata. Tentu saja makanan itu ada hubungannya dengan dia karena dia yang memesannya. Mulai hari ini, aku tidak akan makan apa pun yang dia beli dengan uangnya. Aku akan menyimpan makanan itu untuk Willa. Biasanya dia langsung ke klinik setelah selesai bekerja di rumah sakit. Dia baru memesan makan siang setelah sampai di klinik.

Pesan berikutnya menyusul masuk.

JANGAN DI SHARE_LIV

Aku sudah menjawab semua pertanyaanmu dengan jujur semalam, jadi aku pikir, aku layak memberi penjelasan lebih detail tentang apa yang terjadi di antara kita selama proses penjajakan dan setelah menikah.

Aku meletakkan ponsel dengan posisi terbalik ketika Willa masuk ruang kerjaku tanpa mengetuk pintu. Dia langsung duduk di depanku.

"Kalau lo belum makan, itu ada makanan." Aku menunjuk makanan yang dikirim Daran.

Willa menarik kantung makanan itu dengan suka cita. "Bestie sejati tuh kayak gini. Kalau pesan makanan nggak akan ngelupain bestie-nya."

Aku enggan membenarkan dugaannya, jadi hanya mengawasi Willa yang mengelap tangan dengan tisu basah sebelum menyemprotkan hand sanitizer.

JANGAN DI SHARE LUV

Willa membuka kotak makanannya lalu mendesah. "Khayalan gue terlalu tinggi. Karena lo yang pesan, gue berharap isinya wagyu A5, atau paling sial salmon. Makanan yang sebenarnya sanggup gue beli, tapi terlalu sayang sama uangnya. Ini mah penipuan." Willa mengangkat setusuk sate. "Sate, tapi gue yakin dibikin dari gluten atau jamur. Steak abal- abalnya dari tempe tumbuk. Untung gue beneran lapar. Sebenarnya, kaum vegetarian dan vegan itu punya masalah apa sih dalam hidupnya?"

Ucapan Willa membuatku tertawa. Tawaku yang pertama untuk hari ini. "Orang yang nggak makan hewan dan turunannya nggak harus punya masalah dalam hidupnya. Oh ya, gimana Frankfurt, lo bisa ikut, kan?"

JANGAN DISHARE_Luv

Willa mengangguk. Dia buru-buru menelan makanan di mulutnya. "Jadi dong. gue udah izin kok."

Itu berita paling baik yang kudengar sejak semalam. Berangkat ke Jerman akan membuatkan terbebas dari keharusan pulang ke rumah Daran, setidaknya selama seminggu.

"Sip. Gue akan minta Rasmi untuk ngurus transportasi dan akomodasi kita selama di sana. Perjalanan kita kali ini pasti menyenangkan." Terutama untukku karena terbebas dari desakan Daran untuk membahas hubungan kami. Apa yang mau dibahas lagi? Toh aroma perpisahan kami sudah menguar dengan kuat.

Willa terkekeh. "Gue sih pasti senang, secara gue jomlo. Lo tuh yang mungkin nyesal karena nggak jalan berdua sama suami tercinta lo."

JANGAN DI SHARE_LIV

Senyumku berubah kecut.

Dua Puluh Tiga

JANGAN DISHARE - Luv

Menghelat acara arisan di rumah Daran berarti membuka semua pintu yang ada di sana untuk diamati dan dinilai oleh para tante dan sepupuku. Apalagi, ini adalah pertama kalinya mereka datang berkunjung. Tidak boleh ada pintu yang terkunci karena ini akan mengundang kecurigaan. Aku tidak punya pilihan selain bicara pada Daran supaya barang-barangnya untuk sementara dipindahkan kembali ke kamar utama yang kutempati.

"Supaya Mama nggak tahu tentang keadaan kita sebelum waktunya," kataku pada Daran.

"Mamamu nggak perlu tahu masalah rumah tangga yang bisa kita selesaikan sendiri," sambut Daran.

Aku menggeleng. "Aku belum mau bicara tentang masalah itu. Aku cape banget."

"Kamu nggak bisa menunda terus, Shaylin." Daran menahan lenganku saat aku hendak berlalu meninggalkannya. "Aku nggak bisa fokus kerja karena terdistraksi oleh masalah kita,"

Aku menarik lenganku supaya terbebas dari sentuhannya. "Jadi, sekarang aku salah karena sudah membuatmu terdistraksi?" sindirku.

Daran menyugar. "Maksudku bukan begitu. Semakin cepat kita bicara dan menyelesaikan masalah kita,

JANGAN DISHARE_Luv

maka akan semakin cepat juga kita merasa lega. Masalah yang berlarut-larut hanya membuat kita stres berkepanjangan."

Aku bersedekap. "Aku bisa saja mendengarkan semua penjelasan mendetail yang mau kamu sampaikan itu, tapi apa gunanya kalau aku sudah kehilangan kepercayaan padamu? Apa pun yang kamu katakan akan terdengar seperti kebohongan di telingaku. Kamu sudah terlalu banyak bersandiwara, jadi sulit membuatku percaya lagi."

Daran menghela napas panjang. "Kamu mau percaya atau tidak, itu hakmu. Aku hanya merasa harus mengatakan apa yang kupikirkan tentang kamu dan pernikahan kita."

"Aku sudah tahu apa yang kamu pikirkan tentang aku dan pernikahan kita. Aku adalah perempuan yang

JANGAN DISHARE_LIV

gampang ditipu untuk memuluskan jalanmu masuk dalam lingkaran keluargaku, terutama Papa. Aku juga tahu kalau dalam pikiranmu, pernikahan kita hanyalah alat yang kamu gunakan untuk mencapai tujuanmu mengambil kembali perusahaan ayahmu. Yang sedang kita jalani sekarang adalah proses mencapai akhir pernikahan itu. Kita masih serumah karena aku masih terlalu pengecut untuk melukai hati orangtuaku. Tapi akhirnya kita akan sampai pada perceraian. Nggak ada lagi yang harus kita bicarakan."

Daran tahu kalau dia tidak bisa memaksaku untuk mendengarkannya, jadi dia hanya mendesah dan bilang "Barang-barangku akan dipindahkan kembali ke kamarmu besok, saat kamu sudah ke kantor, jadi nggak akan terganggu."

JANGAN DISHARE_Luv

"Terima kasih." Aku berbalik meninggalkannya.

Demi mempersiapkan arisan, Mama menyeret Papa ke rumah Daran sejak pagi, padahal acaranya dijadwalkan tengah hari, sekalian makan siang. Mama memang selalu suka menjadi tuan rumah acara apa pun karena dia senang menjamu orang lain. Karena itulah acara yang diadakan di rumah kami selalu meriah.

Hari ini Mama berusaha memastikan bahwa acara arisan yang pertama kali diselenggarakan atas namaku akan semeriah biasanya. Aku sudah melihat daftar makanan yang dipesannya, dan yakin kalau semua orang yang datang tidak hanya sekadar kenyang, tapi juga harus membungkus makanan yang pasti tersisa.

JANGAN DI SHARE - luv

Baru kali ini aku menghargai kemampuan akting para aktris dan aktor yang bisa menyetel ekspresi sesuai tuntutan skenario karena aku sangat kesulitan melakukannya. Aku berusaha sekuat mungkin untuk tidak bergerak menjauh, apalagi menepis tangan Daran yang menempel di bahuku saat kami duduk di ruang tengah, berhadapan dengan orangtuaku. Daran jelas lebih berpotensi menjadi aktor daripada aku.

Aku lega ketika akhirnya katering tiba sehingga aku punya alasan untuk mengekori Mama yang sibuk memberi arahan pada staf katering, dan membiarkan Daran ngobrol dengan Papa.

"Saat kamu memutuskan menikah, Mama dan Papa sempat khawatir karena merasa pernikahan itu adalah ide kami," ujar Mama sambil merapikan wadah saji keramik yang sedikit miring. "Jarak antara

JANGAN DISHARE_Luv

perkenalan dan pernikahan kalian lumayan singkat, sehingga kalian mungkin saja belum saling mengenal dengan baik. Tapi melihat keadaan kalian sekarang, kami lega karena kekhawatiran itu ternyata terlalu berlebihan. Kamu dan Daran memang berjodoh dan sangat cocok. Campur tangan Mama dan Papa pastilah jalan Tuhan untuk mempertemukan kalian. Kami bahagia karena melepasmu pada orang yang sangat bertanggung jawab."

Aku memaksakan senyum. "Kayaknya Mama memesan terlalu banyak makanan." Aku sengaja mengalihkan topik percakapan.

"Ini acara pertama keluarga besar kita di rumahmu. Malu kalau sampai kekurangan makanan. Kalau lebih kan bisa dibawa pulang."

JANGAN DI SHARE_Luv

Acara tur keliling rumah dimulai ketika para tante dan sepupuku berdatangan. Aku sendiri tidak pernah menginspeksi rumah keluarga yang aku kunjungi karena aku tidak terlalu penasaran dengan desain interior dan pemilihan perabot di rumah orang lain. Tapi aku tentu saja tidak bisa melarang keluarga besarku yang ingin melihat setiap sudut rumah Daran. Memang ada orang-orang yang menyukai aktivitas keliling rumah. Karena itu, ada acara televisi dan You Tube yang sengaja dibuat untuk mengakomodir hobi itu.

JANGAN DISHARE_luv

"Daripada kepo sama rumah lo ini, gue lebih tertarik dengerin kisah cinta lo sama suami elo sih," goda Daisy, sepupu yang lumayan dekat denganku. Dia termasuk sepupu yang tidak pernah merundungku saat aku masih obesitas dan jerawatan. "Pertemuan kalian beneran diatur sama Om dan Tante ya? Lo

beruntung karena dikenalinnya sama laki-laki yang mapan, pintar, perhatian, dan ganteng. Lo berdua jatuh cinta pada pandangan pertama? Suami lo kelihatannya bucin banget sama elo. Dikit-dikit dia lihat ke sini, kayak takut banget lo hilang dari rumah sendiri."

Aku hanya bisa meringis masam mendengar kata-kata Daisy. Andai saja dia tahu yang sebenarnya.

"Cinta pada pandangan pertama itu hanya mitos." Aku tidak ingin Daisy meromantisasi pertemuanku dengan Daran yang berakhir bencana. Cukup aku saja yang mengalami kesialan itu.

Daisy menepuk lenganku. "Jangan menghancurkan harapan orang yang hopeless romantic kayak gue dong."

JANGAN DI SHARE_Luv

"Gue bilang begitu karena cinta pada pandangan pertama itu terjadi berdasarkan penilaian secara fisik aja. Dan percaya gue, ketika hubungan udah masuk fase serius, fisik udah nggak sepenting kepribadian lagi. Lo lebih butuh kasih sayang, cinta dan kehidupan mapan ketimbang tampang cakep."

Daisy tertawa menggoda. "Jadi, kemungkinan untuk mengulang kisah sukses hubungan lo sama suami lo yang disponsori orangtua lo itu kecil banget ya?"

Aku ikut tersenyum. "Hubungan bisa dibilang sukses kalau udah terbukti bertahan menghadapi banyak masalah untuk waktu yang lama. Gue baru nikah beberapa bulan, masih terlalu dini untuk dikasih stempel sukses."

"Kenapa lo kedengaran pesimis sama pernikahan lo sendiri? Suami lo kelihatan bucin ugal-ugalan gitu."

JANGAN DISHARE_LIV

"Gue nggak pesimis," elakku. "Gue hanya bicara fakta aja. Kita biasanya menilai pernikahan itu berhasil atau tidak berdasarkan durasi, kan? Gue hanya nggak mau takabur aja."

"Kalau nggak kenal lo, gue pasti mikir lo sedang humble brag. Merendah untuk meroket karena punya suami grade A+++."

Aku baru membuka mulut saat bahuku dirangkul. Aku tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang melakukannya. Aroma parfum Daran sudah sangat familier karena dia setia pada wangi yang sama.

Daran pasti sangat menginginkan perusahaan ayahnya kembali ke tangannya karena dia begitu totalitas berakting. Aku tidak bisa menyalahkan Mama dan Daisy yang menangkap kesan bahwa Daran menyayangiku karena aku juga pernah berpikir

SANGAN DI SHARE_Luv

jika dia sangat peduli padaku dengan semua perhatian yang dia berikan. Ternyata aku masih sangat awam dalam menganalisis sikap pasangan, sehingga tidak bisa membedakan antara ketulusan dan kepalsuan.

"Gimana rasanya punya istri yang nggak romantis seperti Shaylin?" tanya Daisy dengan nada bercanda yang kental pada Daran. "Dia baru aja menghancurkan harapan gue tentang kebenaran love at the first sight."

Aku tertawa dalam hati. Kalau Daran sampai mengatakan bahwa dia jatuh cinta pada pandangan pertama ketika melihatku, itu akan menjadi kebohongan paling epik dari rangkaian akting jempolannya. Aku berada di titik terendah dalam hidup ketika dia melihatku. Tidak ada seorang pun yang akan jatuh cinta pada cewek yang tidak punya

JANGAN DI SHARE_LIW

leher karena area itu tertutup lemak sehingga dagunya nyaris menyatu dengan dada. Cewek yang lengan dan perutnya bergelambir sehingga terayun ke sana kemari ketika bergerak pasti terlihat menjijikkan.

"Saya nggak berani bilang kalau love at the first sight itu nggak ada, karena mungkin aja ada yang mengalaminya," jawab Daran kalem. "Tapi saya lebih percaya kalau cinta yang tumbuh karena kebersamaan pasti lebih langgeng. Saya beruntung bisa menikah dengan Shaylin karena meskipun dia nggak romantis dan jelas nggak jatuh cinta pada pandangan partama padaku, dia baik banget."

JANGAN DISHARE_Luv

Aku berhasil menahan gerakan bola mataku supaya tidak terarah ke atas.

"Kayaknya aku dipanggil Mama deh." Aku membebaskan diri dari rangkulan Daran dan bergegas

menuju lantai dua, tempat Mama menemani para tanteku berkeliling untuk menilai seleraku dalam memilih dan menata perabot di setiap kamar dan sudut ruangan. Jangan salah, review itu tidak terbatas untuk buku, film, dan makanan. Selera pemilihan furnitur, hiasan rumah, dan penataannya juga menggugah jiwa julid untuk memberi rating.

JANGAN DI SHARE_Luv

Dua Puluh Empat

Aku sedang mengepak koper yang akan kubawa ke Frankfurt saat Daran masuk ke kamar utama yang sekarang menjadi kamarku. Dia pasti mau mengambil pakaian atau barangnya yang lain. Acara arisan tadi bubar menjelang sore sehingga aku tidak langsung meminta para ART untuk memindahkan barang-barang Daran kembali ke kamarnya. Karena besok aku akan berangkat, lebih baik membiarkan mereka melakukannya setelah aku pergi. "Kenapa kamu packing?" tanya Daran. Nada curiganya terdengar jelas. "Mau ke mana?"

Aku memang belum mengatakan tentang perjalanan dinas berbau penghiburan diri ini. "Aku mau ke Frankfurt." Aku melanjutkan kegiatanku mengisi koper, tidak melihat Daran. "Ada acara di sana,"

JANGAN DISHARE_Luv

"Kok kamu nggak pernah bilang? Acaranya nggak mendadak, kan?"

Kali ini aku melepas blus yang kupegang dan menengadah menatap Daran. "Kita terikat di rumah ini karena orangtuaku. Itu aja. Jadi aku nggak perlu melaporkan semua jadwalku sama kamu. Tapi aku nggak bermaksud pergi begitu aja kok. Tentu aja aku akan ngasih tahu kamu kalau aku akan keluar negeri. Aku nggak mau kamu laporin sebagai orang hilang kalau pergi tanpa izin."

"Kapan rencananya kamu izin? Beberapa detik sebelum kamu take off dan mematikan ponsel?"

Aku mengangkat bahu sambil mencebik. "Mungkin. Tapi karena kamu sudah tahu sekarang, aku bisa menghemat waktu untuk mengetik pesan."

JANGAN DISHARE_LIV

"Kamu nggak bisa pergi seenaknya begitu saja, Shaylin!" Daran terdengar kesal. Untuk pertama kalinya dia tidak berusaha menahan diri dan menaikkan volume suaranya padaku. "Gimanapun cara kamu memandang kondisi rumah tangga kita sekarang, kita masih tetap suami istri. Aku bertanggung jawab penuh padamu. Kamu nggak bisa main pergi seenaknya kayak gini. Kamu sangat peduli sama orangtua kamu. Coba bayangkan gimana perasaan mereka kalau aku malah menanyakan keberadaan kamu sama mereka!"

"Nggak usah berlebihan dan sok peduli gitu," ujarku bosan. Aku kembali memasukkan pakaian dalam koper. "Mama sudah tahu aku akan ke Frankfurt. Aku juga akan ngasih tahu kamu. Aku paham banget gimana aturan main untuk menjaga supaya orangtuaku nggak curiga kalau pernikahan kita udah

JANGAN DISHARE_Luv

berantakan. Aku hanya bodoh sekali saat percaya bahwa kamu adalah orang terbaik dari calon yang disiapkan Papa untukku. Kalau aku pintar, waktu itu aku seharusnya bertemu kandidat lain untuk membuat perbandingan sebelum mengambil keputusan. Tapi percuma menyesali masa lalu. Nggak ada gunanya. Aku akan menganggapnya sebagai pelajaran berharga supaya nggak akan pernah dimanipulasi orang lagi di kemudian hari."

"Pernikahan kita nggak berantakan. Kita hanya perlu membicarakannya dengan hati dan pikiran terbuka."

Aku membanting celana panjang yang kupegang. Sejatinya, aku bukan seseorang yang mudah terpancing emosi. Aku bisa menyembunyikan perasaan dengan baik dan selalu terlihat tenang, bagaimanapun jengkel dan frustrasinya aku akan

JANGAN DI SHARE_LIV

sesuatu. Tapi kali ini Daran berhasil memantik sumbu kemarahanku.

"Pondasi pernikahan kita adalah manipulasi, kebohongan, dan rahasia-rahasia masa lalu kamu." Aku berdiri dan mendekati Daran. Kali ini aku tidak ingin berusaha terlihat tenang seperti biasa. Aku berhenti pada jarak aman, di mana Daran tidak bisa menyentuhku dan aku tidak perlu mendongak karena terlalu dekat. Aku menunjuk wajahnya. "Selama proses pendekatan dan setelah menikah, aku merasa mulai mengenalmu. Tapi sekarang aku tidak yakin lagi. Apakah yang kukenal itu beneran kepribadian kamu, atau imej yang kamu ciptakan untuk aku percaya bahwa kamu memang seperti itu."

“Shaylin, Ak—"

JANGAN DISHARE_luv

"Aku belum selesai!" potongku cepat dengan suara serak. Aku tidak ingin menangis. Air mata akan membuatku terlihat lemah dan tak berdaya. Daran tidak boleh menangkap kesan itu dari aku. "Kamu tahu gimana perasaanku saat meragukan kemampuanku mengenali kepribadian orang yang selama ini tidur bersamaku? Rasanya sakit. Karena itu aku nggak mau mendengar penjelasanmu karena aku yakin kamu melakukannya untuk membela diri. Dan orang yang membela diri akan mengatakan apa pun untuk membuat dirinya terlihat benar, termasuk berbohong seperti yang sudah kamu lakukan selama ini."

"Aku ingin kita bicara bukan untuk membela diri. Aku nggak punya niat untuk membela diri."

JANGAN DISHARE - LUV

Aku menghela dan mengembuskan napas berulang-ulang, mencoba menemukan kembali keseimbangan emosiku. "Kalau kamu nggak niat punya niat untuk membela diri, artinya kamu sadar kalau apa yang kamu lakukan padaku itu salah. Tapi apa kamu pernah minta maaf untuk kesalahan itu? Nggak pernah, kan?"

"Iya, aku memang salah. Aku minta maaf, Shaylin. Karena itu aku mau kita bicara baik-baik tentang hubungan dan pernikahan kita."

Aku tertawa miris. "Biasanya orang minta maaf begitu menyadari dia melakukan kesalahan, bukan ketika dia diingatkan. Permintaan maaf orang yang diingatkan nggak pernah tulus karena terkesan dipaksakan."

Aku kembali mendekati koper dan duduk bersila, mulai menyusun barangku kembali. "Aku nggak mau

JANGAN DISHARE_LIV

menghabiskan energiku untuk berdebat sama kamu. Aku harus tidur cepat karena sudah harus berada di bandara sebelum tengah malam. Kalaupun tidur sekarang, aku hanya bisa tidur paling lama tiga jam."

Daran ikut menghela napas. "Jam berapa mau ke bandara, biar aku antar?"

"Nggak usah. Aku dijemput Willa. Dia diantar adiknya."

"Aku antar!" tegas Daran. "Kamu bisa ketemu Willa di bandara aja. Kita nggak usah berdebat soal ini juga supaya kamu bisa istirahat." Daran berbalik menuju pintu.

Aku hanya bisa menatap pasrah pada pintu yang tertutup itu. Daran tahu bahwa pergi dari kamar ini adalah cara untuk mengakhiri perdebatan.

JANGAN DI SHARE_LUV

Tidak banyak teknologi laser kecantikan terbaru yang dipamerkan di Frankfurt. Kebanyakan hanyalah pengembangan alat lama dengan sedikit pembaruan yang efeknya tidak terlalu bermakna. Memaksakan membeli alat-alat tersebut karena sudah telanjur ke Jerman hanya akan menghambur-hamburkan uang klinik.

"Kita beneran nggak akan beli apa-apa?" tanya Willa menyakinkan saat mendengarku mengomentari alat-alat yang kami lihat.

"Gue kan menganut asas efisiensi. Nggak ada alat yang beneran baru."

"Wah, jadi kita beneran hanya jalan-jalan aja nih? Willa menyeringai lebar. "Gue demen banget jalan-

JANGAN DI SHARE_Luv

jalan model gini. Terbang nyaman dengan first class, nginap di city hotel bintang lima, dan makan di resto fine dining mewah, walaupun rasa makanannya lebih enak nasi padang di lidah gue. Harusnya lo terlahir sebagai laki-laki biar bisa gue nikahin. Gue pasti bisa cepat beradaptasi dengan status Nyonya Chaebol alias OKB. Orang Kaya Baru jalur pernikahan."

Aku tertawa kecil mendengar ucapan Willa yang absurd itu. "Hidup gue kayaknya emang bakal lebih baik kalau gue terlahir sebagai laki-laki." Dengan begitu, Papa tidak perlu repot mencari orang lain sebagai penerus bisnisnya. Aku yang akan menjalankan semuanya. Aku tidak perlu bertemu Daran dan meratapi kegagalan rumah tanggaku hanya beberapa bulan setelah dimulai.

JANGAN DISHARE_Luv

"Tapi kalau lo terlahir sebagai laki-laki, kita nggak bakal ketemu dong. Lo pasti masuk sekolah bisnis, bukan kedokteran." Willa menepuk lenganku. "Eh, gue mau ke booth Omron dan Beurer. Tadi gue lihat ada blood pressuremonitor yang keren banget. Mau ikut?" Aku menggeleng. "Gue mau lihat-lihat yang lain aja. Telepon aja kalau udah selesai biar kita pergi cari makan."

Aku dan Willa kemudian berpisah. Aku kembali ke tempat peralatan laser kecantikan, untuk meyakinkan tidak ada laser terobosan baru yang aku lewatkan. Kemungkinannya memang kecil, karena aku sudah membaca saksama katalog yang diberikan produsen. Tapi sebagai dokter kulit yang memiliki klinik kecantikan, melihat alat yang sama berulang-ulang tidak akan membosankan.

JANGAN DISHARE_Luv

"Halo...." Seseorang tiba-tiba sudah berada di depanku. "Shaylin Sudjono, kan?" Aku sedikit mendongak untuk menatap sosok yang tinggi itu. Tampangnya familier, tapi aku tidak ingat pernah melihatnya di mana.

"Iya, saya Shaylin," jawabku sopan, lalu melanjutkan dengan formal. "Maaf kalau saya lupa, tapi Anda siapa ya?"

Laki-laki itu mengulurkan tangan tergesa. "Kita memang belum pernah bertemu langsung sebelumnya. Saya Eldric Rasman Tanadi." Dia tersenyum.

Senyum dan lesung pipi dalamnya membuatku teringat salah satu dari tiga foto bakal calon suami potensial yang disodorkan Mama padaku. Aku menjabat tangannya. Foto sering kali tidak

JANGAN DI SHARE_Luv

memberikan detail sempurna karena Eldric tampak lebih tampan dilihat secara langsung daripada di atas kertas foto yang mengilap.

"Kamu pasti bingung kenapa saya bisa kenal kamu." Eldric lagi-lagi memarmerkan lesung pipinya. Aset itu pasti salah satu daya tarik terbesarnya di mata para perempuan.

"Pernah melakukan perawatan di klinik saya?" tebakku asal saja. Aku tidak mungkin mengatakan bahwa aku juga sebenarnya kenal mukanya, walaupun hanya dari selembar foto karena dia pernah menjadi salah seorang kontestan bakal calon suamiku..

Senyum Eldric berganti menjadi tawa. Dia menggeleng. "Ini mungkin kedengaran konyol tapi papaku pernah bilang kalau Pak Harry Sudjono

JANGAN DI SHARE_LIV

sedang mencari calon suami untuk anak tunggalnya, dan Papa bertanya apa saya mau kenalan sama kamu. Papa kasih lihat fotomu, dan karena penasaran, saya ngintip akun Instagram kamu. Makanya tadi pas lihat kamu, saya langsung tahu itu kamu. Sayangnya kita nggak pernah ketemu karena kamu kemudian tunangan dan menikah. Siapa yang nyangka kalau kita akhirnya bisa ketemu di negeri orang? Eh, untukku, ini bukan sepenuhnya negeri orang sih. Mamaku orang Jerman."

JANGAN DISHARE_LAW

Walaupun foto tidak menangkap detail di wajah Eldric, tapi kesan hangat yang ditampilkannya tergambar jelas. Saat pertama melihat fotonya, aku sudah menduga jika dia adalah tipe orang yang ramah dan gampang akrab. Dugaanku tidak meleset. Eldric versi nyata sangat easy going.

"Cari alat kesehatan juga?" tanyaku berbasa basi supaya percakapan kami tidak terkesan seperti wawancara. Dia bertanya, aku menjawab.

"Enggak. Saya nggak ngerti alat kesehatan. Saya datang ke sini untuk ketemu seseorang. Cuman, saya memang datang lebih cepat dari jadwal karena kebetulan habis minum kopi dengan nenek saya di dekat sini."

"Ooh..."

"Iya, tempat ketemunya nggak biasa karena yang mau saya temui adalah direktur rumah sakit onkologi kami. Dia mencari peralatan untuk rumah sakit. Kamu juga dokter, kan? Saya lihat dari postingan instagram kamu."

"Dokter kulit." Aku membenarkan.

JANGAN DI SHARE - LUV

"Oh ya, udah jalan-jalan ke mana aja?" Eldric mengalihkan topik percakapan.

Aku menggeleng. "Belum ke mana-mana. Kami baru tiba tadi pagi."

"Kami, suami kamu mana?" Eldric terdengar antuasias. "Ini kesempatan bagus untuk kenalan sama penerus Pak Harry Sudjono."

"Saya datang bersama teman dokter saya."

"Ooh..." Eldric tampak sedikit kecewa karena tidak bisa menambah kolega baru. Dia lantas kembali topik wisata, "Oh ya, kalau suka wisata sejarah, kalian bisa jalan-jalan ke kastil nenek saya. Tempatnya dibuka untuk umum karena dia nggak tinggal di sana." Eldric mengeluarkan dompet dari sakunya dan mencabut sehelai kartu nama. "Ini nomor yang kalian bisa

JANGAN DISHARE_Iuv

hubungi kalau berniat ke sana. Bilang aja kalau kalian teman saya."

Aku menerima kartu itu. "Terima kasih."

Eldric melihat melewati bahuku. "Oh, orang yang mau saya temui udah datang. Saya duluan ya." Dia bergegas pergi dengan langkah panjang.

Aku berbalik mengawasinya. Kalau tempo hari aku memilih lebih dulu bertemu dia ketimbang Daran, apakah cerita hidupku akan berubah dan tidak mejadi seperti sekarang?

JANGAN DISHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Dua Puluh Lima

Untuk menghabiskan sisa waktu di Jerman, aku dan Willa melakukan wisata sejarah seperti yang

disarankan Eldric. Hanya saja, kastil yang kami pilih untuk kunjungi bukanlah kastil milik nenek Eldric. Kami memilih kastil Hohenzollern karena berdasarkan foto-foto yang kami lihat di internet, kastil itulah yang paling menarik perhatian.

Setiap kali berada di tempat menakjubkan seperti kastil Hohenzollern, aku selalu terkagum- kagum dan bertanya bagaimana mereka bisa membangun gedung spektakuler seperti itu di ketinggian 855 meter. Maksudku, cikal bakal kastil itu didirikan pada abad ke-11, di mana teknologi untuk pengangkutan material bangunan pasti masih sangat tradisional. Tenaga manusia pasti masih menjadi penggerak transportasi utama.

Aku dan Willa mengikuti pemandu tur kami yang bersemangat menjelaskan tentang sejarah berdirinya

JANGAN DISHARE_Iuv

kastil. "Kastil yang dibangun atas perintah Count of Zollern ini sudah mengalami beberapa kali kehancuran akibat perang, dan kemudian dibangun kembali dengan bentuk seperti sekarang oleh Frederick William IV dari Kerajaan Prussia pada tahun 1819."

Kami lalu dibawa berkeliling ke dalam ruangan-ruangan kastil yang dibuka untuk umum dan dijadikan museum, karena tidak semua ruangan boleh dimasuki oleh pengunjung. Penampakan ruangan-ruangan itu mirip dengan yang sering aku lihat dalam film-film berlatar kerajaan di abad ke-18 dan ke-19. Pilar-pilar besar, lampu-lampu gantung mewah, dan foto atau lukisan para leluhur yang dingin tanpa ekspresi.

JANGAN DISHARE_Luv

Setelah tur keliling kastil selesai, aku dan Willa makan di restoran yang masih berada di dalam kompleks kastil.

"Gue nggak relate dengan kehidupan di kastil kayak gini," kata Willa sambil menunggu pesanan makanan kami datang. "Kastil itu lebih ke gaya hidup lo yang terbiasa tinggal di rumah supergede sih. Rumah impian gue adalah rumah yang semua ruangannya bisa gue akses dengan mudah, nggak perlu pakai lift, atau malah nyasar saat cari dapur. Untuk gue, rumah paling aman itu adalah rumah dengan tiga atau empat kamar tidur, ruang, tamu, ruang tengah, dan dapur. Itu aja. Gue pernah baca artikel tentang kejadian tragis yang newasin seorang konglomerat di Amerika atau Eropa. Gue lupa persisnya di mana, yang gue ingat adalah, rumahnya dibikin kayak kompleks. Ada rumah khusus untuk tamu, untuk keluarganya, dan

JANGAN DISHARE_Luv

untuk keperluan lain-lain. Terus, suatu malam, setelah menjamu tamu dan naik mobil listriknya untuk balik ke rumahnya sendiri, mobilnya malah masuk ke dalam danau yang menjadi bagian dari kompleksnya dan tewas di sana. Mengerikan, kan?"

Aku berdecak mencemooh. "Rumah orangtua gue nggak sebesar itu juga kali! Nggak sampai ada danaunya segala!"

Willa terkekeh. "Sekarang lo nyebutnya 'rumah orangtua gue' ya? Yang udah punya rumah sendiri dengan suami tercinta emang beda gayanya."

Aku hanya bisa tersenyum kecut. Aku akan menceritakan masalah rumah tanggaku pada Willa setelah pulang dari Jerman. Aku tidak ingin merusak liburannya.

JANGAN DI SHARE_Luv

Aku selalu berpikir jika rumah adalah tempat paling nyaman di dunia karena di sanalah kita menghabiskan sebagian besar waktu kita. Penilaian itu tidak aku buat berdasarkan materi karena orang bisa saja berpikir bahwa aku menganggap rumahku nyaman karena di dalamnya terdapat semua benda semua yang orang lain mimpikan. Menurutku rumah menjadi tempat ternyaman karena di sanalah kita merasa sudah berada di tempat yang seharusnya. Tujuan pulang dari semua kegiatan dan perjalanan yang kita lakukan.

Tapi hari ini aku harus merevisi pernyataan itu. Aku tidak merasa rumah yang menjadi tujuanku setelah pulang dari Frankfurt adalah tempat ternyaman. Aku malah merasa kosong setelah berada di dalam kamarku yang superluas. Atau, tempat ini terasa menyesakkan karena ini adalah rumah Daran? Andilku dalam pengadaan rumah ini bisa dibilang

JANGAN DISHARE_Iuv

tidak ada. Rumah ini sudah ada saat kami bertunangan. Memang benar aku yang memilih sebagian besar perabotnya, tapi tetap Daran yang membayar untuk semua pembelian barang-barang itu. Aku hanya berperan sebagai asisten desainer interiornya.

Saat membuka koper untuk mengeluarkan barang-barang bawaanku dari Frankfurt, perasaan emosional seketika menyerangku. Benarkah aku masih sanggup tinggal di sini sembari mempersiapkan perceraian? Itu bukan tempo yang singkat karena aku tidak tahu berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk mengumpulkan keberanian menghadapi orangtuaku.

Rasanya aku tidak sekuat itu. Tinggal satu atap dengan laki-laki yang sudah mencuri hatiku, tetapi memanfaatkan aku sebagai alat pembalasan

JANGAN DISHARE_Luv

dendamnya sangat sulit. Aku bukan manusia baja. Aku sama saja dengan perempuan lain yang punya hati dan perasaan.

Kondisinya pasti akan lebih mudah kalau perasaanku tidak terlibat karena aku tidak akan terlalu sakit hati saat berpapasan dengan Daran di rumah ini. Aku bisa memperlakukannya sebagai rekan bisnis karena kami sama-sama memiliki kepentingan dengan memberi perpanjangan waktu pada pernikahan kami.

Sesak yang kurasakan perlahan menjelma menjadi hawa panas yang bergerak dari perut dan naik ke dada. Pertahananku rubuh. Aku terduduk seperti onggokan pakaian basah di lantai. Tangisku pecah.

Setelah tahu jika pernikahanku bermasalah, aku beberapa kali meneteskan air mata. Aku menangis diam-diam. Tapi baru kali ini bendungan air mataku

JANGAN DISHARE_LIV

yang jebol diikuti dengan isak. Awalnya kecil dan kemudian pecah rmenjadi aungan yang terdengar menyedihkan di telingaku sendiri.

Kenapa hidupku yang sempurna sejak meninggalkan sekolah menengah jadi berantakan seperti ini? Kenapa aku harus jatuh cinta pada orang yang hanya melihatku sebagai jembatan untuk mencapai tujuannya? Ada begitu banyak "kenapa" yang tidak aku tahu jawabannya.

Butuh waktu cukup lama untuk meredakan tangis dan emosiku yang meluap-luap. Kesadaran bahwa suaraku mungkin saja terdengar oleh para ART membuatku lebih cepat menemukan ketenangan. Meskipun aku tahu kalau para ART di rumah ini bisa membaca hubunganku dengan Daran yang memburuk dari insiden pisah kamar, aku tidak mau

JANGAN DI SHARE_LIV

memvalidasi dugaan mereka dengan mendengarku meratap. Mengasihani diri sendiri saja sudah menyedihkan, aku tidak butuh dikasihani orang lain.

Setelah tenang dan berhasil menemukan kekuatan, aku berpindah dari lantai ke atas ranjang. Mataku nyalang menatap langit-langit yang berwarna putih bersih. Ternyata menangis histeris bisa memberi rasa plong. Alangkah baiknya seandainya air mata juga bisa menghapus rasa cinta. Aku hanya perlu menangis lalu perasaanku pada Daran menjadi tawar. Tidak seperti sekarang, di mana aku merasa sakit hati, tapi tidak bisa lantas membencinya.

JANGAN DISHARE_Luv

Aku tidak tahu berapa lama menatap langit-langit sampai akhirnya terlelap. Tidurku sangat nyenyak, mungkin tidur paling dalam setelah sekian lama dilanda kegalauan. Saat terbangun, aku melihat jika

lampu kamarku sudah menyala. Gorden sudah tertutup rapat. Tubuhku yang tadinya telentang begitu saja sudah terbungkus selimut.

Aku menghela napas panjang. Seharusnya Daran membiarkanku sendiri. Tanpa berpura-pura sok perhatian seperti sekarang pun, dia tetap akan mendapatkan perusahaan ayahnya sesuai kesepakatan begitu pernikahan kami berakhir.

Saat turun dari ranjang dan menapak lantai, aku menyadari jika koper yang tadi kubiarkan terbuka sudah tidak ada di tempatnya. Aku spontan menoleh ke meja rias dan melihat skincare-ku sudah tersusun rapi. Ini benar-benar menyebalkan. Sayangnya aku sudah tidak punya energi untuk pergi ke kamar Daran untuk mengomel dan memintanya berhenti memasuki kamarku tanpa izin. Ini memang rumahnya, tapi

JANGAN DI SHARE_LIV

sampai kami berpisah, kamar ini masih menjadi daerah kekuasaanku.

Setelah mandi dan berpakaian, aku menyambar kunci mobil untuk pergi mencari makan malam. Makan di rumah berarti duduk berhadapan dengan Daran. Aku masih berada dalam tahap berusaha menghindarinya sebisa mungkin. Kemampuan aktingku belum mencapai level Daran yang bisa bersikap manis tanpa rasa canggung.

Sekarang, saat kupikir lagi, aku merasa sangat malu dengan respons dan gesturku saat kami bercinta. Dia pasti tertawa geli dalam hati bisa membalaskan dendamnya dengan tuntas, ditambah bunganya. Dia akan mendapatkan perusahaan ayahnya yang dulu bangkrut dalam keadaan sehat, juga bonus tubuhku yang memuaskan kebutuhan biologisnya. Keintiman

JANGAN DI SHARE_LIN

yang semula kuromantisasi akan menjadi cikal bakal cinta tumbuhnya cinta Daran padaku berbalik menjadi sembilu yang menikam harga diriku sampai ke dasar.

Aku selalu percaya jika diriku termasuk dalam kategori strong independent woman yang bisa memakai logika untuk menganalisis semua masalah. Tapi ternyata aku harus meninjau penilaian sombong itu. Aku tumbang karena masalah cinta, hal absurd yang tidak bisa diukur secara logis. Menyedihkan!

JANGAN DISHARE_Luv

Dua Puluh Enam

JANGAN DI SHARE_LIV

AKU mengecek ponsel yang kutinggalkan di laci meja kantorku setelah kembali dari ruang perawatan untuk melakukan laser picosure pada seorang pelanggan. Aku melihat ada panggilan yang masuk setengah jam lalu dari ibu Daran. Beliau biasanya lebih nyaman mengirim pesan, jadi pasti ada yang penting saat memutuskan menelepon.

Aku mendesah. Bagaimanapun buruknya hubunganku dengan Daran, aku tidak bisa ikut memboikot ibunya. Aku lantas balik menelepon.

"Maaf, Bu, tadi saya masih berada di ruang perawatan, jadi nggak bisa angkat telepon." Aku berusaha terdengar riang.

"Maaf kalau Ibu mengganggu kamu kerja." Nada penyesalan ibu Daran sangat kental.

"Nggak ganggu kok, Bu. Saya hanya punya satu pelanggan pagi, dan bebas sampai sore."

"Kalau gitu, kita bisa makan siang sama-sama, kan? Kebetulan Ibu sedang ada acara di dekat klinik kamu."

"Tentu saja bisa, Bu." Aku tidak mungkin menolak setelah mengatakan tidak akan melayani pelanggan sampai sore.

"Kalau gitu, Ibu jemput kamu di klinik ya?"

JANGAN DI SHARE_Iluv

"Nggak usah, Bu," jawabku cepat, menolak tawaran ibu Daran. "Kita ketemu di restoran aja. Kebetulan saya bawa mobil, jadi nggak usah naik taksi."

"Oke." Ibu langsung menyetujui usulku. "Kamu mau makan di mana, Nak?"

Aku menyebut nama restoran Jepang yang tidak jauh dari klinik. Ibu Daran suka makanan Jepang yang tidak banyak bumbu, jadi restoran itu cocok untuk tempat makan siang kami.

Dalam perjalanan menuju restoran, aku bertanya-tanya apakah ibu Daran mengajakku makan siang karena dia sudah tahu masalah antara aku dan Daran? Kalau iya, aku penasaran dengan apa yang hendak disampaikannya.

Kesanku tentang ibu Daran selama ini sangat baik. Dia bukan tipe yang banyak bicara seperti Mama, tapi

JANGAN DI SHARE LUV

beliau penuh perhatian. Dia akan menyiapkan makanan yang aku sukai saat aku dan Daran berkunjung ke rumahnya. Aku juga tidak pernah dibiarkan pulang dengan tangan kosong. Ketika kami bertemu di luar rumah, beliau tetap membawa buah tangan untukku. Paling sering adalah camilan buatannya. Agak sulit membayangkan ibu yang lembut seperti beliau punya anak pendendam seperti Daran. Tapi karakter memang bukan warisan genetik. Lingkungan dan pengalaman hidup lebih banyak berperan dalam pembentukkan karakter seseorang.

Ibu Daran sudah ada di restoran saat aku tiba di sana. Dia berdiri begitu melihatku. Tangannya berkembang untuk memelukku. Seperti biasa, dia mencium kedua belah pipiku. Sambutannya membuatku terharu. Kenapa Daran tidak bisa menyayangiku seperti ibunya? Tapi mengharapkan kasih sayang Daran

JANGAN DISHARE_luv

memang terlalu muluk karena hubungan kami dimulai dari keinginannya membalas dendam. Seoang anak laki-laki pasti punya ikatan emosional yang kuat dengan ayahnya. Mustahil mengharapkan Daran akan bisa menyayangi putri dari orang yang mengambil alih perusahaan yang dimulai ayahnya dari nol.

"Maaf ya, Ibu jadi ngerepotin dan bikin kamu keluar dari klinik," ujar Ibu begitu aku duduk di depannya.

"Nggak repot kok, Bu. Sekalian makan siang juga."

Aku menunggu ibu Daran membuka pembicaraan tentang aku dan Daran, tapi dia malah sibuk membolak-balik buku menu dan menanyakan apa yang akan kami pesan. Selesai memesan makanan, topik kami berganti pada perjalananku di Jerman. Ibu Daran ternyata sudah pernah ke sana juga, sehingga

JANGAN DISHARE LUV

kami membahas berbagai tempat wisata yang sama-sama pernah kami kunjungi.

"Ibu bisa tanya sesuatu?" Ibu Daran akhirnya mengakhiri basa basi setelah kami selesai makan. Dari gesturnya, aku tahu kalau kami akhirnya sampai pada percakapan yang sejak tadi aku antisipasi.

"Tentu saja boleh, Bu." Aku juga penasaran tentang apa saja yang sudah Daran sampaikan pada ibunya.

"Kamu dan Daran ada masalah?" tanya ibu Daran hati-hati.

"Daran bilang apa sama ibu?" aku balik bertanya.

Ibu Daran menggeleng. "Dia nggak bilang apa-apa. Ibu hanya merasa ada yang nggak biasa dari sikapnya. Dua minggu terakhir ini dia lumayan sering pulang ke

JANGAN DI SHARE_Luv

rumah. Ibu nggak curiga apa-apa sih waktu tahu kamu keluar negeri karena Ibu pikir, dia lebih suka pulang

makan malam di rumah karena nggak mau makan sendirian di rumah kalian. Ibu mulai mikir ada yang janggal saat dia datang ke toko sendirian padahal katanya kamu sudah pulang dari Frankfurt. Setelah menikah, dia nggak pernah pulang ke rumah atau datang ke toko sendirian. Kalian bertengkar?"

Aku tidak langsung menjawab. Apakah aku harus berterus terang kepada ibu Daran? Tapi kesannya seperti mengadu. Kesepakatan untuk merahasiakan masalah kami memang hanya berlaku pada orangtuaku, tapi aku tidak mau menjadi orang yang mombocorkannya pada ibu Daran. Seharusnya Daranlah yang bicara dengan ibunya, bukan aku.

JANGAN DI SHARE_LIV

"Rumah tangga itu melibatkan dua orang, jadi wajar banget kalau terjadi perbedaan pendapat. Nggak ada rumah tangga yang terus adem ayem selamanya. Perbedaan antara hubungan suami istri yang sehat dan buruk itu terletak pada bagaimana mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Masalah nggak selamanya buruk selama bisa diselesaikan. Ibu pernah menikah selama hampir dua puluh tahun, jadi tahu kalau hubungan suami istri malah bisa semakin dekat seiring semakin banyaknya masalah yang dihadapi dan diselesaikan bersama.

Yang terpenting dari pernikahan itu adalah menjaga komitmen yang sudah diikrarkan, bukan saling menjauhkan diri. Yang paling sering menjadi pemicu hancurnya rumah tangga adalah komunikasi yang buruk. Kedengarannya mungkin klise, tapi itu benar.

JANGAN DISHARE_LIV

Jarak yang lebar awalnya dimulai dari keengganan untuk bicara dan menyelesaikan masalah. Lama-kelamaan, hubungan pun akan terasa hambar dan perpisahaan menjadi pilihan paling logis. Apalagi yang bisa dipertahankan kalau pasangan suami istri sudah kehilangan keinginan untuk saling bicara, kan?"

Masalahnya, apa yang terjadi di antara aku dan Daran bukanlah miskomunikasi yang terjadi setelah kami menikah. Masalahnya sudah dimulai ketika Daran merencanakan pembalasan dendamnya pada Papa dengan melibatkan aku. Bagaimana menyelesaikan masalah seperti itu? Harga diriku menjadi taruhannya. Aku belum pernah merasa dilukai seperti itu.

JANGAN DI SHARE_Luv

"Kalian beneran bertengkar?" Ibu Daran mempertegas pertanyaannya.

"Ibu sebaiknya bertanya pada Daran." Aku memutuskan membebankan penjelasan pada Daran. "Maaf, Bu, saya bukannya nggak mau menjawab pertanyaan Ibu, tapi Daranlah yang lebih bisa menjawab pertanyaan Ibu dengan detail."

Aku merasa mataku memanas. Aku mengerjap, berusaha mengusir air mata yang kehadirannya tidak diundang ini. Aku tidak akan menangis dan terlihat lemah di depan ibu Daran.

Ibu Daran meraih tanganku dan menggenggamnya. "Daran kehilangan ayahnya di masa remaja. Sejak saat itu, dia berusaha memposisikan diri sebagai laki-laki dalam keluarga sehingga dia selalu berusaha terlihat kuat di hadapan Ibu dan Nasta. Dia menjadi

JANGAN DI SHARE_Luv

lebih tertutup dan nggak pernah lagi mengeluh tentang apa pun.

Dia mungkin sudah terbiasa begitu sehingga kesulitan mengutarakan apa yang dia pikirkan dan membuatmu merasa nggak dihargai. Tapi Ibu percaya kalau Daran sayang dan cinta banget sama kamu karena dia nggak pernah terlihat tertekan seperti itu sejak kepergian ayahnya."

Daran tertekan bukan karena cinta padaku, tetapi karena terancam tidak mendapatkan apa yang dia inginkan kalau aku membatalkan kesepakatan yang kusodorkan padanya.

"Tolong maafkan kalau Daran melakukan kesalahan sama kamu. Ibu akan bicara dengan dia. Keputusan untuk menikah adalah keputusan yang sangat besar. Ingat janji kalian untuk selalu bersama di segala

DIBANGUN DI SHARE_LUV

situasi. Jangan hancurkan karena masalah yang menghadang di tengah jalan. Ibu yakin, apa pun masalah yang sekarang kalian hadapi, pasti bisa kalian selesaikan."

Sayangnya aku tidak yakin. Sejak awal, Daran tidak punya ikatan perasaan apa pun padaku. Apa yang bisa dipertahankan dari hubungan seperti itu?

JANGAN DI SHARE_Luv

Dua Puluh Tujuh

Hari ini sangat melelahkan. Aku baru sampai di rumah menjelang tengah malam. Beberapa staf klinik mengambil jatah perawatan mereka malam ini,

setelah jam operasional berakhir. Staf adalah wajah klinik yang akan mendapatkan peniaian dari para pelanggan. Kulit mereka yang bagus akan meyakinkan para pelanggan untuk melakukan perawatan. Karena itulah, staf klinik akan melakukan perawatan secara berkala sebagai bagian dari reward.

Biasanya aku tidak ikut melakukan laser pada mereka karena sudah ada dokter lain yang bertugas. Tapi karena aku berusaha menghabiskan sebanyak mungkin waktu di luar rumah, aku ikut turun gunung untuk melakukan perawatan pada stafku. Semenjak pernikahanku bermasalah, aku menjelma menjadi bos yang sangat loyal pada pegawaiku.

Begitu masuk kamar, aku langsung melempar tas dan merebahkan tubuh di atas ranjang. Posisi telentang seperti ini sangat nyaman setelah menghabiskan

JANGAN DI SHARE_Luv

waktu duduk dan berdiri seharian. Kalau tidak terbiasa mandi dan mengganti pakaian dengan piama, aku pasti akan langsung tidur saja.

Aku bangkit ketika mendengar ketukan di pintu. Pasti Daran, karena para ART tidak akan berani mengganggu di waktu seperti ini. Aku memutuskan mengabaikan ketukan itu dan masuk ke kamar mandi. Daran tahu kalau aku biasanya langsung mandi saat baru pulang kantor. Aku menduga dia mendengar pintu kamarku yang berdentam saat tertutup karena aku mendorongnya agak kuat.

Pintu itu tidak kukunci, karena itu aku buru-buru ke kamar mandi. Menguncinya di depan hidung Daran terkesan konyol. Jadi biar saja dia masuk saat aku

JANGAN DISHARE_Luv

sudah berada di kamar mandi. Aku yakin dia akan menguak pintu setelah beberapa kali mengetuk.

Dugaanku bahwa Daran akan masuk ke kamarku setelah mengetuk pintu benar, karena aku melihatnya duduk di tepi ranjang saat aku keluar dari kamar mandi.

"Kenapa pulangnya telat banget? Dari mana aja?" tanya Daran beruntun.

"Memangnya aku bisa dari mana lagi kalau bukan dari klinik? Dugem? Bukannya ini terlalu awal kalau aku memutuskan untuk ke kelab?" Aku sebenarnya tidak bermaksud membalas dengan kalimat setajam itu, tapi pikiran dan lidahku sedang tidak sinkron. Ternyata sangat mudah terpancing emosi saat berhadapan dengan orang yang memberiku sakit hati, tetapi tidak bisa kubenci.

JANGAN DI SHARE LUR

"Aku nanya karena nggak biasanya kamu pulang selarut ini. Aku telepon nggak kamu angkat. Pesanku juga nggak dijawab."

Aku tidak mengecek ponsel sejak masuk ruang perawatan untuk melakukan laser pada beberapa orang staf. Setelah keluar, aku langsu g mengambil tas dan pulang. Pesan dan telepon dari Daran pasti masuk saat aku masih di ruang perawatan.

JANGAN DI SHARE_LIN

"Aku tahu kamu marah besar sama aku. Aku paham banget perasaan kamu. Tapi kalau aku telepon, bisa kamu angkat supaya aku tahu kamu ada di mana, kan? Atau kalau ngangkat telepon kamu rasa berat, cukup kirim pesan aja. Aku khawatir nggak bisa menghubungi kamu, takut kamu kenapa-kenapa."

"Bukannya kamu malah berharap supaya aku kenapa-kenapa karena kamu adalah ahli warisku? Kamu

untung besar kalau aku kenapa-kenapa. Dendammu terbayarkan dengan bunga-bunganya sekaligus."

Daran berdiri. "Aku sudah bilang bahwa keputusan mendekatimu untuk mengambil alih perusahaan yang dibangun ayahku nggak didasari dendam. Aku hanya ingin memiliki kembali warisan dari ayahku, walaupun dia sudah terbukti nggak kompeten dalam menjalankan bisnis.

Kalau tahu keadaannya jadi kayak sekarang, aku nggak akan melakukannya. Kekacauan ini nggak sepadan dengan perusahaan yang dulunya nyaris bangkrut itu. Sayangnya, kita nggak bisa mengubah masa lalu."

Dia bergerak mundur mendekati pintu. "Udah larut banget, kamu istirahat aja biar nggak drop karena kurang tidur."

JANGAN DI SHARE_LIV

Aku menatap punggungnya sebal. Dia menungguku tengah malam hanya untuk memintaku menerima telepon dan membalas pesannya? Lagaknya seperti orang kekurangan pekerjaan saja

🖤🖤🖤

Aku baru keluar dari ruang perawatan saat staf klinik yang berpapasan denganku tersenyum menggoda dan bilang, "Ada tamu yang nunggu di ruangan dokter Shaylin."

Dari senyumnya, aku tahu siapa yang sekarang ada di ruanganku. Dia selalu bereaksi serupa saat Daran datang ke klinik. Aku menuju ruanganku dan menemukan calon mantan suamiku itu duduk di sofa sambil menekuri iPad-nya. Dia tampak sedang fokus sehingga tidak langsung menyadari kehadiranku.

JANGAN DI SHARE - Iuv

Aku menahan langkah di ambang pintu dan mengawasinya. Dengan penampilan seperti itu, aku yakin Daran pasti menarik perhatian banyak perempuan yang melihatnya. Aku seharusnya tidak perlu terlalu menyalahkan diri sendiri karena jatuh cinta padanya karena artinya aku normal. Apalagi penilaianku pada Daran tidak semata-mata berdasarkan penampilan fisik. Aku menganggapnya sebagai dewa penolongku, walaupun ya, anggapan itu harus aku ralat karena penilaian itu ternyata salah.

Daran mengangkat kepala saat aku berdeham. Dia lantas meletakkan iPad-nya di atas meja. "Kita susah menemukan waktu yang tepat untuk bicara di rumah, jadi aku ke sini. Kalau kamu nggak mau bicara di sini karena nggak suka membahas masalah pribadi di kantor, kita bisa ke restoran dan memesan private room, sekalian makan siang."

JANGAN DISHARE_Luv

Aku menutup pintu ruanganku. Aku tidak mau pergi makan siang dengannya. "Kita bisa bicara di sini, walaupun aku nggak tahu apa yang harus kita bicarakan lagi. Apakah kamu mau menambahkan daftar hal-hal yang harus kulakukan selain melapor saat aku pulang telat dari biasanya?"

Daran tidak terpengaruh oleh sindiranku tentang apa yang disampaikannya semalam saat masuk ke kamarku. "Kemarin aku bicara sama Ibu," katanya.

Aku duduk di sofa tunggal yang paling jauh jaraknya dari Daran. Jarak yang sebenarnya tidak bermakna, tapi cukup untuk mengirim pesan kalau aku enggan berdekatan dengannya.

"Ibu mengajak aku makan siang," sambutku. "Dia bertanya tentang hubungan kita karena curiga ada yang nggak beres. Karena kamu yang ngasih kesan

JANGAN DISHARE_LIV

begitu sama Ibu, jadi kamu yang harus menjelaskan padanya tentang keadaan kita sekarang. Aku nggak bilang apa-apa, jadi kamu bebas mengarang cerita apa pun yang mau kamu sampaikan pada Ibu."

"Aku sudah menceritakan masalah kita pada Ibu, dan memintanya untuk nggak ikut campur karena rumah tangga kita adalah urusan kita berdua. Kita bisa menyelesaikannya tanpa campur tangan orang lain, termasuk orangtua kita."

Aku lega Daran berpikir begitu, karena aku bisa yakin kalau orangtuaku tidak akan mengendus masalah rumah tanggaku sampai aku sendiri yang akan berterus terang pada mereka.

"Aku tahu kamu sulit percaya padaku setelah apa yang terjadi, tapi tolong kasih aku kesempatan untuk

JANGAN DI SHARE_LUV

menjelaskan apa yang kupikirkan tentang kamu dan pernikahan kita."

Aku menghela napas panjang. Aku memang tidak pernah memberi kesempatan pada Daran untuk menjelaskan apa pun karena sudah kehilangan kepercayaan. Mungkin aku harus membiarkannya bicara supaya dia tidak lagi mengejar-ngejarku seperti ini. "Kamu bisa bicara sekarang, walaupun kemungkinan besar aku nggak akan memercayai apa yang kamu katakan."

Daran berpindah ke ujung sofa, mendekati tempat dudukku. "Aku salah karena motivasi awal mendekatimu adalah untuk mendapatkan kembali perusahaan ayahku. Itu memang motivasi yang buruk untuk memulai suatu hubungan, apalagi pernikahan.

JANGAN DISHARE_LIV

Wajar banget kalau kamu merasa dimanipulasi. Ak—"

"Aku bukan sekadar merasa, tapi memang dimanipulasi!" potongku cepat. Aku tidak akan membiarkan Daran memersuasiku sehingga aku meragukan penilaianku pada situasi yang terjadi di antara kami. "Kamu bersikap seperti prince charming yang memperlakukan aku layaknya seorang putri kerajaan sehingga aku merasa sangat istimewa. Kamu membuatku percaya bahwa aku memang sudah menemukan laki-laki yang tepat untuk menghabiskan sisa hidupku bersamanya.

Kamu tahu apa yang paling menyakitkan selain sadar kalau aku telah ditipu? Itu adalah merasa kecewa pada diriku sendiri karena sudah salah mengambil keputusan paling penting dalam hidupku. Seharusnya

JANGAN DISHARE_Luv

aku lebih berhati-hati dan berpikir panjang saat memilih suami."

"Aku minta maaf karena sudah membuatmu sakit hati. Aku memang berengsek. Aku nggak akan membela diri. Hanya orang berengsek yang mengambil keputusan impulsif demi obsesi tanpa memikirkan terlalu dalam akibat yang mungkin timbul dari keputusan itu. Motivasiku memang buruk, tapi aku nggak pernah memalsukan sikapku padamu."

"Tidak?" Aku tersenyum sinis. "Padahal menurutku semua perlakuanmu padaku itu palsu. Semua terlalu too good to be true. Kesabaran yang kamu tunjukkan padaku jelas kamu buat-buat. Nggak ada satu orang pun laki-laki di dunia ini yang akan bersikap seperti itu ketika diberi sikap dingin oleh istrinya. Dari awal

JANGAN DISHARE_LIW

pertemuan kita sampai hari ini, semuanya adalah kepalsuan kamu rencanakan dengan detail!"

"Aku nggak bereaksi pada sikap dinginmu karena aku tahu apa penyebabnya," tukas Daran. "Kalau aku bertanya kenapa kamu bersikap seperti itu, kamu pasti akan mengungkit tentang telepon yang kamu dengar tengah malam itu. Aku pasti akan kesulitan menjawabnya, dan aku nggak mau bohong sama kamu. Jadi aku memilih jalan aman dengan diam saja dan mengikuti suasana hatimu. Aku sadar kalau berada di posisi yang salah. Bersikap sebaik apa pun padamu nggak akan lantas bisa menebus kesalahanku tentang motifku mendekatimu."

Daran menggapai tanganku dan menggenggamnya. Aku mencoba menarik jari-jariku, tapi genggamannya terlalu erat. "Aku benar-benar minta

JANGAN DISHARE_Luv

maaf, Shaylin. Kita bisa memperbaiki hubungan kita. Opsi itu jauh lebih baik daripada perceraian. Aku nggak mau bercerai. Mulai sekarang, aku akan jujur tentang semua hal padamu. Kasih aku kesempatan untuk membuktikan kalau aku bisa menjadi suami yang baik untuk kamu."

Aku tertawa miris. "Ternyata kamu lebih serakah daripada yang aku pikir. Aku sudah janji untuk membantumu mendapatkan perusahaan ayahmu kembali. Jadi sekarang perusahan itu udah nggak cukup lagi? Kamu mau mendapatkan semua yang Papa wariskan padaku? Itu alasanmu nggak mau bercerai, kan?"

"Kita punya perjanjian pranikah, Shaylin. Aku nggak akan mendapatkan apa-apa dari hartamu. Aku beneran ingin mempertahankan rumah tangga kita,

JANGAN DISHARE_Luv

nggak menginginkan uangmu. Apa yang aku punya jelas nggak seujung kuku dengan kekayaan orangtuamu, tapi aku bisa menghidupi keluargaku dengan sangat nyaman. Aku nggak butuh uangmu." "Kamu harap aku bisa percaya kata-katamu?" Aku menatap Daran tajam. Dia pasti sinting kalau mengira aku mau memakan umpannya. Orang bisa tertipu sekali, dan itu bisa dimaklumi. Hanya orang tolol yang bisa diperdaya berulang kali.

Daran menggeleng. "Sekarang kamu pasti nggak percaya. Karena itu aku minta waktu untuk membuktikan kalau apa yang aku bilang ini benar. Suatu saat kamu akan melihat kalau aku bersungguh-sungguh dengan kata-kataku."

"Aku nggak tertarik mengulur waktu untuk membuktikan bahwa kamu memang bersungguh-

JANGAN DISHARE_luv

sungguh dengan kata-katamu. Alasan kita belum berpisah sekarang hanyalah untuk mempersiapkan orangtuaku supaya bisa menerima perceraian kita tanpa terlalu menyalahkan diri mereka sendiri."

Daran tidak melepaskan genggamannya saat bangkit dari kursi dan berjongkok di depanku. "Mereka nggak perlu tahu kalau kita punya masalah, Shaylin. Biarkan mereka tenang. Aku minta kamu ngasih aku kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita. Satu kali aja."

"Shay, Gue ma—" suara Willa diikuti oleh pintu ruanganku yang terbuka. Aku spontan menoleh ke pintu dan melihat Willa yang tersenyum canggung melihat posisiku dan Daran. "Sori, gue nggak tahu kalau suami lo ada di sini. Gue kan selalu bilang kalau mau romantis- romantisan di kantor, pintunya harus

JANGAN DISHARE_LIV

lo tutup. Ya udah, lanjutin aja lagi!" Willa buru-buru kabur dan menutup pintu dari luar.

Aku menggunakan kesempatan itu untuk menarik tanganku dari genggaman Daran dan bangkit menuju kursi kerjaku. "Aku harus kerja lagi," kataku memberi isyarat supaya dia pergi.

Daran ikut berdiri.

"Tolong pikirkan apa yang aku bilang tadi. Kita masih bisa memperbaiki pernikahan kita. Aku bisa membuat perjanjian di depan notaris yang menyatakan bahwa aku nggak mencoba mengeluarkan perusahaan yang dirintis ayahku dari grup perusahaan papamu. Atau kalau kamu punya tambahan pasal, aku akan memasukkannya dalam perjanjian itu."

JANGAN DISHARE LUU

Aku menggeleng. "Aku nggak mau apa-apa dari kamu. Aku hanya ingin bercerai dan mendapatkan hidup damaiku yang lama. Itu aja."

JANGAN DI SHARE_Luv

Dua Puluh Delapan

Aku baru teringat acara ulang tahun tahun perusahaan Papa saat Mama meneleponku dan memintaku mampir di butik untuk melakukan fitting akhir gaun yang akan kupakai di acara itu. Aku dan Mama akan memakai gaun senada meskipun berbeda model. Mama yang memesan gaun itu di desainer langganan

kami. Aku tidak perlu mengukur tubuh karena ukuranku masih sama.

"Jangan sampai lupa," Mama mengingatkan sekali lagi sebelum menutup telepon, "Acaranya udah tinggal beberapa hari lagi, tapi kamu santai banget. Padahal udah Mama ingatin soal gaun itu beberapa kali. Dandannya nanti di rumah aja, biar sekalian pakai makeup artist langganan kita. Dia udah hafal selera makeup kamu, jadi kamu nggak perlu repot cari orang lain lagi kalau mau siap-siap di rumah kamu sendiri."

Selepas makan siang, aku pergi ke butik untuk fitting. Harapanku untuk langsung membawa gaunku pulang seperti biasanya pupus saat desainernya mengatakan, "Wah, pinggangnya harus dikecilin dikit nih. Mbak Shaylin lagi diet ya?"

JANGAN DISHARE_LUV

Aku hanya tersenyum mendengar pertanyaan itu. Aku termasuk orang yang kehilangan nafsu makan saat sedang sibuk atau stres sehingga gampang mengalami penurunan berat badan ketika berada di fase itu. Sekarang aku sedang bergelut dengan masalah paling berat yang kualami seumur hidup. Perceraian ternyata jauh lebih bikin pusing daripada menghadapi perundungan tentang berat badan dan jerawat. Akhir-akhir ini aku makan bukan karena lapar, tapi karena sadar tubuhku membutuhkannya. Aku iri dengan orang yang nafsu makannya tidak terganggu meskipun sedang stres.

"Gaunnya bisa dikerjain sekarang, kan?" tanyaku. Aku malas bolak-balik untuk mengurus gaun di acara yang mengharuskanku memasang senyum palsu sepanjang waktu di samping Daran. Aku pasti akan

JANGAN DISHARE_Luv

pergi bersamanya dan menghabiskan malam di meja yang sama dengan orangtuaku.

"Bisa, nggak lama kok. Tapi kalau Mbak Shaylin ada acara lain, gaunnya bisa kami kirim ke rumah Mbak."

"Ke klinik aja. Saya ada di sana sampai malam." Aku memberikan kartu nama yang memuat alamat klinikku.

Ketika berbalik menuju pintu keluar butik, aku melihat Tracy melenggang masuk. Aku mendesah sebal. Kenapa Jakarta mendadak terasa sangat sempit ya? Dari sekian banyak butik desainer yang ada di Jakarta, kenapa Tracy harus ke tempat yang sama denganku?

Saat menyadari keberadaanku, Tracy bergegas menghampiriku. Dia tidak merasa perlu menyembunyikan kebenciannya.

JANGAN DI SHARE LUV

"Daran memblokir nomorku!" bentaknya tanpa basa basi. "Jangan terlalu sombong dan berpikir kalau dia melakukannya karena cinta sama kamu. Bagi Daran, nggak ada yang lebih penting selain ibunya, adiknya, dan perusahaan ayahnya. Kamu sudah tahu kenapa Daran menikahimu, kan? Dia pasti sudah berterus terang, karena itu dia berani memblokir nomorku dan memutus komunikasi denganku."

Aku hanya memberinya tatapan prihatin, tak menanggapi kata-katanya. Aku tahu kalau perempuan seperti Tracy akan tersentil egonya saat ditatap seperti itu.

"Kamu nggak punya harga diri ya?" semprot Tracy lagi. "Kamu sudah tahu kalau yang diinginkan Daran itu adalah perusahaan ayahnya, bukan kamu. Kamu hanya dimanfaatkan aja. Kamu masih mau bertahan

JANGAN DISHARE_Luv

sama orang yang hanya melihat kamu sebagai anak dari pembunuh ayahnya? Jangan bermimpi pernikahan kalian akan langgeng. Pada akhirnya, Daran akan meninggalkanmu."

"Kalau ada yang nggak punya harga diri di antara kita, itu pasti bukan saya." Aku bersedekap, memberi Tracy senyum meremehkan. "Orang yang nggak punya harga diri itu adalah orang yang ngejar-ngejar suami orang lain karena merasa dicintai, padahal dia hanya sekadar halu aja."

"Kamu bilang aku halu?" Nada Tracy langsung naik.

"Kalau kamu nggak halu dan Daran beneran cinta sama kamu, dia nggak akan memutus komunikasi kalian. Sekarang kamu pasti udah sadar kalau alasan Daran menerima telepon kamu adalah karena dia nggak mau kamu menemui saya dan membeberkan

JANGAN DISHARE_LUV

alasannya menikahiku. Setelah rahasia itu terbongkar, kamu udah kehilangan kartu As yang membuat Daran harus tetap menjaga hubungan baik sama kamu."

Tracy memelotot. "Kamu...!"

"Tapi gimanapun, saya harus berterima kasih. Kalau kamu nggak datang ke klinikku, sampai hari ini saya pasti nggak akan tahu kenapa Daran mau menikahiku. Berkat kamu, nggak ada rahasia terpendam lagi di antara saya dan Daran." Aku sengaja melirik pergelangan tangan. "Permisi, aku punya kerjaan dan gak akan membahas urusan rumah tanggaku dengan orang asing."

Aku berjalan melewatinya. Sekarang aku mengerti mengapa perempuan menyukai drama. Karena perempuan membenci kekalahan dari perempuan lain. Aku baru saja membuktikan teori itu. Alih-alih

JANGAN DI SHARE_Luv

mengatakan akan berpisah dengan Daran pada Tracy, aku malah memberi kesan kalau hubungan kami baik-baik saja dan dialah yang harus menyingkir.

Ternyata pencapaian terbesar seorang perempuan bukanlah memenangkan perdebatan dengan pasangan, tetapi merasa lebih unggul dari perempuan lain yang dianggap sebagai saingan. Kedengarannya menyedihkan, tapi aku tidak bisa menutupi rasa puas melihat Tracy yang meradang seolah ingin menerjangku. Kalau tidak jatuh cinta, aku tidak pernah tahu bisa merasakan hal konyol seperti itu.

Seperti biasanya, acara perayaan ulang tahun grup perusahaan Papa berlangsung meriah.

JANGAN DISHARE_Luv

Meskipun aku, Papa, dan Mama sebagai tuan rumah datang lebih cepat daripada waktu yang ditentukan, ruangan ballroom hotel tempat penyelenggaraan acara itu sudah ramai. Aku dan Daran datang terpisah karena acara ini diadakan pada hari Jumat malam. Aku sudah berada di rumah Mama sejak siang untuk makeup, sedangkan Daran masih berada di kantor.

Dia bisa mengurus dirinya sendiri, jadi aku tidak pernah menanyakan apakah dia sudah menyiapkan tuxedo untuk acara ini. Daran pasti sudah tahu apa yang harus dikenakannya pada acara resmi seperti sekarang.

Saat berjalan menuju meja kami yang dipandu oleh panitia, aku menangkap sosok Daran yang sedang ngobrol dengan beberapa orang. Tuxedo yang

JANGAN DISHARE_Luv

melekat di tubuhnya terlihat sangat pas. Dia tampak seperti tuan rumah yang sempurna untuk acara ini.

Aku mengalihkan pandangan. Aku tidak akan mengagumi orang yang sudah memberiku patah hati untuk pertama kalinya. Aku selalu menertawakan lelucon yang mengatakan bahwa saat iblis menyamar menjadi manusia, dia akan memilih wujud secantik dan setampan mungkin. Ternyata lelucon itu tidak salah. Buktinya, Daran hadir dalam bentuk nyaris sempurna secara fisik, tapi menyembunyikan kejahatan dalam hati dan pikirannya. Dia berhasil membuatku terjerat dalam tipu dayanya. Benar-benar iblis!

"Hai, kita ketemu lagi..!" Nada yang terdengar antusias itu menghentikan langkahku.

JANGAN DISHARE_Luv

Saat mendongak, aku menemukan sepasang lesung pipi yang muncul dari senyum Eldric. Rupanya dia termasuk tamu undangan Papa.

"Halo juga." Aku balas tersenyum sopan dan menyambut tangan Eldric. Aku membiarkan Papa dan Mama melanjutkan langkah menuju meja kami.

Eldric maju satu langkah mendekatiku. "Saya boleh nanya sesuatu tentang klinik kamu?"

Basa basi tentang klinik selalu berhasil mendapatkan perhatianku. Semua orang pasti suka membahas masalah pekerjaan yang menjadi passion-nya. "Tentu saja boleh."

"Apa kalian memproduksi skincare sendiri?"

Aku menggeleng. "Belum." Klinikku masih berfokus pada perawatan yang menggunakan alat, bukan jualan

JANGAN DI SHARE LUV

skincare. Tentu saja kami akan memberikan bahan aktif sebagai pengobatan pada pelanggan yang memiliki masalah kulit. Kami melakukan chemical peeling untuk memperbaiki tekstur kulit, memberikan krim antijerawat, soothing cream post laser, dan sunscreen. Tapi bahan-bahan itu diracik oleh apoteker sesuai resep yang dokter keluarkan.

Willa pernah membahas tentang seksinya bisnis dan pasar skincare di tanah air seiring makin tumbuhnya kesadaran masyarakat, terutama gen Z tentang pentingnya perawatan kulit sejak dini. Aku hanya belum tertarik untuk masuk dalam ranah itu.

"Kami berencana membuat produk skincare dengan bahan-bahan aktif yang kualitasnya tinggi. Tentu saja harganya akan mahal dan target pasarnya terbatas. Karena itu kami mencoba menjalin kerja sama

JANGAN DISHARE_Luv

dengan klinik-klinik kecantikan yang udah punya nama. Klinik yang pelanggannya nggak berpikir soal harga lagi. Klinik bisa menggunakan nama sendiri kalau mau. Soal izin dan BPOM, itu menjadi tanggung jawab kami. Gimana, tertarik?"

Itu tawaran yang menarik. "Soal kandungan dan persentase bahan aktif dalam skincare-nya gimana?" tanyaku.

Eldric kembali tersenyum, memamerkan lesung pipinya. "Saya nggak ngerti soal itu, tapi saya pikir bisa didiskusikan dengan staf ahli kami."

Aku baru hendak menanggapi saat bahuku dirangkul dari samping. Daran menarikku merapat padanya.

"Acaranya sudah mau dimulai. Kita sebaiknya kembali ke meja."

JANGAN DI SHARE_LUV

JANGAN DI SHARE_Luv

Dua Puluh Sembilan

Acara ulang tahun perusahaan Papa kali ini tidak bisa kunikmati seperti tahun-tahun sebelumnya, padahal para artis pengisi acara yang diundang lebih banyak daripada biasanya. antaranya adalah penyanyi favoritku yang lagu-lagunya mengisi playlist-ku. Ternyata suasana hati memang sangat berpengaruh pada antusiasme dan kegembiraan. Sesuatu yang kita sukai akan sulit dinikmati ketika mood sedang drop.

Namun yang paling susah dilakukan ketika suasana hati berantakan adalah berpura-pura tidak punya masalah dan baik-baik saja. Aku harus bersandiwara di depan orangtuaku. Aku berusaha tersenyum ketika Daran menimpali gurauan Mama. Aku tidak menolak saat Daran mengisi gelasku. Aku tidak menarik

JANGAN DI SHARE-LUV

tubuhku menjauh ketika Daran merangkulku. Bersikap palsu benar-benar menyerap energi. Aku merasa kelelahan padahal hanya duduk saja. Aku merasakan kelegaan luar biasa ketika acara itu akhirnya selesai.

"Kalau ada tawaran kerja sama yang masuk sama kamu, jangan langsung kamu terima begitu aja." Daran membuka percakapan tidak lama setelah mobil yang dikemudikannya meninggalkan pelataran hotel tempat acara ulang tahun perusahaan dihelat.

Di mata kedua orangtuaku, aku dan Daran adalah pasangan yang rukun dan berbahagia, sehingga aku tidak punya alasan untuk menolak pulang bersama suami tercintaku yang menjadi menantu kesayangan mereka. "Salah menerima tawaran kerja sama bisa berakibat buruk pada bisnismu. Sayang kan, bisnis

JANGAN DISHARE_LIV

yang kamu bangun dari nol sampai maju seperti sekarang malah mundur karena partnership yang nggak dipikirin dengan matang. Pengembangan bisnis itu butuh riset dan analisis komprehensif untuk mencegah hal-hal yang nggak diinginkan."

"Aku nggak butuh nasihatmu untuk menjalankan bisnis," sambutku.

Aneh saja Daran tiba-tiba membicarakan tentang partnership denganku. Sebelumnya, kami tidak pernah membahas klinik secara mendalam, walaupun Daran tahu aku sangat mencintai usahaku itu.

"Aku tahu apa yang aku kerjain. Lagian, aku nggak berniat menjalin partnership dengan orang lain." Aku nyaman dengan kepemilikan tunggal seperti sekarang. Aku sama sekali belum kepikiran membesarkan usaha dengan membuka cabang di

JANGAN DI SHARE_LUV

berbagai tempat untuk membentuk gurita klinik kecantikan sehingga harus melibatkan pihak lain. Aku masih fokus dengan satu klinik yang bisa sepenuhnya kukontrol. Suatu hari nanti, aku mungkin akan berubah pikiran, tapi untuk sekarang, aku masih mengutamakan kenyamanan, bukan keuntungan sebesar-besarnya.

"Tadi aku kenalan sama Eldric Rasman Tanadi," ujar Daran lagi. Dia seperti kebal pada nada ketusku. "Dia sempat menyebut rencananya mengembangkan bisnis skincare high end dan berniat menjalin kerja sama dengan klinik-klinik kecantikan ternama. Kamu pasti masuk dalam radarnya. Tapi, daripada kerja sama dengan dia, lebih baik kamu bikin brand sendiri aja. Kamu dokter kulit yang ngerti banget soal bahan aktif skincare. Kamu juga nggak perlu berpikir soal modal usaha, jadi nggak ada alasan menjalin kerja sama

JANGAN DISHARE_Luv

dengan orang lain untuk sesuatu yang bisa kamu lakukan sendiri."

"Aku belum mikirin untuk punya brand skincare sendiri sih." Di luar kehendakku, aku terpancing dengan obrolan yang dibangun Daran. Dia tahu apa yang bisa memancing responsku untuk bicara.

"Pasti repot. Harus cari orang yang ahli, harus ngurusin pengadaan bahan sampai produksinya. Itu harus bikin pabrik juga, kan? Aku nggak yakin punya energi untuk ngerjain semuanya. Bisa-bisa klinikku malah terbengkalai. Kalau kupikir-pikir lagi, partnership malah bisa jadi solusi terbaik untuk pengadaan skincare yang sesuai dengan standar klinik."

"Saat membangun usaha baru, nggak semua hal harus kamu kerjain sendiri. Kamu hanya perlu mencari

JANGAN DI SHARE_LIV

orang yang bisa me-manage semuanya sehingga kamu hanya perlu menerima laporan aja. Membangun bisnis itu sebenarnya membangun sistem, dan nggak akan repot kalau sistemnya berjalan seperti yang seharusnya. Ketika orang-orang yang bekerja pada kita ditempatkan sesuai kompetensinya, mulai dari perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi, semuanya akan berjalan dengan baik."

"Cari orang dengan spesifikasi seperti itu pasti sulit."

"Enggak juga. Banyak orang yang punya skill mumpuni yang mau meninggalkan pekerjaan lama mereka kalau melihat ada kesempatan untuk mengembangkan karir dan mendapatkan penghasilan lebih besar. Kebanyakan orang yang levelnya udah manajerial itu nggak loyal pada nama kantornya lagi, tetapi sudah lebih menghargai kemampuannya. Jadi

JANGAN DISHARE_LIV

berpindah tempat kerja yang mengakomodir harapan mereka udah lazim banget."

Aku dan Daran tidak pernah membicarakan tentang politik dalam dunia kerja. Bukan karena topiknya tidak menarik, tapi karena tema itu memang tidak relate untuk aku yang bekerja di kantor kecil. Aku kenal semua staf di klinik. Semua job desk mereka jelas. Mereka bekerja sama saling membantu untuk memberi kenyamanan pada pelanggan. Suasana kekeluargaannya sangat terasa. Drama dan persaingan nyaris tidak ada. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan Daran yang bekerja di kantor pusat grup perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan. Aroma persaingan untuk mendapatkan promosi pasti sangat kental.

JANGAN DISHARE_Luv

"Kalau kamu beneran pengin masuk dalam bisnis skincare, aku akan membantu proses rekrutmen sehingga kamu bisa mendapatkan tenaga yang kompeten. Pasti butuh waktu untuk melakukan crosscheck pada rekam jejak mereka. Itu kegiatan yang membosankan untuk dilakukan, tapi tetap penting untuk mendapatkan orang yang tepat. Kamu bisa skip tahapan itu dan menyerahkannya padaku. Aku punya tim bagus yang bisa ngerjain itu."

Aku menoleh dan menatap Daran sesaat. Dilihat dari samping seperti ini, garis rahangnya tampak lebih tegas. Hidungnya juga terlihat lebih mancung. Calon mantan suamiku ini pasti laku keras di pasaran begitu statusnya sudah resmi menjadi duda. Sebelum Daran menyadari aku menatapnya, aku segera membuang pandangan.

JANGAN DISHARE_luv

Seandainya percakapan seperti ini kami lakukan sebelum hubungan kami memburuk, pasti akan menyenangkan karena aku bisa menimba ilmu bisnis dari orang yang mempelajari bisnis secara akademis di salah satu kampus terbaik di dunia, dan sudah berpengalaman menjalankan bisnis. Tidak seperti aku yang belajar bisnis secara otodidak, yang mana, tujuan awalku mendirikan klinik bukanlah untuk mendapatkan keuntungan sebanyak- banyaknya, tetapi untuk memenuhi cita-cita masa kecil, menjadi dokter kulit.

"Aku beneran belum kepikiran untuk bikin brand skincare sendiri." Aku mencoba mengakhiri percakapan itu saat menyadari kalau aku bersikap terlalu baik pada Daran. Jangan sampai dia menganggapku sudah luluh dan bersedia mempertimbangkan permintaannya untuk

JANGAN DISHARE_Luv

mempertahankan pernikahan kami. Aku tidak punya keinginan untuk memulai kembali hubungan kami dari awal. Perpisahan kami sudah final. Waktunya saja yang belum pasti.

"Pikirin dulu. Itu pengembangan bisnis yang bagus kok. Kalau nantinya kamu beneran tertarik, nggak usah partnership sama orang lain. Kita bisa melakukan survei untuk mengetahui penerimaan skincare yang akan kamu kembangkan., mungkin saja bisa diproduksi massal, nggak hanya untuk keperluan klinik kamu aja."

"Ya udah, nggak usah diomongin sekarang." Aku kembali pada nada ketusku. "Acara tadi lumayan lama, jadi biarpun duduk aja, tetap aja cape."

"Kalau gitu, kamu tidur aja. Perjalanan pulang ke rumah masih lumayan lama."

JANGAN DISHARE_LIV

Tanpa disuruh dua kali, aku lantas mengatur kursi supaya aku bisa setengah berbaring dengan nyaman. Apakah aku bisa tidur atau tidak, itu urusan nanti. Yang penting, percakapanku dengan Daran berakhir.

JANGAN DI SHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_LUV

Tiga Puluh

DARAN sedang duduk di ruang tengah saat aku turun dari kamarku. Beberapa hari terakhir dia memang selalu mendahuluiku berada di lantai bawah. Hari ini aku sengaja turun lebih cepat dari biasa untuk menghindarinya, tetapi aku kecele. Daran tetap saja duluan. Jam berapa sebenarnya dia keluar dari kamarnya? Dia seperti kelebihan hormon rajin.

"Sarapan dulu," ujar Daran begitu melihatku. "Aku udah minta sarapannya disiapin lebih cepat daripada biasanya." Kalimat tidak kreatif itu diulangnya setiap kali kami bertemu di pagi hari.

"Aku sarapan di kantor aja." Aku juga mengulang jawaban yang sama untuk menanggapi ajakannya untuk sarapan bersama.

Dengan konsisten menolak dan bersikap dingin, aku harap Daran akan menyerah untuk mencoba berbaikan. Lebih baik kalau dia ikut cuek sehingga kami tidak perlu bersinggungan dan menjadi orang asing yang kebetulan tinggal serumah.

Perpisahan kami pasti tidak akan terlalu sulit dijalani kalau kami sudah saling menjauh. Perasaanku padanya pelan-pelan akan terkikis dan akhirnya hilang. Rasa cinta pada orang yang sudah menipu kita

JANGAN DI SHARE_LUV

tidak mungkin akan menjelma menjadi cinta abadi yang hanya akan hilang setelah ajal menjemput, kan? Kalau itu sampai terjadi, aku pasti bisa masuk dalam Guiness Book of Record sebagai orang paling tolol di dunia dalam kategori Bucin of the World.

"Kasihan yang masak, Shaylin. Kamu udah nggak pernah makan di rumah."

"Kalau kamu kasihan, kamu aja yang makan." Aku tidak akan membiarkan Daran membujukku mengikuti keinginannya dengan menggunakan orang lain sebagai alasan.

"Aku selalu sarapan dan makan malam di rumah kok. Maksudku, mereka udah masak untuk kita berdua, tapi yang makan hanya aku aja. Atau, kalau kamu nggak mau makan semeja denganku, kamu bisa makan duluan. Gimanapun, makanan di rumah itu

JANGAN DI SHARE_Luv

lebih terjamin kebersihan dan kesegaran bahannya. Kemarahanmu sama aku jangan bikin kamu malah mengabaikan kesehatan sendiri."

"Aku dokter," sindirku. "Aku tahu bagaimana cara menjaga makanan dan kesehatanku." Aku melanjutkan langkah menuju ke arah foyer.

Sampai di garasi, aku melihat seorang laki-laki setengah baya yang asing sedang mengelap mobilku.

"Dia Pak Sadino," ujar Daran yang ternyata mengikutiku keluar rumah. "Dia yang akan menjadi sopirmu mulai hari ini. Kalau disetirin, kamu bisa santai dalam perjalanan pergi dan pulang kantor, atau ke mana pun kamu mau pergi."

Aku berbalik menghadap Daran. "Aku nggak perlu sopir," desisku supaya tidak didengar Pak Sadino. Aku tidak suka cara Daran mengambil keputusan

JANGAN DI SHARE-LUV

tanpa meminta persetujuanku. Dia sudah tidak punya hak untuk menentukan apa yang harus aku lakukan. Daran membalas tatapanku tenang. "Jadi, apa aku harus memberhentikan Pak Sadino di hari pertamanya bekerja? Dia butuh pekerjaan ini untuk membiayai hidup keluarganya, terutama kuliah anaknya."

Aku memelototi Daran. "Kamu bisa memakai dia sebagai sopirmu!"

"Aku udah punya Abizar yang bisa nyetir kalau aku sedang malas atau sibuk."

Aku mengembuskan napas sebal. Aku tidak suka menjadi alasan orang kehilangan pekerjaan, apalagi sampai bikin anaknya harus putus sekolah. "Lain kali, jangan melakukan apa pun untukku sebelum bicara denganku!"

JANGAN DI SHARE_Luv

Daran mengangguk patuh. "Tentu saja."

Aku mengentakkan kaki meninggalkannya. Pak Sadino membungkukkan badan saat melihatku mendekat. Dia membuka pintu mobil untukku. Mulai hari ini, dia akan menjadi ajudanku, tapi bosnya tetap saja Daran. Dia akan menjadi mata-mata sekaligus GPS Daran saat aku malas menjawab teleponnya.

Willa mengabiskan potongan cheesecake di depannya dengan penuh semangat. Tidak seperti aku, dia tidak punya riwayat obesitas, sehingga tenang dan senang saja saat dihadapkan pada makanan tinggi kalori.

"Lo beneran nggak mau pesen keik?" tanyanya setelah meletakkan sendok di piring kue. "Gue mau nambah puding nih."

JANGAN DI SHARE - Luv

Aku menggeleng sambil menunjuk cangkir di depanku. "Kopi udah cukup."

Willa menatapku. Mulutnya terbuka seperti hendak mengataka sesuatu, tetapi kemudian menutupnya lagi. Dia lantas memutar bola mata sambil mengibaskan kedua tangannya ke udara. "Masa bodoh deh! Gue harus bilang ini, karena gue bisa uring-uringan sendiri kalau hanya nyimpa semuanya dalam hati. Gue ha—"

"Bilang apa?" potongku tidak sabar melihat gesturnya. Aku tahu kalau yang apa ingin dia sampaikan tidak ada hubungannya dengan kue.

"Lo serius lebih milih cerai daripada memperbaiki pernikahan elo?" tembak Willa langsung begitu kuberi kesempatan.

JANGAN DI SHARE_LIV

Aku telah menceritakan kondisi pernikahanku pada Willa supaya dia bisa bersikap yang seharusnya saat bertemu Daran dan melihat interaksi kami. Saat aku bercerita, Willa lebih banyak diam saja. Dia mendengarkan dengan saksama, tetapi tidak memberikan opini apa pun, walaupun tampak prihatin. Aku tahu dia melakukannya karena aku sangat emosional saat menjelaskan bagaimana Daran memanipulasiku sehingga bersedia menikahnya. Willa tidak mau membuat emosiku semakin memuncak kalau ikut menghujat Daran, karena kata-kata umpatan sumbangannya akan menyerupai bahan bakar yang bisa menghanguskanku. Selama ini aku mengira dia berada di pihakku. Ternyata aku salah.

"Menurut lo, gue salah karena mutusin untuk pisah dengan orang yang nikahin gue untuk dapatin perusahaan ayahnya?" Aku balas menatap Willa

JANGAN DISHARE - LUV

sebal. Bisa-bisanya dia meragukan keputusanku. "Jujur, gue masih nggak percaya itu alasan sebenarnya. Gue lebih percaya kalau dia memang mendendam sama Papa, dan mau membalaskan dendamnya dengan menghancurkan keluarga dan bisnis orang yang menurut dia bertanggung jawab pada kematian ayahnya."

"Lo jangan ngamuk dulu," ujar Willa menenangkan. "Gue nggak bermaksud membela Daran. Dia jelas-jelas salah sudah memulai hubungan kalian dengan motivasi yang jelek banget. Gue paham banget kalau lo marah besar.

Sekarang, gue membahas masalah ini sama elo karena gue mencoba melihat masalah kalian secara obyektif sebagai orang luar. Sebagai sahabat, gue mau

JANGANDISHARE_Luv

ngasih sudut pandang yang mungkin nggak lo lihat karena lo sedang emosi.

Gue nggak mau lo mengambil keputusan terlalu cepat dengan mengabaikan kemungkinan yang bisa aja menyelamatkan pernikahan lo. Pernikahan itu sakral banget, Shay. Urusannya nggak hanya sama manusia aja, tapi juga sama Tuhan."

Aku tertawa miris. "Hanya orang bodoh yang mau menyelamatkan pernikahan yang dimulai dengan niat jahat."

"Kalau Daran beneran sejahat itu, dia nggak mungkin berkeras kalian menandatangani perjanjian pranikah. Menurut gue, sejak awal dia tahu kalau apa yang dia lakukan itu salah dan untuk mengantisipasi kalau suatu saat motivasi menikah sama lo itu terbongkar,

JANGAN DI SHARE LUV

dia bisa menggunakan perjanjian pranikah itu sebagai alasan untuk mempertahankan pernikahan kalian.

Itu bukti bahwa dia nggak menginginkan harta lo. Dia hanya mau perusahaan ayahnya. Terkadang orang memang sentimental pada apa yang menurutnya menjadi warisan orangtuanya, kan? Apalagi perusahaan itu adalah satu-satunya hal yang bisa menghubungkan Daran dengan mendiang ayahnya. Melihat sikap Daran sama elo, gue yakin dia beneran sayang sama elo dan serius mau menyelamatkan rumah tangga kalian."

"Sikap yang mana?" dengusku sebal. "Lo jarang ketemu dia. Kalaupun ketemu, waktunya dikit banget. Interaksi kalian nggak cukup dalam untuk bisa bikin lo mengambil kesimpulan kalau dia ingin mempertahankan pernikahan bukan untuk

JANGAN DISHARE_LUV

mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada sekadar perusahaan ayahnya yang udah gue janjiin sebagai hadiah perceraian."

"Gue juga bukan *expert* soal hubungan percintaan sih, Shay, tapi gue bisa menilai kalau Daran itu beneran sayang sama lo. Cara dia menatap lo, cara dia dengerin lo bicara, dan cara dia memperlakukan gue sebagai sahabat lo.

Hanya orang yang peduli sama pasangannya yang mengganggap penting teman-teman pasangannya. Lo ingat saat gue masuk di ruangan lo waktu lo sedang bicara sama Daran? Dia nggak akan jongkok, menggenggam tangan lo, dan menatap lo kayak gitu kalau dia nggak beneran tulus sama lo."

"Saat menginginkan sesuatu, jangankan jongkok, disuruh tiarap masuk got aja orang bersedia. Jangan

JANGAN DI SHARE_LIW

tertipu apa yang terlihat oleh mata. Cukup gue aja yang mengalaminya."

Willa mencebik sambil mengangkat bahu. "Menurut gue, Daran pasti udah jatuh cinta sama lo seiring kebersamaan kalian. Kemungkinan itu besar banget. Sangat masuk akal juga. Kalian menghabiskan banyak waktu bersama setiap hati. Tidur bersama. Nggak sekadar tidur, tapi juga bercinta.

Dengan tingkat keintiman kayak gitu, malah aneh sih kalau kalian nggak saling jatuh cinta. Lo punya semua hal yang perempuan di dunia ini inginkan. Lo cantik, seksi, punya kerjaan dan penghasilan bagus banget. Daran sama saja dengan semua laki-laki yang menyukai penampilan fisik yang menawan. Dan lo nggak hanya cantik di luar aja. Lo juga baik hati. Daran pasti merasa mendapat jackpot."

JANGAN DI SHARE_LIV

"Bisa nggak kita ganti topik aja?" kataku malas. "Gue senang berada di luar rumah karena gue nggak perlu ketemu Daran. Tapi kalau di luar rumah gue juga harus ngomongin dia, rasanya nggak menyenangkan lagi."

Willa mengangkat kedua tangannya sejajar bahu. "Oke... oke, kita nggak usah ngomongin Daran lagi. Unek-unek gue juga udah tersampaikan. Gue hanya merasa sayang aja kalau kalian harus bercerai dalam keadaan saling cinta. Terpaksa berpisah karena ego itu pasti nyesek."

"Kami berpisah karena gue udah tipu, bukan karena ego," sergahku. "Dan keputusan bercerai itu bukan karena terpaksa, tetapi karena gue menginginkannya."

JANGAN DISHARE_LIV

JANGAN DI SHARE_Luv

Tiga Puluh Satu

Aku mendesah pasrah setelah menutup telepon dari Mama. Kadang-kadang aku merasa terpenjara oleh keputusanku sendiri yang sengaja menyembunyikan hubunganku yang buruk dengan Daran dari orangtuaku.

Bagaimana tidak, usahaku untuk menjaga jarak dengan calon mantan suamiku itu sering kali dipatahkan oleh orangtuaku. Seperti yang baru saja disampaikan Mama melalui telepon barusan. Katanya, "Jumat sore kita Puncak ya. Wedding anniversary Papa-Mama dirayain kecil-kecilan di sana aja. Cukup kita-kita aja. Nanti coba tanyain Daran, kalian mau pakai mobil sendiri atau kita barengan aja."

JANGAN DI SHARE_LW

Aku tidak mungkin menolak ikut merayakan ulang tahun pernikahan orangtuaku yang ke-30. Hati nuraniku sebagai anak berbakti tidak memperbolehkan hal itu.

"Terserah kamu aja," jawab Daran saat aku menanyakan apakah kami akan pergi ke Puncak dengan mobil sendiri atau bergabung dengan orangtuaku. "Kalau kamu lebih nyaman bersama papa-mamamu, kita bisa berangkat sama mereka."

"Kita berangkat sendiri aja," putusku. Kalau kami berangkat terpisah dengan orangtuaku, aku bisa mengabaikan Daran sepanjang perjalanan. Hal itu tidak bisa kulakukan di depan orangtuaku.

"Jadi, kapan kita pergi mencari kado untuk papa-mamamu?" Daran mengingatkan kalau aku memang belum menyiapkan hadiah.

JANGAN DISHARE_LIN

Orangtuaku tidak menginginkan apa-apa, tapi memberi hadiah pada acara ulang tahun anggota keluarga dan wedding anniversary mereka sudah menjadi tradisi.

"Nggak usah repot-repot, aku bisa cari kado sendiri."

"Besok siang, aku jemput di klinik, sekalian makan siang," ujar Daran seperti tidak mendengar penolakanku.

"Aku bilang kalau aku bisa cari kado sendiri!" ulangku ketus.

"Baju-baju yang mau kamu bawa ke Puncak nanti keluarin dari lemari ya, supaya aku gabungin sama pakaianku di koper." Daran mengalihkan topik percakapan. "Kamu kan orangnya praktis, jadi kelihatannya pasti aneh kalau kita bawa dua koper

JANGAN DI SHARE_Luv

padahal hanya nginap dua malam. Bawa satu koper aja akan menghindarkan pertanyaan mamamu."

Hari Jumat masih beberapa hari lagi. Aku belum memikirkan tentang koper dan barang yang akan aku bawa. Daran sangat visioner sehingga sudah memikirkan kemungkinan kecurigaan Mama kalau melihat kami membawa koper masing-masing. Mama memang sangat memperhatikan detail. Aku sedikit terkejut karena Daran ternyata menyadari sifat Mama yang itu.

"Kamu berkemas duluan aja. Kalau sudah, bawa kopernya ke kamarku biar aku beresin pakaianku sendiri." Aku tidak perlu dibantu untuk mengepak pakaian. Lebih repot melakukan prosedur penyuntikan botoks daripada membereskan koper.

JANGAN DISHARE_LUV

Keesokan harinya, Daran muncul di klinik sebelum makan siang. Aku pikir dia menerima penolakanku untuk pergi bersamanya, tetapi dia ternyata lebih keras kepala daripada yang aku kira. Daran mulai paham sifatku dan memanfaatkannya. Dia tahu aku paling anti berdebat di tempat umum, di depan orang lain, apalagi kalau perdebatan itu sifatnya personal. Hanya orang yang tidak punya penguasaan diri bagus yang akan menampakkan emosi di depan umum, dan aku tidak termasuk golongan itu.

"Aku sudah bilang kalau aku bisa cari kado sendiri," kataku begitu menutup pintu ruanganku. Aku merendahkan suara supaya tidak terdengar sampai keluar. "Masa harus aku ulang-ulang lagi sih? Kamu kan nggak tuli!"

JANGAN DISHARE_luv

"Aku dengar apa yang kamu bilang kemarin," sambut Daran tenang. "Tapi aku lebih suka kalau kita mencari kado berdua. Ini pertama kalinya aku ikut merayakan wedding anniversary papa-mamamu, jadi aku harus berkontribusi. Kalau kamu cari kado sendiri, barangnya akan kamu bayar pakai uang kamu. Aku juga nggak akan tahu apa yang kamu kasih untuk mereka."

"Ini akan jadi wedding anniversary terakhir orangtuaku yang akan kamu hadiri karena tahun depan kamu sudah nggak ada di lingkaran keluargaku lagi, jadi kamu sebenarnya nggak perlu repot-repot."

"Kita mau cari kado di mana?" tanya Daran. Dia tidak terpengaruh oleh nada ketus dan ekspresi sebalku.

Kalau mengikuti kata hati, aku akan meraih vas di atas meja dan melemparnya ke jidat Daran. Tapi

JANGAN DISHARE_luv

karena aku sudah terbiasa mengendalikan emosi, aku hanya bisa menarik napas panjang-panjang.

"Kita ke Gl aja." Aku menyerah dan mengikuti permainan Daran. "Kamu duluan aja biar aku ke sana bareng Pak Sadino. Lebih praktis begitu supaya kamu nggak repot nganterin aku balik ke sini."

"Tadi aku ketemu Pak Sadino di bawah, jadi aku minta dia ngantar berkas Abizar yang ketinggalan di mobilku." Daran membuka pintu yang tadi kututup. "Yuk!"

Aku mengembuskan napas panjang. Sepertinya aku sedang terkena karma. Di awal-awal pernikahan, aku bertingkah menyebalkan yang menguji kesabaran Daran, Sekarang keadaan berbalik. Daranlah yang bersikap menyebalkan dan kesabarankulah yang diuji. Terutama karena dia pintar memilih waktu dan

JANGAN DI SHARE-LUR

tempat yang tepat untuk membuatku menuruti keinginannya.

Aku menjalankan aksi mogok bicara sepanjang perjalanan menuju mal. Aku mengabaikan basa basi yang coba dibangun Daran dengan memasang airPods. Kurasa, perempuan memang cenderung kekanakan saat sedang sebal. Aku berhasil mempertahankan keheningan sampai di mal.

Aku membiarkan Daran membayar untuk kado yang kupilih. Toh dia hanya akan melakukannya sekali dalam usia pernikahan kami yang pendek. Tahun depan, dia mungkin sudah bersama perempuan lain yang dia pilih berdasarkan perasaan, bukan dendam. Waktu itu, dia pasti sudah melupakan aku dan keluargaku.

JANGAN DI SHARE_LIV

"Kalung ini modelnya cantik," kata Daran menunjuk ke dalam etalase. Kami sedang menunggu giwang yang tadi aku pilih untuk Mama yang sementara dibungkus pegawai toko. "Cocok untuk kamu." Tanpa menunggu aku memberikan pendapat, Daran meminta staf toko perhiasan mengeluarkan kalung itu dari etalase.

"Aku nggak butuh kalung," tolakku. "Aku udah punya kalung." Aku bukan tipe orang yang suka gonta-ganti perhiasan. Kebanyakan perhiasan yang dibelikan Mama hanya menjadi penghuni kotak-kotak yang terpajang dalam walk in closet. Aku jarang menghadiri acara yang mengharuskanku tampil dengan gaun dan perhiasan berbeda di setiap event.

"Kalung-kalung itu bukan aku yang beli untuk kamu."

JANGAN DISHARE_luv

Aku ingin mengatakan jika dia sudah memberiku kalung yang termasuk dalam satu set perhiasan yang menjadi seserahan ketika kami menikah, tapi aku mengurungkan niat itu saat menyadari jika ibunyalah yang pasti menyediakannya. Daran tidak mungkin mau repot membuang waktu untuk mempersiapkan kebutuhan pernikahan yang sebenarnya tidak diinginkannya.

"Ini memang cantik banget, Mbak," pegawai toko mengulangi kata-kata Daran. "Limited edition, jadi kecil banget kemungkinannya untuk ketemu orang yang juga pakai kalung ini. Tapi kalaupun beneran ketemu kembarannya, nggak masalah sih karena pakai kalung limited edition dengan berlian spesifikasi F-VVS dengan excellent cut kayak gini nggak akan malu-maluin."

JANGAN DISHARE_Luv

"Saya nggak ter—"

"Kami ambil yang ini, Mbak." Daran memotong ucapanku.

"Baik, Pak, kami akan siapkan," sambar sang pegawai cepat sebelum aku sempat menolak lagi. Dia pasti kegirangan karena berhasil menjual giwang dan kalung berlian sekaligus pada satu pelanggan.

"Kamu salah kalau berpikir bisa membujukku dengan kalung, gumamku setelah keluar dari toko perhiasan.

"Aku nggak mungkin bisa membujuk kamu dengan benda yang sifatnya material," balas Daran kalem seperti biasa. "Uang kamu jauh lebih banyak daripada aku. Kalung itu hanya benda kecil yang nilainya nggak berarti untukmu. Aku hanya ingin memberikan sesuatu untuk kamu. Momennya tepat karena kita ke toko perhiasan."

LANGAN DISHARE_luv

Aku tidak menjawab lagi. Kadang-kadang aku merasa jahat karena sudah menjadi orang yang ketus seperti ini. Itu bukan karakter asliku. Aku tidak pernah bersikap seperti itu sebelumnya kepada orang lain karena aku sudah mendapatkan pendidikan tata krama sejak masih kecil.

Yang membuatku bisa merasa sedikit lebih baik adalah dengan meyakinkan diri bahwa Daran layak mendapatkan semua perlakuan burukku setelah merusak masa depan pernikahan kami yang pernah kuanggap sebagai hal paling baik yang terjadi padaku. Dia telah merusak angan-angan indah tentang menikahi prince charming yang pernah menjadi dewa penolongku di masa remaja yang kelam.

JANGAN DISHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Tiga Puluh Dua

Papa dan Mama sudah ada di vila saat aku dan Daran tiba. Mereka memang berangkat lebih awal. Aku hanya bisa mengelus dada saat melihat pengurus vila mendorong koperku ke kamar yang biasa kutempati saat menginap di sini.

Dua hari ke depan pasti terasa berat karena aku akan terus bersama Daran. Siang hari mungkin tidak masalah karena aku bisa menghabiskan waktu bersama orangtuaku, tapi malamnya kami akan terkurung di kamar yang sama. Aku bisa meminta Daran tidur di sofa yang ada di kamar, tapi rasanya tetap saja canggung. Kuharap aku bisa langsung tertidur begitu kepalaku menyentuh bantal.

Setelah makan malam, kami berkumpul di ruang tengah. Papa dan Daran mengobrol tentang pekerjaan, sedangkan aku, Mama, dan Tante Darla yang sudah menjadi asisten pribadi Mama selama puluhan tahun, membahas restoran yang akan kami reservasi untuk merayakan wedding anniversary besok.

JANGAN DISHARE - Luv

"Pilihannya nggak sebanyak di Jakarta," kata Tante Darla seolah menyesalkan keputusan Mama yang memilih merayakan ulang tahun pernikahan di Puncak.

"Restoran apa pun nggak masalah," tukas Mama. "Nggak perlu yang fine dining. Inti ngadain acara di Puncak ini supaya kebersamaan keluarga lebih terasa. Kalau diadain di Jakarta, Shaylin dan Daran hanya akan datang di restoran, dan setelah makan mereka akan pulang ke rumah mereka sendiri.

Kalau diadain di luar kota kayak gini kan bisa terus bersama sampai akhirnya pulang ke Jakarta. Waktu untuk berkumpul lebih banyak. Untuk orangtua, kualitas dan kuantitas pertemuan dengan anak itu sama pentingnya."

JANGAN DISHARE_LAH

Aku ingin menghibur Mama dengan mengatakan jika aku akan segera pindah ke rumah mereka setelah bercerai sehingga kami tidak perlu mengatur waktu pertemuan seperti sekarang, tapi penyataan itu akan menjadi kado terburuk untuk ulang tahun pernikahannya.

Aku hanya bisa menggenggam dan mengelus tangan Mama. Senyum Mama mengembang saat menatapku. Dia mengangkat tanganku dan mengecup jari-jariku. Cara Mama mengekspresikan perasaan sayang selain dengan kata-kata adalah dengan sentuhan. Aku tidak pernah menjadi terlalu dewasa untuk dipeluk.

Dadaku terasa sesak. Apakah aku benar-benar akan punya keberanian untuk menghancurkan kebahagiaannya yang menganggap bahwa aku, anak

JANGAN DISHARE_luv

kesayangannya ini memiliki pernikahan yang sempurna?

“Kita kan sering banget ketemu, Ma." Aku mencoba menahan keharuan. "Bedanya cuman kita nggak selalu bisa sarapan dan makan malam bersama."

Mama tertawa pelan. "Iya sih. Mama aja yang terlalu sentimental. Padahal Mama tahu kalau anak yang udah nikah itu akan punya kehidupannya sendiri. Tugas orangtua hanya mempersiapkan supaya anaknya punya kehidupan yang lebih baik daripada mereka."

“Ibu dan Mbak Shaylin mau makan apa supaya saya bisa milih restorannya?" Syukurlah Tante Darla segera mengusir suasana sendu itu.

"Terserah aja," jawabku berbarengan dengan Mama. Kami percaya pilihan Tante Darla. Dia sudah hafal

JANGAN DI SHARE_Luv

dengan selera kami saking lamanya menjadi asisten Mama.

Aku mendahului Daran masuk kamar. Setelah menggosok gigi, mengganti baju dengan piama, melakukan perawatan wajah rutin, aku lalu meletakkan bantal dan selimut di sofa sebagai isyarat bahwa di situlah Daran akan menghabiskan waktu sampai pagi.

Aku beruntung karena jatuh tertidur sebelum Daran masuk kamar sehingga kami tidak perlu bertukar kata-kata. Saat terbangun dini hari dan melihat ke arah sofa, aku tidak menemukan sosok Daran di sana. Apakah dia sudah bangun lebih dulu dan memutuskan joging? Tapi sekarang baru pukul empat, masih terlalu gelap dan dngin untuk berada di luar vila.

JANGAN DI SHARE_LIV

Aku memukul kepala. Kenapa juga aku harus repot memikirkan apa yang Daran lakukan? Mau dia membeku kedinginan, itu urusannya.

Saat menjulurkan kedua kaki hendak turun dari ranjang, ujung jari-jariku menyentuh sesuatu. Aku menunduk dan menemukan Daran berbaring dengan posisi fetus di bawah ranjangku. Dia membungkus diri dengan selimut yang kuletakkan di sofa. Kenapa dia berpindah tempat? Sofa itu memang tidak mungkin senyaman ranjang, tapi pasti lebih baik daripada tidur di atas lantai, walaupun terbuat dari parket kayu.

JANGAN DISHARE_Luv

Tubuh Daran bergerak saat pijakan kakiku mengenanya. Perlahan, dia bangkit dari tidurnya.

"Maaf bikin kamu kaget." Suaranya serak. Tampangnya masih sangat mengantuk.

"Aku nyuruh kamu tidur di sofa, bukan di lantai," gerutuku.

"Hmm..." Daran mengguman tidak jelas.

Aku meninggalkannya untuk masuk ke kamar mandi. Aku terbiasa minum air putih cukup banyak sebelum tidur, sehingga selalu terbangun untuk buang air kecil saat tengah malam atau dini hari. Ketika kembali, aku melihat Daran sudah berpindah dari lantai ke ranjang. Dia memanfaatkan kepergianku yang hanya beberapa menit untuk mengambil alih wilayah kekuasaanku.

Aku enggan membangunkan dan meminta Daran pindah, jadi memilih mengambil iPad dan duduk bersandar di sofa. Aku bisa menonton film sambil menunggu pagi. Sebelum fokus pada layar iPad, aku sekali lagi menoleh ke ranjang. Seharusnya aku bersikap lebih tegas pada Daran, bukan tidak tegaan

JANGAN DI SHARE LUV

seperti ini. Bodoh sekali masih memikirkan kenyamanan orang yang sudah jahat padaku. Aku memang menyedihkan!

Makanan restoran yang dipilih oleh Tante Darla sangat enak. Hari ini adalah hari yang istimewa sehingga aku tidak terlalu memikirkan kalori yang masuk dalam tubuhku. Aku bahkan makan brownies yang disajikan sebagai makanan penutup, padahal biasanya aku melangkahi bagian makanan penutup manis dan lebih memilih kopi.

"Mama selalu berdoa semoga pernikahan kalian juga langgeng," kata Mama saat aku sekali lagi mengucapkan selamat ulang tahun pernikahan. "Semoga kalian lebih berbahagia daripada apa yang Mama dan Papa rasakan sekarang."

JANGAN DISHARE_LUV

"Pernikahan itu nggak selalu mudah," sambung Papa. "Terutama pada tahun-tahun pertama karena masih saling menyesuaikan diri. Bagian tersulit dari hubungan itu adalah menerima kekurangan pasangan yang tadinya mungkin nggak terdeteksi sebelum menikah.

Jangan berfokus pada kekurangan pasangan karena itu akan menciptakan jurang. Lebih baik mengomunikasikan apa yang kalian harapkan dari masing-masing sehingga bisa meminimalisir perbedaan. Sifat seseorang nggak bisa berubah drastis, tapi asal ada kemauan, kalian pasti bisa menemukan titik temu dari harapan kalian tentang diri kalian masing-masing."

JANGAN DISHARE_Luv

Aku mendengarkan, walaupun tahu nasihat itu tidak mungkin akan kuterapkan pada pernikahanku yang sudah mendekati akhir.

"Intinya,…" ujar Mama lagi. "Jangan menyerah pada komitmen yang sudah kalian ambil. Semua pasangan akan mengalami pasang surut hubungan. Mama dan Papa juga begitu. Yang membuat kami bertahan adalah, setiap kali terbentur masalah dan merasa jauh, kami akan melakukan refleksi untuk mengingat kembali janji yang kami ucapkan saat menikah.

Tapi jangan khawatir, seperti yang Papa bilang, semua akan lebih mudah seiring waktu. Kebersamaan itu membuat kita akan terbiasa dengan kehadiran satu sama lain. Kita akan merasa ada yang kurang saat sedang nggak bersama. Rindunya mungkin nggak menggebu-gebu seperti saat awal-awal jatuh cinta,

JANGAN DISHARE_LAH

tapi rasa nggak lengkap itu akan muncul saat saling berjauhan."

Daran menggenggam tanganku. "Saya dan Shaylin akan selalu mengingat nasihat Papa dan Mama."

Aku menatap Daran. Aku tidak terkejut oleh genggaman tangannya karena aku sudah menduga dia akan melakukannya di depan orangtuaku untuk memamerkan keharmonisan kami. Aku hanya merasa heran dengan caranya menyebut Papa dan Mama. Biasanya dia memanggil keduanya dengan kata 'Ibu' dan 'Bapak'.

JANGAN DI SHARE_Luv

Atau ketika dia menggunakan kata papa-mama untuk menyebut orangtuaku saat bicara denganku, dia akan menggunakan akhiran '-mu'. Papamu atau mamamu. Akhiran yang menandakan milikku, yang tak berhubungan dengan dirinya. Ini pertama kalinya

Daran menyebut orangtuaku dengan panggilan papa dan mama.

Aku menahan senyum mirisku yang nyaris terbit. Daran benar-benar berusaha keras untuk membuat orangtuaku terkesan. Aku yakin, Papa akan menandatangani surat apa pun yang disodorkan Daran saat ini tanpa membacanya sebagai ganjaran dari sikap menantunya yang tampak sangat tulus itu.

Aku tidak bisa menyalahkan Papa kalau melakukannya karena aku pun pernah tertipu. Kalau tidak melihat pesan yang dikirimkan Tracy dan bertemu langsung dengan perempuan itu, sampai sekarang aku pasti masih terlena dalam kepalsuan yang disuapkan Daran padaku.

"Shaylin terbiasa hidup sebagai anak tunggal sehingga dia nggak terpapar dengan konsep toleransi

JANGAN DI SHARE_LIV

antarsaudara. Kamu harus mengerti kalau dia nggak suka mengalah saat kalian berdebat. Untuk menghindari pertengkaran, kamu bisa mengalah, dan memberikan penjelasan ketika situasinya udah tenang."

Dari Daran, Mama lantas menoleh padaku. "Kamu juga harus mulai membiasakan diri untuk mendengar apa yang disampaikan suamimu, jangan hanya ingin didengarkan."

Aku merasa bersalah karena menarik napas lega ketika sesi "wejangan" itu akhirnya selesai.

Aku terbangun saat merasakan elusan di perutku. Butuh beberapa detik untuk menyadari kalau aku tidak sedang bermimpi. Telapak tangan yang hangat itu perlahan memanjat ke dadaku. Sentuhan, remasan, permainan jarinya familier dan seketika memantik

JANGAN DI SHARE_LUV

hasrat. Aku benci pada diriku sendiri yang semudah itu terangsang.

Daran pasti menyadari aku sudah terjaga dari tarikan napasku yang menjadi pendek, berat, dan tak teratur. Dia tahu kalau dia berhasil membangkitkan gairahku karena gerakannya membalikkan tubuhku supaya kami berhadapan tidak mencerminkan keraguan sedikit pun. Dia yakin dengan kemampuannya menaklukkanku.

Sebelum aku sempat mengatakan apa pun, Daran membungkamku dengan ciuman dalam. Seharusnya aku mendorongnya menjauh supaya ciuman brutalnya terlepas, tapi aku malah terdiam, tak melakukan apa pun. Aku mencoba membenarkan tindakanku dengan mengatakan pada diri sendiri

JANGAN DI SHARE_LIV

bahwa aku terkejut dan belum sepenuhnya sadar dari tidur, tapi aku tahu itu bukan alasan sebenarnya.

Aku benci mengakui, tapi aku tidak ingin melepaskan diri. Aku menyukai ciuman agresifnya.

Aku menyukai gerakan tangannya yang menelusuri seluruh tubuhku. Aku menyukai caranya tergesa melepas pakaiannya dan pakaianku. Aku menyukai caranya menyelinap masuk dalam tubuhku dan bergerak ritmis memompakan kenikmatan intens yang aku pikir tidak akan pernah kurasakan lagi.

Masa bodoh. Sekali ini aku tidak ingin menahan diri. Sudah terlambat untuk pura-pura malu dan menolak. Aku menarik tubuh Daran merapat padaku. Aku mengikuti gerakannya, mencoba meraih surga yang terpampang nyata di depanku. Kami akan membicarakan kekacauan ini dan menarik batas yang

JANGAN DI SHARE LUV

jelas. Tapi itu nanti, bukan sekarang. Sekarang kami harus menyelesaikan apa yang sedang kami lakukan ini.

Aku tidak pernah menyangka jika bercinta saat berada dalam situasi hubungan yang tidak jelas seperti ini bisa memberikan kenikmatan yang luar biasa, tapi nyatanya memang seperti itu. Aku merasakan ledakan yang membuat tubuhku menggigil ketika mencapai puncak. Jadi begini rasanya bercinta dengan calon mantan suami.

JANGAN DISHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Tiga Puluh Tiga

Gairah bisa mengalahkan rasa malu. Itu benar. Teori itu baru saja kubuktikan sendiri. Rasa malu, harga diri, serta ego baru tebersit dalam benakku setelah badai yang menerpa tubuhku berlalu, dan Daran

rebah di sisiku. Tarikan napas kami yang masih memburu mengisi keheningan di dalam kamar.

Perlahan, akal sehatku yang tadi menyembunyikan diri muncul untuk memaki imanku yang ternyata lebih tipis dari kulit bawang merah. Aku selalu berpikir jika aku bisa mengendalikan hasrat, terlebih lagi dalam kondisi hubungan yang berantakan seperti sekarang. Menolak Daran pasti akan mudah. Ternyata aku salah. Aku langsung menyerah begitu diraba-raba. Tembok dan sikap dingin yang kutunjukkan pada Daran jadi tidak ada gunanya. Kalau tidak diluruskan sekarang juga, Daran akan menganggap bahwa dia bisa naik ke atas tempat tidurku kapan saja dia menginginkannya karena aku tidak akan menolaknya.

JANGAN DISHARE_luv

"Seharusnya kamu tidur di sofa," mulaiku sebelum akal sehatku kembali berkhianat dan memilih bungkam untuk menutupi rasa malu. "Kita nggak seharusnya melakukan ini, padahal tahu kalau kita akan bercerai."

Membahas perpisahan sembari berbaring di bantal yang sama dalam kondisi tanpa busana setelah bercinta adalah hal paling konyol yang pernah kulakukan. Aku tidak yakin Daran akan menganggap serius isi kalimatku. Tapi setidaknya aku harus menambal kesalahan karena tergoda sentuhannya sehingga lain kali dia akan punya rem ketika ingin menyelinap masuk dalam selimutku seperti tadi.

"Kita nggak akan bercerai," sambut Daran. "Aku sudah bilang kalau aku nggak mau bercerai."

JANGAN DISHARE_Luv

"Aku yang mau cerai," tukasku cepat. "Menurutmu aku sebodoh itu sampai mau bertahan dalam pernikahan yang kamu rekayasa?"

"Aku minta maaf, Shaylin. Aku tahu kalau kamu sakit hati. Kamu bisa melakukan apa pun untuk membalasku. Apa pun, asal jangan meminta cerai. Aku akan melakukan semua yang kamu perintahkan untuk menghapus atau setidaknya, mengurangi sakit hatimu. Setelah itu, kita bisa mulai semuanya dari awal dengan benar."

"Aku nggak mau mulai dari awal lagi sama kamu," kataku keras kepala. "Kamu pikir kita sedang main game?Karena kamu sudah menang sekali, maka kamu akan membiarkanku memenangkan battle berikutnya hanya supaya aku merasa senang? Logika macam apa itu? Untuk aku, pernikahan bukan game

JANGAN DISHARE_LUV

yang kalau kalah, kamu selalu bisa memulai permainan dari awal lagi dengan strategi baru.

Satu kali pernikahan yang buruk sudah cukup untuk bikin aku krisis percaya diri dan mempertanyakan kemampuanku menilai karakter orang yang kupilih sebagai suami. Dari mana aku tahu kalau kamu nanti nggak mempermainkan aku lagi? Kamu itu jagonya memanfaatkan kesempatan. Tadi itu contohnya. Kamu tahu kalau aku nggak akan ngizinin kamu naik ke ranjang ini dalam keadaan sadar, jadi kamu melakukannya saat aku sedang tidur."

Sebenarnya aku salah mengambil contoh karena Daran bisa saja membalikkan kata-kataku dengan mengatakan bahwa aku juga menikmati apa yang kami lakukan. Tapi karena sudah telanjur terucap, aku tidak bisa menarik kalimatku meskipun ingin.

JANGAN DISHARE_LIV

"Satu-satunya hal yang aku sembunyikan dari kamu adalah motivasiku mendekatimu, Shaylin. Telepon dan komunikasiku dengan Tracy adalah rangkaian dari usahaku untuk menjaga supaya hal itu selamanya menjadi rahasia, bukan karena aku punya hubungan spesial sama dia. Tapi hal buruk memang gampang terbongkar. Aku bersumpah kalau aku nggak pernah berbohong tentang hal lain padamu, dan aku berjanji untuk nggak melakukannya. Soal yang tadi itu, ak—"

"Nggak usah dibahas," potongku cepat. Contoh soal yang kuambil menjadi bumerang untuk diriku sendiri.

"Tadi itu aku memang mengambil kesempatan." Daran melanjutkan kalimatnya, mengabaikan interupsiku. "Kurasa aku memang sulit menahan diri saat berdekatan sama kamu. Kemarin malam aku

JANGAN DISHARE_luv

masih bisa mengendalikan diri supaya nggak naik ke ranjang kamu dan akhirnya hanya tidur di lantai, dekat kamu. Tapi ini adalah malam terakhir kita di sini dan berada satu kamar, jadi aku harus memanfaatkan kesempatan meskipun tahu kalau kamu mungkin akan menolakku. Kesempatan ini nggak akan terjadi lagi kalau kita sudah pulang karena kita tidur di kamar yang berbeda. Ki—"

"Aku bilang, nggak usah dibahas!" sentakku. Aku menarik selimut yang berada di kaki ranjang untuk menutup tubuhku. Entah apa gunanya, karena Daran tidak mungkin menyerangku sekali lagi. Segarang-garangnya seorang lelaki, dia tetap saja butuh waktu untuk memulihkan diri sebelum terangsang kembali. "Kamu balik ke sofa aja lagi!"

JANGAN DISHARE - Liv

Daran bergeming. "Sebelum menikah, aku pikir penyesuaian diri kita akan sulit, karena walaupun proses pendekatan kita menghabiskan waktu beberapa bulan, pertemuan kita tidak intens. Tapi ternyata aku salah. Kita cocok. Aku rasa, aku mungkin sudah jatuh cinta padamu sejak saat itu. Aku belum pernah merasa menyayangi dan takut kehilangan seseorang seperti yang kurasakan padamu. Sebelum bersama kamu. aku nggak pernah punya masalah dengan pengendalian diri."

Mungkin. Dari sekian banyak kata-kata yang diucapkan Daran, kata itu yang kutangkap jelas. Dia bicara tentang probabilitas dan ketidakpastian. Dia tidak yakin dengan apa yang dia rasakan padaku. Daran kelewat percaya diri kalau berpikir bisa membujukku mempertahankan pernikahan, padahal dia sendiri ragu dengan perasaannya.

JANGAN DISHARE_Luv

"Yang kamu rasakan padaku bukan cinta, tapi nafsu." Aku membantu Daran memahami perasaannya. "Itu permainan hormon yang membuat orang menjadi sangat gampang kehilangan kendali diri. Sama dengan apa yang kurasakan saat kita bersama seperti tadi. Kita dihubungkan dan dipersatukan oleh hasrat dan gairah, bukan cinta. Laki-laki dan perempuan yang berada di atas tempat tidur tidak membutuhkan cinta untuk melakukan hubungan badan. Kita juga seperti itu. Sekarang kamu sebaiknya balik ke sofa lagi karena kita nggak akan mengulang kesalahan tadi."

JANGAN DISHARE_Luv

Papa, Mama, Tante Darla, dan Daran sudah duduk di depan meja makan sambil mengobrol saat aku keluar kamar. Aku mengambil tempat di sebelah Daran, di

mana seharusnya aku duduk sesuai dengan posisiku sebagai istrinya di mata orangtuaku.

"Mau makan apa?" tanya Daran manis.

"Nanti aku ambil sendiri." Aku berusaha tidak terdengar ketus.

"Kita sedang liburan," ujar Mama ikut masuk dalam percakapan. "Jadiin aja hari ini cheating day kamu, jadi kamu bisa makan sepuasnya tanpa ngitung jumlah kalori yang masuk dalam tubuhmu. Sehari aja, Shay. Mama yakin nggak akan ada pengaruhnya sama berat badanmu."

Aku hanya tersenyum. Mama tidak pernah ada di posisiku sehingga tidak tahu bahwa tidak ada yang paling menakutkan bagi seorang mantan penderita obesitas selain kembali ke fase itu. Aku tidak akan pernah makan membabi buta sepuasnya tanpa

LANGAN DISHARE_Luv

menghitung jumlah kalori yang aku konsumsi, pada cheating day sekalipun.

Daran menuang jus jeruk ke dalam gelas dan meletakkannya di depanku. Akrtingnya sebagai suami yang love language-nya adalah act of service sangat sempurna. Papa dan Mama pasti merasa bahagia melihat aku diperlakukan layaknya seorang putri oleh suamiku.

Aku melengkapi akting Daran dengan meraih gelas itu dan menyesap isinya beberapa teguk.

"Ada ubi dan pisang rebus. Kamu mau?" tawar Daran seolah aku tidak melihat hidangan itu di meja makan.

Aku menggeleng. "Nanti aja."

Seperti tak mendengar penolakanku, Daran mengambil piring dan mengisinya dengan ubi rebus.

JANGAN DI SHARE LUR

Setelah mengupas kulit ubi itu, dia lalu meletakkan piringnya di depanku. Aku menghela napas panjang. Aku tidak suka diperlakukan seperti orang yang harus dilayani setiap saat, tapi tidak bisa menunjukkan keberatan itu di depan orangtuaku.

"Papa nggak kepikiran untuk membuka bisnis skincare?" tanya Daran pada Papa.

Pertanyaan itu membuatku batal menyesap jus yang sedang kupegang. Kenapa Daran tiba-tiba menanyakan hal itu pada Papa?

"Kenapa?" Papa balik bertanya. "Kamu berencana membuat perusahaan skincare?"

"Shaylin dokter kulit dan punya klinik sendiri. Kalau kita punya produk skincare, dia nggak harus bekerja sama dengan orang lain untuk pengadaan skincare di kliniknya.

JANGAN DI SHARE LUV

Kalau kita punya perusahaan sendiri, kita nanti bisa memisahkan produk high end untuk klinik Shaylin, dan produk lain yang akan dijual bebas. Saya sudah minta orang melakukan riset dan analisis pasarnya. Memang belum menyeluruh sih, tapi hasilnya bagus. Pasar skincare masih terbuka lebar. Dengan promosi yang tepat, brand kita pasti cepat dapat tempat."

Aku meletakkan gelas jus yang tidak jadi kuminum. "Aku udah bilang kalau aku belum kepikiran untuk masuk dalam bisnis skincare," sentakkku sebal. Kenapa Daran begitu ngotot soal skincare itu sih?

"Karena kamu belum tertarik, makanya pekerjaan itu akan aku ambil alih. Kamu hanya perlu ketemu dengan tim ahli yang akan kamu rekrut untuk membahas spesifikasi bahan aktif dan jenis skincare yang akan kita produksi. Menurut riset yang udah

JANGAN DISHARE_LUV

dilakukan oleh tim, K-Beauty dengan banyak tahapan skincare sedang tren, Jadi kita bisa memproduksi mulai dari cleansing oil, facial wash, toner, essense, serum, ampoule, pelembab, sampai sunscreen. Atau kita bisa mengembangkan dengan rangkaian makeup juga."

Aku menganga menatap Daran. Dia benar-benar serius dengan rencananya. Riset dan pengetahuannya tentang skincare yang baru dia jelaskan panjang lebar menjadi buktinya. Daran adalah tipe laki-laki yang merawat diri, tetapi penggunaan skincare-nya sangat basic. Facial wash, pelembab, dan sunscreen. Itu saja.

Setelah menikah, aku memersuasinya menambahkan toner dan serum yang kupakai dalam rangkaian perawatan wajahnya. Tidak selalu berhasil karena Daran enggan berlama-lama mematut diri di depan

JANGAN DISHARE_Luv

cermin, tapi dia tidak pernah membantah kalau aku mengingatkannya.

"Papa sih nggak keberatan, apalagi kalau untuk kepentingan Shaylin." Papa dengan cepat mendukung usul Daran.

Aku mengembuskan napas panjang, tapi tidak lagi berusaha menolak. Toh bukan aku yang akan pusing menjalankan usaha itu.

"Saya akan meminta supaya riset dan analisis pasarnya dilakukan secara komprehensif, Pa," kata Daran. Meskipun sikapnya tetap tenang, antusiasmenya tampak jelas. "Hasilnya akan saya laporkan secepatnya pada Papa."

Papa mengibaskan tangan. "Kamu urus saja. Papa percaya sama kamu."

JANGAN DI SHARE - LUV

Aku menunggu sampai Papa, Mama, dan Tante Darla meninggalkan meja makan sebelum menanyakan hal yang sejak tadi mengganggu ku. "Kenapa kamu harus berkeras soal produksi skincare itu sih?"

"Karena itu memang bisnis bagus, dan supaya kamu nggak perlu kerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan klinikmu."

"Bekerja sama dengan orang lain nggak ada salahnya," bantahku. "Kamu nggak berpikir kalau bikin perusahaan skincare yang tujuan utamanya hanya untuk memenuhi kebutuhan kinikku itu rada lebay?"

"Lebay kalau kita nggak punya sumber dayanya," jawab Daran enteng. "Bekerja sama dengan orang lain memang nggak salah, tapi nggak perlu dilakukan kalau kita bisa memenuhi kebutuhan kita sendiri,"

JANGAN DI SHARE_Luv

Aku menatap Daran saksama. "Melihat semangat kamu yang menyala-nyala kayak gini, kamu kayaknya lupa kalau kita akan segera bercerai. Apakah kamu sudah memutuskan untuk tetap bertahan di perusahaan Papa setelah kita berpisah? Aku pikir kamu akan fokus pada perusahaan ayahmu yang nanti akan jadi milikmu."

Daran membalas tatapanku. "Kita nggak akan bercerai."

Aku meneguk habis jusku dan bergegas meninggalkan meja makan, enggan berdebat dengan Daran lagi.

JANGAN DI SHARE_Luv

TIGA PULUH EMPAT

JANGAN DISHARE_luv

"Dok, tadi ada yang menelepon dan ingin membuat janji temu sama dokter Shaylin," lapor staf klinik saat aku keluar dari ruang perawatan. "Tapi katanya bukan mau perawatan. Namanya Pak Eldric Tanadi. Yang menelepon sekretarisnya sih. Dia bilang dia akan menelepon sekitar satu jam lagi untuk mengonfirmasi apakah dokter Shaylin bersedia bertemu Pak Eldric. Katanya, kalau bersedia, dokter Shaylin yang menetapkan jadwal, biar Pak Eldric menyesuaikan."

Aku sontak teringat Eldric yang sudah dua kali kutemui secara kebetulan. Dia pasti ingin membahas

tentang skincare yang pernah diceritakannya padaku saat pertemuan kami di acara ulang tahun perusahaan Papa. Percakapan kami tempo hari diinterupsi oleh kehadiran Daran. Eldric pasti ingin melanjutkan pembahasan soal skincare itu.

"Kalau sekretarisnya menelepon lagi, bilang saya ada waktu besok, antara pukul satu sampai pukul empat ya."

Aku memutuskan menemui Eldric. Tawarannya tentang skincare itu menarik dan layak aku pertimbangkan. Daran memang sangat antusias dengan rencananya membangun merek perawatan tubuh dan makeup sendiri, tapi prosesnya pasti butuh waktu panjang. Ada banyak hal yang harus diurus untuk mendirikan sebuah perusahaan.

JANGAN DI SHARE_LIV

Bukan hanya mengumpulkan orang yang ahli di bidang skincare dan mencari rekanan pemasok bahan aktif terbaik, tetapi juga harus mengurus soal izin usaha, mencari lokasi pabrik, pengadaan peralatan, dan banyak hal lain. Dari sebuah rencana menjadi produk siap pakai itu harus melalui berbagai tahapan ribet yang menjadi salah satu faktor keengganankuku masuk dalam bisnis itu. Sudah benar aku sebagai dokter kulit hanya mengelola klinik kecantikan. Apalagi aku tidak punya ambisi untuk menambah pundi-pundi kekayaan melalui berbagai macam bisnis. Sudah cukup Papa saja yang melakukannya. Hidupku sudah sangat nyaman dengan apa yang sudah aku miliki sekarang.

Aku sedang membaca laporan keuangan yang diserahkan akuntan klinik saat Willa masuk dalam ruanganku. Dia duduk di depan mejaku.

JANGAN DISHARE LUV

"Gimana acara di Puncak?" tanya Willa.

Aku menatapnya sekilas dengan ekspresi datar, lalu memutar bola mata sebagai jawaban.

Willa meringis. "Lo pasti cape berakting ya? Bisa gue bayangin sih. Apalagi skill akting lo kan jelek banget."

"Terima kasih lho pujiannya," balasku sarkastis.

Willa tersenyum mendengar tanggapanku. Dia tahu kalau aku tidak keberatan digoda.

"Bersikap manis sama Daran di depan ortu lo pasti sulit, tapi menurut gue, jauh lebih sulit tidur sekamar sama Daran dalam kondisi hubungan kalian kayak sekarang. Situasinya pasti mirip banget di sinetron dan drakor. Lo tidur nyaman di kasur, sedangkan dia kebagian jadi penghuni sofa."

JANGAN DISHARE_LAV

"Lo terlalu banyak nge-drakor," celaku.

"Tapi situasinya emang beneran gitu, kan? Lo dan Daran nggak mungkinlah pisah kamar saat bersama orang tua lo."

Aku mencebik, mengelak menanggapi ucapannya. "Gue rasa drakor itu bisa bikin adiksi. Lo ini buktinya."

"Ya, mau gimana lagi, itu satu-satunya pelarian hiburan gue dari kerjaan yang padat. Drakor itu berfungsi sebagai pemenuhan asupan kebutuhan gue untuk romantisisme karena kehidupan percintaan gue yang kering kerontang kayak gurun pasir."

Aku ikut tersenyum mendengar komentar sinting Willa. Bisa-bisanya kehidupan percintaan yang dibuat berdasarkan skenario penulis drama yang

JANGAN DI SHARE LUV

diperankan oleh para aktor dijadikan subtitusi untuk kisah asmaranya sendiri.

"Kalau di drakor genre romcom tuh ya, saat suami istri sedang marahan dan pisah ranjang, biasanya suaminya diam-diam deketin tempat tidur istrinya, terus berbaring di dekatnya sambil mandangin istrinya sampai pagi, kayak orang kasmaran untuk pertama kali, padahal nikahnya udah bertahun-tahun." Willa terkekeh. "Lucu juga sih kalau ngebayangin Daran bertingkah bucin kayak gitu. Agak-agak bertolak belakang sama imej cool-nya sih. Tapi kalau sedang bucin, orang se-cool apa pun bisa berubah jadi norak, kan?" Senyumku perlahan lenyap. Sialan. Kenapa kisahku jadi mirip drama Korea tontonan Willa sih?

JANGAN DI SHARE_Luv

Bedanya, yang dilakukan Daran bukan hanya mengamatiku tidur. Dia lebih tertarik pada hubungan seksualnya daripada sekadar melihat wajahku. Tapi Daran tidak bisa disalahkan karena dia toh tidak sedang kasmaran padaku. Saat punya kesempatan bersamaku, Daran lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan biologisnya yang sudah tidak tersalurkan secara normal sejak kami terlibat konflik.

"Oh no...!" pekik Willa seperti orang sinting. "Jangan bilang kalau kalian beneran tidur terpisah, dan Daran beneran pindah ke ranjang lo saat lo sedang tidur. Ooh... so sweet..!"

"Lo sebaiknya berhenti meracuni pikiran lo sama drakor. Kehidupan percintaan orang di dunia nyata jauh berbeda dengan di drama yang dibikin sesuai mood penulisnya, juga permintaan pasar.."

JANGAN DISHARE_Luv

"Yaahh..!" Willa mendesah kecewa. "Jadi Daran beneran tidur di sofa aja, dan nggak ada adegan saat lo terbangun dia udah ada di samping lo gitu? Di drakor, biasanya suami-suami itu ikut ketiduran di sebelah istrinya setelah puas lihatin wajah istrinya yang ngambekan."

Aku mendelik menatap Willa. "Otak lo beneran sudah dirusak drakor."

Willa pasti berteriak histeris kalau tahu yang terjadi di atas tempat tidurku lebih heboh daripada sekadar adegan suami yang menumpang tidur di ranjang istrinya. Aku dan Daran bercinta seperti orang kesurupan. Visualnya pasti sangat menjual kalau ditayangkan di situs film biru. Aku sendiri malu saat membayangkannya kembali. Itu seperti bukan diriku.

JANGAN DI SHARE_LIN

Saat sedang bergairah, orang memang tidak bisa memikirkan apa pun selain mengejar kenikmatan. Konsekuensi dan penyesalannya baru terasa setelah kepuasannya tercapai. Yang paling menyebalkan adalah, aku tidak benar-benar menyesalinya. Malu dengan responsku iya, tapi bukan penyesalan. Jatuh cinta itu memang dapat membuat orang rasional seperti aku pun bisa berubah menjadi setolol-tololnya manusia di muka bumi.

Willa pasti bisa membaca perubahan ekspresiku karena dia langsung bilang, "Maafin Gue, Shay, tapi nggak tahu kenapa, gue nggak pengin lihat pernikahan sahabat gue gagal. Di mata gue. Lo sama Daran itu couple goals banget. Kalian serasi dilihat dari segi apa pun. Secara fisik kalian cocok. Cantik dan ganteng. Kalian juga sama-sama sukses dengan pekerjaan masing-masing."

JANGAN DI SHARE_Luv

Aku tersenyum miris. "Gue juga nggak mau gagal, Wil. Semua perempuan normal pasti berharap hanya akan menikah sekali seumur hidup. Tapi gue nggak mungkin maksain bertahan dengan laki-laki yang hanya melihat gue sebagai jembatan untuk mendapatkan keinginannya. Gue juga sedih harus berada di posisi kayak gini."

Aku merasa mataku memanas. Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada punya harapan dicintai balik oleh pasangan, tetapi yang terjadi adalah kebalikannya. Aku malah dihadapkan pada kenyataan bahwa aku hanya dimanfaatkan. Rasanya seperti didorong keluar dari pesawat yang sedang melaju kencang di ketinggian puluhan ribu kaki tanpa payung atau alat bantu apa pun untuk bertahan hidup. Aku hancur berkeping-keping saat terempas di tanah.

JANGAN DISHARE_luv

Jasadku rusak, tapi perasaanku masih hidup untuk merasakan sakit.

Willa bangkit dari duduknya dan menghampiriku. Dia memelukku. "Gue minta maaf ya, Shay. Gue memang kadang-kadang sulit mengontrol mulut, tapi gue sama sekali nggak bermaksud menyalahkan keputusan yang lo ambil. Ini hidup lo. Lo tahu apa yang paling baik untuk diri lo sendiri. Gue hanya melihat dari luar dan menganggap kalian sempurna satu sama lain. Gue udah terbiasa nge-ship pasangan drakor yang gue tonton, jadi saat lihat lo sama Daran yang keren banget di mata gue, gue jadi berharap untuk kalian langgeng."

Aku menggeleng. "Lo nggak salah. Gue tahu kok kalau lo menginginkan yang terbaik untuk gue, dan

JANGAN DISHARE_Luv

menurut lo, gue dan Daran nggak seharusnya berpisah."

"Gue memang si paling bodoh yang hopeless romantic, yang terlalu percaya sama apa yang gue lihat. Kesannya gue jadi nggak sensitif sama masalah lo dan berharap kapal gue tetap bisa berlayar."

Aku mendorong Willa menjauh untuk mengusir suasana muram yang mendadak tercipta.

"Gue sama Daran bukan pasangan selebriti Korea, jadi berhentilah nge-ship-in kami," gerutuku setengah bercanda. Kapalnya udah pasti tenggelam."

Willa mengeratkan pelukannya, enggan melepasku. "Di kehidupan berikutnya, lo lahir jadi laki-laki ya biar kita berjodoh. Gue akan jadi orang yang paling bucin sama lo."

JANGAN DI SHARE LUV

Aku memukul punggungnya. "Lo beneran harus berhenti nonton drakor!"

JANGAN DI SHARE_Luv

Tiga Puluh Lima

Aku mendapati Daran berdiri di depan pintu kamar yang kukuak. Tadinya aku pikir yang mengetuk pintu adalah salah seorang ART yang ingin bertanya atau memberi tahu sesuatu.

"Ada apa?" tanyaku galak. Kurasa aku telah mengalami transformasi kepribadian sejak rumah tanggaku bermasalah. Dari seseorang yang tenang dan terkendali, aku berubah menjadi sosok penuh emosi. Untung saja hanya Daran seorang yang bernasib sial menerima kelabilanku itu.

"Ada yang mau aku omongin sama kamu." Seperti biasa, Daran kebal dengan semua sifat buruk yang sengaja kutunjukkan padanya. "Aku boleh masuk?" Dia menunjuk ke dalam kamar.

JANGAN DI SHARE_Luv

Ho... ho... ho... tentu saja tidak! Aku belum lupa dengan apa yang terjadi saat kami terakhir kali berada di dalam kamar yang sama. Daran tidak mungkin menyerang dan membawaku ke tempat tidur saat aku sudah berpakaian rapi dan siap ke kantor. Dia juga telah memakai kemeja kerjanya, meskipun minus jas. Namun aku tidak suka pemilihan tempatnya untuk bicara. Lebih baik kami berada di area yang netral dan terbuka karena aku sudah terbukti tidak bisa diandalkan menjaga diri sendiri saat berada di ruang tertutup yang menjanjikan privasi.

"Kita bicara di luar." Aku mengarahkan dagu pada ruang keluarga yang berada di lantai dua ini, yang berhubungan langsung dengan balkon utama di bagian depan rumah. Aku menutup pintu kamarku sebelum mendahului Daran menuju wilayah netral. Di sana, aku memilih duduk di sofa tunggal.

JANGAN DISHARE_Luv

"Apa yang harus kita omongin?" Aku sengaja melihat jam tangan. "Hari ini aku punya jadwal pagi dengan pelanggan prioritas, jadi nggak boleh telat."

"Ini masih pagi banget, Shaylin." Daran tidak langsung ikut duduk. Dia berdiri di depanku. Dia lantas merogoh saku dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna merah. Setelah berjongkok di depanku, dia mengulurkan kotak yang dipegangnya.

"Untuk apa ini?" tanyaku curiga, tidak lantas mengambil kotak itu. Dari bentuknya, aku tahu kalau isi kotak itu adalah perhiasan. Aku hanya tidak tahu maksud di balik pemberian hadiah itu.

"Selamat ulang tahun, Shaylin. Sebenarnya aku baru akan ngasih kado ini saat kita makan malam bersama Papa dan Mama nanti malam. Tapi setelah kupikir-

JANGAN DI SHARE_LUV

pikir, lebih baik aku sebagai suamimu jadi orang pertama yang kasih kamu kado."

Aku tidak lupa jika hari ini aku ulang tahun. Aku hanya tidak menduga kalau Daran mengingat tanggal kelahiranku yang pasti tidak penting untuknya. Ternyata aku meremehkan tekad dan ambisinya untuk menjadi penerus gurita bisnis Papa.

"Dari mana kamu tahu kalau hari ini aku ulang tahun?" Aku curiga Papa yang membagi informasi itu. Mungkin saja Papa bertanya pada Daran di restoran mana kami akan pesan untuk makan malam bersama untuk merayakannya.

"Aku suamimu, tentu saja aku tahu hari ulang tahunmu. Oh ya, aku sudah reservasi restoran untuk tempat kita makan malam. Selain Papa, Mama, dan

JANGAN DI SHARE_Luv

Willa, ada lagi yang mau kamu undang untuk nanti malam?"

Kalau situasinya normal, aku seharusnya mengundang ibu dan adik Daran, tapi dengan kondisi seperti sekarang, aku yakin ibu Daran yang sudah mengetahui masalah antara aku dan Daran akan merasa tidak nyaman berada di antara orang tuaku dan berpura-pura tidak tahu apa-apa. Aku tidak ingin menempatkan beliau dalam posisi seperti itu.

"Nggak ada," jawabku mencoba kondisten dengan nada ketus. "Ini bukan ulang tahun yang pengin aku rayain."

"Hadiah kamu." Daran kembali mengulurkan kotak yang dipegangnya.

Aku menghela napas panjang. Aku tidak bisa menolak hadiah yang tujuan pemberiannya jelas.

JANGAN DISHARE_Luv

"Terima kasih." Aku meraih kotak itu dan meletakkannya di atas meja.

"Nggak mau kamu buka sekarang?"

"Nggak usah," tolakku. "Nanti aja."

"Nanti siang aku jemput kamu di klinik ya. Kita makan siang sama-sama."

Aku spontan menggeleng. "Sekalian malam aja. Aku ada meeting penting nanti siang."

"Meeting? Daran bangkit dari posisi jongkok dan duduk di kursi di dekatku. "Soal apa? Sama siapa?" tanyanya beruntun.

"Eldric Tanadi," jawabku jujur. Aku sebenarnya tidak harus menjelaskan bagaimana caraku menjalankan klinik, dan siapa saja yang berpotensi melakukan kerja sama denganku. Tapi mengelak menjawab

JANGAN DISHARE_Luv

pertanyaan Daran hanya akan memperpanjang percakapan dengannya.

"Kenapa kamu harus meeting sama dia?" Dahi Daran berkerut. Ekspresinya sontak berubah. Dia tampak kesal. "Kan aku sudah bilang kalau kita akan bikin brand skincare sendiri sehingga kamu nggak perlu kerja sama dengan dia!"

"Skincare yang terus-menerus kamu omongin itu masih dalam tahap wacana yang belum tahu kapan bisa dipegang bendanya!"

Aku mulai kehabisan kesabaran. Urusan klinik tidak ada hubungannya dengan Daran, kenapa dia begitu ingin ikut campur?

"Kalau skincare yang ditawarkan oleh Eldric Tanadi cocok dengan visi misi klinik, kenapa aku nggak memanfaatkan itu dengan menjadi rekanannya

JANGAN DI SHARE LUU

sampai produksi skincare khayalan kamu itu akhirnya nyata? Lagian, kenapa kita harus berdebat soal ini sih? Kamu nggak ada hubungannya sama klinik dan nggak bisa mengintervensi keputusan apa pun yang aku buat."

"Jangan marah dulu." Daran menenangkanku. Dia begitu gampang berganti setelan dari mode kesal menjadi kalem lagi. "Aku nggak bermaksud ikut campur urusan klinik. Sebenarnya aku nggak keberatan kalau kamu mau bekerja sama dengan orang lain. Aku hanya nggak suka kalau orangnya Eldric Tanadi."

Aku menatap Daran bingung. "Jadi ini bukan tentang skincare-nya, tapi Eldric? Alasan kamu mau bikin brand sendiri itu hanya supaya aku nggak bekerja sama dengan Eldric?"

JANGAN DISHARE_Luv

Daran diam sejenak sebelum mengangguk. "Iya, aku nggak mau kamu punya hubungan kerja sama dengan Eldric Tanadi. Tapi bisnis skincare memang bisnis bagus yang pantas dikembangkan, Shaylin. Apalagi kamu membutuhkan untuk klinik."

"Kenapa kamu nggak mau aku bekerja sama dengan Eldric?" Aku butuh penjelasan yang masuk akal. "Apakah rekam jejak dia jelek? Apakah kerja sama dengan dia berpotensi merugikan aku?"

Daran kembali menggeleng. Kali ini dia tampak ragu. "Ini bukan tentang rekam jejak dia dalam berbisnis, Shaylin. Aku nggak suka kamu punya hubungan kerja sama apa pun sama dia karena alasan pribadi."

"Alasan pribadi?" aku mengulang kata-kata Daran. "Penjelasanmu kurang spesifik. Kamu pernah punya masalah apa sama Eldric sampai segitunya mau

JANGAN DISHARE_LIV

menyabotase rencana kerja sama kami? Kalian pernah berebut cewek? Aku pikir kalian baru kenalan saat acara anniversary perusahaan tempo hari."

Aku berdiri dan berkacak pinggang. "Aku selalu menganggap kamu orang yang rasional banget, yang nggak akan mencampuradukkan masalah bisnis dan urusan pribadi. Tapi ternyata semua asumsi aku tentang kamu memang salah!"

Daran ikut berdiri sehingga kami berhadapan. "Aku tahu kalau Eldric Tanadi adalah salah seorang calon yang Papa pilih untuk kenalan sama kamu. Kalian nggak ketemu karena aku menjadi orang pertama dalam daftar Papa yang kamu pilih untuk kenal duluan."

Aku masih belum menangkap apa yang ingin disampaikan Daran. "Terus, apa hubungannya urusan

JANGAN DI SHARE_LIW

perkenalan di masa lalu dengan kerja sama antara aku dan Eldric sekarang?"

"Tentu saja kaitannya erat, Shaylin. Hubungan kita sedang nggak baik-baik aja. Aku nggak mau istriku menjalin hubungan kerja sama dengan laki-laki yang pernah menjadi sainganku untuk mendapatkan kamu. Sekarang ini, yang ada di pikiranmu tentang aku semuanya buruk. Saat bersama Eldric Tanadi, kamu otomatis akan membuat perbandingan, dan aku sudah pasti akan kalah jauh karena dia nggak punya track record motivasi jelek seperti aku saat mendekatimu."

Aku menganga menatap Daran. "Kamu pikir bekerja sama dengan Eldric Tanadi akan membuatku tergoda untuk berselingkuh dengannya?" Kemarahanku sontak terbit. "Memangnya aku kelihatan seperti orang yang gampang berselingkuh? Pernikahan kita

JANGAN DISHARE_LUV

memang akan segera berakhir, tapi sekarang, secara hukum kita masih sah sebagai suami-istri. Segila-gilanya aku, nggak mungkinlah aku selingkuh saat masih berstatus sebagai istri. Lagian, pernikahan kita yang kacau ini sudah cukup untuk bikin aku trauma. Aku sama sekali nggak kepikiran untuk punya hubungan dengan laki-laki lain meskipun kita sudah resmi bercerai!"

"Maksudku bukan begitu, Shaylin." Daran maju selangkah dan mengulurkan tangan untuk menenangkanku. "Aku tahu kamu bukan orang yang gampang tertarik pada orang lain. Aku mencegahmu melakukan kerja sama dengan Eldric Tanadi karena nggak mau kamu punya hubungan apa pun dengan dia. Aku nggak suka istriku berdekatan dengan laki-laki lain yang akan tampak jauh lebih baik dariku di matanya. Aku tahu kalau apa yang aku bilang ini

JANGAN DISHARE_Luv

kesannya konyol, tapi kurasa orang yang merasa cemburu memang bisa melakukan hal-hal konyol seperti yang sekarang kulakukan."

Tanganku yang tadi berada di pinggang terjatuh ke sisi tubuhku. "Kamu... cemburu?" Mungkin saja aku salah dengar, kan? "Kenapa?"

"Karena aku mencintaimu, Shaylin. Wajar kan, kalau aku cemburu saat istriku bekerja sama dengan laki-laki lain yang kualitasnya lebih baik daripada aku? Aku nggak takut bersaing dengan orang lain, tapi sekarang posisiku di matamu sangat buruk. Aku pasti kalah kalau dibandingkan dengan Eldric Tanadi." Daran kembali mengulang pernyataannya kalau aku sudah pasti akan membuat perbandingan antara dirinya dan Eldric.

JANGAN DI SHARE_LW

"Kamu ... kamu pasti bohong soal cinta itu!" Aku tidak akan membiarkan Daran menipuku sekali lagi untuk soal yang sangat sensitif seperti ini. Bagaimanapun juga, aku perempuan yang cenderung bisa memercayai repetisi kata-kata cinta manis yang diucapkan oleh laki- laki yang aku cintai. "Kamu mengatakannya supaya posisimu sebagai penerus Papa tetap aman, kan?"

"Apa yang harus kukatakan dan kulakukan supaya kamu bisa percaya padaku, Shaylin?" Daran maju selangkah lagi. Jarak kami semakin rapat, dan sekarang aku harus mendongak untuk menatapnya. "Apa aku harus berhenti bekerja di kantor Papa? Aku pasti bisa mendapatkan pekerjaan di tempat lain. Memang posisinya nggak akan sebagus posisiku sekarang, tapi penghasilanku pasti cukup untuk membiayai hidupmu sesuai standar kamu."

JANGAN DISHARE_Luv

Aku menatap Daran saksama. Dia terlihat serius dan tulus. Tapi dia juga tampak seperti itu saat memersuasiku untuk menerimanya sebagai pasangan. Ternyata memang benar jika satu kebohongan sudah cukup untuk membuat kita meragukan kata-kata lain berikutnya yang kita dengar. Sekarang aku tidak bisa meyakinkan diri bahwa pernyataan cinta Daran benar-benar datang dari lubuk hatinya, bukan hanya tipuan lain untuk memerdayaiku. Daran menarik pinggangku saat aku hendak mundur untuk menciptakan jarak di antara kami. Tarikannya tidak kuat, tapi cukup untuk membuatku menempel padanya. Daran lantas memelukku.

"Maafkan aku, Shaylin." Dia kembali mengulang kalimat itu untuk sekian kali. "Hari ini adalah hari ulang tahunmu. Ini adalah saat yang tepat untuk

JANGAN DISHARE LUV

memperbaiki dan memulai kembali hubungan kita dari awal."

Aku tidak bisa berpikir dengan jernih saat berada dalam dekapannya seperti ini. "Aku nggak yakin."

Aku menarik tubuhku ketika tangan Daran yang melingkari punggungku terlepas. Aku pikir dia sudah membebaskanku. Ternyata tangannya hanya berpindah tempat untuk merangkum wajahku. Sebelum sempat mengantisipasi gerakannya, bibirnya sudah mendarat di mulutku yang setengah terbuka, bersiap bicara.

Ciuman yang awalnya melahap bibirku berubah lembut ketika kepala Daran berubah posisi. Jangan dibalas! Aku menasihati diri sendiri supaya tidak plinplan karena aku punya rekam jejak yang buruk saat bersentuhan fisik dengan Daran.

JANGAN DI SHARE_Luv

Dorong dia dan menjauh, Shaylin!

Akal sehatku berteriak penuh semangat, mengingatkan supaya aku tidak lemah.

Selamatkan dirimu sebelum kalian masuk kamar dan melakukan hal yang akan kamu bayangkan kembali sepanjang hari sambil mengutuki diri karena gampang menyerah!

Pergi, Shaylini!

Lari!

Kabur!

Masalahnya, kakiku tidak sepakat dengan akal sehatku. Bibirku yang murahan juga menyusul berkhianat. Aku membalas ciuman Daran. Kami berpagutan seperti pasangan terpisah bertahun-tahun. Daran mengangkat tubuhku sehingga aku yang harus

JANGAN DI SHARE_Luv

melingkarkan kaki di pinggangnya. Aku sudah tahu tujuannya saat menggendongku menjauhi ruang keluarga.

"Kita nggak bisa terus-terusan melakukan ini," kataku lemah saat ciuman kami terlepas ketika Daran menendang pintu kamarku untuk menutupnya.

"Aku juga harus kerja pagi-pagi. Aku punya pelanggan prioritas. Aku nggak pernah membiarkan pelanggan menunggu kar—" ucapanku tertelan dalam mulut Daran.

Nggak usah munafik, sok jual mahal, dan pura-pura menolak, Shaylin! Sisi hitam dan mesum dalam diriku membujuk. Kamu juga menginginkannya. Akui saja kalau bercinta dengan Daran adalah hadiah ulang tahun yang jauh lebih memuaskan daripada benda apa pun yang menjadi kadonya tadi.

JANGAN DI SHARE-LUV

Dan seperti yang sudah kuprediksi, si Mesum selalu berhasil memenangkan perdebatan dengan akal sehat. Saat Daran membuka kancing blusku, aku membantunya melepas gesper untuk mempercepat proses yang kami berdua tuju.

Aku benci sisi mesum dan murahan dalam diriku, tapi aku tidak bisa menahan diri. Jangan berpikir, Shaylin! teriak si Mesum bahagia karena berhasil memukul KO akal sehatku. Nikmati saja hadiah ulang tahun terbaik yang pernah kamu terima ini!

JANGAN DISHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Tiga Puluh Enam

Daran bertingkah konyol dengan tetap datang ke klinik menjelang waktu makan siang.

Saat aku memelototinya, dia mengangkat tote bag yang dipegangnya. "Aku nggak akan mengajak kamu makan di luar supaya kamu bisa tetap meeting," katanya kalem. "Aku bawa makanan untuk kita makan di sini. Aku juga akan temenin kamu meeting sama Eldric Tanadi."

Dalam mode seperti itu, orang yang hanya menilai Daran dari penampilan luarnya pasti tidak akan menduga kalau dia bisa menjadi sosok yang sangat berbeda saat berada di tempat tidur.

Aku menepuk dahiku saat menyadari jika pikiranku sudah melantur ke mana-mana. Salahkan saja kejadian tadi pagi yang membuatku harus mandi ulang dan mengganti pakaian yang belum cukup setengah jam kukenakan.

JANGAN DISHARE_LW

"Aku nggak perlu ditemenin meeting, gerutuku. Aku mencoba mengusir apa yang sedang melintas di benakku. "Aku tahu caranya. Aku juga pengusaha. Lagian, belum tentu aku setuju menerima produk yang ditawarin Eldric. Aku harus lihat spesifikasinya dulu. Itu tujuan meeting-nya."

"Aku hanya nemenin kamu, nggak mau mengajari kamu, Shaylin. Aku melakukan ini untuk diriku sendiri, supaya nggak punya pikiran macam-macam karena merasa cemburu saat membayangkan kamu ketemu Eldric Tanadi."

"Tapi aku nggak suka diperlakukan seperti ini." Aku mengeluarkan makanan yang dibawa Daran dan mengulurkan satu kotak padanya. "Kita makan sekarang. Setelah itu kamu balik ke kantor lagi."

JANGAN DISHARE_LIV

Sebenarnya aku tidak ingin bersikap sebaik ini sebelum benar-benar mengambil keputusan tentang hubunganku dengan Daran, tapi aku juga tidak bisa pura- pura galak setelah kejadian tadi pagi.

Pelajaran lain yang kudapatkan dalam berumah tangga adalah: bercinta dengan orang yang kita cintai bisa membuat kita cenderung lemah hati dan melunak.

Atau mungkin itu hanya pembenaranku saja karena merasakan kemarahan dan sakit hatiku perlahan luntur setelah mendengar pernyataan cinta plus plus dari Daran. Kekecewaanku padanya menguap saat mengetahui jika perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan.

"Aku ma—" Daran menggeleng, tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia lantas mengambil kotak yang

JANGAN DI SHARE_LIV

kuulurkan. "Oke, aku akan balik ke kantor setelah kita makan. Memang nggak nyaman bekerja di bawah pengawasan suami yang cemburuan. Aku paham kok."

Aku hanya bisa mengembuskan napas pasrah. Daran tampaknya menganggap hubungan kami sudah kembali normal. Aku enggan menanggapinya. Kami akan membahasnya setelah aku merasa mantap dengan keputusanku.

Kami makan bersama dalam diam. Meskipun mengatakan tidak akan ikut meeting dengan Eldric Tanadi, Daran tidak langsung pergi begitu selesai makan. Dia minum kopi yang dibuatnya di mesin kopiku pelan-pelan, sangat jelas berusaha mengulur waktu. Dia baru mengosongkan cangkirnya saat staf klinik memberi tahu jika Eldric Tanadi sudah datang.

JANGAN DI SHARE_LIV

Aku memutar bola mata saat menyadari jika Daran sengaja menunggu Eldric supaya bisa berpapasan dengannya. Bungkusannya sih dewasa dan kalem, tapi ternyata kekanakan juga!

"Aku harus meeting sekarang." Aku bangkit dari dudukku. "Kamu harus balik ke kantor."

Daran ikut berdiri. "Iya, aku balik ke kantor." Dia menarik tanganku yang hendak membuka pintu.

"Ini kantor!" desisku mengomel saat Daran memelukku. Protesku tak menghentikan Daran untuk menciumku. Pahit kopi yang baru diminumnya ikut kucicipi. Dia pasti kebagian aroma pasta yang dibawanya untukku.

"Shay...ada Eld—" Pintu diterjang dari luar.

JANGAN DI SHARE LUV

Tautan bibirku dan Daran terlepas. Kami serempak menoleh ke pintu dan menatap Willa yang tampak syok melihat adegan yang baru saja menodai matanya. Willa tersenyum canggung. "Kan gue udah pernah bilang supaya pintunya harus lo kunci saat suami lo datang, Shay! Ya udah, lanjutin aja. Biar gue temenin tamu lo sampai kalian selesai." Dia buru-buru menutup pintu.

Aku melepaskan tanganku yang tadi kukalungkan di leher Daran dan menatapnya cemberut. "Kan aku udah bilang ini kantor!"

"Sori." Daran tersenyum, tidak tampak menyesal. "Ya udah, aku pergi sekarang."

"Tunggu...!" Aku meraih tisu dan mengelap bibirnya. Lipstik yang kupakai tidak sepenuhnya bebas transfer. Bahaya kalau barang bukti itu dilihat staf

JANGAN DISHARE_LIV

klinik. Bisa-bisa bos mereka mendapat julukan bos mesum. Sudah punya rumah, tapi masih mesra-mesraan di kantor.

Bikin malu saja!

Pertemuan dengan Eldric Tanadi yang datang bersama asistennya berjalan lancar. Aku suka dengan spesifikasi skincare yang ditawarkannya, jadi kami sepakat untuk melakukan kerja sama selama setahun. Kerja sama itu bisa kami lanjutkan kalau perusahaan skincare yang sedang diupayakan Daran belum mengeluarkan produk. Setelah menyepakati pasal-pasal yang akan termuat dalam kontrak kerja yang akan disusun, Eldric Tanadi dan asistennya kemudian pergi.

Saat kembali ke ruanganku, Willa sudah ada di sana. Dia duduk di sofa sambil bersedekap.

JANGAN DI SHARE_LUV

Sorot matanya menuntut jawaban. Wajar, setelah melihat adegan yang mengagetkan tadi.

"Lo mau cerita atau enggak?" cetus Willa.

Aku mengusap kening. "Gue nggak tahu harus bilang apa." Sulit menjelaskan situasinya karena aku juga sedang bingung.

"Lo dan Daran udah baikan? Udah sepakat untuk happily ever after?

Aku menggeleng. "Belum," jawabku jujur.

"Belum sepakat mau lanjut happily ever after sampai maut memisahkan, tapi sosor-sosoran panas gitu nggak kenal tempat?" nada Willa langsung naik.

"Nggak kenal tempat gimana?" protesku. "Lo yang masuk tanpa ngetuk dulu!"

JANGAN DI SHARE_LUV

"Gue nggak ngetuk karena gue nggak mengantisipasi adegan kayak tadi. Dalam pikiran terliar gue pun, sulit untuk ngebayangin lo mau ciuman sama suami lo yang katanya mau lo ceraiin itu. Terakhir kita bahas dia, suasananya gloomy banget. Sekarang gue jadi curiga, jangan sampai lo berdua nggak sekadar sosor-sosoran aja, tapi ML juga." Tatapan Willa tajam, penuh selidik

"Eh... itu... anu...." Aku langsung salah tingkah.

"Astaga, Shaylin!' Willa langsung bisa menebak kalau tuduhannya benar. "Gue pikir hubungan kalian beneran udah rusak sampai ke tahap yang nggak bisa diperbaiki lagi. Tapi kalau kalian masih tetap ML, gue nggak melihat urgensi perpisahan kalian."

Aku mengempaskan tubuh di samping Willa. "Daran bilang kalau dia cinta sama gue."

JANGAN DISHARE_LIV

"Terus...?"

"Masalahnya, gue nggak tahu apakah dia jujur atau bohong."

"Insting lo bilang apa?"

Aku mengangkat bahu. "Insting gue juga bingung."

Willa mengetuk dadaku dengan telunjuknya. "Deep down, lo sebenarnya tahu dia jujur atau bohong."

"Menurut lo, apakah gue sebaiknya tetap lanjut sama Daran?" tanyaku.

"Lo nggak butuh pendapat gue. Lo juga tahu apa yang sebenarnya lo inginkan." Willa menyikut lenganku. "Gue beneran nggak berminat nonton adegan live lo sama Daran tukaran liur kayak tadi, tapi dari yang gue lihat sekilas, lo berdua kelihatan happy. Kayak pasangan yang crazy in love gitu."

JANGAN DI SHARE LUR

"Beneran?" aku mempertegas.

Willa mengangguk kuat-kuat. "Beneran. Chemistry-nya jauh lebih dapat dari pada pasangan drakor mana pun yang pernah gue tonton. Padahal gue udah nonton ribuan judul sejak SMP. Ternyata, pasangan yang real dan fake, meskipun aktingnya jempolan, tetap aja beda vibe-nya."

Percakapan kami terjeda oleh staf klinik yang meminta Willa untuk masuk ruang konsultasi. Aku kemudian menyibukkan diri dengan pekerjaan administasi, mengecek laporan-laporan yang masuk padaku.

Menjelang sore, telepon dari Mama masuk. Aku tersenyum menatap layar. Mama pasti ingin menanyakan gaun warna apa yang akan aku kenakan nanti malam untuk menyamakan dengan gaunnya

JANGAN DI SHARE_Luv

sendiri. Mama sangat memperhatikan detail kecil seperti itu.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang sama Mama kalau hubungan kamu dan Daran bermasalah?" Mama menyemprot tanpa basa basi. "Awalnya Mama nggak percaya dengan apa yang Mama dengar, jadi Mama ke rumahmu. Yang kerja di sini awalnya nggak mau bilang apa-apa saat Mama tanyain, tapi mereka nggak bisa ngelak waktu Mama lihat kalau kamu dan Daran ternyata memang pisah kamar."

"Apa?" Dari Mama mendapat informasi sensitif seperti itu? Tidak mungkin Daran karena dia sudah berakting sebaik mungkin untuk menutupi masalah kami dari Papa dan Mama. "Tadi Mama menghubungi Papa dan minta dia bicara sama Daran, dan Daran nggak membantah kalau hubungan kalian

JANGAN DISHARE_LIN

memang nggak baik-baik aja. Kalau kamu merasa nggak cocok sama Daran dan mau berpisah dengan dia, harusnya kamu bicara sama Papa dan Mama, Shay, jangan memendamnya sendiri. Kami ingin kamu bahagia. Kalau pernikahan nggak bikin kamu bahagia, kamu bisa berpisah dengan Daran. Usia perkenalan kalian memang terlalu singkat untuk saling mengenal dengan baik."

"Ma..." Aku berusaha menenangkan Mama. "Aku dan Daran sedang mem—"

"Mama sudah menyuruh asisten yang ada di sini mengepak semua barangmu untuk dibawa ke rumah. Dari klinik, kamu langsung pulang ke rumah aja. Rumah kita, bukan rumah Daran!"

"Apa?"

JANGAN DISHARE_LIV

Tiga Puluh Tujuh

JANGAN DI SHARE_Luv

Aku masih syok setelah menutup telepon dari Mama. Jujur saja, sepertiga bagian akhir dari ceramah Mama yang panjang lebar tidak bisa kusimak dengan baik karena kehilangan fokus. Otakku langsung berputar berusaha menemukan sumber informasi yang membuat Mama meradang seperti itu.

Hanya Daran, ibunya, dan Willa yang tahu tentang masalah internal rumah tanggaku. Willa sangat setia kawan, sehingga hal apa pun yang menjadi rahasiaku tidak akan mungkin bocor melalui mulutnya. Daran

otomatis kucoret dari daftar karena dia paling berkepentingan untuk menjaga supaya rahasia itu tidak terendus oleh orangtuaku. Setelah berakting di depan orang tuaku selama beberapa bulan terakhir, dia tidak mungkin tiba-tiba membongkar aibnya sendiri. Ibu Daran? Lebih tidak masuk akal lagi. Beliau bukan tipe orang yang akan menggosipkan keretakan pernikahan anaknya sendiri. Masalahnya, aku benar-benar tidak bisa memikirkan nama lain sebagai informan Mama.

Aku yakin, informasi itu baru diterima oleh Mama karena dia bukan tipe orang yang suka memendam sesuatu. Kalau dia sudah mencurigai hubunganku dengan Daran tidak sehat sejak lama, dia pasti langsung mengonfrontir aku, tidak akan mendiamkannya.

JANGAN DISHARE_Luv

Aku duduk diam dengan punggung tegak. Sekarang orang tuaku sudah tahu bahwa pernikahanku bermasalah, dan keduanya tampak mendukung aku untuk berpisah dengan Daran. Mama bahkan langsung mengangkut barang-barang pribadiku untuk dibawa pulang ke rumah. Ini artinya jalan untuk menuju perceraian sudah terbuka lebar, kan? Satu-satunya alasan yang menahanku tetap tinggal di rumah Daran sudah hilang.

Aku meletakkan telapak tangan di dada saat tidak merasakan kelegaan yang seharusnya muncul. Bukankah ini yang kuinginkan? Bukankah aku seharusnya senang karena waktu perpisahan yang kurencanakan bisa terealisasi jauh lebih cepat? Tapi kenapa rasa lega dan senang itu tidak memenuhi hatiku? Kenapa aku merasa terganggu saat status quo

JANGAN DISHARE_luv

antara aku dan Daran berubah menjadi kepastian? Pasti ada yang salah denganku.

Apakah aku tidak sesenang yang kuharapkan saat menyadari jika aku sudah bisa terbebas dari Daran karena aku mencintainya? Apakah rasa cinta memang sekuat itu sehingga bisa memantik keraguan akan keputusan yang kita pikir sudah final dan paling benar?

Aku pusing sendiri dengan isi kepala dan hatiku yang tidak sinkron. Alhasil, alih-alih bersorak kegirangan karena sudah mendekati status janda, aku malah menekan nomor Daran untuk bicara dengannya. Aku belum tahu apa yang harus kubahas dengannya, tapi aku merasa harus menghubunginya.

Aneh, nomornya tidak aktif. Daran bukan tipe orang yang memegang ponsel setiap saat., tapi dia tidak

JANGAN DI SHARE_LIW

akan menonaktifkan ponsel di waktu kerja. Ponsel adalah salah satu alat kerja yang berperan penting untuk menghubungkannya dengan orang-orang. Aku mencoba sekali lagi sambil menggigit kuku. Tetap gagal. Aku lantas bangkit dari kursi, mondar-mandir di dalam ruanganku sambil terus berusaha menghubungi Daran. Aku tidak akan segelisah ini kalau Mama tidak mengatakan jika Papa sudah bicara dengan Daran.

Apa yang sudah Papa lakukan pada Daran? Papa bukan orang yang akan menyelesaikan masalah dengan kekerasan, tapi dia sangat mungkin melakukannya kalau merasa kebahagiaan anak tunggal kesayangannya yang menjadi taruhan. Memikirkan hal itu aku menjadi panik.

JANGAN DI SHARE_Luv

Daran pasti akan mengatakan dengan jujur saat Papa meminta klarifikasi tentang apa yang dia dengar dari Mama. Aku sangat mencintai Mama, tapi dia terkadang suka mendramatisir saat menggambarkan sesuatu. Aku bisa dengan mudah membayangkan Mama yang emosional menangis histeris dan mengatakan pada Papa betapa menderitanya aku selama menikah. Padahal bukan seperti itu yang sebenarnya terjadi.

Iya, aku sakit hati karena merasa dimanipulasi Daran untuk menikahinya. Aku kecewa karena sampai tadi pagi aku masih yakin bahwa perasaan cintaku hanya bertepuk sebelah tangan, itu benar. Tapi tidak semua isi pernikahanku buruk.

Kalau aku mau berbesar hati dan tidak menutup mata dalam membuat penilaian, sejujurnya, perlakuan

JANGAN DI SHARE_Luv

Daran padaku sangat baik. Saat kami masih tinggal berdua tanpa ART di awal pernikahan, Daran tidak pernah menuntutku membantunya melakukan pekerjaan rumah.

Dia melayaniku, mulai dari hal kecil seperti memasukkan sepatu yang baru kulepas ke dalam lemari sepatu yang ada di foyer, sampai menyiapkan makanan ketika kami malas keluar rumah untuk makan. Daran tidak pernah bersikap egois. Bahkan ketika bercinta, dia akan meyakinkan kalau aku sudah mencapai puncak lebih dulu sebelum mengejar kepuasannya sendiri. Itu tidak selalu mudah, karena aku terkadang butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan ritme yang dibangunnya ketika hasratku tidak langsung menyala ketika memulai permainan.

JANGAN DISHARE_luv

Aku tidak punya pengalaman seksual sebelum menikah, tapi berprofesi sebagai dokter membuatku tidak awam dengan urusan tersebut. Aku juga sempat aktif mengasuh kolom konsultasi di sebuah aplikasi kedokteran, dan mendapati banyak keluhan para istri tentang ketidakpuasan mereka saat berhubungan dengan suami mereka yang cenderung lebih mengejar kepuasan sendiri.

Kebanyakan para suami itu berfokus pada hasil akhir yang mereka inginkan sehingga abai pada harapan istrinya untuk mendapatkan kenikmatan yang sama.

Aku menepuk jidat saat menyadari jika pikiranku terlalu jauh melanglang buana. Ini pasti pengaruh sesi percintaan tadi pagi. Bisa-bisanya otakku masih menyerempet ke sana di saat genting seperti ini.

JANGAN DISHARE_LIV

Aku mengembuskan napas pendek-pendek melalui mulut saat tetap tidak bisa menghubungi Daran setelah beberapa kali mencoba. Aku tidak tahan membayangkan kalau sampai Daran dianiaya oleh orang-orang suruhan Papa. Kesannya memang terlalu sinetron, tapi aku tidak bisa menghapus kekhawatiran itu.

Aku tidak punya pilihan selain langsung menelepon Papa. Aku harus mendapat kepastian jika Daran memang tidak mendapat hukuman fisik untuk kesalahan fatalnya sudah bermain api dengan kebahagiaan dan masa depanku.

Papa langsung mengangkat teleponku pada deringan pertama. "Kamu masih di klinik, kan?" tanyanya tanpa basa basi. "Tunggu di situ sampai Pak Zul datang menjemput kamu untuk pulang ke rumah."

JANGAN DISHARE_Luv

Pak Zul adalah kepala divisi keamanan khusus di kantor Papa. Mengirim Pak Zul yang biasanya tidak pernah berpisah dengan Papa karena dia menjadi sopir sekaligus bodyguard Papa menandakan emosinya yang memuncak.

"Aku punya sopir sen—"

"Mulai sekarang tidak lagi!" potong Papa tegas. "Papa sudah menyuruh Daran untuk memutus hubungan sama kamu, termasuk dengan orang-orang yang dia pekerjakan untuk kamu!"

Kata-kata Papa membuat nyaliku semakin ciut. "Daran... Daran nggak Papa apa-apain, kan?"

"Untuk apa kamu tanyain bajingan itu lagi? Papa beneran nggak menyangka bisa tertipu sama penampilan dan kata-katanya. Ternyata yang dia kejar

JANGAN DI SHARE-LUV

dari kamu hanyalah perusahaan ayahnya. Kalau tahu begitu, perusahaan itu akan Papa biarin bangkrut aja!"

"Pa, ak—"

"Kamu pulang setelah Pak Zul sampai di klinik. Kita akan membahas masalahmu di rumah. Papa akan menghubungi Pak Siagian untuk mengurus perceraian kamu. Prosesnya pasti nggak akan lama." Telepon ditutup.

Aku menatap layar ponselku tak percaya. Kenapa situasinya jadi tidak terkendali seperti ini? Sekarang aku bahkan tidak tahu apakah aku masih ingin bercerai dengan Daran.

Aku kembali menghubungi Daran, tapi seperti tadi, ponselnya masih tidak aktif. Seharusnya aku menyimpan nomor Abizar sehingga tidak kebingungan seperti itu saat Daran tidak bisa

HANGAN DI SHARE LUV

dihubungi. Aku benar-benar berharap semoga dia baik-baik saja, tidak sedang berada di ruang gawat darurat rumah sakit mana pun. Semoga kemeja putih yang dikenakannya tadi pagi tidak ternoda darah yang muncrat karena dipukuli orang-orang suruhan Papa.

Aku belum pernah secemas ini saat memikirkan seseorang, tapi aku tidak bisa melakukan apa pun karena tidak mungkin beradu argumen dengan Papa yang sedang marah besar. Aku hanya bisa mondar-mandir dalam ruanganku sambil menunggu Pak Zul datang.

JANGAN DISHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Tiga Puluh Delapan

Jalanan macet parah karena ada pohon tumbang sehingga walaupun pulang lebih awal karena dijemput Pak Zul, aku baru sampai di rumah menjelang malam. Papa dan Mama sudah duduk menungguku di ruang tengah. Seingatku, baru kali ini pertemuan keluarga kami diselimuti oleh aroma ketegangan yang sangat kental. Wajah Papa dan Mama sama- sama mendung. Ekspresi inilah yang menjadi alasan mengapa aku memberi perpanjangan waktu pada rumah tanggaku. Aku benar-benar tidak mau melihat mereka bersedih karena aku.

Aku duduk pelan-pelan, mengambil tempat di depan Papa dan Mama. Sepanjang perjalanan pulang tadi, aku mencoba meramu berbagai penjelasan untuk menerangkan situasi sebenarnya antara aku dan Daran.

JANGAN DISHARE_Indv

Sulit, karena aku sendiri masih bingung dengan keputusan yang hendak kuambil. Aku belum sampai pada tekad bulat untuk bercerai, ataupun memperbaiki hubungan dengan Daran. Aku memang mengkhawatirkan kondisinya karena takut Papa bersikap kasar padanya, tapi aku juga masih belum yakin seratus persen kalau dia benar-benar mencintaiku seperti yang dia katakan tadi pagi.

Bisa saja dia berbohong untuk membawaku ke tempat tidur, kan? Jutaan orang yang bermain di aplikasi X mengatakan bahwa laki-laki bisa mengatakan dan melakukan apa saja ketika gairah mereka sudah di ubun-ubun. Daran mungkin saja termasuk dalam golongan yang menghalalkan segala cara untuk seks itu, sama seperti dia mengorbangkan kebebasannya dengan menikahiku untuk mendapatkan perusahaan ayahnya.

JANGAN DISHARE_luv

"Kenapa kamu bersikap seperti orang bodoh dengan menyembunyikan hubunganmu yang buruk sama Daran?" Mama memulai sidang keluarga dengan nada gusar. "Sampai kapan kamu mau menyiksa diri dengan berpura-pura baik-baik saja di depan Papa dan Mama?"

"Ma...." Aku merasa lidahku keluh. Situasinya terlalu rumit untuk kujelaskan.

"Daran nggak akan mengganggu kamu lagi!" suara Papa terdengar tegas. Otot rahangnya tampak menonjol. Air muka seperti yang ditunjukkan Papa sekarang tidak pernah kulihat seumur hidupku. "Dia akan menyesal kalau berniat mencobanya."

"Daran... Daran nggak Papa apa-apain, kan?" aku mengulangi pertanyaan yang tadi kuajukan melalui telepon yang menolak dijawab Papa.

JANGAN DI SHARE_LAH

"Untuk apa kamu tanyain dia?" bentak Papa jengkel. Dia tidak pernah bicara dengan nada seperti itu padaku. Matanya memelotot, wajahnya memerah. "Dia sudah bikin kamu menderita!"

Aku memang merasa sengsara saat pertama kali tahu motivasi Daran menikahiku, tapi akhir-akhir ini rasanya tidak lagi seberat saat itu lagi. Mungkin pengaruh perasaanku pada Daran, atau mungkin juga karena sikapnya yang selalu baik padaku.

Entahlah, yang jelas, kemarahan dan kekecewaanku perlahan terkikis. Hanya saja, aku baru benar-benar menyadari hal itu hari ini, saat mendadak dihadapkan pada kemungkinan untuk mengakhiri hubungan kami selamanya.

JANGAN DISHARE_LUV

"Papa nggak mukul dia, kan?" Aku terus memperjelas. "Papa nggak menyuruh orang lain untuk menyakiti dia, kan?"

"Setelah apa yang dia lakukan padamu, menurutmu dia nggak layak dipukul?" Papa balik bertanya. "Dia sudah merusak hidup satu-satunya anak Papa!"

"Hidupku nggak rusak, Pa." aku berusaha meredakan emosi Papa. "Aku baik-baik aja."

"Nggak ada orang yang baik-baik aja saat rumah tangganya bermasalah, Shay!" timpal Mama. "Apalagi kamu sama Daran sudah cukup lama pisah kamar. Tinggal di kamar berbeda menunjukkan bahwa komunikasi kalian nggak berjalan baik karena pasangan yang bisa membahas masalah mereka dan mencari solusi bersama nggak akan sampai pada tahap pisah kamar sekian lama."

JANGAN DI SHARE LUV

Aku tidak bisa membantah Mama karena apa yang dikatakannya benar. Komunikasi antara aku dan Daran memang tidak berjalan baik sejak awal. Dia menyembunyikan hal-hal penting dariku, dan aku enggan menanyakannya meskipun curiga. Ketika dia ingin membicarakan masalah kami, giliran aku yang menolak melakukannya.

"Sekarang sudah nggak penting lagi untuk membahas apa yang menyebabkan pernikahan Shaylin berantakan dalam waktu singkat, karena sudah jelas itu kesalahan Daran. Saat ini yang terpenting adalah memutus hubungan mereka secara permanen sehingga Shaylin bisa mengatur kehidupannya kembali." Papa menoleh padaku. "Besok kamu harus ketemu Pak Siagian supaya dia bisa mulai memproses perceraian kamu. Kasih dia semua berkas yang dia butuhkan untuk memasukkan gugatan cerai."

JANGAN DISHARE_Luv

Aku perlu memikirkan matang-matang sebelum bertemu dengan Pak Siagian, pengacara perusahaan Papa itu. Aku lantas mengembuskan napas panjang dan mengepalkan tangan untuk mengumpulkan keberanian.

"Pa... Ma..." Aku menatap Papa dan Mama bergantian, berusaha terlihat setegar mungkin. "Aku tahu kalau Papa dan Mama sayang banget sama aku dan akan melakukan apa pun yang menurut kalian terbaik untukku.

Tapi karena yang sedang kita bahas ini adalah pernikahanku, boleh kan aku menyelesaikan masalahnya sendiri? Aku sudah dewasa, jadi aku harus memikirkan dengan baik sebelum mengambil kepututsan. Aku nggak mau gegabah dan akhirnya

JANGAN DISHARE_LIN

akan menyesali keputusan yang aku buat dengan terburu-buru."

"Apa lagi yang harus kamu pikirin?" Papa terdengar tak sabar. "Penyelesaian masalah kamu hanya satu, bercerai. Nggak ada opsi kedua. Jangan memikirkan kemungkinan untuk bertahan sama Daran. Orang yang sudah terbukti berbohong padamu berpotensi untuk mengulanginya kalau dikasih kesempatan kedua.

Jangan biarkan dia memengaruhi kamu karena dia tadi mencoba membujuk Papa memberinya restu untuk memperbaiki hubungan kalian. Dia pikir dia siapa sampai berani meminta hal seperti itu? Papa bisa memberi kesempatan kedua pada orang yang melakukan kesalahan dan menyadari kekeliruannya,

JANGAN DI SHARE_LAV

tapi tidak untuk orang yang bermain-main sama anak Papa!"

Emosi Papa sedang memuncak, jadi aku memutuskan tidak membuatnya semakin marah.

Bukan aku yang akan mendapat akibat dari kemarahan Papa. Aku tidak tahu apa yang sudah Papa lakukan pada Daran sampai dia tidak bisa dihubungi, dan aku tidak ingin membuat Daran menerima hukuman beruntun karena pembelaanku untuknya.

JANGAN DI SHARE LUH

"Pokoknya, jangan coba-coba temui dia lagi!" Papa bangkit dari sofa. "Kalau sidang perceraian kamu bisa diwakili pengacara, kamu juga nggak perlu hadir di sana!"

Papa berbalik dan melangkah lebar meninggalkan ruang keluarga. Bahkan dari gesturnya saja, aku bisa melihat betapa besar kemarahannya.

Aku mengembuskan napas lesu. Tak pernah terpikirkan jika dukungan orang tuaku untuk bercerai malah membuatku melangsa seperti ini.

"Apa yang papamu bilang tadi itu benar, Shay," kata Mama yang masih bertahan, tidak ikut pergi bersama Papa. "Saat kamu memutuskan untuk pisah kamar, kamu juga sudah berpikir tentang perceraian, kan?"

Aku tidak bisa membantah.

"Nggak ada orang yang menginginkan perceraian ketika memutuskan untuk menikah.," lanjut Mama. "Tapi kalau memang pernikahan itu nggak bisa dipertahankan, ya kamu nggak boleh juga menyakiti diri sendiri hanya untuk tetap bisa berstatus sebagai seorang istri. Perasaan dan kebahagiaan kamu jauh lebih penting daripada apa pun yang orang pikirkan

JANGAN DI SHARE - LUV

dan katakan tentang umur pernikahan kamu yang nggak lama."

Masalahnya, sekarang aku tidak yakin akan jadi lebih bahagia tanpa Daran di sisiku. Saat ini, isi kepalaku benar-benar kacau.

"Dari mana Mama tahu kalau aku dan Daran punya masalah?" aku mengeluarkan pertanyaan yang menghantuiku sejak mengangkat telepon dari Mama tadi.

"Tadi siang ada yang datang ke rumah. Mama menemui dia karena Darla bilang perempuan itu teman Daran dan mau bicara tentang kamu dan Daran."

"Tracy?" Seharusnya aku sudah bisa menebak orang yang paling menginginkan perpisahanku dengan Daran.

JANGAN DI SHARE - LUV

Entah kenapa dia tadi luput dari kecurigaanku. Mungkin karena aku tidak menyangka Tracy akan senekad itu dengan datang ke rumah dan menemui Mama.

Dia benar-benar terobsesi pada Daran. Orang seperti Tracy ternyata bisa melakukan apa pun demi mencapai tujuannya. Saat merasa tidak bisa membuat aku dan Daran berpisah setelah memprovokasi aku, dia mencari jalan lain yang dirasanya efektif untuk mempercepat proses perpisahan kami. Tracy pintar karena tahu jika orang tuaku lebih punya kekuatan untuk membuatku bercerai.

"Dia bilang pernikahan kalian bermasalah dan Daran hanya menikahi kamu untuk mendapatkan perusahaan mendiang ayahnya. Awalnya Mama nggak percaya meskipun dia memperlihatkan chat-

JANGAN DISHARE_Luv

chat dia sama Daran. Hal kayak gitu kan bisa saja direkayasa. Jadi setelah ketemu dia, Mama langsung ke rumah kalian untuk membuktikan apakah yang dia bilang itu benar. Sampai di sana Mama lihat kalau kalian memang sudah pisah kamar."

"Mama nggak bisa sepenuhnya percaya sama Tracy karena dia akan mengatakan apa pun untuk membuatku berpisah sama Daran," protesku. "Dia suka sama Daran, tapi perasaannya nggak berbalas. Dia pasti berpikir kalau Daran akan berpaling sama dia setelah kami bercerai."

"Tapi dia nggak bohong saat bilang kalau kamu dan Daran bermasalah, kan?" sergah Mama. "Kenapa sih kamu harus menyembunyikannya dari Mama?"

Mama tampaknya lebih lunak dan gampang diajak diskusi daripada Papa, jadi aku merasa lebih berani

JANGAN DISHARE_LIV

mengutarakan pendapat tanpa khawatir ditanggapi dengan emosi yang meledak-ledak.

"Aku nggak mau membuat Papa dan Mama kecewa dan merasa bersalah," kataku pelan. "Apalagi ide untuk kenalan sama Daran berasal dari Papa dan Mama."

"Tapi memendam kesedihan sendiri bukan solusi, Shay." Mama meraih tanganku dan menggenggamnya. "Papa dan Mama bukan anak kecil yang harus kamu jaga. Kami sudah puluhan tahun merasakan pahit manis pernikahan dan pasti bisa menerima semua keluh kesah kamu. Kami pasti lebih senang kalau kamu membagi beban pikiranmu, bukannya menelan semuanya sendiri seperti ini."

JANGAN DI SHARE_LIV

Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu. Aku hanya fokus berusaha menjaga perasaan Papa dan Mama.

"Kalau kamu memutuskan untuk bercerai, ini saat yang tepat. ART di rumah kalian bilang kalau kalian sudah cukup lama pisah kamar. Jadi kemungkinan kamu untuk hamil pasti nggak ada."

Aku menatap Mama tak berdaya. "Butuh waktu untuk tahu apakah aku hamil atau tidak."

Mama meneleng membalas tatapanku. Dia bisa menangkap maksud tersirat dalam kalimatku.

"Kapan terakhir kali kalian berhubungan?" todong Mama tanpa basa basi. Aku menunduk, enggan melihat ekspresi Mama saat mengatakan, "Tadi pagi." Aku pasti tampak sangat bodoh di mata Mama. Untuk apa repot pisah kamar kalau masih aktif bercinta?

JANGAN DI SHARE LUV

"Astaga!" Mama jelas tidak menduga jawaban itu. "Seharusnya Mama bertanya soal itu dulu sebelum menghubungi papamu untuk bicara sama Daran. Sekarang masalahnya jadi ribet gini. Pantas saja kamu kedengarannya khawatir Papa akan menyakiti Daran. Kamu pasti belum yakin mau cerai, kan?"

Aku menggeleng. "Aku masih bingung. Daran bilang dia mencintaiku dan nggak mau bercerai. Dia mengaku salah dan sudah minta maaf atas motivasinya mendekatiku."

"Kalau kalian sepakat untuk tetap bersama, kenapa harus pisah kamar? Itu yang bikin Mama salah paham setelah mendengar hubungan kalian bermasalah."

"Aku belum memutuskan apakah mau bertahan atau berpisah," keluhku jujur.

JANGAN DISHARE_LIV

"Kalau begitu, seharusnya kalian pakai pengaman saat berhubungan. Melihat reaksi kamu barusan, Mama yakin kalian melakukannya tanpa pengaman."

Aku menunduk makin dalam. Aku memang bodoh. Tapi siapa yang sempat memikirkan pengaman saat hasrat sedang menggelegak? Apalagi kami memang tidak pernah bercinta tanpa pengaman.

"Mama akan mencoba bicara sama papamu saat emosinya sudah mereda. Gimanapun, pernikahanmu adalah keputusanmu sendiri. Kamu yang berhak menentukan apakah mau berpisah atau memperbaiki hubunganmu sama Daran."

Aku memeluk Mama. "Terima kasih, Ma."

Usapan Mama di punggungku terasa menenangkan. Mendapat dukungan di saat seperti ini sungguh sangat berarti. Tapi aku juga tidak bisa menyalahkan sikap

JANGAN DI SHARE_Luv

Papa yang keras karena dia pasti marah pada dirinya sendiri.

Papalah yang melakukan seleksi awal pada Daran sebelum memutuskan bahwa Daran memang cocok untuk dijadikan menantu. Pengusaha seperti Papa yang menggunakan insting sekaligus logika akan kecewa ketika perhitungannya salah. Satu-satunya pelampiasan untuk kemarahan dan kekecewaan itu sudah pasti adalah Daran. Jadi bagaimanapun Mama memersuasi Papa untuk bersikap netral dan membiarkan aku memutuskan urusan rumah tanggaku sendiri, prosesnya pasti tidak mudah.

Ego Papa telanjur tersentil. Dia pasti akan memastikan kalau Daran akan membayar atas tindakan manipulatifnya. Hukum sebab dan akibat

JANGAN DISHARE_luv

yang melibatkan orang yang memiliki ego yang besar terkadang menakutkan.

JANGAN DI SHARE_Luv

Tiga Puluh Sembilan

Aku mengitarkan pandangan ke sekeliling kamar. Seharusnya aku merasa familier karena di tempat inilah aku menghabiskan waktu sejak bayi. Aku baru meninggalkan kamar ini setelah menikah dengan

Daran. Tapi anehnya, aku merasa sedikit asing. Semua furnitur dan desain kamar i masih sama. Tidak ada yang berubah. Sepertinya perasaanku yang berbeda.

Aku duduk di tepi ranjang dan mengusap permukaan seprai yang licin. Butuh waktu berapa lama untuk merasa bahwa aku sudah berada di tempat yang seharusnya? Aku pernah sangat merindukan kamar ini saat masih tinggal di rumah Daran. Kenapa perasaanku harus berbeda ketika akhirnya kembali ke sini?

Aku mengambil ponsel dan kembali menghubungi Daran. Hasilnya masih sama seperti tadi. Apakah aku harus menghubungi ibunya? Mungkin saja dia tahu kondisi Daran. Tapi aku khawatir akan membuat ibu Daran panik kalau dia tidak tahu apa yang terjadi hari

JANGAN DISHARE_LIW

ini. Tadi siang beliau sempat menelepon untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Ucapan yang mendahului kiriman buket bunga yang sangat indah.

Kurasa hari ini adalah ulang tahun terburuk seumur hidupku. Semua yang terjadi di hari ini benar-benar di luar prediksiku. Rasanya seperti naik roller coaster yang lintasannya sangat ekstrem.

Aku memulai hari dengan mendengar pernyataan cinta Daran, dan berujung dengan perintah Papa untuk bercerai. Emosi yang kurasakan benar-benar beragam dan kontradiktif. Sukacita karena merasa dicintai yang berubah menjadi rasa takut karena khawatir Papa menyakiti Daran, dan kebingungan ketika dihadapkan pada pilihan yang harus kuambil mengenai kelanjutan rumah tanggaku. Aku seperti

JANGAN DI SHARE_LIV

berada dalam mimpi, di mana semua hal bisa terjadi secara bersamaan dan tak masuk akal,

Aku langsung meraih ponsel yang aku letakkan di atas ranjang saat benda itu berdering. Aku berharap itu Daran saat melihat nomor baru yang tidak kukenal.

"Shaylin, ini aku." Suara yang familier segera menjawab salamku.

Aku menarik napas lega saat harapanku terkabul. Yang menelepon memang Daran.

"Sekarang aku di rumah Mama," aku menjelaskan tanpa diminta.

"Aku tahu," sambut Daran. Dia terdengar serius. "Oh ya, ponselku hilang, jadi untuk sementara aku pakai nomor ini sampai aku bisa mengganti SIM card-ku

JANGAN DI SHARE_Luv

dengan nomor yang lama ya. Aku akan coba urus di kantor provider-nya besok."

"Bukannya bisa diurus online?" Aku tidak suka merasa khawatir saat tidak bisa menghubungi Daran seperti tadi. Seharusnya dia langsung mengaktifkan nomornya begitu membeli ponsel baru.

"Kalau online hanya bisa aktifin nomor aja, Shaylin, nggak bisa sekalian dengan aktifin MBangking-nya. Jadi sekalian besok aja."

Ponsel Daran tidak mungkin hilang begitu saja. Di klinik tadi, Daran mengatakan akan langsung kembali ke kantor Ponselnya tidak mungkin hilang di kantor. Aku curiga ponsel itu "hilang" saat Daran bicara sama Papa.

"Kamu... kamu nggak apa-apa?" tanyaku pelan. "Apakah kamu dipukul Papa atau orang-orang

JANGAN DI SHARE LUV

suruhannya?" Aku sedikit ngeri saat membayangkan betapa kekar Pak Zul dan anak buahnya. Tubuh Daran proporsional, tapi sekuat apa pun dia, tidak mungkin menang saat melawan banyak orang.

Jawaban Daran datang setelah jeda beberapa saat dan terdengar tidak meyakinkan, "Aku nggak apa-apa kok."

Aku lantas mengubah mode panggilan audio menjadi video, tapi aku tidak bisa melihat wajah Daran dengan jelas karena pencahayaan yang buruk. Dia pasti sedang berada di luar ruangan. "Kamu di mana sekarang?" tanyaku penasaran.

"Di depan rumah kamu."

"Di depan rumahku?" Aku langsung panik. "Maksudmu rumah Mama?" Tidak, Daran tidak boleh berada di sini, saat emosi Papa sedang memuncak.

JANGAN DI SHARE_Luv

"Iya, di depan rumah orangtuamu." Jeda sesaat. "Shaylin, kita harus bicara. Aku nggak mau bercerai. Tolong jangan tinggalkan aku. Aku akan bicara lagi sama papamu. Aku nggak minta untuk kembali dalam perusahaan. Aku juga nggak menginginkan perusahaan ayahku. Aku hanya mau kamu, Shaylin."

Aku tidak langsung menjawab.

"Aku akan masuk sekarang untuk bicara sama kamu, Papa, dan Mama."

"Jangan masuk!" seruku cepat. "Satpam pasti udah dikasih tahu supaya nggak ngizinin kamu masuk." Bagus kalau hanya dilarang, aku takut para satpam sudah diberi perintah untuk mengusir Daran dengan cara apa pun, termasuk menggunakan kekerasan kalau dia nekad menerobos masuk. "Ini bukan saat

JANGAN DI SHARE LUV

yang tepat untuk ketemu Papa. Tunggu sampai emosinya mereda dulu."

"Tapi aku mau ketemu kamu, Shaylin. Aku lebih suka kita bicara langsung, nggak melalui telepon kayak gini."

"Kita ketemu besok aja." Kami memang harus bicara. Aku akan bisa mengambil keputusan tentang rumah tanggaku setelah bicara sama Daran. Memikirkannya sendiri melalui sudut pandangku tidak bisa menghilangkan keraguan yang telanjur menggerogotiku.

"Nggak bisa sekarang?" desak Daran. "Hari ini adalah ulang tahunmu yang pertama setelah kita menikah. Kita seharusnya makan malam bersama, bukannya terpisah kayak gini."

JANGAN DI SHARE_Luv

"Ketemu kamu sekarang sama saja dengan melanggar perintah Papa. Dia pasti akan lebih marah lagi kalau tahu. Besok aja ya."

"Di mana?" Daran terdengar enggan, tapi tak lagi memaksa.

"Nanti aku kabarin kalau sudah klinik."

"Atau aku ke klinik aja?"

"Jangan! Pak Zul tadi nambah satpam di klinik." Aku tidak mau ada drama Daran diusir oleh satpam dari klinik. Pasti akan menjadi bahan gosip staf klinik. Aku tidak suka urusan rumah tanggaku menjadi konsumsi publik.

"Kamu nggak bisa pulang ke rumah kita? Kita bisa bicara di sana."

JANGAN DISHARE_Luv

"Jangan di sana." Mungkin saja Pak Zul menyuruh seseorang mengawasi rumah Daran dan mengikuti pergerakannya sehingga bisa mengetahui pertemuan kami di sana dan melaporkannya pada Papa. Kecurigaanku mungkin berlebihan, tapi aku harus meminimalisir kemungkinan Daran bonyok karena aku. "Besok aja kita tentuin tempatnya."

"Shaylin..." Daran diam sejenak. Minimnya cahaya membuatku tidak bisa menangkap ekspresinya. Dia seharusnya menelepon dari tempat yang terang-benderang sehingga aku bisa melihat lebam di wajahnya sebagai tanda-tanda bekas kekerasan seandainya dia memang dipukul.

"Aku cinta banget sama kamu. Kamu percaya, kan?" Nadanya terdengar frustrasi. "Sejak sadar kalau aku jatuh cinta sama kamu, kamu sudah menjadi tujuan

JANGAN DISHARE_Luv

hidupku. Gimana aku bisa menjalani hidup kalau kehilangan tujuan? Tolong jangan tinggalin aku. Aku tahu kalau kamu bisa mendapatkan laki-laki lain yang jauh lebih baik dariku, misalnya seperti Eldric Tanadi setelah kita bercerai, tapi aku nggak bisa melepaskan kamu.

Mencintai kamu sedalam ini pasti adalah hukuman untuk kesalahan yang aku lakukan padamu. Tapi nggak apa-apa. Aku akan menjalani hukumanku seumur hidup asal kamu tetap ada di sampingku."

Dadaku mencelus. Aku bisa merasakan kecemasan dan rasa frustrasi Daran tanpa perlu melihat ekspresinya. Dia memang takut kehilangan aku.

Mataku mendadak hangat. "Kita bicara besok." Aku menutup telepon sebelum Daran melihat air mataku. Seharusnya aku tidak mengubah mode audio menjadi

JANGAN DISHARE_LIV

video sehingga tidak perlu memutus percakapan karena tidak bisa menyembunyikan tangis.

Aku mengusap pipi untuk menghapus air mata yang menolak berhenti mengalir. Kenapa aku baru benar-benar percaya bahwa Daran mencintaiku setelah situasinya jadi kacau seperti ini, di saat kami sudah kehilangan restu Papa?

JANGAN DI SHARE_Luv

Empat Puluh

JANGAN DISHARE – luv

"Lo nggak merasa kalau penyamaran lo ini terlalu berlebihan?" Willa menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan skeptis. "Penyamaran orang dalam film pun kalah totalitas dengan yang lo lakuin sekarang."

Aku memang berusaha maksimal dengan membawa tas besar dari rumah untuk persiapan penyamaranku

sehingga bisa keluar dari klinik tanpa diketahui oleh anak buah Pak Zul yang berjaga di pos satpam.

Willa sudah aku update dengan perkembangan huru-hara rumah tanggaku yang sudah mirip sinetron, dan sekarang aku siap kabur hendak bertemu Daran dengan meminjam mobil sahabatku itu. Aku sudah memakai hoodie, kaca mata hitam superbesar, dan masker. Seluruh wajahku nyaris tertutup. Tidak akan ada yang mengenaliku dengan dandanan seperti ini. Bahkan tidak staf klinik.

Willa mencopot kaca mataku. "Penampilan kayak gini malah bikin bodyguard lo curiga, Shay. Cukup pakai hoodie dan masker aja. Orang yang habis perawatan kebanyakan memang pakai masker. Lo aman. Dokter Shaylin itu identik dengan keanggunan

JANGAN DISHARE_LUV

dan keeleganan. Nggak akan ada yang curiga kalau elo Shaylin kalau dibungkus hoodie kayak gini."

"Beneran?" Aku masih kurang yakin. Aku belum pernah menyamar untuk misi apa pun seumur hidup. Aku tidak mau penyamaran pertamaku berakhir gagal.

"Atau gini aja, biar lo bisa keluar klinik dengan aman, gue antar lo aja sampai hotel, jadi lo bisa ngumpet nyaman di belakang. Nanti gue balik ke klinik pakai taksi biar mobil gue lo pakai untuk kembali ke sini tanpa dicurigai."

Aku langsung memeluk Willa saat mendengar ide briliannya. "Lo memang sahabat terbaik gue!"

Willa mencibir. "Lo hanya punya satu sahabat. Jadi lo nggak bisa bikin perbandingan. Tentu aja gue yang terbaik. Lo beruntung karena gue nggak hanya nonton

JANGAN DI SHARE_Luv

drama dan film romance aja. Gue juga suka genre thriller dan detektif, jadi familier dengan situasi yang butuh penyamaran kayak lo sekarang."

Willa mendorongku menjauh. "Ingat, begitu ketemu Daran, yang pertama kalian lakuin itu bicara, jangan langsung ML. Soalnya di film dan drama kejadiannya selalu gitu, Begitu pintu terbuka, langsung tubruk aja. Ciuman, lepas baju, dan naik ranjang. Lupa sama tujuan awal pertemuan. Senang-senangnya belakangan aja kalau kalian udah ketemu solusi untuk bikin papa lo mau menerima hubungan kalian lagi."

Aku cemberut mendengar kalimat Willa yang vulgar. "Iya... iya. Kami memang mau ketemu untuk bicara, bukan untuk yang lain-lain."

Willa mencibir, tampak tidak percaya. "Lo yang nikah dan bermasalah, tapi gue yang dapat hikmahnya,"

JANGAN DISHARE_LUV

ceramahnya tetap berlanjut. "Nanti, kalau gue udah nikah, gue nggak akan pisah kamar segala saat sedang berantem sama suami gue. Pisah ranjang itu bikin masalah berlarut dan makin runyam."

"Kita berangkat sekarang!" Aku menghentikan celoteh Willa. "Daran udah booking hotel atas nama gue biar gue bisa masuk duluan. Dia akan nyusul supaya kalau dia beneran diikutin orang-orang Pak Zul pun, kami nggak akan ketahuan. Gue nggak mau Daran kenapa-kenapa kalau kami ketahuan ketemu saat Papa masih dalam mode ngamuk kayak sekarang."

JANGAN DISHARE_Luv

Willa berdecak. "Kisah cinta anak konglo gini amat. Ada enaknya juga jadi rakyat jelata kayak gue, jadi asmara gue kelak nggak akan berhubungan dengan harta dan kekuasaan. Nggak akan drama gue curiga

kalau dideketin laki-laki karena duit dan warisan gue. Lihat lo, gue jadi ingat drakor yang si ayah chaebol berusaha membunuh pacar anak perempuannya supaya anaknya bisa nikah sama laki-laki sesama chaebol lain yang udah dijodohin dengan dia."

"Hush, sembarangan!" Aku tahu Papa tidak akan bertindak seekstrem itu, tapi kata-kata Willa cukup untuk membuat nyaliku ciut. "Yuk, pergi," ajakku sebelum imajinasinya semakin liar.

Willa tertawa. "Sekarang gue beneran percaya kalau cinta itu bisa bikin kita melakukan hal- hal konyol di luar kebiasaan. Ini pertama kalinya gue lihat lo dandan konyol dan ninggalin pekerjaan demi bisa ketemu Daran."

Aku tidak bisa membantah. Kurasa orang memang bisa berubah menjadi konyol dan bodoh karena cinta.

JANGAN DISHARE_LUV

Daran yang mengusulkan pertemuan di kamar hotel setelah aku mengatakan jika kami sebaiknya tidak bertemu di tempat terbuka untuk menghindari orang-orang yang mungkin saja diminta Papa melalui Pak Zul untuk mengawasi pergerakan Daran. Aku yakin Papa pasti sudah tahu jika semalam Daran berada cukup lama di depan rumah sehingga dia tidak mungkin dibiarkan bebas menemuiku.

Aku meninggalkan satu cardlock di resepsionis hotel sehingga Daran bisa langsung naik ke lantai 16, tempat kamar yang dipesannya. Aku menunggu dengan gelisah. Rasanya seperti melakukan pertemuan terlarang. Aku dan Daran mungkin adalah satu-satunya pasangan suami istri yang bertemu

JANGAN DI SHARE_LUV

sembunyi-sembunyi seperti orang berselingkuh seperti ini.

Setelah setengah jam menunggu, Daran akhirnya muncul. Aku tidak menolak saat dia memelukku erat. Dagunya bertumpu di kepalaku.

"Kamu yakin nggak diikutin orang?" Aku harus memastikan hal itu karena bukan aku yang akan merasakan akibatnya kalau pertemuan kami ini bocor.

"Semoga aja." Daran terdengar tidak terlalu yakin. "Jalanan padat banget, jadi sulit untuk tahu kalau aku nggak dibuntutin. Tapi aku berusaha nyelip-nyelip untuk menghindari mobil atau motor yang mencurigakan."

Aku merenggangkan pelukan untuk melihat wajah Daran yang belum sempat kuamati saksama karena dia langsung memelukku begitu masuk kamar.

JANGAN DI SHARE LUV

Seperti yang sudah kuduga, ada luka di pelipis dan sudut bibirnya. Lebamnya menyebar cukup lebar. Aku mengusap wajahnya pelan, khawatir dia kesakitan.

"Aku nggak apa-apa, Shaylin." Daran melepaskan tanganku dari wajahnya dan menggenggamnya.

"Lebam-lebam gini kamu bilang nggak apa-apa?" Aku lantas tersadar kalau mungkin bukan hanya wajahnya yang terkena pukulan. Aku lalu menarik kemejanya keluar dari lingkar celana panjang dan mengangkatnya, untuk melihat apakah ada luka atau lebam lain di tubuhnya.

Daran spontan mundur menjauhiku. "Aku beneran nggak apa-apa, Shaylin."

JANGAN DI SHARE_Luv

"Aku mau lihat!" kataku keras kepala. "Duduk!" Aku mendorongnya duduk di ranjang dan mulai membuka kancing kemejanya.

Daran kembali menahan tanganku, seperti takut kutelanjangi. Gerakannya membuatku semakin curiga. Biasanya dia yang lebih bersemangat soal lepas-melepas pakaian. Aku menepis tangannya dan tetap membuka kancing kemejanya sampai selesai. Setelah kemejanya kulepas, aku melihat memar lain di perut, dada, dan punggungnya.

Rasanya aku ingin menangis. Papa benar-benar keterlaluan karena sudah membuat Daran babak belur seperti ini. Daran pasti bukan hanya ditampar dan ditinju, tapi juga dipukul dengan benda tumpul lain.

JANGAN DISHARE_LIV

"Aku nggak apa-apa, Shaylin." Daran kembali mengulang kalimat itu untuk kesekian kali. "Ini hanya memar sedikit. Aku pantas menerimanya."

"Papa nggak seharusnya pakai kekerasan kayak gini." Aku tidak bisa menahan air mata.

"Jangan menangis." Daran mengusap pipiku. "Aku nggak mau kamu terus menangis karena aku. "Luka dan lebam segini akan hilang dalam beberapa hari, sama sekali nggak sepadan dengan sakit hati Papa karena aku sudah bikin anak kesayangannya sakit hati. Aku nggak yakin bisa semurah hati Papa kalau anakku yang berada di posisi kamu."

Air mataku tidak langsung kering. Aku yang biasanya tenang dan terkendali berubah menjadi cengeng dan lembek sejak kemarin sore. "Siapa yang memukul kamu, Papa, Pak Zul, atau anak buah Pak Zul? Kamu

JANGAN DI SHARE_Luv

dikeroyok?" Aku tidak terima dengan hukuman fisik yang diterima Daran. Dia pasti hanya diam saja saat dipukuli. Aku benar-benar tidak tega membayangkannya kesakitan, tapi tidak mau melawan karena sudah bersiap menjadi samsak untuk menebus kesalahannya.

"Kita ketemu bukan untuk membahas lebam yang nggak seberapa ini." Daran menarik tanganku sehingga aku ikut duduk di sisinya. "Kita harus bicara tentang hubungan kita. Kamu mau memaafkan aku, kan? Tolong bilang kalau kamu setuju untuk tetap bersamaku, Shaylin."

JANGAN DISHARE_Luv

Empat Puluh Satu

JANGAN DI SHARE_LUV

Saat memutuskan datang menemui Daran, meskipun belum sepenuhnya bulat, aku sudah mengambil sikap. Aku mengikuti kata hati yang menyuruhku bertahan. Daran layak diberi kesempatan kedua. Aku tidak mau menyesal di kemudian hari karena melepas Daran yang ternyata benar-benar tulus mencintaiku. Mungkin saja jalan takdir kami memang harus berliku dulu sebelum benar-benar bahagia.

Sekarang, saat berhadapan langsung dengan Daran, keraguanku sepenuhnya sirna. Dia tidak mungkin

masih mau menemuiku setelah dibuat babak belur kalau tidak punya perasaan apa pun padaku.

"Kamu beneran cinta sama aku?" Aku merasa harus mempertegas hal itu terlebih dahulu sebelum memberi Daran keputusan akhir. Ketika menyangkut pernyataan cinta, pengulangan tidak membuatku bosan. Mungkin karena ini adalah kisah cinta pertamaku, yang awalnya tidak berjalan mulus sehingga aku merasa perlu terus diyakinkan.

Genggaman Daran membungkus erat jari-jariku. Tatapannya intens. "Aku berani bersumpah demi apa pun kalau aku beneran cinta dan sayang banget sama kamu, Shaylin. Aku sendiri pun nggak pernah menyangka bisa jatuh cinta seperti ini. Membayangkan kehilangan kamu beneran bikin aku takut. Kamu mau aku melakukan apa untuk

JANGAN DISHARE_LIV

membuktikan kalau aku beneran serius mencintaimu dan nggak bohong tentang perasaanku ini?"

Aku menggeleng. "Kamu nggak perlu melakukan apa pun. Aku percaya." Bukan hanya kata-kata dan ekspresi Daran yang menunjukkan kebenaran dan ketulusan, tapi kenyataan bahwa dia masih berani datang ke rumahku untuk bertemu orang tuaku padahal dia sudah dalam kondisi babak belur sudah cukup untuk membuktikan kalau perasaan cintanya padaku memang kuat. Aku tidak ingin menambah hukuman Daran dengan perintah yang lain. Melihatnya penuh lebam seperti sekarang saja sudah membuat hatiku ikut merasa sakit.

Tangan Daran berpindah dari jari-jariku untuk merangkum kedua belah pipiku. Tatapan kami bertemu sehingga aku sekali lagi diyakinkan oleh

JANGAN DISHARE_Luv

sorot mata Daran. Percik sukacita terpancar sangat jelas saat dia mendengar jawabanku "Itu artinya kita nggak akan bercerai, kan? Kamu mau kasih aku kesempatan kedua, kan?" tanyanya beruntun.

Aku mengangguk. "Kesempatan terakhir. Aku nggak akan memaafkanmu kalau suatu saat kamu terbukti berbohong atau menyembunyikan sesuatu yang penting dariku."

"Aku janji nggak akan merusak kesempatan yang kamu kasih, Shaylin. Terima kasih." Daran menunduk untuk mengecup bibirku.

Aku selalu suka ciumannya, tapi kalau aku membalasnya sekarang, akan ada jeda pembahasan hubungan kami. Kondisi fisik Daran juga tidak ideal untuk bercinta saat ini, walaupun rasa sakit yang dirasakannya sekarang mungkin akan terkalahkan

JANGAN DI SHARE_Luv

oleh hasrat, tapi kami harus menundanya sampai semua hal kami bicarakan sampai tuntas.

Meskipun enggan, aku menarik kepala, menjauh dari Daran. Aku menahan wajahnya yang kembali condong padaku.

"Aku bisa memaafkanmu dengan mudah, tapi Papa nggak akan segampang aku untuk dibujuk." Aku mengingatkan Daran kalau hubungan kami belum pulih seperti semula hanya karena aku sudah setuju untuk mempertahankan rumah tangga kami.

"Aku tahu," ujar Daran pasrah. "Tapi aku nggak menyalahkan Papa. Apa yang aku lakukan memang sulit dimaafkan. Aku akan menemui Papa untuk bicara lagi dengannya."

"Jangan dulu!" Kondisinya belum mendukung. Aku tidak mau Daran kembali menjadi bulan-bulanan

JANGAN DI SHARE LUR

kemarahan Papa yang masih berkobar. Kami harus menunggu sampai emosi Papa mereda, dan mungkin saja butuh waktu untuk itu. "Biar aku dan Mama dulu yang bicara sama Papa. Kalau situasinya sudah kondusif, barulah kita berdua menghadap Papa."

“Tapi aku nggak mau dianggap pengecut sama Papa, Shaylin. Aku laki-laki yang menginginkan dan mencintai anaknya, jadi apa pun yang terjadi, aku harus berani berhadapan untuk meminta maaf sekaligus restunya."

Aku percaya Daran tidak gentar menghadapi Papa. Dia tidak takut dengan risiko mendapat hukuman fisik yang lebih daripada sekarang. Tapi saat ini bukan waktu yang tepat untuk pamer testosteron dan menunjukkan kejantanan. Jauh lebih baik

JANGAN DISHARE_LIV

menggunakan logika daripada pamer kata-kata dan kekuatan stamina saat dipukuli.

"Kalau kamu ketemu Papa sebelum kemarahannya mereda, itu hanya merusak usaha kita untuk direstui kembali bersama. Kita harus bersabar. Mama akan membantu kita kok."

"Tapi aku nggak suka kita tinggal terpisah seperti ini," keluh Daran. "Biasanya kita serumah meskipun pisah kamar. Tinggal satu atap membuat aku merasa kamu selalu berada dalam jangkauanku. Walaupun kamu marah dan mengabaikanku, kamu ada di dekatku."

Setelah yakin dengan perasaan Daran padaku, aku juga tidak suka tinggal terpisah, tapi kami tidak bisa berbuat seenaknya dengan mengikuti kata hati. Bagaimanapun, kami harus menghargai Papa. Apalagi Papa punya kemampuan untuk memisahkan

JANGAN DI SHARE_Luv

kami dengan sumber daya yang dimilikinya. Kami tidak punya pilihan kecuali menerima kenyataan untuk berpisah sementara sembari mengusahakan rekonsiliasi secepat mungkin.

"Semoga kita nggak harus berpisah lama-lama." Aku membesarkan hati Daran sekaligus memberi harapan pada diri sendiri. "Tapi kita masih bisa ketemu seperti ini tiap hari sambil menunggu waktu yang tepat untuk bicara sama Papa."

"Ketemuan sembunyi-sembunyi seperti ini bikin aku merasa kalau kita ini pasangan selingkuh, padahal kita suami-istri." Daran kembali menarikku dalam pelukannya. "Iya, ini memang salahku. Waktu itu aku beneran nggak berpikir panjang dan nggak menduga akan sampai pada titik yang bikin nyesek gini."

JANGAN DI SHARE_LIV

Aku tahu masa lalu tidak terlalu penting lagi karena aku sudah memiliki hati dan cinta Daran di masa kini, tapi aku tetap bertanya, "Waktu kamu memutuskan untuk menikahiku, berapa lama targetmu bertahan sebelum menceraikan aku?"

"Aku nggak pernah punya target seperti itu," bantah Daran defensif. "Aku hanya berpikir kalau suatu saat kita mungkin berpisah karena pondasi pernikahan kita nggak sekuat landasan orang-orang yang menikah karena cinta. Aku tahu kamu memilihku bukan karena suka padaku, tapi karena enggan bertemu dengan orang-orang yang sudah Papa pilihkan untuk kamu. Aku beruntung karena jadi orang pertama yang kamu temui. Keadaannya pasti berbeda kalau kamu lebih dulu bertemu Eldric Tanadi atau yang lain."

JANGAN DISHARE_Luv

"Kamu pikir aku memilih secara acak saat memutuskan untuk menemuimu pertama kali?" Aku menarik diri dari pelukan Daran untuk melihat ekspresinya.

"Pasti begitu, kan?"

Aku tersenyum dan menggeleng. "Aku nggak memilih secara acak. Aku memilihmu karena mengenali fotomu. Kamu pernah menolongku bangun dari lapangan voli saat tumbang karena terkena spike. Waktu itu hanya kamu yang berinisitiaf menolongku karena semua orang sibuk tertawa melihatku tumbang karena dihajar bola voli. Bisa-bisanya gajah sebesar aku kalah sama hantaman bola. Aku nggak yakin kamu ingat kejadian itu, ta—"

JANGAN DI SHARE_LUV

"Aku ingat," potong Daran. "Waktu itu kamu memang chubby, tapi nggak juga sebesar gajahlah. Istilah kamu berlebihan banget."

"Aku bukan sekadar chubby, waktu itu aku obesitas," bantahku. "Kenapa waktu itu kamu masuk lapangan untuk nolongin aku?" Sejak dulu aku penasaran dengan alasan Daran menolongku. Padahal dia bisa saja bergabung dengan kelompok orang yang menertawakanku saat terbanting di lapangan.

"Memangnya kita harus punya alasan khusus untuk menolong orang yang kelihatannya butuh bantuan Daran bertanya.

"Waktu itu kamu sudah tahu aku anak Papa, kan?" Aku melanjutkan saat Daran mengangguk. "Bukankan seharusnya kamu nggak menolong anak orang yang sudah mengakusisi perusahaan ayahmu?"

JANGAN DISHARE_Luv

Daran diam sejenak saat mendengar pertanyaanku. Dia kemudian mengangkat bahu. "Aku nggak tahu. Kalau mengingat kondisinya saat itu, seharusnya aku mungkin nggak membantumu. Tapi waktu itu aku nggak terlalu banyak mikir sih. Tahu-tahu aja aku sudah masuk lapangan. Tapi aku bersyukur melakukannya, karena kalau tidak, kamu pasti memilih untuk ketemu Eldric Tanadi lebih dulu ketimbang aku."

"Kenapa kamu yakin banget kalau akan milih ketemu Eldric duluan?" Sejak tadi Daran membuat perbandingan dengan menyebut nama Eldric.

Daran berdecak, seolah aku menanyakan sesuatu yang sudah aku tahu jawabannya. "Ya tentu saja kamu akan memilih ketemu Eldric duluan karena secara visual dia jauh lebih menarik daripada aku. Biasanya

JANGAN DI SHARE_Luv

perempuan suka sama tampang-tampang bule kayak dia. Dunia hiburan kita didominasi oleh wajah-wajah blasteran karena tampang seperti itulah yang disukai sebagian besar masyarakat kita."

Aku tidak menampik opini itu karena aku memang akan memilih bertemu si lesung pipi bersenyum manis yang terkesan sangat ramah itu kalau tidak mengenali Daran ketika disodori foto para kandidat bakal calon suami.

"Biasanya nggak berarti semua, kan?" ujarku ngeles. "Tampang bule itu tergantung preferensi tiap orang. Aku sih lebih suka laki-laki yang kulitnya lebih gelap daripada aku."

Aku lantas mengalihkan topik pada hal yang tidak kusampaikan pada Daran melalui pesan teks karena ingin membicarakannya secara langsung. "Mama

JANGAN DI SHARE_LIV

tahu masalah kita dari Tracy. Dia datang ke rumah Mama."

Daram tampak geram. "Aku akan menemui dan bilang padanya bahwa semua yang dia lakukan untuk memisahkan kita akan gagal karena aku nggak akan pernah melepaskan orang yang aku cintai, nggak peduli apa pun rintangannya."

"Jangan ketemu dia!" Aku tidak mau Daran bertemu dengan Tracy. Entah rencana licik manipulatif apa lagi yang ada di otak perempuan itu. Aku tidak mau Daran teperdaya olehnya. Laki-laki boleh saja mengklaim diri sebagai king of logic, tapi dalam hal tipu- menipu dan playing victim, perempuan selalu menjadi juara.

"Tapi aku harus bilang padanya supaya berhenti menganggu kita, Shaylin."

JANGAN DI SHARE_LUV

"Abaikan dia." Aku tidak akan membiarkan Daran ketemu perempuan gila itu. "Tracy akan merasa berhasil memengaruhi kamu kalau kamu ketemu dia. Ke depannya, dia bisa aja pakai trik lain untuk mengganggu kita karena yakin kamu akan menemui dia lagi. Kalau diabaikan, dia akan merasa kalau kamu memang udah nggak peduli sama dia."

"Bukannya dia akan makin menjadi-jadi kalau merasa nggak dianggap?"

"Mungkin." Aku tidak bisa menampik kemungkinan itu. "Dia bisa aja akan mencari cara lain untuk membuat kita bertentangan lagi. Tapi kalau terus-terusan dicuekin, dia akhirnya pasti akan menyerah. Kalau dia mau pakai otak, dia akan berhenti mengejar laki-laki yang sudah jelas menolaknya."

JANGAN DI SHARE_LIW

"Tapi aku beneran pengin bikin dia mengerti bahwa dia berhalusinasi kalau berpikir aku punya perasaan sama dia. Dia yang membuat masalah kita jadi rumit seperti ini. Kita bisa menyelesaikan masalah kita tanpa campur tangan Papa dan Mama kalau dia tidak terlibat. Atau kita temui dia bersama?" usul Daran.

Aku menggeleng. Aku tidak mau bertemu serigala betina itu lagi. "Kita nggak akan ketemu Tracy. Kamu juga harus janji untuk nggak menemui dia sendiri. Aku akan marah banget kalau aku sampai tahu kamu ketemu dia di belakangku. Janji?"

"Tapi..." Daran mengembuskan napas panjang, tampak tidak puas dengan rasa keberatanku. "Oke, janji. Aku baru akan bicara padanya kalau dia yang datang untuk ketemu aku. Tracy mungkin saja melakukannya, kan?"

JANGAN DISHARE_LIN

Aku memang bisa mengontrol Daran, tapi tidak Tracy. Aku tidak bisa mencegah Tracy untuk menemui Daran. "Kalau dia beneran nekad ketemu kamu, jangan bicara terlalu lama sama dia. Langsung tolak aja kalau dia ngajak ngobrol di kafe atau restoran. Tempat yang nyaman kayak gitu, bisa bikin obrolan jadi panjang dan melebar ke mana-mana. Dia bisa aja merasa kalau kalian masih punya kesempatan untuk bersama."

"Iya... iya, aku juga nggak suka ketemu dia lama-lama."

JANGAN DI SHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Empat Puluh Dua

Aku mengamati foto-foto Tracy di akun Instagram-nya yang kubuka melalui ponsel Willa.

Aku berusaha menjadi penguntit profesional dengan menghindari pemakaian akun sendiri saat sedang beraksi. Berbahaya untuk ego dan harga diri kalau sampai ketahuan. Bisa saja jariku tergelincir menekan tombol hati tanpa sengaja saat sedang membaca kutipan dan tertangkap basah Tracy yang kebetulan online. Lebih baik mencegah daripada malu kemudian.

Akun Tracy kebanyakan berisi endorse fesyen dan skincare, atau memamerkan aktivitasnya saat berada di luar rumah, terutama kafe atau restoran dengan berbagai foto estetis. Aku selalu percaya diri sebagai orang yang mengandalkan nalar dan yakin bahwa aku tidak akan pernah berniat, apalagi sampai melakukan kekerasan fisik pada seseorang. Aneh saja saat aku mengharapkan Tracy terjungkal saat melihatnya memakai stiletto supertinggi di unggahan foto

JANGAN DISHARE_Luv

terbarunya, beberapa jam lalu. Rasa sakit karena dia terkilir mungkin saja bisa membuatnya sadar jika kesialannya terjadi karena sudah berusaha merusak rumah tangga orang.

Aku kemudian menggelengkan kepala, mengusir pikiran burukku itu. Marah dan cemburu ternyata bisa membuat orang membayangkan melakukan kejahatan. Seharusnya aku tidak perlu cemburu karena tahu bahwa yang Daran cintai adalah aku, bukan Tracy. Hanya saja, sulit menahan rasa tidak suka dan tersaingi saat melihat jika perempuan yang mengejar-ngejar Daran itu tampak sangat cantik di foto-foto yang dibaginya untuk dinikmati publik. "Nggak usah dipelototin gitu," kata Willa yang duduk di sisiku. "Ntar ponsel gue terbakar kena sinar laser yang keluar dari mata lo. Atau, bola mata lo yang jatuh ke lantai. Repot balikinnya. Lagian, kan udah

JANGAN DISHARE_luv

terbukti kalau Daran lebih cinta made in lokal daripada yang bule, meskipun spek artis."

"Seumur hidup, baru kali ini gue punya keinginan untuk ngejambak orang," kataku blak blakan. "Ternyata gue emang beneran punya animal instinct juga. Selama ini gue berpikir kalau gue termasuk orang paling beradab dan nggak akan punya intensi buruk pada orang lain."

"Semua orang memang punya animal instinct kali, Shay. Yang membedakan levelnya pada setiap orang itu hanya pengendalian diri aja. Ada yang bisa nahan diri dan ada yang langsung action, main cakar. Kalau sekadar dibayangin aja, itu wajar banget sih.

Otak gue isinya kriminal semua saat sedang sebel sama seseorang. Semua metode pembunuhan

JANGAN DI SHARE_LIV

berencana udah pernah gue bayangin. Mulai dari cara ngeracun sampai mendorong orang dari flyover."

Willa mengambil ponselnya yang sedang kupegang. Tangannya gantian bergulir di layar ponsel. "Gue seneng banget sih kalau bisa bantuin lo ngejambak perempuan gila ini. Kalau perlu, kita naikin dan ikat dia di roller coaster. Begitu posisinya udah di atas dan kebalik, kita matiin mesinnya sejam. Traumanya pasti seumur hidup.

Sayangnya, judul beritanya nggak akan bagus di media. Shaylin, seorang dokter kulit pemilik klinik kecantikan ternama yang juga pewaris tunggal dari konglomerat tanah air, menyiksa seorang influencer karena cinta segi tiga." Willa mengucapkan kalimat terakhirnya seperti seorang news anchor. "Berita kayak gitu jadi promosi buruk untuk klinik sih."

JANGAN DI SHARE_LIV

Aku mendelik pada Willa. "Orang-orang kayak kita hanya berani membayangkan melakukan tindakan kriminal aja, nggak akan sampai mengeksekusinya."

"Ya, sayangnya memang gitu," desah Willa sebal. "Kita dibatasi oleh hukum agama dan hukum pidana. Enak banget hidup orang-orang di zaman prasejarah, saat peradaban masih barbar, di mana semua masalah diselesaikan dengan hukum rimba. Siapa yang kuat, dia menang." Willa menutup aplikasi dan meletakkan ponselnya di atas meja. "Jadi, gimana perkembangan masalah lo dan Daran sama bokap lo?"

"Masih jalan di tempat." Aku belum bicara tentang keputusanku untuk tetap bersama Daran pada Papa. Aku juga mengulur waktu saat Papa memintaku bertemu Pak Siagian. Aku menunggu beberapa hari

JANGAN DISHARE_LUV

lagi supaya emosi Papa benar-benar mereda sehingga bisa kuajak bicara dari hati ke hati.

Aku bertemu Daran setiap hari, masih menggunakan modus penyamaran yang sama. Aku datang ke klinik pagi-pagi dan hanya menangani dua pelanggan sebelum kabur. Aku baru kembali ke klinik menjelang malam untuk bersiap pulang. Anak buah Pak Zul akan melihatku datang dan pulang dari klinik.

Rutinitas itu membuatku memecahkan rekorku dalam kategori paling tidak produktif sejak bekerja. Setelah bertahun-tahun, aku akhirnya memanfaatkan posisiku sebagai bos untuk bolos tanpa rasa bersalah demi bertemu suami. Ya, mau bagaimana lagi, orang yang sedang kasmaran memang sangat gampang membuat pembenaran untuk kekonyolan yang dilakukan. Kalau orang lain kasmaran pada saat pacaran, aku dan

JANGAN DI SHARE_LIV

Daran berada di fase itu setelah pernikahan kami bermasalah. Lucu sekaligus menyedihkan.

Demi asas efisiensi waktu, kami bertemu di apartemen yang tidak jauh dari klinik. Kata Daran, itu apartemen sahabatnya yang pindah ke rumah yang baru selesai dibangunnya. Aku memang lebih suka bertemu Daran di apartemen daripada di hotel. Rasanya tidak nyaman saja harus bolak-balik check in beberapa jam di hotel, walaupun untuk bertemu suami. Lobi hotel juga merupakan area terbuka yang memungkinkan ada orang yang mengenaliku, meskipun sudah terbungkus hoodie dan masker.

JANGAN DISHARE_luv

"Gue bantuin doa deh biar bokap lo cepetan melunak supaya gue nggak terus-terusan jadi saksi kebucinan lo yang ugal-ugalan itu. Kalau bukan karena lo, gue nggak akan tahu kalau untuk menyamar, ada orang

yang rela beli mobil baru untuk sahabatnya. Crazy rich memang beda levelnya sama rakyat jelata kayak gue. Lo nggak berniat sekalian beli rumah atau apartemen untuk dijadiin sarang cinta lo sama Daran? Nanti lo bisa hibahin ke gue begitu restu papa lo turun dan kalian udah balik ke rumah sendiri. Anggap aja sebagai sedekah buang sial."

Aku cemberut menatap Willa. Karena mobilnya masuk dalam properti yang aku gunakan untuk mengelabui anak buah Pak Zul, aku lantas meminta Willa membeli mobil baru untuk dia pakai sebagai pengganti alat transportasinya yang kubajak untuk waktu yang belum bisa kutentukan. Anak buah Pak Zul tidak akan curiga kalau aku memakai mobil Willa karena mobil itu sudah ada sejak mereka berjaga untuk mengawasiku.

JANGAN DISHARE_Luv

"Lo nggak standby di ruang konsul?" Aku menunjuk pintu, mencoba mengusir Willa.

"Ini hari Sabtu, Buk. Gue baru kerja di atas jam sepuluh. Tadi, gue sengaja datang pagi banget untuk update drama rumah tangga lo yang lebih seru daripada drakor yang lagi ongoing. Lo sendiri, belum siap-siap ketemu pujaan hati tercinta?" goda Willa.

Aku sudah kebal dengan godaannya, jadi begitu Willa mengingatkan untuk bertemu Daran, aku buru-buru meraih hoodie yang tergantung di stand hanger. "Hari ini lo standby sampai malam gantiin gue ya."

"Siap, Bos! Memangnya anak buah kayak gue bisa nolak?" Willa mengedipkan sebelah mata saat tatapan kami bertaut. "Eh, lo sama Daran ML tiap hari pas ketemuan ya?"

JANGAN DI SHARE_LUV

Aku mencibir. "Isi kepala lo lebih mesum daripada gue yang udah nikah!"

"Wajar dong, gue kan kepo karena gue adalah jomlo ngenes yang belum pengalaman. Asupan bed scene gue hanya diakomodir Netflix dan aplikasi film berbayar lain. Tapi, gue sih yakin kalian pasti ML tiap ketemu!" Willa menjawab pertanyaannya sendiri. "Di film-film selalu gitu. Pasangan yang sedang berada di luar rumah lebih semangat ML-nya karena suasana yang beda bikin bergairah. Kalian ML lebih dari sekali sehari?"

"Sori, tapi gue no comment kalau lo tanyain urusan ranjang." Aku bergegas memasang masker dan meraih tas. Meninggalkan Willa adalah pilihan terbaik supaya tidak terus- menerus digoda dengan pertanyaan-pertanyaan nyelenehnya. Lebih baik

JANGAN DISHARE_LUV

menghabiskan waktu bersama Daran karena kesempatan kami untuk bersama dibatasi oleh jam kerjaku.

"Gue pergi ya!"

"Hati-hati, jangan sampai ketangkap!" seru Willa mengingatkan saat aku sudah keluar dari ruanganku. "Bisa merusak reputasi gue sebagai mentor lo dalam dunia penyamaran!" Aku menarik tudung hoodie untuk menutupi kepala. Tentu saja aku tidak mau ditangkap orang-orang Pak Zul. Kasihan Daran yang menungguku.

JANGAN DI SHARE_Luv

Empat Puluh Tiga

JANGAN DI SHARE_LUV

Daran resmi berstatus sebagai pengangguran sejak masalah rumah tangga kami terbongkar. Papa mendepaknya dari kantor. Aku tidak terlalu khawatir dengan kondisi itu karena tahu orang dengan kemampuan seperti Daran tidak akan kesulitan mendapatkan pekerjaan. Aku juga tidak menanyakan kapan dia mulai mencari pekerjaan lagi karena bekerja akan membuat situasinya tidak ideal dan menyulitkan pertemuan kami. Kalau Daran sudah bekerja, dia akan sibuk di siang hari sehingga kami

tidak bisa bertemu. Padahal aku tidak mungkin menemuinya malam hari karena tidak bisa keluar rumah di waktu itu tanpa diketahui orang-orang Pak Zul. Melanggar aturan yang ditetapkan Papa sama saja dengan menyerahkan Daran pada tukang pukul. Memar di tubuh Daran baru saja hilang, aku tidak tega melihat bilur-bilur yang sama kembali menghias tubuhnya.

Apartemen teman Daran menggunakan smart lock sehingga aku bisa langsung masuk setelah menekan PIN yang diberikan Daran padaku.

Daran tidak ada di ruang tengah saat aku masuk, tapi laptopnya yang tergeletak di atas meja dalam keadaan terbuka. Kertas-kertas catatan berserakan di sebelahnya. Tampaknya Daran sedang sibuk

JANGAN DISHARE_LUV

mengerjakan sesuatu. Dia mungkin sedang mencari pekerjaan.

Aku menghela napas panjang. Bekerja akan membuat waktu pertemuan rahasia kami akan terpotong banyak. Tapi aku juga tidak mungkin meminta Daran terus menjadi pengangguran. Orang yang biasanya produktif seperti dia tidak mungkin betah duduk diam sambil menunggu disamperi istri yang kabur dari kantornya untuk melepas rindu. Hidup tidak melulu diisi dengan ngobrol ngalor-ngidul, makan bersama, berpelukan, dan bercinta saja. Bercinta memang menyenangkan, tetapi laki-laki juga butuh aktualisasi diri.

Daran bukan tipe laki-laki yang hanya akan tinggal di rumah dan melayani istri. Dia menuntut ilmu dan punya pengalaman kerja mentereng di luar negeri

JANGAN DISHARE_Luv

bukan untuk menjadi bapak rumah tangga yang bergelut dengan pekerjaan domestik mengurus rumah untuk istrinya.

"Aku nggak dengar kamu masuk." Daran muncul dari kamar. Wajahnya tampak segar. Rambutnya belum sepenuhnya kering. Dia mengecup bibirku sebelum duduk di sofa, di sisiku. Aroma mint dari mulutnya berpindah padaku. “Aku belum sarapan. Kamu mau makan apa, Sayang? Biar aku pesenin sekalian."

Aku suka dengan panggilannya yang baru untukku. “Sayang” yang disematkan untukku sekarang terdengar jauh lebih tulus daripada saat dia memanggilku seperti itu di depan Tracy.

"Kamu kan biasanya sarapan, kenapa hari ini di-skip?" omelku.

"Semalam aku nginap di sini."

JANGAN DISHARE_LUV

"Kamu nginap di sini, kenapa?" Aku pikir apartemen ini hanya menjadi tempat pertemuan kami saja. Daran datang dari rumah untuk menungguku, dan dia akan pulang setelah aku kembali ke klinik.

"Lebih praktis aja. Biar nggak berurusan sama macet juga. Aku udah bawa baju ke sini. Ezra bilang aku bisa tinggal di sini sampai semua urusan kita selesai dan bisa balik ke rumah kita sama-sama lagi."

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling apartemen yang superluas itu. Biasanya aku tidak terlalu memperhatikan isi apartemen karena hanya fokus pada Daran, walaupun sejak masuk ke sini aku tahu kalau teman Daran yang punya apartemen ini pasti punya kehidupan yang sangat mapan. Hanya orang yang rekeningnya gendut yang bisa memiliki apartemen mewah seperti ini.

JANGAN DI SHARE_LIV

"Teman kamu baik banget." Hubungan Daran sama sahabatnya pasti sama seperti aku dan Willa yang saling mendukung.

"Ya, sahabat emang gitu, kan? Nanti aku kenalin sama Ezra. Dia datang ke resepsi kita, tapi kamu pasti nggak ingat. Fotonya ada di album resepsi, tapi sekadar lihat foto dan kenalan langsung kan beda."

Aku mengalihkan tatapan pada tumpukan kertas di atas meja. "Kamu lagi cari kerjaan?"

Daran menggeleng. "Aku mau lanjutin ide untuk bikin perusahaan skincare yang kita bahas tempo hari. Ezra nawarin kerja di tempat dia, tapi aku pikir lebih baik punya usaha sendiri daripada kerja sama orang, meskipun dia sahabatku."

Aku memeluk lengan Daran dan menyandarkan kepala di lengannya. Aku suka ide dan kepercayaan

JANGAN DI SHARE LUR

dirinya. Tidak semua orang punya keyakinan sebesar itu untuk mendirikan perusahaan sendiri karena modal yang dikeluarkan akan sangat besar, sedangkan hasilnya belum pasti. Riset dan analisis awal tidak selamanya menghasilkan keluaran sesuai prediksi. "Jangan tersinggung ya, tapi kalau kamu butuh tambahan modal, aku bisa bantu." Aku menyambung supaya Daran tidak langsung menolak. “Pakai uangku sendiri kok, bukan uang Papa. Aku lumayan pintar pilih saham tempat invest, jadi hasilnya lumayan."

Daran mencium kepalaku. “Kamu udah kayak Ibu aja yang langsung nawarin tabungannya saat tahu aku mau buka perusahaan sendiri. Nggak usah, Sayang. Aku ada dananya kok. Kalau emang kurang, aku bisa minta Ezra untuk investasi. Dia pasti kasih karena tahu kalau uangnya akan aman di tanganku. Ezra paling tahu kemampuan dan keseriusanku saat

JANGAN DISIARI_Luv

ngerjain sesuatu, jadi hasilnya pasti maksimal. Ini juga untuk ajang pembuktian diriku pada Papa. Dia akan melihat kalau aku bisa sukses dengan usaha sendiri, jadi aku nggak perlu jadi penerusnya untuk dikenal sebagai pengusaha yang berhasil. Untuk membuktikan diri, aku nggak mungkin minta bantuanmu dong. Ini tentang harga diri laki-laki, Sayang. Kalau kamu mau bantu, pakai pikiran aja. Nanti kamu bisa ketemu dengan tim ahli yang aku bentuk untuk membahas formula skincare-nya. Pendapat kamu juga penting banget saat penentuan model kemasan. Khususnya untuk klinikmu, karena pasti desain kemasannya harus eksklusif dan mewah biar sesuai dengan harganya yang mahal."

Aku suka mendengar tekad Daran saat bicara tentang bisnis yang akan dikerjakannya. Aku bangga padanya. Sejak awal aku memang tidak salah menilai

JANGAN DISHARE LUV

kepribadiannya. Situasi yang ruwet di antara kami saja yang menyebabkan aku sempat ragu pada penilaianku.

"Aku juga percaya padamu. Aku yakin kamu pasti sukses."

"Aku senang kamu percaya padaku. Doa istri pasti gampang dikabulkan Tuhan." Daran mengusap rambutku. "Kamu nggak keberatan punya suami kere, kan? Aku pasti akan memakai sebagian besar tabunganku untuk bisnis skincare yang sedang aku rintis ini. Aku tetap bisa membiayai rumah tangga kita, tapi aku mungkin akan kesulitan beliin kamu barang fesyen yang sesuai dengan standar kamu. Kamu harus bersabar cukup lama sebelum aku bisa beliin barang-barang yang kamu inginkan."

JANGAN DI SHARE_LIV

"Aku nggak ingin apa-apa. Aku udah punya cukup banyak pakaian, sepatu, tas, dan perhiasan." Aku tidak pernah membutuhkan materi dari Daran. Sejak awal, pertimbanganku memilihnya tidak berdasarkan jumlah rekeningnya. "Lebih banyak daripada yang aku butuhkan."

"Tapi kebanggaan seorang suami itu adalah bisa memberikan benda-benda yang disukai istrinya, Sayang."

"Kalau perusahaan kamu nanti udah stabil, kamu bisa membelikan aku barang yang ingin kamu kasih untuk aku. Aku akan sabar menunggu." Aku melepaskan pelukanku dari lengannya. "Ya udah, kamu kerja aja lagi. Biar aku yang pesenin makanan. Kamu mau makan apa?"

JANGAN DI SHARE_LUV

Daran mengambil ponsel yang kupegang dan meletakkannya di atas meja. Dia mendorongku pelan hingga aku rebah di sofa. "Pekerjaanku bisa menunggu kok. Aku punya banyak waktu luang saat kamu nggak ada.” Wajahnya mendekat sehingga aku bisa melihat bayanganku dalam bola matanya. "Kerja itu fungsinya biar aku nggak terus-terusan teringat kamu."

Aku mencebik. "Kita ketemu tiap hari."

"Tapi kita kan nggak tinggal serumah. Wajar dong kalau aku kangen. Yang bikin kangen itu bukan hanya karena jarak pertemuan yang lama, tapi juga keinginan untuk selalu bersama. Jadi begitu pisah, udah kangen aja."

Percakapan kami mirip dialog dalam cerita novel genre teenlit yang karakternya baru pertama kali

JANGAN DISHARE_LUV

terserempet cinta monyet. Norak dan bikin mual saat dibaca orang dewasa, tapi anehnya, terasa menyenangkan saat dilakukan seperti sekarang. Orang yang sedang jatuh cinta ternyata memang bisa jadi norak dan kekanakan.

Aku memejamkan mata saat Daran melabuhkan ciuman di bibirku. Dia benar. Pekerjaan bisa menunggu. Kami bisa bersenang-senang dulu sebelum dia kembali dalam mode serius saat berjibaku dengan laptop dan tumpukan berkas.

JANGAN DISHARE_Luv

JANGAN DI SHARE_Luv

Empat Puluh Empat

Aku menatap Daran sekali lagi untuk meyakinkan jika kami sudah siap untuk berhadapan dengan Papa. Sebenarnya aku ingin melakukannya sendiri, tapi

Daran berkeras ikut. Katanya, "Papa pasti berpikir kalau aku hanya seorang pecundang kalau membiarkanmu maju sendirian untuk memohon supaya kita direstui mempertahankan pernikahan, Sayang. Aku nggak mau dianggap pengecut oleh mertuaku. Gimanapun reaksinya nanti, itu risiko yang harus kuhadapi."

Jadi ya, aku terpaksa mengizinkan Daran menemaniku membicarakan keputusan yang sudah kami ambil untuk rumah tangga kami. Aku juga percaya bahwa semarah apa pun Papa pada Daran, dia akan tetap mengakui keberanian suamiku itu menghadapinya setelah dimarahi habis-habisan dan dibuat babak belur.

Setelah mengembuskan napas panjang melalui mulut, aku mengetuk pintu ruang kerja Papa. Tanpa

JANGAN DISHARE_Luv

menunggu jawaban, aku menguak pintu dan masuk bersama Daran. Tangan kami yang bertaut, saling menggenggam erat.

Papa yang duduk di depan meja kerja mengangkat kepala dari buku yang sedang dibacanya. Dia tidak tampak terkejut saat melihat Daran. Dia pasti sudah menduga pertemuan ini karena telah mendapat kisi-kisi dari Mama bahwa aku ingin mempertahankan rumah tanggaku.

Tatapan Papa dingin. Kemarahannya memang sudah surut, tapi bukan berarti dia menjadi selunak Mama yang langsung mendukung saat aku menceritakan kronologis masalah pernikahanku. Mama termasuk dalam sekte hopeless romantic yang gampang tersentuh saat mendengar kisah cinta. Baginya, yang terpenting adalah bahwa aku dan Daran memang

JANGAN DI SHARE_LIW

benar-benar saling mencintai karena semua masalah dalam pernikahan bisa diselesaikan dengan komunikasi yang berlandaskan cinta.

"Pa, aku dan Daran mau bicara," kataku membuka percakapan. Seperti yang sudah kami duga, reaksi Papa memberi kesan kalau usaha kami untuk mendapatkan hatinya tidak akan mudah. "Kami memutuskan untuk tetap bersama. Kami nggak akan bercerai."

"Saya minta maaf karena sudah membuat Bapak kecewa pada saya," sambung Daran dengan kalimat formal. "Saya janji nggak akan mengulanginya lagi. Saya sangat mencintai Shaylin dan nggak bisa berpisah dengan dia. Saya akan menerima semua syarat yang Bapak tentukan asal diizinkan untuk mempertahankan rumah tangga kami. Saya berjanji

JANGAN DI SHARE_LIN

untuk selalu jujur pada Shaylin dan nggak akan menyakiti hatinya lagi."

Aku suka mendengat kalimat Daran yang terdengar tegas dan mantap. Dia segan dan menghormati Papa, tapi tidak takut padanya.

Papa diam saja, tidak mesrespons kami. Sorot matanya masih sedingin tadi.

"Pa, kami sudah sama-sama dewasa dan mengerti konsekuensi dari keputusan yang kami ambil. Ka—"

"Papa tahu kamu sudah dewasa, Shay," potong Papa. "Orang dewasa memang membuat keputusan hidupnya sendiri. Papa paham itu. Papa bisa menerima keputusanmu kalau kamu memang mau tetap bersama suamimu. Itu hakmu yang nggak bisa Papa invervensi.

JANGAN DISHARE_Iuv

Tapi Papa nggak akan melakukan kesalahan yang sama dua kali untuk anak yang Papa sayangi lebih dari diri Papa sendiri. Papa belum bisa memaafkan suamimu, dan Papa nggak tahu apakah bisa memaafkan dia suatu hari nanti. Terserah saja kalau kalian sepakat untuk melupakan apa yang sudah membuat kalian berselisih.

Kamu anak Papa, Shay. Selamanya akan menjadi anak Papa. Kamu bebas datang ke rumah ini untuk bertemu Papa dan Mama, tapi kamu datang sendiri karena Papa nggak akan membuka pintu untuk orang yang sudah mengecewakan Papa."

"Pa...." Aku tidak menyangka Papa akan sekeras itu. Aku lebih suka Papa menumpahkan kemarahan dengan kata-kata pedas, dan setelah emosinya surut, dia akan memaafkan Daran.

JANGAN DISHARE_Luv

Ternyata harapanku terlalu muluk. Papa lebih suka menghadapi kami tanpa menunjukkan emosi. Rupanya kekecewaan Papa terlalu dalam dan tak bisa ditebus dengan rangkaian omelan secara verbal.

Papa bangkit dari kursinya. "Papa sudah selesai mengatakan apa yang harus Papa katakan pada kalian. Suruh suami kamu keluar dari rumah ini karena dia tidak diterima di sini, Shaylin!"

Daran mengejar Papa dan berlutut menahan betisnya. "Saya benar-benar minta maaf, Pak."

"Kamu sudah dengar apa yang saya katakan tadi," kata Papa datar. "Kamu bisa tetap bersama Shaylin kalau dia memang ingin mempertahankan pernikahan kalian. Saya nggak akan menghalangi kalian."

"Saya ingin Bapak merestui hubungan kami. Itu akan sangat berarti untuk Shaylin."

SANGANDI SHARE LUV

Papa menarik kakinya dari genggaman Daran. "Aku bukan papa Shaylin kalau bisa memaafkanmu dengan mudah. Kamu kira segampang itu untuk memaafkan orang yang sudah bermain-main dengan hati dan hidup anak saya? Kamu pikir kamu tidak harus membuktikan diri sebelum mendapatkan maaf dari seorang ayah yang memperlakukan anaknya seperti seorang putri sejak lahir?"

"Saya akan membuktikan diri kalau saya pantas menjadi pendamping Shaylin."

"Kita lihat saja nanti. Pembuktian selalu butuh waktu, kan?" Papa melangkah cepat meninggalkan Daran yang masih berlutut di lantai.

Aku menghampiri Daran dan menariknya berdiri. Rasa haru memenuhi hatiku. Daran benar-benar

JANGAN DISHARE_LIV

mencintaiku karena dia tidak ragu untuk berlutut dan memohon pada Papa untuk merestui hubungan kami.

Aku memeluk Daran untuk menghiburnya. "Kita memang sudah menduga kalau nggak gampang untuk mendapatkan maaf Papa, kan? Nanti kita coba lagi. Yang penting, kita nggak perlu backstreet lagi."

"Ya, nanti kita coba dan coba lagi." Daran membalas pelukanku.

Aku mengurai pelukan Daran saat melihat Mama muncul dari ruang tengah. Tadi dia hendak menyertai kami menghadap Papa, tapi aku melarang karena ingin menyelesaikan masalah kami tanpa bantuannya. Aku tidak ingin mereka berdebat karena Mama sudah memutuskan berada di pihakku.

"Gimana?" tanya Mama penuh harap.

JANGAN DI SHARE LUR

Aku menggeleng sedih. "Papa nggak melarang kami tetap bersama, tapi juga nggak mau menerima Daran di rumah ini."

"Papamu butuh waktu," kata Mama bijak. "Pernikahan kalian bisa dibilang terjadi karena idenya. Dia pasti menyalahkan diri saat hubungan kalian bermasalah. Kalau situasinya mendukung, Mama akan coba bicara sama Papa lagi. Jangan terlalu sedih. Kemarahan orang tua nggak akan bertahan lama. Kalian harus bersabar. Yang penting kalian sudah bisa kembali bersama." Mama mengusap lenganku sebelum beranjak menyusul Papa yang masuk kamar.

Aku dan Daran tinggal berdua. Rasanya lega sekaligus sedih. Lega karena kami tidak harus bertemu secara sembunyi-sembunyi lagi, tapi sedih

JANGAN DISHARE_Luv

karena harapan kami untuk mendapatkan maaf Papa akhirnya kandas.

Daran mengusap pipiku dan menatapku dalam. “Sambil menunggu Papa menerima kembali hubungan kita, kamu mau kan pulang ke rumah kita, Sayang?"

Tentu saja aku mau pulang. Meninggalkan rumah ini bukan berarti mengabaikan rasa keberatan Papa atas keputusanku untuk tetap bersama Daran. Aku yakin, suatu hari nanti, pintu maaf Papa akan terbuka untuk kami. Ketika saat itu tiba, hubungan kami akan kembali harmonis seperti sebelumnya. Semoga.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Ya, kita akan pulang ke rumah kita."

JANGAN DI SHARE_LIV

Epilog

JANGAN DI SHARE - luv

Daran menghentikan mobil di depan rumah orangtuaku. Dia hanya mengantarku saja karena Papa belum bersedia menerimanya dengan tangan terbuka. Kami beberapa kali mencoba berkunjung bersama, tetapi Papa langsung meninggalkan ruang tengah begitu melihat Daran.

Walaupun sedih, kami tidak bisa apa-apa. Keputusan untuk memaafkan Daran adalah hak Papa yang tidak bisa kami ganggu gugat.

"Kamu yakin nggak mau ikut?" Aku mengulang pertanyaanku sekali lagi karena merasa kali ini kami mungkin bisa memenangkan hati Papa karena membawa hadiah yang pasti akan disukainya.

Daran menggeleng. "Nanti aja, Sayang. Kamu aja yang menyampaikan kabar gembira ini pada Papa dan Mama. Kalau responsnya positif, aku akan ketemu Papa untuk meminta maafnya sekali lagi."

Papa ternyata lebih keras hati daripada yang aku duga. Aku pikir, setelah Daran mendirikan perusahaan sendiri dan membuktikan diri tidak membutuhkan posisi sebagai penerus Papa, maaf yang kami harapkan akan segera turun. Ternyata Papa tidak

JANGAN DI SHARE_Luv

terkesan dengan keberhasilan peluncuran produk skincare Daran.

Tapi kali ini aku membawa hadiah yang jauh lebih baik daripada sekadar pembuktian diri Daran jika dia berhasil menjadi seorang pengusaha tanpa bantuan Papa.

"Semua orang tua pasti senang saat mendengar kalau mereka akan punya cucu. Ini adalah hadiah terbaik yang bisa kita berikan pada Papa dan Mama."

Ya, akhirnya aku hamil. Kami menunggu cukup lama sebelum diberikan karunia sebesar ini. Namun waktunya tepat karena calon anak kami hadir saat usaha Daran memperlihatkan hasil yang positif.

"Aku harap begitu." Daran mengecup bibirku. "Aku akan nongkrong sama Ezra. Telepon aja kalau udah

JANGAN DI SHARE LUV

selesai ngobrol sama Papa-Mama supaya aku jemput."

Kami tidak seberuntung pasangan lain yang punya hubungan harmonis dengan mertua, tapi kami tidak berhenti berharap. Semoga saja kehadiran calon anak kami bisa melunakkan hati Papa.

TAMAT

JANGAN DI SHARE_Luv